

**PENDIDIKAN NILAI ISLAMI  
DALAM BUDAYA KELUARGA  
(Perspektif Budaya Aceh)**

**NURDIN YUNUS  
NIM : 23111263-3**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NAGERI (UIN) AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2018**

**PENDIDIKAN NILAI ISLAMI  
DALAM BUDAYA KELUARGA  
(Perspektif Budaya Aceh)**



**NURDIN YUNUS  
NIM : 23111263-3**

**Distertasi Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Untuk Mendapat Gelar Doktor  
dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NAGERI (UIN) AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR**

**PENDIDIKAN NILAI ISLAMI  
DALAM BUDAYA KELUARGA  
(Perspektif Budaya Aceh)**

**NURDIN YUNUS**

**NIM: 23111263-3**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian  
Terbuka

Menyetujui

Promotor I,

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA

Promotor II,



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PENDIDIKAN NILAI ISLAMI  
DALAM BUDAYA KELUARGA  
(Perspektif Budaya Aceh)**

**NURDIN YUNUS**

**NIM: 23111263-3**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

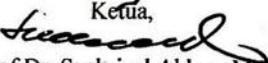
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 11 Mei 2018 M

25 Sya'ban 1439 H

**TIM PENGUJI**

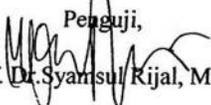
Ketua,

  
Prof. Dr. Syahrizal Abbas, MA

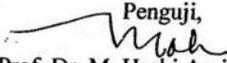
Sekretaris,

  
Dr. Salami, MA

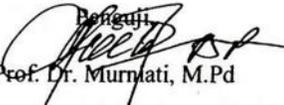
Penguji,

  
Prof. Dr. Syamsul Kijal, M.Ag

Penguji,

  
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

Penguji,

  
Prof. Dr. Murnati, M.Pd

Penguji,

  
Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag

Prof. Dr. M. Nasir Budiman, M.A

Banda Aceh, 16 Juli 2018

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Dr. Syahrizal Abbas, MA)

701027199403 1003

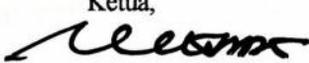
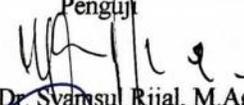
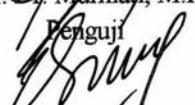
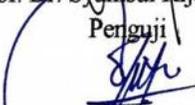
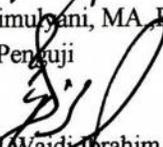
**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PENDIDIKAN NILAI ISLAMI**  
**DALAM BUDAYA KELUARGA**  
**(Perspektif Budaya Aceh)**

**NURDIN YUNUS**  
**NIM: 23111263-3**  
**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 8 Agustus 2018 M  
26 Zulqaidah 1439 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,  Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA, Penguji	Sekretaris,  Dr. Sri Rahmi, MA Penguji
 Prof. Dr. Murnani, M.Pd Penguji	 Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag Penguji
 Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph.D Penguji	 Dr. Saifullah, M.Ag Penguji
 Prof. Dr. Farid Waidi Ibrahim, MA	 Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag

Banda Aceh, 16 Agustus 2018  
Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh



Direktur,  
Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA  
630325199003 1005

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

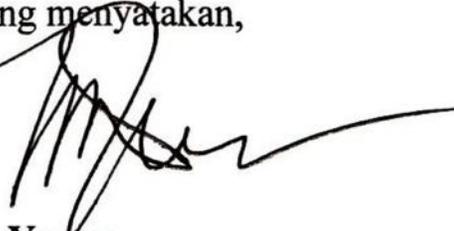
Nama mahasiswa : Nurdin Yunus  
Tempat Tanggal Lahir : Aceh Besar, 9 Oktober 1963.  
Nomor mahasiswa : 23111263-3  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 14 Agustus 2018.

Saya yang menyatakan,



  
**Nurdin Yunus**  
NIM: 23111263-3

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini Dengan “Judul Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga; (Perspektif Budaya Aceh) yang ditulis oleh Nurdin Yunus, dengan Nomor Induk Mahasiswa 23111263-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada tanggal 8 Agustus 2018

Banda Aceh, 16 Agustus 2018

Ketua,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini Dengan “Judul Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga; (Perspektif Budaya Aceh) yang ditulis oleh Nurdin Yunus, dengan Nomor Induk Mahasiswa 23111263-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada tanggal 8 Agustus 2018

Banda Aceh, 16 Agustus 2018

Sekretaris,



Dr. Sri Rahmi, MA

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini Dengan “Judul Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga; (Perspektif Budaya Aceh) yang ditulis oleh Nurdin Yunus, dengan Nomor Induk Mahasiswa 23111263-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada tanggal 8 Agustus 2018

Banda Aceh, 16 Agustus 2018

Anggota



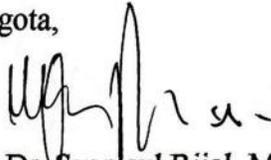
Prof. Dr. Murniati, M.Pd

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini Dengan “Judul Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga; (Perspektif Budaya Aceh) yang ditulis oleh Nurdin Yunus, dengan Nomor Induk Mahasiswa 23111263-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada tanggal 8 Agustus 2018

Banda Aceh, 16 Agustus 2018

Anggota,



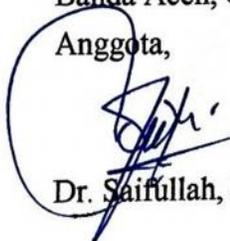
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini Dengan “Judul Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga; (Perspektif Budaya Aceh) yang ditulis oleh Nurdin Yunus, dengan Nomor Induk Mahasiswa 23111263-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada tanggal 8 Agustus 2018

Banda Aceh, 6 Agustus 2018

Anggota,



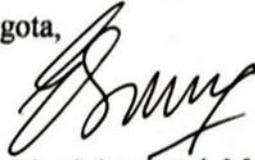
Dr. Saifullah, M.Ag

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini Dengan “Judul Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga; (Perspektif Budaya Aceh) yang ditulis oleh Nurdin Yunus, dengan Nomor Induk Mahasiswa 23111263-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada tanggal 8 Agustus 2018

Banda Aceh, 16 Agustus 2018

Anggota,



Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi ini Dengan “Judul Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga; (Perspektif Budaya Aceh) yang ditulis oleh Nurdin Yunus, dengan Nomor Induk Mahasiswa 23111263-3 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi pada tanggal 8 Agustus 2018

Banda Aceh, 16 Agustus 2018  
Anggota,

  
Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim, M.A

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Awdah<sup>1</sup>. Adapun ketentuan umumnya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Arab	Transliterasi
	Tidak disimbolkan		t
	B		Z
	T		'-
	TH		GH
	J		F
	H}		Q
	Kh		K
	D		L
	DH		M
	R		N
	Z		W
	S		H
	SH		'-
	S		Y
	D		

Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

- -----(*fathah*) = a misalnya, ditulis *hadatha*  
----- -----(*kasrah*) = i misalnya, ditulis *wuqifa*  
----- -----(*zammah*) = u misalnya, ditulis *ruwiya*

---

<sup>1</sup>Ali Awdah. *Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari ayat Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. xvi. Transliterasi ini juga dipakai di PPs UIN Ar-Raniry, lihat *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: PPs UIN Ar-Raniry, 2013), hal. 130.

## 2. Vokal Rangkap

( ) *fatÁlah* dan *ya* = *ay*, misalnya, *بين* ditulis *bayna*

( ) *fatÁlah* dan *waw* = *aw*, misalnya, *يوم* ditulis *yawm*

## 3. Vokal Panjang

( ) *fatÁlah* dan *alif* = (a dengan garis di atas)

( ) *kasrah* dan *ya* = (i dengan garis di atas)

( ) *fatÁlah* dan *waw* = (u dengan garis di atas)

## 4. *Ta' Marb Īah* ( )

*Ta' marb Īah* hidup atau mendapat harakat *fatÁlah*, *kasrah* dan *Īammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya ( ) = *al-falsafat al- l* ). Sementara *ta' marb Īah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya ( *الحاجية* ) = *al-Ī jiyyah*).

## 5. *Syaddah* (*tasyd d*)

*Syaddah* yang dalam bahasa Arab dilambangkan ( ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: ( *خطابية* ) ditulis *khaĪĪ biyyah*.

## 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

transliterasinya adalah *al*, misalnya ( ) ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

## 7. *Hamzah* ( )

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ( ) ditulis *mal 'ikah*, ( ) ditulis *juz'* . Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya, ( ) ditulis *isn d*.

## B. MODIFIKASI

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya *al-Sy fi'* .

2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayr t, dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi. seperti diat, bukan *diyat*; hadis, bukan hadist, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

### **C. Singkatan**

SWT	= <i>Subhanahu wa Ta'ala</i>
SAW	= <i>Shallallahu 'Alaihi wa Sallam</i>
Q.S	= Qur'an Surat
Cet	= Cetakan
Terj	= Terjemahan
hlm	= Halaman
PP	= Peraturan Pemerintah

## **KATA PENGANTAR**

Pendidikan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan setiap masyarakat dan kebudayaannya. Dimana setiap masyarakat mempunyai peraturan yang diikat oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimilikinya. Seperti halnya masyarakat lain di Indonesia, masyarakat Aceh memiliki budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai Islami.

Transformasi nilai-nilai budaya dan adat istiadat. pada eraglobalisasi dewasa ini setiap saat dapat mengancam nilai-nilai budaya Islami, yang terkandung dalam adatistiadat leluhur masyarakat Aceh, sebagai akibat masuknya berbagai nilai budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kondisisosial keagamaan dan adatisti adat masyarakat. Kondisi ini tentu mempengaruhi berbagai aspek dalam masyarakat Aceh, seperti system sosial kemasyarakatan dan budaya yang ada dalam masyarakat Aceh sendiri.

Keluarga merupakan kelompok kecil dalam tatanan masyarakat. Keluarga mempunyai andil yang besar dalam keberhasilan membangun suatu bangsa. Bangsa yang besar itu dapat tercermin dari masing-masing keluarganya. Hal tersebut berkaitan dengan peran keluarga sebagai tempat untuk mencurahkan segala kasih sayang antara orang tua terhadap anaknya atau pun sebaliknya. Keluarga juga akan memberikan kehangatan, kedekatan, serta rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji tentang Pendidikan Nilai-nilai Islami dalam Budaya Keluarga Masyarakat Aceh

Secara umum hasil penelitian ini dituangkan dalam lima BAB I pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoretis, kajian pustaka, sistematika penulisan,

BAB. II tinjauan kepustakaan, pendidikan, budaya pendidikan islami, pendidikan nilai islami, problem solving pendidikan islami, budaya aceh yang islami, BAB III metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan validasi dan kredibilitas data, teknik pengolahan data, analisa data. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, diskripsi wilayah penelitian, implementasi pendidikan nilai islami dalam keluarga, masyarakat aceh, pembahasan hasil penelitian, BAB V kesimpulan, saran dan, rekomendasi

Dalam melaksanakan penelitian dan penulisan disertasi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, ucapan terima kasih dan penghargaan penulis disampaikan kepada:

1. Rektor, Direktur Pascasarjana dan Ketua Program Studi Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan Agama Islam, semoga UIN Ar-Raniry dapat menjadi yang terdepan dalam mengernbangkan misi penegakan syariat islam melalui kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Aceh,
2. Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA dan Prof. Dr. Misri A. Muchsin. M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak memberikan masukan ,arahan, bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian disertasi ini serta teman –teman handaitaulan , teugku dan abu- abu didayah, ustadz dan ustazah yang sudah rmemberikan masukan serta dorongan dan masukan yang sangat berguna kepada penulis, hingga dapat menuntaskan disertasi ini tepat pada waktunya.

Demikian disertasi ini disusun, dengan harapan semoga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dalam bidang budaya pendidikan nilai dan budaya Islami di Provinsi Aceh. Akhir kata, semoga setiap yang dilakukan menjadi amal kebaikan dan jalan menuju keridhaan Allah SWT Amin.

Banda Aceh, Oktober 2018

**(Nurdin Yunus)**

## ABSTRAK

Judul	: Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)
Nama	: Nurdin Yunus
Promotor	: 1. Prof. Dr. M. Nasir Budiman, M.A 2. Prof. Dr. Misri A Muchsin, M.Ag
Kata kunci	: Pendidikan nilai islami, budaya keluarga

---

Penelitian ini mengkaji pendidikan nilai Islami dalam budaya keluarga masyarakat Aceh. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Transformasi nilai-nilai budaya Islami dan adat istiadat pada era-globalisasi dewasa ini setiap saat dapat mengancam nilai-nilai Islami yang terkandung dalam budaya masyarakat Aceh. Kondisi ini tentu mempengaruhi berbagai aspek dalam masyarakat Aceh, termasuk aspek pendidikan bagi anak.

Pendidikan anak sangat tergantung pada kedua orang tuanya. Orang tua sangat berperan dalam mendidik anak dan mengajarkan nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami yang terkandung dalam budaya masyarakat Aceh menjadi pedoman dalam pendidikan anak.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Metode yang dilakukan adalah wawancara langsung dengan narasumber dengan menggunakan teknik *snowball*, yaitu informan berawal dari jumlah yang kecil (satu orang pada setiap daerah penelitian). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pendidikan nilai Islami mendidik anak dalam keluarga masyarakat Aceh masih sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Namun, ditemukan adanya pergeseran nilai dan budaya dalam mendidik anak dari masa sebelumnya. Faktor penyebab pergeseran nilai pendidikan Islami dalam pendidikan budaya masyarakat Aceh antara lain globalisasi, respons masyarakat, modernisasi, pariwisata, dan faktor budaya. Hasil kajian juga menemukan dampak positif dan negatif terhadap pergeseran nilai budaya mendidik anak dalam masyarakat Aceh.

## ABSTRACT

Title : Islamic Value Education in Family Culture  
(Acehnese Culture Perspective)  
Name : Nurdin Yunus  
Supervisor : 1. Prof. Dr. M. Nasir Budiman, M.A  
2. Prof. Dr. Misri A Muchsin, M.Ag  
Keywords : *education islamic, cultural value*

---

This study examines Islamic values education in the family culture of Acehnese society. The family is the first environment for children to get education. The transformation of Islamic cultural values and customs in today's globalization era can at times threaten the Islamic values embodied in Acehnese culture. This condition certainly affects various aspects of Acehnese society, including the aspect of education for children.

Child education is very dependent on both parents. Parents play a great role in educating children and teaching Islamic values. The Islamic values contained in the Acehnese culture become the guidance in children's education.

This research is qualitative. The method used is direct interview with resource person using snowball technique, ie informant started from small amount (one person in each research area). The results show that Islamic values education tradition of educating children in the Acehnese family is still in accordance with the guidance of Islamic teachings. However, there is a shift in values and culture in educating children from the past. Factors contributing to the shift in the value of Islamic education in Acehnese cultural education include globalization, community response, modernization, tourism, and cultural factors. The results of the study also found positive and negative impacts on the shift in cultural values of educating children in Aceh society.

## مستخلص البحث

الموضوع	:تهديب القيم الإسلامية في الأسرة (من موقف الثقافات والتقاليد الأتشية)
اسم الطالب	: نور الدين يونس
رقم القيد	:
الإشراف	:1. أ.د. محمد ناصر بوديمان
	:2. أ. د. مصري عبد المحسن
لكلمات المفتاحية	: التربية، القيم الإسلامية والثقافية

إن خلفية هذا البحث لاينفصل من الظواهر الاجتماعية الحديثة في مجتمع أتشية عن التربية الإسلامية في أيامنا المعاصرة. ولا شك فيه، أن الأسرة لديها وظيفة مهمة في تنمية شخصية أبناء الأمة وتكوين العلاقة الحنانية المليئة بالقيم الإسلامية بين الأولاد والوالدين. فالتحويل المباشر من القيم والتقاليد الحارية في شعب أتشية في العصر العولمة يسبب في تمهيش القيم الإسلامية التي يعيش بها شعب أتشية، وهذا التحويل متساير مع تسرب الثقافات والقيم الأجنبية البعيدة من التقاليد الإسلامية. فكل هذه الظواهر تؤثر في تغيير أساليب حياة شعب أتشية.

إن بعض التعاليم الإسلامية التي يتعود به المجتمع في حياتهم كمثّل الإقامة والأذان في يوم ميلاد أبنائهم، والعقيقة في اليوم السابع من ميلادهم، وانعقاد ختم القرآن الكريم قبيل إجراء سنة الحتان لأولاد المسلمين سيساهم بشكل إيجابي في تهديب الأخلاق والسلوك المحمودة للأولاد وتكوين الشخصية المسلمة المثالية. فنجاح التربية الإسلامية وتكوين أجيال المسلمين المثاليين متعلق بما يمثله الوالدان في جهودهم لتربية أولادهم ومحاولتهم في استيعاب القيم التربوية الإسلامية في أذهان أولادهم من خلال معاملتهم اليومية في الأسرة.

هذا البحث مؤسس على الطريقة الكيفية النوعية، فقام الباحث لجمع البيانات بالمقابلة الشخصية مع موارد البيانات ومناهلها. فتتضح لنا نتائج البحث أن الأساليب المستخدمة في تربية الأولاد لدى أسر شعب أتشية لاينفصل من توجيه الإسلام ولكن يبدو أن تسرب التحويل المباشر في القيم الثقافية والتقليدية من غير المسلمين أثناء تنفيذ الأسرة وظيفتها التربوية لأولادهم مما لافر منه. أما العوامل المؤثرة في تحويل أساليب شعب أتشية في تربية أولادهم فمنها تسرب القيم الجديدة في العصر الولة، واستجابة المجتمع، وأسلوب الحياة المعاصرة، والسياحية، والقيم الثقافية. وأما العوامل السلبية فمنها انعكاس تحويل القيم التربوية في حياة أبناء شعب أتشية. على الرغم من أن

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TERTUTUP.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN TERBUKA.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian .....	16
D. Definisi Operasional .....	16
E. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	23
F. Manfaat Penelitian .....	23
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	24
H. Sistematika Penulisan .....	29
<b>BAB II TEORETIS PENDIDIKAN NILAI ISLAMI .....</b>	<b>31</b>
A. Pendidikan Nilai Islami.....	31
B. Kerangka Teoretis.....	47
C. Konsep Pendidikan Islam .....	48
D. Nilai-Nilai Pendidikan Islam .....	57
E. Fungsi Pendidikan Islami.....	60
F. Tujuan Pendidikan Nilai Islami .....	61
G. Metode Pendidikan Nilai Islami .....	64
H. Nilai Budaya Islami Masyarakat Aceh .....	65
I. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islami dalam	

Masyarakat Aceh.....	91
J. Problem Solving Pendidikan Nilai dan Budaya Islami Masyarakat Aceh.....	140
K. Upaya Keluarga dalam Problem Solving Pendidikan Nilai dan Budaya Islami.....	146
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>150</b>
A. Jenis Penelitian.....	150
B. Pendekatan Penelitian .....	150
C. Lokasi Penelitian.....	151
D. Instrumen Penelitian .....	152
E. Teknik Pengumpulan Data.....	153
F. Teknik Pemeriksaan Validasi dan Kredibilitas Data .....	158
G. Teknik Pengolahan Data .....	159
H. Analisis Data .....	160
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>163</b>
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	163
B. Hasil Penelitian .....	177
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	210
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>230</b>
A. Kesimpulan .....	230
B. Saran-Saran .....	242
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>246</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>265</b>

# BAB I PENDAHULUAN

## **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Aceh dikenal sangat taat beragama, dan juga menjunjung tinggi nilai budaya serta adat-istiadat. Sebelum Islam masuk ke Aceh, pengaruh Hindu dan Budha sudah berakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh karena itu, walaupun Islam sudah berkembang pesat di Aceh, tetap masih terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang dipengaruhi Hindu-Budha. Budaya Hindu-Budha yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh sampai sekarang adalah budaya yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jam 'ah*.<sup>1</sup>

Sampai sekarang, ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jam 'ah* terus menjadi pedoman bagi masyarakat Aceh yang diajarkan di dayah-dayah (pesantren). Pemikiran *Ahl al-Sunnah wa al-Jam 'ah* sudah menjadi teologi masyarakat Aceh secara umum. Namun demikian, bukan berarti kehidupan sosial budaya masyarakat Aceh terlepas dari nilai-nilai Hindu-Budha. Ada beberapa budaya dan sikap hidup peninggalan Hindu-Budha yang masih dalam tatanan masyarakat Aceh hingga sekarang. Nilai-nilai tersebut menjadi budaya, adat, dan istiadat yang berterima dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh selama tidak bertentangan dengan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jam 'ah*.

Bagi masyarakat Aceh, nilai-nilai adat dan istiadat secara umum diarahkan pada dua bidang tertentu, yaitu hukum adat (peradilan adat) dan adat istiadat dalam bentuk perilaku dan kreasi. Keduanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai adat bagi masyarakat Aceh seiring dengan ajaran agama.

---

<sup>1</sup> Muhammad Arifin, *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh*, (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam Masyarakat Pidie Aceh) Jurnal Ilmiah Islam Fultura. Vol. 15. No. 2, Februari 2016 hlm.251-284

Oleh karena itu, ada *hadih maja* (peribahasa) yang menyebutkan “*Hukom ngon adat lage zat ngon sifeut*”. Artinya, agama dan adat tamsil zat dan sifat. Hal ini memberikan pemahaman bahwa kedudukan nilai-nilai adat dalam masyarakat Aceh selalau seiring sejalan dengan aturan agama. Jika agama menjadi arah dan pandangan hidup, adat berposisi sebagai rambu-rambu dalam menuju arah hidup tersebut. adat menjadi jalan untuk memudahkan menuju agama. Oleh karenanya, adat dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat Aceh bahkan menjadi spirit dalam pembangunan Aceh pada umumnya.

Dalam *hadih maja* yang lain disebutkan bahwa *meulangga hukom raya akibat, meulangga adat malee bak donya*. Hal ini memberikan pemahaman bahwa meskipun adat dan agama seiring seiring, masyarakat Aceh tetap meninggikan agama satu tingkat di atas adat. Sikap seperti ini menandakan bahwa orang Aceh sangat religius, dinamis, dan terbuka dalam memosisikan ajaran kehidupan. Interaksi dan komunikasi yang dibangun masyarakat Aceh didasarkan pada norma-norma dan kaidah islami. Berkaitan dengan hal itu, ulama dan tokoh adat memegang peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Aceh, termasuk dalam mengawal pembangunan.

Ulama dan tokoh adat senantiasa menjadi “suluh” dalam kehidupan masyarakat Aceh. Jika ulama menjadi tempat bertanya perkara agama maka tokoh adat sebagai pendamping dalam hal budaya dan adat istiadat. Di sinilah kuatnya agama dan adat dalam sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat Aceh. Agama dan adat tidak bisa dipisahkan ibarat dua sisi mata uang. Oleh karena itu, penerapan Syariat Islam di Aceh tidak bertentangan dengan nilai-nilai adat yang ada. Sebaliknya, aturan Syariat Islam yang diterapkan diperkuat oleh aturan adat yang sudah hidup sejak lama.

Apalagi, Syariat Islam di Aceh sudah ada sejak *tempo dulu*, sejak sebelum Republik Indonesia berdiri.

Jika dilihat dalam sejarah Aceh, agama dan adat sudah diberikan sesuai pada ahlinya. Masa Pemerintahan Kesultanan Kerajaan Aceh Darussalam, urusan hukum (agama) diserahkan kepada ulama, sedangkan adat-istiadat sepenuhnya berada di bawah permaisuri, serta kekuatan militer menjadi tanggung jawab panglima. Hal ini tercermin dalam *hadih maja*, “*Adat Bak Po Teumeureuhom; Hukom Bak Syiah Kuala; Qanun Bak Putroe Phang; Reusam Bak Laksamana*”.<sup>2</sup> Dalam konteks kekinian Hadih Maja tersebut mencerminkan pemilahan kekuasaan yang berarti budaya Aceh menolak prinsip-prinsip *otorianisme*.

Dalam hal pelaksanaan Syariat Islam di lingkungan masyarakat, Aceh telah menjadikan masjid dan *meunasah* sebagai tempat pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan budaya Islami seperti *Dal ‘il al-Khayr t*, pengajian agama, dan hal-hal lainnya. Namun, pengajian rutin setelah salat Magrib yang sejak dulu hidup sebagai sebuah kebiasaan masyarakat Aceh sudah hampir tidak kelihatan lagi disebagian tempat saat ini oleh karena itu sekarang Pemerintah Aceh telah mencanangkan kembali kegiatan tersebut seperti di Aceh Besar, Aceh Jaya, dan Aceh Utara.

Sekilas dilakukan pengajian setelah shalat maghrib dan juga digunakan waktu untuk belajar agama yang telah menjadi adat dan budaya bagi orang Aceh. Hal ini semakin mempertegas bahwa kedudukan hukum dan adat dalam masyarakat Aceh yang tidak bisa dipisahkan.<sup>3</sup> Dalam ketentuannya, syariat (agama) sebagai penyaring lembaga adat, sedangkan adat sebagai pilar pendukung

---

<sup>2</sup> Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, (Penerbit Majelis Pendidikan Daerah, Percetakan Gua Hira, Banda Aceh. 2002) hlm. 177-178

<sup>3</sup> Snouck Hurgronje, *Aceh Di Mata Kolonial*, (Jakarta: Yayasan Soko Guru, 1985), hlm. 80.

terlaksananya syariat (agama). Oleh karena itu, dalam *hadih maja* yang lain dinukilkan “*Hukom meunyo hana meuadat tabeue, adat meunyo hana hukom bateue*” (hukum tanpa adat akan hambar, adat tanpa hukum akan batal).

Beberapa norma adat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh hingga sekarang meliputi : adat perkawinan, adat *meulaot (berlaut)*, adat *meulampoh (berkebun)*, adat *meugoe (bersawah)*, adat *mawah (bagi hasil)*, adat *treun u blang (turun kesawah)*, adat *luah blang peulheuh lumo, keubeu, kameng, keubiri*, (dibebaskan ternak dilepas ke sawah) dan adat *uroe peukan* (hari pasar). Adat-adat tersebut masih hidup dalam masyarakat Aceh sampai sekarang. Dalam implementasinya, kegiatan adat tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Syariat menjadi panduan dalam menjalankan adat.

Dapat dipastikan bahwa mayoritas masyarakat Aceh adalah muslim. Oleh karena itu, kehidupan adat istiadat yang berlaku di Aceh sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh ajaran Islam. Adat dan hukum menjadi irisan yang saling berkesinambungan. Bahkan, dalam beberapa kegiatan adat, ada unsur syariat dan juga sebaliknya. Dalam perilaku syariat, ada unsur adatnya. Hal ini seperti terlihat pada prosesi pertunangan, pembagian harta warisan, dan lain lain.<sup>4</sup>

Adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan merupakan seperangkat nilai-nilai dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Oleh karenanya, adat istiadat yang sarat dengan nilai, idealnya dilestarikan oleh masyarakat Aceh dan diajarkan kepada generasi selanjutnya. Jika

---

<sup>4</sup> Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian)*, (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam 2008) hlm.134

syariat menjadi panduan dalam menjalani kehidupan maka adat menjadi rambu-rambunya.

Harus diakui bahwa pendidikan Islami merupakan pendidikan yang bersumber dari *al-Qur' n* dan *al-Had th*, termasuk di dalamnya *Ijm ' dan Qiy s*. Budaya Islami adalah budaya yang berbasis Al-Qur' n dan berakar pada nilai-nilai Islam yang dipraktikkan dalam kehidupan ummat Islam sehari-hari. Ia membentuk pola pikir dan perilaku yang integral dari kepribadian ummat Islam. Adapun yang dimaksud dengan nilai budaya Islami adalah bagian dari akhlak muslim seperti kejujuran, amanah, malu berbuat salah, berani menegakkan kebenaran, bersih, sopan santun, cinta damai, dan akhlak terpuji lainnya yang menjadi bagian dari pola hidup muslim dan muslimah.

Untuk diketahui, meskipun mayoritas masyarakat Aceh adalah muslim, tatanan kehidupan adat antara satu daerah dengan daerah lain masih terjadi variasi. Secara syariat, perilaku masyarakat Aceh tetap sama umumnya, tetapi dalam bentuk adat terjadi perbedaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini seperti tampak pada prosesi perkawinan, turun tanah bayi, sunatan rasul, kenduri maulid, *rabu abeh*, kegiatan *semulueng* dan *semeunap* pada makam Raja Meureuhom Daya di Lamno, dan lain-lain.<sup>5</sup>

Selain adat, Aceh juga memiliki khasanah budaya yang tinggi dengan berbagai jenis kesenian seperti tarian (*rapai*, *rapai debus*, *rapai geleng*, *seureune kalee*, *seudati*, *saman*, *ranup lampuan*, *pemulia jamee*, *marhaban*, *didong*, *rebana* dan *qasidah gambus*), sastra (pantun, syair, hikayat, seumapa) dan seni lukis (kaligrafi) serta *Dal 'il al-Khayr t* dan *meurukon*. Khazanah budaya tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dan kesenian

---

<sup>5</sup> Qanun Aceh nomor 12 tahun 2013, *Rencana Pembangunan Lima tahun Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh Tahun 2012-2017*

yang ada juga tidak lepas dari sendi-sendi islami yang berperan memperkuat pendidikan karakter regenerasi.<sup>6</sup>

Transformasi nilai-nilai budaya dan adat istiadat pada era globalisasi ini mulai dipengaruhi oleh Barat. Hal ini bisa mengancam budaya dan nilai-nilai adat tradisional yang sudah hidup sejak lama dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan usaha menjaga dan melestarikan budaya tradisional yang memang sudah menjadi milik masyarakat setempat. Namun demikian, bukan berarti masyarakat harus menampik setiap nilai dan budaya yang masuk. Selama nilai dan kebudayaan yang masuk ke Aceh itu tidak bertentangan dengan syariat Islam, tentu nilai dan budaya tersebut masih dapat diterima.

Hal yang perlu dihindari oleh masyarakat Aceh bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah membuat sistem sosial dan perilaku hidup sebagian orang cenderung *individualis, pragmatis, materialis, dan sekularis*. Di sinilah perlu peran budaya dan sistem adat tradisional agar senantiasa menjadi panduan dalam bersikap dan berperilaku. Selain itu, peran keluarga dan pimpinan masyarakat juga sangat diperlukan untuk mengawasinya.

Keluarga merupakan kelompok yang baik dan kecil dalam tatanan masyarakat akan tetapi keluarga mempunyai andil yang paling besar dalam memperoleh suatu keberhasilan dalam membangun suatu bangsa. Bangsa yang besar itu dapat tercermin dari masing-masing keluarganya. Hal tersebut berkaitan dengan peran keluarga sebagai tempat untuk mencurahkan segala kasih sayang antara orang tua terhadap anaknya atau pun sebaliknya. Keluarga juga akan memberikan kehangatan, kedekatan, serta rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya.

---

<sup>6</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Ed. 1, Cet. 3, (Jakarta: Rajawali Pers. 2014) hlm.15

Keluarga sebagai satuan terkecil adalah merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem sosial manusia dan juga merupakan komponen penting dalam proses pembentukan masyarakat dan seterusnya sampai pembetukan negara. Tanpa institusi keluarga yang baik mustahil terwujudnya negara yang sempurna sebagaimana diharapkan. Di dalam Islam tanggungjawab keluarga pada dasarnya terletak pada orang tua, yaitu bapak dan ibu harus dapat memainkan peranan yang sama penting.

Keluarga adalah institusi yang sangat berperan dalam melakukan sosialisasi, bahkan internalisasi, nilai-nilai pendidikan yang Islami kepada anak agar terhindar dari hal-hal yang dimurkai Allah Swt. sesuai dengan firman-Nya (QS. At-Tahrim ayat 6).

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْنَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلٰظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S. At-Tahrim: 6).<sup>7</sup>

Proses *pendidikan* dan penerapan nilai-nilai Islami kepada anak sejak usia dini sampai usia dewasa merupakan tradisi masyarakat Aceh dipraktikkan di Aceh sejak dulu termasuk tradisi-tradisi yang dapat mendukung mereka pembentukan nilai-nilai islami. Hal ini dapat dilihat misalnya melakukan Adhan/*Iq mah* di

---

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Bumi Restu), hlm.951.

waktu lahir anak, aqikah pada hari ke 7 lahirnya anak, mengadakan khatam *al-Qur' n* menjelang sunat rasul, dan lain-lain.

Jika para orang tua dapat melaksanakan tradisi ini bagi anak-anak mereka, mereka tentu akan menghasilkan generasi yang baik, sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya peran orang tua di rumah. Selain itu, peran lingkungan juga menjadi sesuatu hal yang harus dijaga bagi kelangsungan pendidikan anak. Orang tua dan ulama dapat melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islami bagi setiap anak-anak.

Orang tua, ulama, dan ketua adat bisa memberikan pemahaman tentang syariat, adat, dan norma-norma kehidupan. Dengan adanya pendidikan bersama dari setiap kalangan, setiap anak akan besar sesuai tatanan kehidupan yang sakinah, mawaddah, warahmah. Hal ini tergambar dalam sebuah hadih maja/pepatah Aceh "*Meunyo jeut tapeulaku, boh labu jeut keu aso kaya; menyo hanjeut tapeulaku, aneuk tengku jeut keu beulaga.*" Artinya, kalau mampu dikerjakan, buah labu bisa dibuat jadi serikaya; jika tidak mampu dikerjakan, anak teugku/ulama pun bisa jadi orang bejat (*beulaga*).

Pendidikan diberikan semenjak anak itu masih kecil seperti dalam hadih maja orang Aceh "*yoh masa reubong han ta tem ngieng-ngieng, oh kajeut keutrieng han ek ta puta*". (waktu masih rebung tidak kita melihat, ketika sudah jadi bambu tidak sanggup lagi di putar/dibengkokkan)

Dalam dekade terakhir, sebagian besar orang tua kurang memperhatikan nasib anak, terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islami. Akibatnya, anak-anak mereka kurang mempraktikkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan di lingkungannya. Selain itu, pemahaman tentang adat dan budaya setempat juga kurang diberikan sehingga anak-anak zaman sekarang banyak yang tidak mengerti nilai-nilai kearifan masyarakat Aceh. Sementara itu, ada budaya baru yang lahir

kemudian dan hidup sangat kukuh dalam kehidupan anak-anak Aceh zaman sekarang, misalnya kebiasaan menghabiskan waktu di warung kopi, main domino, internet, *face book*, dll. Bukan berarti tidak boleh ke warung kopi, sebab warung kopi juga sudah menjadi bagian dari *reusam ureueng Aceh*. Namun, kebiasaan yang membuang waktu sia-sia berlamaan di warung kopi merupakan sebuah kebiasaan hidup yang harus dikurangi.

Harus diakui bahwa dengan pesatnya perkembangan IPTEK, ada sisi positif dan negatif yang dialami masyarakat Aceh, begitu juga halnya dalam keluarga, kehidupan anak banyak mengalami perubahan bahkan, tak jarang ditemukan berita pembunuhan dalam keluarga, baik yang dilakukan oleh suami terhadap istri atau sebaliknya maupun oleh anak terhadap orang tua. Akibat pengaruh teknologi maka semakin mudahnya setiap anak mengakses telepon pintar mereka dan semakin mudah pula bagi mereka melakukan tindakan asusila yang tidak sejalan dengan norma-norma dan nilai budaya Islami. Banyak pihak yang menilai bahwa kondisi kehidupan masyarakat dewasa ini berakar dari kondisi kehidupan dalam keluarga.<sup>8</sup> Oleh karena itu, peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan kearifan sangat dibutuhkan.

Islam senantiasa mengajak dan mendorong umat manusia agar mau bekerja keras mencari kesejahteraan hidup dunia dan akhirat, hal ini sebagaimana doa yang sering dibacakan umat muslim yaitu doa yang ajarkan oleh Allah Swt. dalam Al Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

---

<sup>8</sup>Setiawati, *Optimalisasi peran wanita di keluarga dalam membentuk sumber daya manusia*, (Diambil 25 Agustus 2009. <http://buletinlitbang.dephan.go.id>)

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” (QS. al-Baqarah : 201).

Kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang harus berjalan secara simultan, terintegrasi, dan kontinyu sebagai instrumen yang penting diraih. Pencapaian kedua hal tersebut melalui jalur pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus. Secara historis, lahirnya Islam disertai dengan lahirnya revolusi pendidikan agar pencapaian kesejahteraan dunia dan akhirat tercapai hendaknya, sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, nilai-nilai keislaman tetap merujuk kepada *al-Qur' n* dan *al-Had th*. Hal ini bukan *apologis* bahwa ayat yang pertama turun adalah *iqro'* (perintah membaca), disusul *al-Muddatsir* (perintah untuk bangkit). Lebih dari itu, Nabi Muhammad Saw. memang telah melakukan revolusi dalam bidang Pendidikan. Nabi Saw. melakukan pemberantasan buta huruf besar-besaran dan juga melakukan revolusi akhlak yang mulia sesuai dengan sabdanya

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq”<sup>9</sup>

Persoalan pendidikan nilai akhlak adalah sesuatu yang sangat urgen dalam pandangan Islam. Apalagi jika diperhadapkan pada kondisi dewasa ini terdapat banyak manusia yang cerdas dari segi intelektual tetapi akhlak banyak yang tidak terpuji. Akibatnya, mereka hanya menggunakan kecerdasan yang dimiliki pada hal-hal yang negatif. Indikator ini telah menjadi potret ketidakseimbangan

---

<sup>9</sup> HR. Al-Bukhari, dalam *al-Adabul Mufrad* no. 273 (Shahiihul Adabil Mufrad no. 207)

antara pengembangan intelektual dengan pengembangan akhlak dan merupakan bagian dari kegagalan pendidikan yang dikembangkan saat ini melalui jalur lembaga pendidikan.

Fenomena yang menjadi indikator kegagalan pendidikan dewasa ini dan menjadi ancaman bagi generasi yang akan datang adalah seperti realitas menunjukkan bahwa anak-anak usia dini sudah banyak terlibat dengan perilaku menyimpang, seperti tawuran, perilaku amoral/asusila, narkoba, pornografi dan pornoaksi dan lain-lain.

Berdasarkan hasil *survey* terhadap pengguna internet yang dilakukan *toptenreviews.com*, situs porno diakses oleh banyak anak-anak usia 11 tahun. "90 persen mereka (mengakses situs porno) saat berada di luar rumah. Makanya, peran orang tua untuk melindungi anaknya dari bahaya pornografi sangat besar." Banyak anak-anak yang berusia di bawah umur 17 tahun sudah memiliki *smartphone*.<sup>10</sup>

Hasil survei yang dilakukan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Aceh pada tahun 2014 merilis sebuah fakta mengejutkan. Dari 40 siswa yang disurvei, ditemukan 90 persen di antaranya pernah mengakses film dan foto porno. Sebanyak 40 persen lainnya mengaku pernah *petting* atau menyentuh organ intim pasangannya. Fakta lebih mengagetkan, sebanyak lima dari 40 siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah bersama pacar. Penelitian ini dilakukan di satu pesantren dan tiga SMU di Banda Aceh dan Aceh Besar.<sup>11</sup>

Perilaku-perilaku yang demikian sangat bertentangan dengan budaya Aceh yang mengandung nilai-nilai religi dan menjadi nilai pendidikan yang sekaligus berorientasi religi. Perilaku yang

---

<sup>10</sup> <http://aceh.tribunnews.com/2017/08/24/dp3a-aceh-banyak-anak-11-tahun-akses-situs-porno-90-persen-mereka-lakukan-di-sini-dan-pakai-hp>

<sup>11</sup> <http://aceh.tribunnews.com/2014/03/25/sisi-gelap-abg-aceh>

demikian itu sangat sarat dengan nilai-nilai pembentukan akhlak anak. Hal yang demikian banyak terdapat dalam praktek kehidupan keluarga Aceh dan dalam naskah-naskah kuno orang Aceh. Dalam materi ajaran orang Aceh banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang bila dijabarkan meliputi nilai pendidikan akhlak kepada Allah Swt., nilai pendidikan akhlak kepada Rasulullah Saw., nilai pendidikan akhlak terhadap pribadi, nilai pendidikan akhlak dalam keluarga, nilai pendidikan akhlak dalam bermasyarakat, dan nilai pendidikan akhlak dalam bernegara, berbangsa yang bertujuan membantu proses manusia menjadi manusia yang insan kamil yang merupakan tujuan pendidikan orang Aceh itu sendiri.

Adapun nilai-nilai ajaran Islam itu berupa akidah, ibadah, *muamalah*, akhlak dan aturan hidup yang Islami. Akan tetapi, dewasa ini kemajuan informasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat maka tradisi pendidikan nilai terhadap anak-anak di Aceh sudah pudar dan cenderung hilang akibat arus modernisasi ini yang mempengaruhi dan memasuki dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Pudarnya budaya Islami dalam masyarakat Aceh dapat terlihat dari kemampuan anak-anak Aceh dalam membaca Al-Qur'an seperti yang diungkapkan oleh Rektor Unsyaih Prof. Dr.Ir. Samsul Rizal, M.Eng, mengatakan bahwa 82 persen mahasiswa yang baru masuk Unsyiah tidak mampu membaca Al-Qur'an.<sup>12</sup>

Disadari juga bahwa modernisasi telah membawa manfaat terutama memperluas wawasan anak-anak Aceh, tetapi dampak negatif yang ditimbulkannya kadangkala jauh lebih buruk daripada manfaatnya. Akibatnya, dampak negatif dari masuknya

---

<sup>12</sup> <http://bersamadakwah.net/82-mahasiswa-baru-di-aceh-tak-bisa-baca-al-quran/>

*westernisasi* telah menjauhkan masyarakat dari ajaran atau budaya yang Islami. Pada giliran berikutnya, anak Aceh semakin jauh dari ajaran Islam sehingga mereka nyaris menjadi *kufur* kepada Allah. Tatkala pelanggaran syariat terjadi merajalela, tentunya berakibat fatal bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat kelak. Jika di dunia pelanggaran syariat akan berdampak pada suasana carut marutnya tatanan kehidupan, di akhirat nanti si pelanggar akan mendapat hukuman neraka. Oleh karena itu, hadih maja mengingatkan *meulangga hukom raya akibat, meulangga adat malee bak donya*.

Jika tradisi pendidikan bernilai Islami diterapkan kembali secara baik kepada anak-anak Aceh, perwujudan generasi muda Aceh yang Islami, beradat, dan berbudaya Islami akan dapat ditemukan kembali di Aceh. Oleh karenanya, bagi orang tua perlu membentuk keluarga yang *sak nah, mawaddah wa rahmah*. Sangat disayangkan, dewasa ini pendidikan Islami mengalami kegagalan dalam mengembangkan dan mengajarkan nilai-nilai keislaman tersebut kepada anak Aceh. Kegagalan pendidikan nilai keislaman ini dapat dilihat dalam carut marutnya sendi kehidupan masyarakat dan birokrasi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat Aceh.

Masyarakat Aceh selama ini masih terbelenggu dalam masalah kesyirikan, kekufuran, kejahiliyahan, ketahayulan, *kebid'ahan*. Di balik hal tersebut juga terjadi terhadap kalangan anak-anak, remaja, pemuda dan bahkan juga yang menjadi sasaran empuk adalah internalisasi budaya Barat di Aceh sudah semakin meluas maka akibatnya mereka seakan-akan tidak memiliki pegangan hidup lagi dan teracuhkan dari lingkungan yang serba budaya barat-baratan.

Nilai-nilai Islami dalam kehidupan masyarakat Aceh mulai memudar seiring dengan masuknya budaya-budaya dari luar seperti halnya, berbusana, bergaul dan pendidikan. Untuk menjaga nilai

Islami dalam budaya Aceh agar dapat dilestarikan sebagaimana sedia kala maka pemerintah Aceh membuat Q n n nomor 5 tahun 2008 menuntut sistem pendidikan Aceh harus berdasarkan nilai berbudaya Islami.

Q n n 5 tahun 2008 tersebut telah mulai diterapkan dalam sistem pendidikan Aceh, tetapi nilai berbudaya Islami yang diharapkan disekolah Aceh belum berjalan sebagaimana mestinya. seperti kejujuran , amanah, malu berbuat salah, berani menegakkan kebenaran, bersih, sopan santun, cinta damai dan akhlak terpuji lainnya yang menjadi bagian dari pola hidup muslim belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lewat media informasi, TV, radio, internet, video dan alat komunikasi lainnya telah menyentuh daerah Aceh ke arah modernisasi. Hal ini ditandai dengan perubahan pola hidup, pola pikir masyarakat Aceh yang hampir sama dengan gaya belahan dunia Barat, sehingga kehidupan generasi muda di Aceh selama ini sudah mengalami perubahan yang drastis ke arah sekuler dan liberal. Perubahan keadaan ini dapat mempengaruhi sikap dan karakter anak-anak Aceh secara signifikan seperti kompetensi spiritual mereka menipis, kurang dinamis dan kurang kreatif, degradasi moral dan *silaturrahim* sesama warga semakin berkurang.

Kepedulian keluarga masyarakat Aceh untuk mengantar anaknya ketempat-tempat pengajian seperti dayah/pesantren, menasah dan *balee* pengajian sudah mulai memudar dan anak dengan kesadaran sendiri meminta izin kepada orang tuanya untuk pergi ke tempat pengajian, ini menunjukkan perubahan pendidikan nilai Islami dalam masyarakat Aceh mulai menurun minatnya dan juga metode mendidik anak kurang mendapatkan kepedulian dari keluarga karena telah terjadi perubahan nilai dalam budaya keluarga masyarakat Aceh.

Kebudayaan sebagai pendidikan yang berproses dapat diwujudkan dalam beragam bentuk sehingga sangatlah menarik untuk dicermati dan diteliti lebih mendalam. Hal itu dapat dilihat dari berbagai macam sudut pandang agar dapat dipahami makna yang terkandung dalam sebuah peristiwa penanaman nilai-nilai Islami dalam keluarga masyarakat Aceh. Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Pendidikan Nilai Islami dalam Budaya Keluarga Masyarakat Aceh*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kondisi di atas, tampak bahwa yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran nilai pendidikan Islami dalam budaya keluarga masyarakat Aceh. Di antara penyebabnya adalah pengaruh era globalisasi dan informasi teknologi yang dewasa ini telah membawa dampak negatif. Dampak negatif tersebut melanda budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh yang sudah ada sejak lama, juga berdampak pada pemberian nilai-nilai keislaman yang sesuai ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jam 'ah*. Konkretnya, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi tiga hal:

1. Bagaimana tradisi pendidikan nilai Islami dalam keluarga masyarakat Aceh?;
2. Mengapa terjadi pergeseran nilai pendidikan mendidik anak dalam masyarakat Aceh?; dan
3. Apa dampak positif dan negatif pergeseran nilai budaya mendidik anak dalam masyarakat Aceh?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui tradisi pendidikan nilai Islami dalam keluarga masyarakat Aceh;
2. Untuk mengetahui pergeseran nilai pendidikan anak dalam masyarakat Aceh; dan
3. Untuk mengetahui dampak positif dan negatif pergeseran nilai budaya mendidik anak dalam masyarakat Aceh.

### D. Definisi Operasional

#### 1. Pendidikan Islami

Pendidikan Islami merupakan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak seseorang lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Pendidikan islami bertujuan membentuk suatu pribadi yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan perbuatan, akal maupun perasaan.<sup>13</sup>

pendidikan Islami merupakan pendidikan yang dilaksanakan bersumber dari *al-Qur' n* dan *al-Had th*, termasuk di dalamnya *Ijm ' dan Qiy s*. Budaya Islami adalah budaya yang berbasis Al-Qur' n dan berakar pada nilai-nilai Islami yang dipraktikkan dalam kehidupan ummat Islam sehari-hari. Ia membentuk pola pikir dan perilaku yang integral dari kepribadian ummat Islam. Adapun yang dimaksud dengan nilai budaya Islami adalah bagian dari akhlak muslim seperti kejujuran, amanah, malu berbuat salah, berani

---

<sup>13</sup>MuhammadnFadhilnAlnJamali, <http://www.pengertianpakar.com/2014/10/pengertian-pendidikan-islam-menurut-para-pakar.html>, diambil pada Tanggal 27 Maret 2018.

menegakkan kebenaran, bersih, sopan santun, cinta damai, dan akhlak terpuji lainnya yang menjadi bagian dari pola hidup muslim dan muslimah.

Pendidikan Islami atau dengan perkataan lain Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, pendidikan Islami membentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>14</sup>

Pendidikan Islam menekankan pada nilai dan atau keyakinan seseorang untuk memilih sesuatu yang menurut ia patut dipedomani dalam menjalankan berbagai aktivitas dalam menjalani kehidupannya agar ia tidak terjerumus dalam golongan yang dimurkai Allah Swt.

Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung juga di luar kelas atau pendidikan bukan hanya pendidikan formal, tetapi juga nonformal.<sup>15</sup>

Menurut tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan pada umumnya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras

---

<sup>14</sup>Ahmad D.Marimba,<https://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam-menurut-berbagai-pakar/>diambil tanggal 27 Maret 2018.

<sup>15</sup> Hasan Basri, *Filsafat pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia. 2009) hlm. 53.

dengan alam dan masyarakatnya.<sup>16</sup> Pendidikan berarti upaya atau proses yang berorientasi pada transformasi nilai.<sup>17</sup> Jadi pendidikan itu sebenarnya merupakan suatu tindakan pembebasan, dalam hal ini pembebasan dari belenggu ketidak tahuan dan ketidak benaran.<sup>18</sup> Oleh karena itu, mereka yang tidak tahu tentang nilai-nilai yang harus dijalankan dalam kehidupannya untuk mendapatkan keridhaan Allah sehingga ia berkewajiban mempelajari nilai-nilai yang Islami dalam melakukan segala aktifitas kerumah tanggaan berkaitan dengan nilai tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat yang mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku<sup>19</sup>

Adapun pengertian nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordong Allport (1964) sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allsport, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.<sup>20</sup> Atau dengan perkataan lain nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif (Kup-perman,1983).<sup>21</sup> Adapun pendidikan nilai adalah komponen yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiakkan

---

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 5

<sup>17</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hlm. 28.

<sup>18</sup> J.H. Raper, *Filsafat Politik Plato*, (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 110.

<sup>19</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 260.

<sup>20</sup> Mulyana Rohman, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Penerbit Alfabeta Bandung,2011), hlm.9.

<sup>21</sup> *Ibit.....hlm. 9.*

manusia, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya.<sup>22</sup>

Tujuan pendidikan nilai pada hakikatnya memanusiakan manusia agar dapat menyesuaikan hidupnya dengan lingkungan yang ia jalani di sepanjang hidupnya untuk mencari kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat. Adapun nilai-nilai Islam ditinjau dari sumbernya dapat digolongkan menjadi dua macam.

*a. Nilai Ilah*

Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur' n dan al-Had th. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

*b. Nilai Insan*

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari *ra'y*, adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>23</sup> Adapun pengertian pendidikan nilai Islami adalah suatu komponen atau suatu proses untuk memanusiakan manusia melalui transfer budaya untuk melahirkan keyakinan peserta didik agar mendapatkan keyakinan untuk memilih sesuatu yang diinginkan dengan berpedoman kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur' n dan al-Had th Nabi Muhammad Saw. guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat .

Istilah nilai dalam kehidupan sehari-hari sering diperbincangkan oleh masyarakat mengenai maksudnya, tujuan,

---

<sup>22</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Penerbit Alfabeta Bandung, 2009), hlm.10.

<sup>23</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1991), hlm. 111.

penghayatan dan pelaksanaannya. Nilai pendidikan islam juga tidak terlepas dari sorotan berbagai pihak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan salah satu arti nilai adalah sifat-sifat yang penting atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan, nilai tradisional yang dapat mendorong pembangunan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya<sup>24</sup>

Nilai yang bersumber dari insan dapat dibagikan menjadi dua:

- a. nilai murni (*values of being*)
- b. nilai memberi (*values of giving*)

Nilai murni adalah nilai yang ada dalam diri manusia, yang berkembang menjadi pelaku dan cara memperlakukan orang lain. Katagori nilai ini antara lain kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemanusiaan, dan kesesuaian. Adapun nilai memberi adalah nilai yang dipraktikkan atau diberikan dan diterima sebanyak yang diberikan, contohnya setia, dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil dan murah hati.<sup>25</sup>

## 2. Budaya Keluarga

Manusia tidak bisa terlepas dari adat dan budaya. Manusia dan budaya saling terikat satu sama lain. Di satu sisi, manusia menciptakan budaya. Di sisi lain, budaya membentuk karakter manusia. Setiap budaya yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan manusia senantiasa menjadi pusat perilaku. Oleh karena itu, hidup manusia berlandaskan kebudayaan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...hlm.783.

<sup>25</sup> Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung Alfabeta,2009), hlm.7.

<sup>26</sup> Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*(Jakarta: Rineka Cipta, 2000),hlm.18.

Kata “Budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “Buddhaya” yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Budaya dapat diartikan segala hal yang bersangkutan dengan akal. Kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Dalam makna yang luas, budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa.<sup>27</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.<sup>28</sup>

Budaya sebagai sebuah cipta dan karsa manusia melingkupi seluruh tatanan kehidupan manusia, mulai kehidupan pribadi, keluarga, hingga dalam lingkungan yang lebih luas. Dalam konsep Islam, keluarga merupakan satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah. Dengan adanya ikatan akad pernikahan tersebut dimaksudkan anak dan keturunan yang dihasilkan menjadi sah secara hukum agama.<sup>29</sup> Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial.<sup>30</sup> Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.<sup>31</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya keluarga adalah suatu cara hidup dan berkembang dalam suatu

---

<sup>27</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 16.

<sup>28</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(KBBI), Edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 169.

<sup>29</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII press, 2001), hlm,70.

<sup>30</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter*. (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media. 2013) hlm.75.

<sup>31</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga> diakses, 20 juli 2017.

institusi atau sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah dari unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena ikatan perkawinan atau satu kesatuan hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui akad nikah.

Menurut Koentjaraningrat, kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansakerta “*Budha yah*”, yaitu bentuk jamak daripada kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata *budaya* sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dari budi.<sup>32</sup> Oleh itu, mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri.<sup>33</sup> Dalam istilah antropologi budaya, perbedaan itu ditiadakan.

Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama. Kata “*culture*” yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin, “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah untuk bertani. Arti ini berkembang, *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.<sup>34</sup> Namun secara umum pengertian kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

---

<sup>32</sup> P. J. Zoetmulder, *Culture, Oost en West*, Amsterdam: C. P. J. van der Peet, 1951), hlm.32.

<sup>33</sup> M. M. Djodjodigono, *Azas-Azas Sosiologi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1958), hlm. 24.

<sup>34</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi ...*, hlm.182.

### **E. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan pendidikan nilai-nilai Islami dalam keluarga dengan pendekatan perspektif budaya Aceh. Penelitian untuk menemukan konsep pendidikan nilai-nilai Islami dalam keluarga masyarakat Aceh, perubahan nilai dan penerapan tradisi pendidikan anak dalam keluarga, serta metode yang digunakan dalam mendidik anak. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji penyebab pergeseran nilai budaya yang mempengaruhi tradisi mendidik anak selama ini di Aceh.

### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari sisi akademis dan praktis.

#### **1. Manfaat Akademis**

Dari sisi akademis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pendidikan yaitu cara-cara mendidik anak dalam keluarga dengan nilai-nilai Islami melalui perspektif budaya Aceh. Hasil penelitian juga diharapkan bisa menjadi kontribusi karya ilmiah dalam menambah literatur khazanah keilmuan dan pengembangan akademik bagi yang berkeinginan memberikan perhatian bagi dunia pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat Aceh dalam pendidikan anak. Secara umum bahwa penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang manajerial institusi keluarga dalam pendidikan anak. Bagi pemerintah, terutama instansi terkait, hasil penelitian ini akan menjadi kajian pembinaan masyarakat gampong tentang metode pendidikan anak

yang memiliki *al-Akhl q al-Kar mah*. Manfaat selanjutnya untuk menambah khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi para pendidik dan calon pendidik yang mempunyai keinginan untuk menjadi pendidik ideal, yang sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan dalam era globalisasi tetapi tetap mengedepankan kearifan lokal.

Secara umum, penelitian ini sebagai kontribusi dalam memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar doktor dalam Pendidikan Agama Islam. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman serta menjadi motivasi dalam melaksanakan tugas ke depan sebagai praktisi Pendidikan Agama Islam dan pendidik ideal.

#### **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk melihat atau meninjau sejauhmana masalah yang penulis teliti saat ini pernah ditulis orang lain secara substansial. Akan ditinjau materi apa yang ditulis, akan dilihat apakah ada persamaan atau perbedaan dari yang ditulis. Dengan kajian atau tinjauan pustaka, penulis dapat menghindari penulisan yang sama sehingga posisi penulis menjadi jelas.

Setelah penulis melakukan penelitian singkat terdapat beberapa buku dan disertasi yang membahas tentang pendidikan nilai-nilai Islami dalam keluarga perspektif budaya masyarakat Aceh, penulis mengambil inisiatif untuk menulis disertasi ini. Adapun literatur yang dapat dijadikan landasan penelitian ini adalah semua literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islami khususnya institusi keluarga. Penelitian tentang ini telah banyak dilakukan, di antaranya *Konsep Pendidikan Anak dalam keluarga Masyarakat Aceh* (Tesis) Sri Astuti pada tahun 2009. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), Astuti menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan tradisi masyarakat Aceh dalam mendidik anak yaitu

perubahan jumlah penduduk dan komposisi penduduk; perubahan lingkungan fisik seperti bencana alam dan perubahan sumber daya alam; penemuan teknologi baru; adanya invansi, penyerangan atau penjajahan oleh kelompok lain dan peperangan; kontak dengan masyarakat lain dan kebudayaan masyarakat tersebut menggantikan kebudayaan setempat.

Selain itu, ada juga penelitian tentang *Budaya Keluarga dalam Proses Pembinaan Anak* oleh Irhamni pada tahun 2012. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pada umumnya masyarakat sudah menanamkan nilai-nilai Islami dalam keluarga secara positif, tetapi yang menjadi masalah masih rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua mendidik anak dalam keluarganya masing-masing; terbatasnya waktu bagi orang tua untuk mendidik anak dalam keluarga sehingga tidak memperoleh hasil yang signifikan.

Ada pula penelitian yang dilakukan oleh Indra tentang *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan diskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah ternyata siswa belum mencerminkan karakter mulia, terbukti banyak siswa yang malas melakukan salat dhuha dan salat zuhur di sekolah, ugal-ugalan dalam berkendara, kurang disiplin, suka membantah guru dan orang tua di rumah; upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di sekolah diawali dengan kebijakan kepala sekolah yang tertuang dalam tata tertib dan program kegiatan sekolah yang harus diikuti siswa; implikasi upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa karakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Negeri Antara ialah siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai karakter, siswa memperoleh prestasi

nilai di atas rata-rata, siswa memiliki karakter mulia dalam hal aqidah kepada Allah Swt. yang terlihat pada pelaksanaan shalat berjamaah, membaca dan menghafal al-Qur' n, memiliki *al-Akhl q al-Kar mah*.<sup>35</sup>

Wiwik Kusmitaningsih pernah meneliti *Pengelolaan Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam pada Pendidikan Usia Dini (PAUD) Aisyiyah Kreatif Kota Magelang*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan nilai- nilai agama Islam pada anak usia dini meliputi materi aqidah, ibadah, dan akhlak. Menu pembelajaran disusun berdasarkan pengembangan sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Metode pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini merupakan variasi dari metode keteladanan, pembiasaan, demonstrasi, BCM (bermain, cerita dan menyanyi).<sup>36</sup>

Penelitian terdahulu yang relevan lainnya pernah dilakukan oleh Abdul Somad yang melakukan studi tentang *pendidikan nilai* dengan fokus pada pengembangan model pembinaan nilai keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah. Somad menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus di SMA Negeri 2 Bandung. Penelitiannya menemukan beberapa hal di antaranya model pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan siswa di SMA Negeri 2 Bandung dirancang menyatu dengan program sekolah secara keseluruhan dengan langkah-langkah penetapan visi dan misi sekolah yang religius, keteladanan, optimalisasi

---

<sup>35</sup>Indra, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, program studi Pendidikan Islam, 2012 Tesis).

<sup>36</sup>Wiwik Kusmitaningsih, *Pengelolaan Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam pada Pendidikan Usia Dini (paud) Aisyiyah Kreatif Kota Magelang*. (Surakarta: program studi manajemen pendidikan konsentrasi manajemen sistem pendidikan di Universitas Muhammadiyah. 2010 Tesis).

Pendidikan Agama Islam, integrasi IMTAK dan IMTEK, penciptaan situasi yang kondusif, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, dan kerjasama dengan orang tua; pendidikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di sekolah dalam prakteknya belum sesuai dengan rancangan; faktor penunjang pembinaan keimanan dan ketakwaan di SMA Negeri 2 Bandung adalah visi dan misi sekolah yang bernuansa religius, kepemimpinan kepala sekolah yang baik, semangat guru PAI yang tinggi, dukungan guru mata pelajaran umum, dan orang tua siswa yang cukup baik, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan jumlah siswa yang banyak; faktor penghambat diantaranya kurangnya kesadaran, keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai IMTAK dan IPTEK, lingkungan sekolah yang belum kondusif, heterogenitas latar belakang sosial siswa, dan sosialisasi visi misi sekolah kepada orang tua siswa yang belum intensif.<sup>37</sup>

Penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Zulfikar M, (2011). Ia mencari hubungan dan pengaruh variabel independen pendidikan agama Islam dalam keluarga (X1), budaya religius sekolah (X2) dengan variabel dependen kecerdasan emosional (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen dan variabel dependen memiliki korelasi positif dan pengaruh signifikan yaitu pendidikan agama Islam dalam keluarga (0,456) dan budaya religius sekolah (0,369). Secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan budaya religius sekolah dengan kecerdasan emosional dengan nilai R. sebesar 0,494, R<sup>2</sup> sebesar 0,244. Ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen

---

<sup>37</sup> Abdul Somad, *Pengembangan Model Pembinaan Nilai-Nilai Keimanan dan Ketakwaan Siswa di Sekolah (studi Kasus di SMAN 2 Kota Bandung)*. SPS UPI Program Studi Pendidikan Umum/Nilai. Tidak diterbitkan 2007

(pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah) terhadap variabel dependen (kecerdasan emosional siswa) sebesar 24,4 %.<sup>38</sup>

Darmawi pernah melakukan penelitian tentang *Religius Kultur/Budaya Religius di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas*. Hasil penelitian dipergunakan sebagai bahan rujukan bagi kepala sekolah, dewan guru/tata usaha, dan mempunyai tanggung jawab bersama dalam menciptakan religius kultur di sekolah. Penelitian itu menunjukkan bahwa (1) dalam menciptakan religius kultur perlu dilakukan pembiasaan kepada siswa seperti membiasakan siswa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, membiasakan siswa berdo'a ketika memulai pelajaran pada jam pertama dan ketika mau pulang sekolah; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi upaya menciptakan religious kultur pada siswa di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas; latar belakang pendidikan guru PAI SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas yang baik/kompeten, keteladanan dewan guru/tata usaha, dan sarana ibadah yang dimiliki SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas.<sup>39</sup>

Selanjutnya, Farid Azmi melakukan penelitian tentang *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa di SMA Banjarbaru*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan di SMA 2 Banjarbaru adalah aq dah, syar 'ah, serta akhlak; di SMA 2 Banjarbaru ada beberapa strategi yang

---

<sup>38</sup>Zulfikar M, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu*. (Malang: Jurusan S2 Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2011. Tesis).

<sup>39</sup>Darmawi, *Upaya Menciptakan Religius Kultur Pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas*. (Banjarmasin: Program Pasca Sarjana IAIN Antasari, tahun 2010. Tesis).

ditempuh, yaitu lingkungan yang religius, jumat amal, membuat jadwal dan lomba kebersihan, sedangkan di SMAN 4 Banjarbaru digunakan keteladanan, dan di SMA IT Qadhan Hasana digunakan suasana religious, *reward and punishment*, integrasi nilai-nilai PAI ke dalam mata pelajaran, penanaman pendidikan nilai dan pelaksanaan kegiatan eksra kurikuler.<sup>40</sup>

Dari beberapa penelitian sebelumnya jelas belum ada yang membahas secara mendetail bagaimana seharusnya pendidikan anak di Aceh, yang dilakukan oleh masyarakat Aceh dengan mengedepankan konsep kearifan lokal Aceh. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjadi pembanding terhadap penelitian sebelumnya, baik dalam hal konsep pendidikan yang berkearifan lokal maupun dalam hal budaya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kedudukan isi dan kerangka penelitian secara menyeluruh, berikut dikemukakan sistematika penelitian secara utuh.

- Bab I Pendahuluan.

Bab ini menyajikan gambaran umum permasalahan yang menjadi fokus penelitian yakni: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, Kajian Kepustakaan, Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis data dan Sistematika Penelitian.

- Bab II . Teoritis Pendidikan Nilai Islami

---

<sup>40</sup>Farid Azmi, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa di SMA Banjarbaru*. Banjarmasin: Intitut Agama Islam Antasari Program studi pendidikan Islam konsentrasi pendidikan agama Islam, 2012. Tesis)

Bab II Menguraikan perihal tinjauan teoritis tentang permasalahan yang menjadi fokus kajian, meliputi: Pendidikan Nilai Islami, Nilai-Nilai Islami, Budaya Keluarga dan Budaya Aceh Masyarakat Aceh,

- Bab III Metode Penelitian.

Bab ini mendeskripsikan tentang pendekatan dan metode penelitian, Instrumen penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian, serta teknik uji validasi, objektivitas, dan reabilitas data penelitian.

- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab ini memaparkan diskripsi wilayah penelitian sosial kultural di Provinsi Aceh, aspek historis, aspek pluralis pembahasan hasil penelitian.

- Bab V Penutup.

Bab kelima atau terakhir berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang isinya berupa jawaban dari persoalan yang dikaji dan sebagai benang merah jawaban atas rumus masalah penelitian serta sebagai gambaran produk akhir dari penelitian ini, bab ini juga memiliki sebuah rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait.

## **BAB II**

### **TEORETIS PENDIDIKAN NILAI ISLAMI**

#### **A. Pendidikan Nilai Islami**

Istilah pendidikan diterjemahkan dari bahasa Yunani, *paedagogie*, yang berarti "pendidikan" dan *paedagogie* yang berarti "pergaulan dengan anak." Orang yang tugasnya membimbing atau mendidik disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dengan demikian, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing dan memimpin. perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>1</sup>

Dalam arti sederhana, pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>2</sup>

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap. Proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.<sup>3</sup> Menurut Hery Noer Aly dan Monzier dalam bukunya *Watak Pendidikan Islam*, pendidikan merupakan lingkungan yang paling penting dalam membantu manusia untuk mencapai

---

<sup>1</sup> Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press. 2005). hlm.17

<sup>2</sup> *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.3.

<sup>3</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 56.

perkembangannya. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu keharusan.<sup>4</sup>

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dalam kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung juga di luar kelas. Dalam kata lain, pendidikan bukan hanya pendidikan formal, tetapi juga nonformal.<sup>5</sup>

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, berupa pewarisan ilmu, nilai-nilai, budaya dan keterampilan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam rangka memelihara identitas peradabannya. Pemeliharaan identitas ini dimaksudkan agar peradaban yang telah berkembang dan maju tidak hilang seperti peradaban-peradaban masa kuno; Mesir, Romawi, Aztec dan lain-lain.<sup>6</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa pengertian pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia atau memanusiakan manusia yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing dan memimpin supaya perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan Islam secara terminologis dapat dijabarkan sebagai *rabb*, *'allama*, *addaba*. Kata-kata tersebut mengandung pengertian sebagai berikut.

- a. *Rabb* masdarnya *tarbiyatan*, yang memiliki beberapa arti, antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Di samping kata *rabb* ada kata-kata yang serumpun

---

<sup>4</sup> Hery Noer Aly dan Moenzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fisika Agung Lestari, 2000), hlm.130.

<sup>5</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hlm. 53.

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21* ( Jakarta: Pustaka al- Husna Baru, 2003), hlm. 4.

dengannya yaitu *rabb* yang berarti memiliki, memimpin, memperbaiki, menambah. *Rabb* juga berarti tumbuh atau berkembang.

- b. *Allama* yang masdarnya *ta' l m n* berarti mengajar, lebih bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.
- c. *Addaba* yang masdarnya *ta' d b n* dapat diartikan mendidik, dalam artian mendidik budi pekerti dan secara lebih luas meningkatkan peradaban.

Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya *Konsep Pendidikan Islam*, dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta' d b* untuk konsep pendidikan Islam, bukan *tarbiyah*. Alasannya bahwa dalam istilah *ta' d b* tercakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi.

Ketiga istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta' l m*, dan *ta' d b*) merupakan satu kesatuan yang saling terkait artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta' d b* ia harus melalui pengajaran (*ta' l m*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik perlu bimbingan (*tarbiyah*). Istilah *tarbiyah* masdar dari *rabb* serumpun dengan akar kata *Rabb* (Tuhan). Oleh karenanya *tarbiyah* yang berarti mendidik dan memelihara implisit di dalamnya istilah *Rabb* (Tuhan) sebagai *rabb al- ' lam n*. pendidikan Islam.

Berkenaan dengan masalah ini, 'Abdur Rahman an-Nahlawi menjabarkan konsep *at- tarbiyah* dalam empat unsur.

1. Memelihara pertumbuhan fithrah manusia.
2. Mengarahkan perkembangan fithrah manusia menuju kesempurnaannya.
3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
4. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Implikasi penggunaan istilah dan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pendidikan bersifat humanis-teosentris artinya berorientasi pada fithrah dan kebutuhan dasar manusia, yang diarahkan sesuai dengan sunnah (skenario) tuhan “pencipta”.
2. Pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifaannya, sedangkan pendidikan yang hakiki adalah Allah “*Rabb al-‘ lam n*”.
3. Tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada tuhan.

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat difahami bahwa “Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fithrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*ins n k mil*) sesuai dengan norma Islam.”<sup>7</sup>

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam meliputi tiga pengertian. *Pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur’ n dan al-Had th. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa

---

<sup>7</sup> M. Nasir Budiman, *Ideologi Pendidikan Qurani Gagasan dan Tawaran*, (Banda Aceh: BANDAR Publishing, 2016), hlm. 4-6.

perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib* jarang digunakan.<sup>8</sup> Dari tiga kata tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1) *Al-Tarbiyah*

Istilah tarbiyah merujuk kepada pengertian pendidikan Islam yang baru. Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada perempat kedua abad ke-20, oleh karena itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam referensi-referensi klasik. Yang ditemukan adalah istilah-istilah seperti *ta'lim*, *'ilm*, *adab* dan *tahdzib*.<sup>9</sup>

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasha'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya,

---

<sup>8</sup> Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 25.

<sup>9</sup> Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, (Kairo: 'alam al-kutub, 1977), hlm. 17.

pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Al-Qurtub seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "Rabb" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut Rabb al-'alam n.<sup>10</sup>

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (rabb ni) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".<sup>11</sup> Sebagaimana terdapat di beberapa ayat al-Qur' n Berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿١١﴾

Artinya: *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*<sup>12</sup>

Tafsir dari ayat di atas adalah (dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua) artinya berlaku sopanlah kamu terhadap keduanya (dengan penuh kesayangan) dengan sikap lemah lembutmu kepada keduanya (dan ucapkanlah, "Wahai Rabbku!

<sup>10</sup> Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 42.

<sup>11</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 13.

<sup>12</sup> QS. Al-Isra' ayat 24.

Kasihaniilah mereka keduanya, sebagaimana) keduanya mengasihaniiku sewaktu (mereka berdua mendidik aku waktu kecil.").

Pada surat yang lain Allah berfirman

قَالَ الْمَرْئِيُّ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: *Fir'awn menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.*<sup>13</sup>

Dengan demikian, lafadz “*tarbiyah*” dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun, makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term *tarbiyah* dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

## 2) *Al-Ta'lim*

*Al-Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mashtar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan

<sup>13</sup> QS. Asy-Syura' ayat.18

pengajaran.<sup>14</sup> Dalam Al-Qur'an dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Alquran berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿١٠﴾

Artinya: yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.<sup>15</sup>

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مِنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْثَقْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا هُوَ

الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾

Artinya: Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".<sup>16</sup>

Dapat dipahami bahwa kata *ta'lim*/*'allama* dalam Alquran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi, dan pengetahuan kepada peserta didik.

### 3) *al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'dibun* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang

<sup>14</sup> Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 60

<sup>15</sup> QS. Al-'Alaq ayat 4

<sup>16</sup> QS. An-Naml. Ayat 16

mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.<sup>17</sup>

Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu:

1. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
2. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
3. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; dan
4. Proses tersebut dilaksanakan secara bertahap.

Selain mengenal unsur-unsur pendidikan, perlu juga diketahui pengertian pendidikan menurut para sufi.<sup>18</sup>

1. Ibn al-Manzh r mengatakan bahwa pendidikan adalah “*Rababtu l amra-arubbuhu rabb n wa rabab n*” yang berarti aku memperbaiki dan mengokohkan perkara itu.<sup>19</sup>
2. Imam al-Bayd w (wafat 685 H), dalam tafsirnya *Anw r al-Tanz l wa Asr r al-Ta’w l* mengatakan, makna asal *Al-Rabb* adalah *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah SWT sebagai *mub laghah* (penekanan).
3. Al-R ghib Al-Asfah n (wafat 506 H), menyatakan dalam bukunya *Mufrad t* bahwa makna asal *Ar-Rab* adalah *At-Tarbiyah*, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani

---

<sup>17</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.4-5.

<sup>18</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 23.

<sup>19</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 13.

dan rohani anak didik menuju pendidikan yang Islami berdasarkan Al-Qur' n dan Sunnah Rasulullah. Pendidikan menurut tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan pada umumnya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>20</sup> Pengertian yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mengandung makna yang komprehensif. Karena didalam menjelaskan pengertian pendidikan, beberapa unsur yang ada pada manusia telah tercover di dalamnya.

Dalam beberapa pakar mengartikan tentang pendidikan dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya pendidikan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup, dalam kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, dengan kata lain pendidikan bukan hanya pendidikan formal, tetapi juga nonformal.

Sedangkan pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam pendidikan Islam.

---

<sup>20</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 5.

a. Al- Qur' n

Al-Qur' n sebagai kalam Allah Swt. yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. bagi pedoman manusia merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkungannya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang mulia itu.<sup>21</sup> Pengertian Al-Qur' n ini lebih lengkap dikemukakan oleh Abd al-Wahh b Khalaf, menurutnya, Al-Qur' n adalah firman Allah yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. dengan menggunakan lafadz Arab dan makna yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah Saw., menjadi undang-undang bagi manusia, sebagai petunjuk dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah Swt. bagi pembacanya.<sup>22</sup>

b. Al-Sunnah

Hadits merupakan cara yang diteladankan nabi dalam dakwah Islam yang termuat dalam tiga dimensi yaitu berisi ucapan, pernyataan, dan persetujuan nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan nabi merupakan acuan yang dapat diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan. Posisi hadits sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yang dijadikan referensi teoretis maupun praktis. Acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

---

<sup>21</sup> Manna'al-Qatt n. *Mab his F 'Ul m al-Qur' n*, (Mesir: Mansh r t Al-'Ashr Hadith.T.t).hlm. 21.

<sup>22</sup> Abdul Wahab Khalaf. *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al- Dakwah Al-Islamiah, 1972), hlm. 23.

- 1) sebagai acuan syari'ah: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoretis; dan
- 2) sebagai acuan operasional-aplikatif: yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik yang professional, adil dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan, masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung.<sup>23</sup>

c. Ijtih d

Melakukan ijtih d di bidang pendidikan Islam perlu karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial, dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam keikutsertaanya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad, harus merupakan kerjasama yang utuh diantara mujtahid.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasr Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001). hlm. 97.

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001), hlm.100.

Pendidikan Islam dapat ditelusuri dalam filsafat pendidikan Islam. Dalam menentukan dasar pendidikan Islam dapat ditinjau dari perspektif filosofis dan teologis. Dalam perspektif teologis, pendidikan Islam harus didasari dari ajaran-ajaran al-Qur' n dan al-Had th yang berintikan tauhid. Tauhid dalam posisi ini menempati inti yang bersifat fundamental, dan merupakan nilai dasar pendidikan Islam. Tauhid adalah keyakinan seorang muslim yang termanifestasikan dalam hal-hal sebagai berikut.

a. Tawhîd Ulûhîyah, yaitu suatu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang patut disembah serta satu-satunya sumber nilai, ajaran, dan kehidupan.<sup>25</sup> Implikasi dari keyakinan seperti ini adalah bahwa pendidikan Islam harus diniatkan (direncanakan), dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kerangka menyembah (beribadah) kepada Allah. Implikasi lainnya adalah bahwa anak didik harus ditumbuhkan inisiatif dan kreativitasnya sehingga dapat menemukan suatu pola pembelajaran yang ideal bagi dirinya tanpa dihindangi rasa takut, waswas dan khawatir kepada pihak eksternal termasuk kepada gurunya.

b. Tawhîd Rubûbîyah, yaitu suatu keyakinan dalam agama Islam bahwa Allah adalah yang menciptakan, memelihara dan merawat alam semesta. Keyakinan ini memberikan implikasi pada pelaksanaan pendidikan bahwa pendidikan diarahkan kepada upaya merawat, memelihara dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam perspektif anak didik, keyakinan tauhid ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk membaca, mengkaji dan meneliti keteraturan alam semesta dengan segala isinya. Dengan telaah, bacaan dan penelitian ini anak didik dapat memperoleh nilai-nilai positif berupa sikap rasional, obyektif-empirik dan obyektif-matematis.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Ahmadi, *Ideologi*, hlm. 85.

<sup>26</sup> Muhamimin, *Wacana Pengembangan*, hlm. 158.

c. *Tawhîd Mulkîyah*, adalah keyakinan akan kekuasaan kerajaan Allah SWT. Dengan keyakinan ini seorang Muslim meyakini bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu dimuka bumi ini, dan juga penguasa hari kemudian.

Implikasi dari keyakinan ini adalah seorang guru adalah pemimpin dalam pendidikan harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya. Ini sesuai dengan pernyataan Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap muslim adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya. *Tawh d Rahmâniyah*, adalah keyakinan yang bertolak dari pandangan bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam yang mengasihi makhluk-Nya.

Dengan kasih sayang yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, kehidupan ini berjalan dengan damai, tenang, sentosa, meskipun terdapat banyak manusia yang durhaka kepada-Nya. Dengan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Penyayang itulah maka manusia ini tetap dalam keteraturan, keseimbangan dan harmoni alam, meskipun masih banyak musibah sebagai peringatan kepada manusia. Implikasi dalam dunia pendidikan dari keyakinan demikian adalah bahwa dalam proses pendidikan, seorang guru/pendidik harus dapat mendidik dan membimbing anak didiknya dengan kasih sayang.

Sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazâlî bahwa guru berfungsi sebagi penuntun dan pembimbing bagi anak didik. Dalam menjalankan tugasnya, al-Ghazâlî menganjurkan agar guru mengajar dan membimbing dengan penuh kasih sayang sebagaimana ia mengajar dan mendidik anaknya sendiri. “Didiklah muridmu dan perlakukanlah mereka seperti anakmu sendiri”, pesan al-Ghazâlî pada para guru. Bahkan al-Ghazâlî mengutip Sabda Rasulullah; “Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama

seorang ayah bagi anaknya.”<sup>27</sup> (HR. Abû Daw d , al-Nasâ’i, Ibn Mâjah, Ibn Hibbân dari Abû Hurayrah).

Adapun pengertian nilai, pada dasarnya konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang istilah nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang di inginkan dan diminta oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhan, maka barang itu mengandung nilai.<sup>28</sup> Menurut Zakiah Daradjat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>29</sup>

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai yang benar dan dapat diterima secara universal sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori.

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
- 2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.

---

<sup>27</sup> Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ Ulumuddîn* (Kairo : Dâr Al Kutub, tt) , hlm. 231.

<sup>28</sup> M. Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta : Lentera, 1984), hlm.111.

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 260.

- 3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>30</sup>

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, dapat digolongkan menjadi dua macam.

1) *Nilai Ilah*

Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari al-Qur' an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

2) *Nilai Insan*

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>31</sup>

Dari pendapat di atas tentang pendidikan dan nilai Islam maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran yang gunanya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

---

<sup>30</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 120.

<sup>31</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1991), hlm. 111.

## **B. Kerangka Teoretis**

Sebuah penelitian yang baik sangat memerlukan kerangka teori sebagai bingkai kerja yang akan membuat penelitian tidak keluar dari relnya. Kerangka teori yang dibuat harus kuat sehingga penelitian tersebut akan memberikan nilai yang baik dan hasilnya akurat. Oleh karena itu, kerangka penelitian ini dilaksanakan berlandaskan pada nilai-nilai Islami yang terkandung dalam Al-Qur' n dan al-Had th Rasulullah Saw. serta budaya Aceh. Beberapa hal kerangka teori dalam penelitian ini yang memiliki benang merah antara lain dijabarkan sebagai berikut.

1. Konsep pendidikan nilai Islami.
  - a. Penerapan pendidikan nilai Islami di sekolah mulai berkurang.
  - b. Penerapan pendidikan nilai Islami di keluarga mulai berkurang.
  - c. Kurangnya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan nilai Islami.
2. Budaya keluarga masyarakat Aceh terhadap perhatian orang tua kepada anaknya mulai berkurang.
3. Idiologi ormas Islam dalam budaya masyarakat Aceh mulai berkurang.

Islam sebagai kekuatan *spritual* dalam nilai pendidikan Islami dan kebudayaan butuh keterlibatan secara nyata (*progress action*) terutama dari keluarga, masyarakat, kalangan ulama dan cendekiawan muslim dengan memperhatikan nilai pendidikan Islami dalam budaya, keluarga dan lingkungan masyarakat Aceh.

Budaya pendidikan nilai Islami dalam keluarga mulai memudar seiring berjalannya waktu, hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya perhatian kita bersama, terutama orang tuanya, karena dalam keluargalah pendidikan itu dimulai, setelah itu baru sekolah sebagai lembaga formal dan masyarakat atau ormas sebagai

lembaga pendidikan nonformal seperti contohnya pendidikan di meunasah, surau, dayah, atau pesantren.

Berangkat dari masalah di atas, fokus objek disertasi ini adalah pendidikan nilai Islami dalam budaya masyarakat Aceh. Penelitian ini diawali dengan mencari informasi tentang nilai-nilai pendidikan Islami yang terkandung dalam budaya Aceh serta melihat sejauhmana perubahan nilai-nilai itu dalam pendidikan anak di Aceh.

Demi memperkuat dan membangun kebenaran analisis, penelitian ini memerlukan kerangka teori yang menjadi landasan konseptual dan pendapat sebagai pegangan dalam penulisan.<sup>32</sup> Penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari bingkai sosiologi dan komunikasi dengan pendekatan budaya dan agama. Untuk itu, penafsiran al-Qur' n dan *al-Sunnah* harus dilakukan secara tekstual dan kontekstual. Peran ulama kontemporer juga menjadi acuan dalam menentukan pendidikan anak yang ideal menurut agama Islam dan perspektif budaya Aceh. Kemaslahatan yang harus diwujudkan itu adalah harus memenuhi tiga kebutuhan yakni *ar riyah* (primer), *H jiyah* (skunder) dan *Tahs niyah* (tersier).<sup>33</sup>

Harapan dari kerangka di atas, bahwa pendidikan nilai Islami dalam budaya masyarakat Aceh ke depan tetap berjalan seperti yang telah dijalankan oleh orang tua terdahulu, yakni mendidik anak sebagaimana yang dianjurkan agama Islam.

## **C. Konsep Pendidikan Islam**

### **1. Kedudukan Pendidikan dalam Islam**

Islam adalah agama yang diperintahkan Allah SWT kepada manusia untuk memeluknya secara utuh dan menyeluruh. Ajaran Islam ini diperuntukkan bagi manusia sebagai petunjuk ke jalan

---

<sup>32</sup> M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Bandung : Mandar Maju, 1994), hlm.80.

<sup>33</sup> Al-Sy tib , *al-Muw faqat f Us l al-Ahk m*, Juz II (ttp : Daar al-Fikr littib 'ah wa al-Nashr), hlm.15-18.

yang lurus ketika melaksanakan tugas-tugas hidup serta mencapai tujuan hidup di dunia ini. Dengan demikian ajaran Islam diciptakan oleh Allah sesuai dengan proses penciptaan dan tujuan hidup manusia di muka bumi ini. Namun manusia, dengan segala kekurangannya tidak akan dapat menjalankan tuntunan agama Islam dengan baik tanpa mengetahui, mengerti dan memahami Islam secara menyeluruh dan mendalam. Untuk dapat mengetahui dan memahami Islam secara menyeluruh tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali melalui pendidikan. Oleh sebab itu, Islam dan pendidikan mempunyai "hubungan yang sangat erat". Hubungan itu digambarkan bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikan adalah alatnya".<sup>34</sup>

Allah SWT menempatkan orang-orang yang berilmu pengetahuan pada posisi yang tinggi dan mulia, sebagai mana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اذْشُرُوْا فَاذْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَّاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ حٰبِيْرٌ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujadalah: 11)<sup>35</sup>*

<sup>34</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 1.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Ayat di atas menjadi bukti bahwa Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pendidikan pada derajat kemuliaan yang tinggi, Manifestasi dari derajat ke-muliaan tersebut adalah pemahaman dan aktualisasi ajaran-ajaran agama secara kaffah (menyeluruh) dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digarisbawahi bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai suatu kewajiban umat manusia dalam rangka memenuhi fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi, lebih-lebih jika dikaitkan dengan kekuatan akal dan pikiran yang dimiliki oleh manusia. Tanpa pendidikan, kekuatan tersebut akan menjadi bumerang bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sesuai dengan fitrahnya, ilmu pengetahuan (pendidikan) diberikan Allah kepada manusia untuk mengurus bumi itu. Di sinilah letak esensinya, Allah mewajibkan umat manusia untuk menempuh pendidikan.

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan, menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling berkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.<sup>36</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam harus bersumber kepada al-Qur'an dan hadis Nabi.<sup>37</sup>

Menurut Tadjab, secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasar atas ajaran agama Islam.<sup>38</sup> Selanjutnya Tadjab menyatakan bahwa ajaran Islam bersumber kepada al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, untuk merumuskan konsep pendidikan yang dikehendaki oleh Islam, kita harus menemukannya di dalam al-

---

<sup>36</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Iradisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 5.

<sup>37</sup> Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos; 1999), hlm. 9.

<sup>38</sup> Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 2000), hlm. 55.

Qur'an dengan cara menganalisis ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan menganalisis aplikasinya dalam sunnah Rasulullah saw dan sepanjang sejarah Islam.

Fase pemberian pendidikan oleh Allah ini menurut Musthafa al-Maraghi terdiri dari dua tahap, yaitu tahap *khalqiyah* dan tahap *tahdzibiyah diniyah*.<sup>39</sup> Lebih lanjut hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Fase *khalqiyah*

Fase ini adalah fase pemberian pendidikan sesuai kondisi fitrah (penciptaannya) sebagai manusia, yang berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur sampai mencapai tingkat kesempumaannya. Aktualisasinya adalah bahwa manusia mengalami proses tumbuh dan berkembang sepanjang kehidupannya secara bertahap dan berangsur-angsur sehingga manusia memiliki kemampuan dan kecakapan yang diperlukan untuk hidup, memenuhi ke-butuhan hidupnya dan mengatur serta mengembangkan perikehidupannya secara berbudaya di muka bumi.

2) Fase *tahdzibiyah diniyah*

Fase ini adalah pendidikan yang diberikan oleh Allah kepada manusia melalui proses pemberian bimbingan dan petunjuk keagamaan sepanjang sejarah kehidupannya di muka bumi. Fungsi pendidikan tidak lain adalah untuk memberikan intervensi dan mengarahkan terhadap pertumbuhan dan perkembangan sistem lingkungan kehidupan sosial budaya bangsa di dunia ini. Realisasinya adalah dengan diutusnya para rasul untuk menyampaikan agama dan peringatan kepada umatnya. Agama ini

---

<sup>39</sup> Tadjab, *Perbandingan Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 2000), hlm. 58.

berisi aturan, tujuan hidup dan tugas-tugas hidup yang harus dipedomani dan dilaksanakan oleh umat manusia.

Mengacu kepada beberapa pendapat di atas, dapatlah diperoleh suatu kejelasan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang mencakup pembentukan dan bimbingan jasmani dan rohani manusia, yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadis. Lebih dari itu, pengertian pengertian di atas mengandung makna bahwa manusia mempunyai potensi dan kedudukan yang mulia. Oleh sebab itu pendidikan diperlukan manusia untuk mengarahkan hidup manusia dalam rangka memenuhi tugas dan kewajibannya di dunia dan mempertanggungjawabkan eksistensinya di hadapan Allah SWT. Dalam konteks ini, hakikat pendidikan.

M. Athiyah el-Abrasy mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Pembentukan akhlak yang mulia.
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi-segi pemanfaatannya.
- 4) Menumbuhkan ruh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu.
- 5) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah untuk mencari rezeki.<sup>40</sup>

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Manusia akan mencapai keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah, sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.<sup>41</sup> Pendapat Imam Al-Ghazali ini sejalan dengan sabda Nabi saw yang artinya:

---

<sup>40</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah Islamiyah*, (Beirut: Dar-al-Fikr, t.t), hlm.34

<sup>41</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) hlm. 77

"Siapa yang ingin hidup di dunia dengan baik hendaklah ia berilmu, dan siapa yang ingin meraih kebahagiaan di akhirat hendaklah ia berilmu, dan siapa yang ingin meraih keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia berilmu. (HR. Ahmad).<sup>42</sup>

Affandi Mochtar merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membangun peradaban manusia yang didukung oleh pribadi-pribadi yang bermutu.<sup>43</sup> Barmawy Umary menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk anak didik menjadi seorang yang berilmu sempurna, berakhlak baik, beramal saleh dan berjiwa besar. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membimbing manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.<sup>44</sup> Muhammad Ghallab memberi batasan: pendidikan Islam bertujuan untuk mengangkat derajat manusia dalam kesempurnaan.<sup>45</sup>

Dari beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua sasaran yang ingin dicapai yaitu pembinaan individu dan pembinaan sosial sebagai instrumen kehidupan di dunia dan akhirat. Tujuan individu yang ingin diwujudkan adalah pembentukan pribadi-pribadi muslim yang berakhlak, beriman dan bertakwa dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan sosial adalah membangun peradaban manusia yang Islami serta memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.

### 3. Sumber Pendidikan Islam

Apa yang terkandung dalam pendidikan Islam itu dilandasi oleh al-Qur'an dan Hadis. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

---

<sup>42</sup> H.A. Kadir Djaelani, *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Putra Harapan, 2001), hlm. 15.

<sup>43</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Editor Affandi Mochtar, (Jakarta : Logos, 2001), hal. viii.

<sup>44</sup> Barmawy Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989), hal. 84.

<sup>45</sup> Muhammad Ghallab, *Hadza Huwal Islam*, Terjemahan Hamdany Aly, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), hlm.91

"Aku telah meninggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan tersesat sesudahku, yaitu Kitab (*al-Qur'an*) dan *Sunnah Nabi-Nya*."<sup>46</sup>

Kedua sumber tersebut secara rinci dapat penulis jelaskan sebagai berikut:

#### a. *Al-Qur'an*

Kata *al-Qur'an* adalah bentuk masdar dari *qara'a* yang berarti bacaan; kata sifat dari *al-qara'u* yang bermakna *al-jam'u* (kumpulan); kata *al-Qur'an* adalah bentuk *ism* alam, bukan kata bentukan dan sejak awal dipahami sebagai kitab suci umat Islam.<sup>47</sup>

*Al-Qur'an* adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai petunjuk bagi segenap umat di sepanjang zaman, dan pemeliharannya dijamin oleh Allah SWT. *Al-Qur'an* adalah sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. *Al-Qur'an* bukan sekadar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhanya, hubungan manusia dengan sesamanya tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya. Dalam Surat *al-Hijr*, Allah menegaskan:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan kamilah yang akan memeliharanya.*" (QS. *al-Hijr*: 9).<sup>48</sup>

Ayat di atas merupakan bukti bahwa sejak diturunkan hingga sekarang tidak ada satu manusia pun yang sanggup menandingi *al-Qur'an*. Berkaitan dengan hal ini Mahmoud Syaltout menulis: Terdapatlah bukti-bukti yang pasti bagi orang-orang yang menyelidiki *al-Qur'an* dan mengetahui susunan bahasanya, meneliti arti dan kandungan maksudnya, kemudian mengenal kehidupan

<sup>46</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah Al-Mamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 427.

<sup>47</sup> Said Agil H. Munawar, *Al-Qur'an, Membangun Tradisi Kesnehan Hakiki*. Edit. Abdul Halim, (Jakarta: Ciputat Pers: 2002), hal. 4.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

Muhammad serta lingkungan hidup di mana Beliau tumbuh dan mengalami perubahan suasana, bahwasanya al-Qur'an itu tidaklah mungkin merupakan perbuatan Muhammad atau perbuatan seseorang manusia yang menerimanya dari Muhammad saw."

Berangkat dari pokok-pokok pemikiran dan ayat di atas, jelaslah bahwasanya al-Qur'an itu adalah:

- 1) Memberi petunjuk kepada manusia jalan yang lurus.
- 2) Satu-satunya kitab suci yang terjamin keasliannya, kebenaran dan pemeliharannya.
- 3) Al-Qur 'an merupakan karya besar yang maha sempurna dan kebenarannya bersifat absolut dan abadi.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, dapat diambil pelajaran dan pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an, ini dinyatakan oleh Sayyid Qutb sebagai "madrasah". Menurut beliau: "Al-Qur'an adalah madrasah yang di dalamnya umat mendapatkan pelajaran-pelajaran tentang kehidupan. Sesungguhnya al-Qur'an ini harus dibaca dan dipelajari terus-menerus oleh semua generasi umat Islam dengan penuh kesadaran. Ia harus dipahami sebagai pedoman hidup, yang diturunkan untuk menyelesaikan persoalan hari ini dan menerangi jalan menuju masa depan. Kita akan mendapatkan kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan yang terasa hidup, berdenyut, bergerak, dan menunjukkan rambu-rambu yang menuntun kita: *"Untuk melakukan ini dan jangan melakukan itu, ini musuhmu dan itu kawan-mu..."*<sup>49</sup>

Setiap ayat al-Qur'an menjadi "bahan baku" pendidikan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Penjabarannya di dalam dunia pendidikan difokuskan kepada bagaimana pendidikan tersebut mampu mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tidak keluar dari koridor Islam.

## **b. Sunnah Rasul**

Sunnah rasul adalah setiap perkataan Rasulullah dan perbuatannya yang dicontohkan kepada para sahabat dan umatnya

---

<sup>49</sup> Sayyid Quthb, *Ttfsir Fi-Zhilalil Qur'an*, terjemahan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2000), hlm. 304.

melalui sikap, sifat dan akhlakunya. Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٥٠﴾

"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutus engkau sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi kabar duka dan penyeru ke jalan Allah dengan izinnya dan sebagai lentera yang terang benderang." (QS. al-Azhab: 45).<sup>50</sup>

Ayat di atas mengandung makna bahwa tujuan kerasulan Muhammad saw adalah sebagai saksi, pemberi kabar, penyeru ke jalan yang benar dan lentera bagi kehidupan umatnya. Allah SWT mengutus Muhammad saw secara esensi untuk menyucikan dan mengangkat derajat manusia. Sayyid Quthb menulis tentang hikmah kerasulan Muhammad saw tersebut sebagai: "Keahlian khusus yang dengan-Nya seorang dapat meletakkan sesuai pada tempat-Nya yang benar, menimbang dan mengetahui tujuan semua perintah, dan pengarahan. Kondisi ini tercermin pada mereka yang telah dibina oleh Rasulullah dan disucikan dengan ayat-ayat Allah."<sup>51</sup>

Rasulullah dalam proses kerasulannya itu bertindak dan bersikap menurut ajaran al-Qur'an baik perkataannya, sikap, sifat dan peranannya di tengah-tengah masyarakat. Pribadi Nabi Muhammad menjadi modal kepribadian muslim bagi para sahabat dan masyarakat pada waktu itu hingga saat ini. Oleh para sahabat dan orang-orang terdekat Rasulullah, pribadi itu kemudian direkam dan disebarluaskan untuk dijadikan teladan bagi umat Muslim. Oleh karena itu, setiap aspek kehidupan manusia harus mengacu kepada kehidupan Rasulullah agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan sesat yang terpolusi oleh nafsu dan kebejatan moral.

Eksistensi kerasulan Muhammad saw tersebut juga harus diakomodir oleh dunia pendidikan Islam. Pengajaran dan

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

<sup>51</sup> Sayyid Qutb, *Fi-Zhilalil Qur'an*, Terj. Aunur Rafieq Shaleh Tamhid, (Jakarta, Robbani Press: 2000), hal. 603-604.

bimbingan yang diemban oleh dunia pendidikan selain harus bercermin al-Qur'an juga memegang teguh teladan Rasulullah. Perintah yang mewajibkan kita mengikutinya, umumnya mencakup seluruh umat untuk seluruh masa dan tempat. Tidak ditentukan untuk zaman tertentu, tidak untuk sahabat dan tidak untuk masyarakat Arab saja.<sup>52</sup> Hal ini berlaku pula untuk dunia pendidikan Islam. Jika dunia pendidikan Islam mampu menyerap dan mengakomodir perintah dan larangan yang disampaikan Rasulullah maka akan jelas arah dan tujuan yang dicapai. Tetapi sebaliknya jika dunia pendidikan Islam mengambil jarak dari teladan Rasulullah maka proses dan hasil tujuan pendidikan itu akan terperosok ke dalam pemisahan antara agama dan pendidikan. Oleh karena itu, "pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan agama. Namun agama lebih berfungsi sebagai sumber moral dan nilai".<sup>53</sup>

#### **D. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Berangkat dari dasar-dasar utama pendidikan Islam di atas, maka setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup:

##### **1. Tauhid/Aqidah**

Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:

---

<sup>52</sup> "T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar ihnu Hadis*, Qakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 170. 27

<sup>53</sup> Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos; 1999), hlm. 31.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
 قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

" Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",( QS. al-A'raf ayat 172 )<sup>54</sup>

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

## 2. Ibadah ('Ubudiyah)

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- Pertama, menjalin hubungan uruh dan langsung dengan Allah.
- Kedua, menjaga hubungan dengan sesama insan.
- Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Hidup harus disantuni oleh tiga jalur yang menyatu itu.<sup>55</sup> Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

<sup>55</sup> S. Qamarulhadi, Menibangun Insan Seutuhnya, (Bandung: Al-Ma'arid, 1991), hlm. 7

digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana telah diungkapkan di atas.

### **3. Akhlak**

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasi kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus yang bagi masyarakat.

Akhlak dalam diri manusia timbul dan tumbuh dari dalam jiwa, kemudian berbuah ke segenap anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk yang membawa manusia ke dalam kesesatan. Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

- 1) Irsyad, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk.
- 2) Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah dengan akal sehat.
- 3) Hidayah, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Barmawy Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1989), hlm.3

#### **4. Kemasyarakatan**

Bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.

#### **E. Fungsi Pendidikan Islami**

Fungsi pendidikan Islami antara lain dapat memelihara dan mengembangkan kefitrahan dan sumber daya manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yakni manusia yang berkualitas sesuai dengan pandangan Islam. Ditinjau dari segi antropologi budaya dan sosiologi, fungsi pendidikan yang pertama ialah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia dan alam sekitarnya sehingga dengan demikian dimungkinkan tumbuhnya kemampuan membaca (analisis), kreativitas dalam memajukan hidup dan kehidupannya dan membangun lingkungannya.

Dari kajian antropologi dan sosiologi sekilas dapat difahami adanya tiga fungsi pendidikan.

1. Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga dengannya akan timbul kemampuan membaca (analisis), akan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
2. Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun jalan kehidupannya sehingga keberadaannya, baik secara individual maupun sosial, lebih bermakna.
3. Membuka pintu ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup individu maupun sosial.

Apabila dari kajian antropologi dan sosiologi tersebut dikembalikan pada sudut pandang al-Qur' n sebagai sumber utama pendidikan Islam, maka fungsi pertama dan terutama pendidikan Islam adalah memberikan kemampuan membaca (*iqra'*) pada

peserta didik. Dengan mengembalikan kajian antropologi dan sosiologi ke dalam perspektif al-Qur' n dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut.

1. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca (analisis) fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Dengan kemampuan ini akan tumbuh kreativitas dan produktivitas sebagai implementasi identifikasi diri pada tuhan “pencipta”.
2. Membebaskan manusia dari segala anasir yang dapat merendahkan martabat manusia (fithrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial.<sup>57</sup>

#### **F. Tujuan Pendidikan Nilai Islami**

Dalam suatu kegiatan/aktivitas tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang itu sangat bermanfaat dalam mengukur apakah aktivitas itu telah mencapai keberhasilan atau tidak. Dalam proses pendidikan Islam telah dirumuskan tujuan-tujuan yang menjadi arah bagi pelaksanaannya. Sebelum dibahas apa tujuan pendidikan Islam, maka perlu disebutkan sifat dari tujuan pendidikan Islam, yaitu : (1) bernuansa agama dan penanaman aqidah. (2) komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik baik itu kognitif, afektif dan psikomotor dan tentunya aspek religiosity. (3) bersifat seimbang dan teratur, yang ini berimplikasi pada sistimatisnya dan keteraturan pendidikan Islam, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasi (penilaian). (4) realistis dan memperhatikan perubahan perilaku

---

<sup>57</sup> M. Nasir Budiman, *Ideologi pendidikan Qurani gagasan dan tawaran*. (Banda Aceh:Bandar Publishing. 2016) hlm. 7-8.

pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik.<sup>58</sup>

Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan al-akhlâq al-karîmah, yaitu sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan misi diutusnya Rasulullah Saw. ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhl q yang mulia.<sup>59</sup>

Secara idealitas, pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan dan membina akhlaq yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan, pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik. Secara lebih rinci, Ahmadi memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi hal-hal berikut.

### 1) Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

a. Menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukannya.

Beribadah kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sesuai dengan tuntunan dan aturan yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan beribadah ini sesuai dengan firman Allah: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (kepada-Ku).<sup>60</sup> Dalam agama Islam ibadah dibedakan menjadi ibadah mahdah, yaitu ibadah yang telah diatur dan dicontohkan pelaksanaannya oleh Rasulullah SAW. Bentuk ibadah ini berupa kegiatan ritual yang telah pasti dan jelas aturannya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Sementara itu bentuk

---

<sup>58</sup> Omar al-Toumiy Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979.) hlm.536.

<sup>59</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm. 49.

<sup>60</sup> QS. al-Dzâriyât : 56.

ibadah lainnya adalah *ghairu mahdah*, yaitu seluruh bentuk aktivitas dalam cakupan yang seluas-luasnya sebagai pengabdian dan penghambaan kepada Allah yang diniatkan dalam kerangka mencari keridhaan-Nya dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

b. Melaksanakan tugas *khalîfah* di muka bumi.

Dengan tujuan ini, maka pendidikan Islam mempunyai arah untuk mencetak anak didik menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan penghuninya. Tugas ini dapat terwujud dengan mempersiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam bidang tertentu.<sup>61</sup>

## 2) *Tujuan Umum*

Tujuan umum yaitu tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian anak didik, sehingga mampu menghadirkan diri sebagai suatu kepribadian yang utuh. Inilah yang disebut dengan realisasi diri (*self realization*). Upaya realisasi diri dapat ditempuh dengan aktualisasi diri (*self actualization*) berupa penggalan potensi-potensi diri pada peserta didik.

## 3) *Tujuan khusus*

Tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan dari tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan ini dapat dirumuskan secara kondisional dan situasional namun harus tetap berdasar kepada tujuan tertinggi dan tujuan umum.<sup>62</sup> Dengan kata lain tujuan ini adalah penjabaran

---

<sup>61</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 95-97.

<sup>62</sup> *Ibid* hlm.103. Tujuan khusus ini dapat berupa tujuan instruksional, yaitu tujuan yang terdapat pada masing-masing pembelajaran yang dapat berbeda satu sama lain. Misalnya pembelajaran Ilmu Tauhid, maka tujuan instruksional dapat berupa memberikan pemahaman yang benar terhadap konsep keesaan Allah dan sebagainya. Tujuan khusus lainnya berupa tujuan institusional yaitu tujuan

dari tujuan tertinggi dan tujuan umum berdasarkan karakteristik, visi dan misi lembaga pendidikan.

### G. Metode Pendidikan Nilai Islami

Dalam bahasa Arab, kata metode diutarakan dalam beberapa istilah. Beberapa kosa kata yang mengarah pada maksud metode antara lain *al-tar qah*, *manhaj*, dan *al-was lah*. *al-tar qah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-was lah* berarti perantara atau mediator.<sup>63</sup> Menurut Nur Uhbiyati, metode yang dapat digunakan di antaranya:

1. pendidikan dengan menggunakan metode teladan;
2. pendidikan melalui nasehat;
3. pendidikan melalui hukuman;
4. pendidikan melalui cerita-cerita;
5. pendidikan melalui kebiasaan;
6. pendidikan melalui menyalurkan bakat; dan
7. pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.<sup>64</sup>

Metode pendidikan Islam yang utama adalah keteladanan yang sebagaimana telah dicontohkan oleh diri Rasulullah dengan mengikuti ajaran Al-Quran dan sunnah Rasulullah Saw. Hal ini sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ




---

kelembagaan pendidikan Islam, yang dirumuskan berdasarkan visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

<sup>63</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 144.

<sup>64</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), hlm.134-140.

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>65</sup>

Ayat di atas bermakna bahwa sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

## **H. Nilai Budaya Islami Masyarakat Aceh**

Pandangan teori esensialisme menganggap bahwa pendidikan merupakan pemelihara kebudayaan sehingga kurikulum pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia, yaitu nilai nilai yang telah teruji baik secara idealisme maupun realisme.<sup>66</sup>

Ruang lingkup ajaran Islam mencakup tiga domain, yaitu: pertama kepercayaan, yang berhubungan dengan rukun iman, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitabullah, Rasulullah, hari kebangkitan dan takdir; kedua, perbuatan, yang terbagi dalam dua bagian, 1) ibadah (misalnya syahadat, salat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah lainnya yang mengatur hubungan manusia dan Allah swt.), 2) muamalah, yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya, baik perseorangan maupun kelompok seperti akad, pembelanjaan, hukuman, hukum pidana dan perdata; ketiga,

---

<sup>65</sup> *Q.S Al-Ahz b Ayat. 21*

<sup>66</sup> M. Nasir Budiman, *Ideologi pendidikan Qurani gagasan dan tawaran*. (Banda Aceh: BANDAR Publishing. 2016) hlm. 43

etika, yang berkaitan dengan kesucilaan, budi pekerti, adab, atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur, terpercaya, adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi, menerima apa adanya, berserah diri kepada Allah, malu berbuat buruk, persaudaraan, toleransi, tolong menolong, dan saling menanggung merupakan serangkaian bentuk dari akhl q mulia.<sup>67</sup>

Menurut Muhadjir, ada beberapa strategi yang biasa digunakan dalam pendidikan nilai (akidah-akhl q), yaitu (1) strategi tradisional, (2) strategi bebas, (3) strategi reflektif, dan (4) strategi transinternal.<sup>68</sup> Strategi tradisional terkait pembelajaran nilai dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Strategi ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik. Kelemahan dari strategi ini hanya menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu dan belum tentu melaksanakannya. Penekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan sehingga kurang menguntungkan untuk pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.

Kedua, strategi bebas yang merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya. Nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Kelemahan dari strategi ini antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai

---

<sup>67</sup> Suyanto, "Pengantar" dalam A. Mujib dan J. Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. xii.

<sup>68</sup> N. Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 105.

yang terbaik bagi dirinya. Karena itu strategi ini lebih cocok digunakan pada orang-orang dewasa dan pada obyek-obyek nilai kemanusiaan.

Ketiga, strategi reflektif adalah pembelajaran nilai yang dilakukan secara mondar mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif. Strategi ini dalam penggunaannya dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih mengkhusus dan operasional.

Keempat, strategi transinternal, yaitu suatu strategi untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam strategi ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikatif aktif, tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Qodri Azizi menguraikan empat pilar pendidikan dalam bahasa agama. Pertama, belajar mengetahui (*learning to know*) dimaknai dari perspektif Islam seperti melalui ungkapan '*afal ta'qil n* dan *yatafakkar n* yang terdapat dalam Al-Qur' n. Kedua, prinsip belajar seumur hidup (*min al-mahd ila al-lahd*). Ketiga, belajar berbuat (*learning to do*) yang dimaknai dari konteks perintah agama untuk senantiasa beramal saleh, seperti infak, zakat dan sedaqah, dan jenis-jenis amaliah lainnya, serta tekun dan bekerja keras. Keempat, belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) dimaknai dari konteks *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbah*

(barangsiapa mengenal dirinya sendiri maka ia akan mengenal Tuhanya).<sup>69</sup>

Dalam masyarakat Aceh nilai-nilai budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Islam, setidaknya tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti menjaga harga diri atau malu yang lebih dikenal dengan malu. Secara umum, *siri*' pada orang Aceh mengandung unsur penting yaitu harga diri dan malu. Jadi malu dan harga diri tidak dapat dipisahkan pada diri seseorang. Relevansi etimologi (malu dan harga diri) sangat erat kaitannya dalam Islam, Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan dalam melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik. Malu dan harga diri inilah yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Al-hayaa' atau rasa malu ialah suatu sifat yang ada dalam hati dan jiwa manusia, yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan ketaatan, serta mencegahnya dari perilaku buruk, tercela dan yang memalukan. Sifat rasa malu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari iman, karena ia merupakan salah satu buah dan konsekuensi utamanya. Rasulullah SAW bersabda:

وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

Artinya: “Dan rasa malu adalah satu bagian dari iman” (H.R. Abu Hurairah R.A).

Sifat malu dapat menghalangi dan menghindarkan seseorang untuk melakukan kemaksiatan sebagaimana iman. Maka sifat malu disebut sebagai iman, seperti sesuatu dapat diberi nama dengan nama lainnya yang dapat menggantikan posisinya.

---

<sup>69</sup> Azizi, A.Q, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 56.

”إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ التُّبُوَّةِ الْأُولَى إِذَا لَمْ  
تَسْتَجِيفَ اصْنَعُ مَا شِئْتَ.“

Artinya: “*Sesungguhnya di antara kata-kata kenabian terdahulu yang masih diingat oleh masyarakat adalah: “Jika kamu sudah tidak punya rasa malu lagi, maka berbuatlah sekehendakmu”* (HR. Al-Bukhari)

Sifat malu merupakan bagian dari akhl q yang diajarkan dalam agama Islam. Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan.<sup>70</sup>

Budaya pendidikan Islam merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diambil dari inti ajaran Islam dan diyakini warga masyarakat serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan perkataan lain, budaya pendidikan Islam merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan masyarakat secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.<sup>71</sup>

Berdasarkan susunan katanya, pendidikan agama terdiri dari dua kata, yaitu *pendidikan* dan *agama*. Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan

<sup>70</sup> Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 72.

<sup>71</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 308.

dengan akal pikiran manusia.

Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin "*colere*" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.<sup>72</sup>

Unsur pokok kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski meliputi:

1. norma;
2. organisasi ekonomi;
3. alat-alat dan lembaga pendidikan; dan
4. organisasi kekuatan.<sup>73</sup>

Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non-material. Namun, yang akan dipelajari dalam penelitian ini adalah budaya non-material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius disuatu lembaga pendidikan.

Secara bahasa, etimologi, Islam berasal dari beberapa kata, pertama, "*istisl m*" atau menyerahkan diri (QS. 3:83). Islam adalah sikap penyerahan diri kepada Allah. Manusia wajib tunduk, berserah diri pada ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan Islam, hidup kita diarahkan untuk senantiasa beribadah kepada Allah. Yang kedua, "*al-sal m*", keselamatan (QS. 5:16). Islam memberikan petunjuk yang menghantarkan pada keselamatan abadi, dengan memberikan cahaya yang menerangi manusia selama

---

<sup>72</sup> Aan Komariyah, *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 96.

<sup>73</sup> Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 34.

masa hidupnya. Ketiga yaitu, "*al-sihn*", damai (QS. 2:208).

Islam hadir di muka bumi tidak untuk membawa kerusakan. Ia hadir membawa kedamaian untuk seluruh manusia dan rahmat bagi seluruh alam. Keempat, "*al-sal m*", bersih (QS. 26:88-89). Islam senantiasa menyerukan kepada umatnya untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan fisik (jasmaniah) maupun kebersihan rohani (ruhaniah).

Adapun menurut istilah (terminologis), Islam berarti tunduk dan berserah diri kepada Allah, baik lahir maupun batin dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan mengantarkan manusia menuju keselamatan dunia dan akhirat. Kemudian lafadz "*al-Isl m*" digunakan sebagai "*al-d n*" yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Allah menerangkan, barang siapa yang mencari *d n* selain Islam, tidak akan diterima amal perbuatannya dan mereka di akhirat kelak termasuk orang yang merugi. (QS. 3:85)<sup>74</sup>

Pembicaraan tentang Islam dalam diskusi kebudayaan selalu menjadi sesuatu yang menarik. Namun, seperti diketahui bahwa dalam perspektif Islam, agama mengajarkan kepada manusia dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan dengan sesama manusia.<sup>75</sup> Islam sebagai pandangan hidup dan bukan sistem ritual semata, cita-cita dan prinsip yang digunakan pendidikan Islam harus selalu tetap mengacu pada prinsip-prinsip Alquran dan sunah Rasulullah.<sup>76</sup>

Koentjaraningrat berpendapat bahwa kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sansekerta "*Budha yah*", yaitu bentuk jamak daripada kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang

---

<sup>74</sup> Tim penceramah Jakarta *Islamic senter: Islam rahmat bagi alam semesta* (Jakarta Alifia Books: 2005), hlm.186.

<sup>75</sup> Lihat QS. *Ali Imran* (3), ayat 112.

<sup>76</sup> Abdul Rahman Salih Abdullah, *Education Theory of Quranic Outlook* (Makkah al-Mukarramah: Umm al-Qura University, 1402/1982), hlm. V-VI.

bersangkutan dengan akal. Ada sarjana yang mengupas kata *budaya* sebagai suatu perkembangan dari majemuk *budi-daya*, yang berarti daya dari budi.<sup>77</sup> Oleh itu, mereka membedakan “budaya” dari “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri.<sup>78</sup> Dalam istilah antropologi budaya, perbedaan itu ditiadakan.

Kata “budaya” di sini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari kebudayaan dengan arti yang sama. Kata “*culture*” yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata Latin, “*Colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah untuk bertani. Arti ini berkembang, *culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam.<sup>79</sup> Namun, secara umum pengertian kebudayaan mengacu kepada kumpulan pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Makna ini kontras dengan pengertian kebudayaan sehari-hari yang hanya merujuk kepada bagian-bagian tertentu warisan sosial, yakni tradisi sopan santun dan kesenian.<sup>80</sup> Menurut *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin atau akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Kebudayaan juga bermakna hasil berfikir atau akal budi yang didapat dari alam sekeliling yang digunakan untuk kesejahteraan hidup manusia.<sup>81</sup>

---

<sup>77</sup> P. J. Zoetmulder, *Culture, Oost en West*, (Amsterdam: C. P. J. van der Peet, 1951), hlm. 32.

<sup>78</sup> M. M. Djojodigono, *Azas-azas Sosiologi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1958), hlm. 24.

<sup>79</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi ...*, hlm. 182.

<sup>80</sup> D’Andre R, *The Development of Cognitive Antropologi* (UK: Cambridge University Press, 1995), hlm.87

<sup>81</sup> Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1995), hlm. 227.

Sementara itu, Bekker menduga asal kata kebudayaan adalah dari kata “*abhyudaya*”, dari bahasa Sansekerta. Kata “*abhyudaya*” memiliki arti sebagai hasil baik, kemajuan, kemakmuran yang serba lengkap. Kata-kata ini menurut Bekker dipakai dalam kitab Dharmasutera dan kitab-kitab agama Budha untuk menunjukkan arti kemakmuran, kebahagiaan, kesejahteraan moral dan rohani, maupun material dan jasmani, sebagai kebalikan dari Nirvana atau penghapusan segala musibah untuk mencapai kebahagiaan di dunia.

Bekker mengartikan kebudayaan sebagai penciptaan, penerbitan dan pengolahan nilai-nilai insani. Tercakup di dalamnya usaha membudayakan bahan alam mentah serta hasilnya.<sup>82</sup> Jhon Morgan cenderung mengartikan kebudayaan sebagai “*the expresson of meaning through its forms and contents inderecrtly addresed to Essential Meaning, the Unconditional: whereas religion is the expression of meaning imbedded in cultural forms and contents, intentionally focused upon the Essential, the Unconditional*”.<sup>83</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa budaya merupakan makna yang muncul dari pada bentuk dan isi, sedangkan agama merupakan makna yang bersatu dalam bentuk dan isi budaya. Jadi, memang sulit bagi kita untuk memisahkan mana budaya yang kita alami sehari-hari, sebab dia telah bercampur dengan agama yang dianut masyarakat.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata

---

<sup>82</sup> Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.71.

<sup>83</sup> John Morgan, “*Religion and Culture as Meaning System: A Diaalog between Geertz and Tillich,*” *The Journal of Relegion* 57, 4 :1977, 370.

culture juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.<sup>84</sup>

Menurut Badrudzaman Ismail, Budaya dan adat adalah buah pikiran, akal budi yang selalu berproses akibat interaksi dengan sesama manusia, wilayah lingkungan dan ruang tertentu, menghasilkan “nilai-nilai kreasi” untuk dinikmati sebagai acuan harkat/martabat dalam pembangunan peradaban dunia (*civilization of human being*) sedangkan adat, sebagai aspek budaya merupakan segmen-segmen bangunan integritas kebiasaan dan norma-norma yang hidup dan tumbuh dalam masyarakat.<sup>85</sup>

Selanjutnya Abuddin Nata berpendapat bahwa, Kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan segenap potensi batin yang dimilikinya. Didalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan ,seni, moral, adat istiadat dan sebagainya. Kesemuanya itu selanjutnya digunakan sebagai acuan atau *blue print* oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya.<sup>86</sup>

Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang

---

<sup>84</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Definisi\\_Budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Definisi_Budaya).

<sup>85</sup> Badruzzaman Ismail, *Nilai-nilai Adat Aceh sebagai Potensi Spirit Pembangunan Kesejahteraan ( Refleksi Otobiografi)* Majelis Adat Aceh (MAA) 2018 .hlm.221

<sup>86</sup> Abuddin Nata, *Modologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2014), hlm.49

kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.<sup>87</sup>

Dari berbagai konsep ini, Harun Nasution menganggap bahwa agama (Islam) pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran. Kelompok pertama meyakini bahwa wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak, kekal, tidak berubah dan tidak bisa di ubah. Sedangkan kelompok kedua adalah mereka yang meyakini bahwa wahyu dari Tuhan memerlukan penjelasan tentang arti dan pelaksanaannya. Oleh karenanya penjelasan itu pada hakikatnya tidaklah absolut, tidak mutlak, bersifat relatif, nisbi dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman atau budaya.<sup>88</sup>

Dalam hal ini, Nurcholish Madjid salah satu tokoh intelektual muslim Indonesia mengungkapkan bahwasanya antara agama (Islam) dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia *sub-kordinat* terhadap agama.<sup>89</sup>

Adapun kebudayaan yang mengiringi tumbuhnya dan menyebarnya Islam keberbagai penjuru dunia. Dengan watak, keadaan geografis dan tatanan sosial yang ada maka melahirkan sejumlah definisi dari budaya atau kebudayaan itu sendiri.

---

<sup>87</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung:Remaja Rosdakarya. 2006) .hlm.25.

<sup>88</sup> Parsudi Suparlan (ed), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama, 1982), hlm. 18.

<sup>89</sup> Yustion dkk., *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), hlm 172.

Secara bahasa kata kebudayaan adalah merupakan serapan dari kata Sanskerta, “*Budayah*” yang merupakan jamak dari kata “*buddi*” yang memiliki arti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah hal-hal yang merupakan hasil dari keseluruhan system gagasan, tindakan, cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.<sup>90</sup>

Secara istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya memiliki arti pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan *Kebudayaan* diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>91</sup> Berbicara masalah kebudayaan tidaklah mudah, sebab ada banyak perbedaan pendapat dari masing-masing tokoh dalam mendefinisikan kebudayaan. Berikut ini definisi-definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli.<sup>92</sup>

Dari berbagai gambaran para tokoh terkait kebudayaan, dapat dipahami bahwasanya kebudayaan itu adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan wujud dari kebudayaan tersebut adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi

---

<sup>90</sup> Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-qur'an dan hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 22.

<sup>91</sup> Sugono, *Kamus Besar ...*, 169.

<sup>92</sup> Notowidagdo, *Ilmu Budaya ...*, 29.

sosial, religi seni dan lain- lainnya. Dari keseluruhan wujud kebudayaan tersebut, semuanya bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Ahmad Wahib menegaskan bahwasanya Islam adalah Agama kitab suci yang berdasarkan pada al-Qur' n dan al-Had th (Sunnah). Sedangkan untuk memahami Islam perlu adanya penafsiran-penafsiran dari keduanya (al-Qur' n dan al-Had th). Sehingga hasil dari penafsiran tersebut pada perkembangannya akhirnya melahirkan dua konsep yaitu Islam sebagai agama dan Islam sebagai Budaya.

Islam sebagai agama adalah merupakan produk Allah Swt. yang mencakup syari'ah dan fiqh dimana keduanya tersebut sama-sama bersumber dari al-Qur' n dan al-Had th. Syari'ah dan fiqh yang di ajarkan Islam telah memainkan peranannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Syari'ah mencerminkan Islam sebagai agama sedangkan fiqh mencerminkan Islam sebagai Budaya. Menurut Kunawi Basyir yang dikutip dari pendapat Kh led Abu al-Fadl bahwa "Syari'ah adalah merupakan kehendak Tuhan dalam bentuk yang abstrak dan ideal, sedangkan fiqh merupakan hasil dari upaya manusia memahami kehendak Tuhan".<sup>93</sup>

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang merupakan kitab suci umat muslim, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran yang mutlak. Walaupun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala Al-Quran tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut Quraish Shihab, dibumikan: dibaca, dipahami, dan diamalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultural atau

---

<sup>93</sup> Kunawi Basyir, *Islam dan Budaya Lokal*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm.15.

tingkat pengetahuan yang berbeda, maka akan muncul kebenaran-kebenaran parsial, sehingga kebenaran mutlak tetap milik Tuhan.<sup>94</sup>

Secara sosiologis, Islam adalah sebuah fenomena sosio-kultural. Di dalam dinamika ruang dan waktu, Islam yang semula berfungsi sebagai subyek pada tingkat kehidupan nyata berlaku sebagai obyek dan sekaligus berlaku baginya berbagai hukum sosial. Eksistensi Islam antara lain sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia tumbuh dan berkembang.<sup>95</sup>

Di berbagai belahan dunia, Islam pernah mengalami puncak kejayaan peradaban, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa di beberapa tempat lain, Islam justru mengalami kemunduran dan bahkan tenggelam ditelan oleh perubahan zaman. Dinamika Islam dalam sejarah peradaban umat manusia dengan demikian sangat ditentukan oleh pergumulan sosial yang pada akhirnya akan sangat berpengaruh dalam memberi warna, corak, dan karakter Islam.<sup>96</sup>

Menilik sejarah awal perkembangan Islam di Indonesia, ajaran-ajaran Islam yang hadir telah banyak menerima akomodasi budaya lokal.<sup>97</sup> Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain yang datang sebelumnya. Bila dilihat hubungan antara Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau juga

---

<sup>94</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2000) hlm. 172.

<sup>95</sup> Brian Morris, *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, ter. Imam Khoiri (Yogyakarta: AK Group, 2003), hlm.393.

<sup>96</sup> Moeslim Abdurrahman, "Ber-Islam Secara Kultural", *Islam Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.150.

<sup>97</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm.6.

*Islamicate*, bidang-bidang yang “Islamik”, yang dipengaruhi Islam.<sup>98</sup>

Tradisi besar (Islam) adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi kecil (tradisi lokal, *Islamicate*) adalah *realm of influence* kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradition*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Demikian pula Azyumardi Azra, ketika memetakan gerakan Islam, ia mengenalkan konsep Islam fundamentalisme, modernisme, dan post-tradisionalisme. Berbagai kategori dan variasi Islam yang telah dikenalkan oleh para pakar tersebut membenarkan proposisi bahwa fenomena sosio-kultural yang bernama Islam adalah fenomena yang eksistensinya sangat dipengaruhi lingkungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam mengajarkan anaknya dengan nilai-nilai agama yang ditanam sejak anak usia dini. Nilai-nilai yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini dapat dijabarkan sebagai berikut.

### 1. Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad Saw.<sup>99</sup> Dalam Al-Qur’aan terdapat sejumlah ayat

---

<sup>98</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.13.

<sup>99</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga,

yang menunjukkan kata-kata iman, diantaranya terdapat pada firman Allah surat Al-Anfal ayat 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal,*”

Dapat dijelaskan bahwa mereka yang mantap imannya adalah mereka yang membuktikan pengakuan iman atas perbuatannya sehingga apabila disebut nama Allah sekadar mendengar nama itu dari siapa pun akan bergetar hati mereka karena mereka sadar akan kekuasaan dan keagungan-Nya takut akan Azab Allah sehingga tidak berani melanggar perintah Allah karena Allah Maha Melihat.

Apabila dibacakan, oleh siapa pun, kepada mereka ayat-ayatNya, yakni ayat-ayat itu menambah iman mereka karena memang mereka telah mempercayainya sebelum dibacakan, sehingga setiap kali mendengarnya maka mereka akan bertawakkal kepada Allah , kembali terbuka luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka. Kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu sehingga hasilnya kepada Tuhan mereka saja, mereka berserah digetarkan rasa yang menyentuh kalbu seorang Mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan ke-Maha besaran Allah, sehingga bangkit dalam dirinya rasa

takut kepada-Nya, tergambar keagungan serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.<sup>100</sup>

Nilai Keimanan menurut sufi meliputi beberapa hal:

1) Hakikat iman menurut Nur Cholis Madjid mendasarkan seluruh gerakannya (pemikiran dan sikapnya) kepada iman kepada Allah, karena iman itulah yang melahirkan tindakan untuk beribadah, beramal shaleh dan berakhl q mulia.<sup>101</sup>

2) Najib Khalid Al-Amir, pembinaan keimanan merupakan pembinaan yang pertama kali harus ditanamkan dalam jiwa dan pikiran anak sehingga pengembangan fitrah bagi manusia yang mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengakui dan mempercayai adanya Tuhan.<sup>102</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai keimanan merupakan nilai pertama yang ditanamkan anak usia dini, karena anak usia dini cenderung bersifat imitatif dan mereka masih berimajinasi dalam berfikir kebanyakan dari mereka masih menyerupakan tuhan dengan berfikir jika tuhan itu maha melihat dan mendengar berarti mata besar dan telinga besar.

Peran orang tua sangat berpengaruh bagi tingkat keimanan anak melalui bimbingan orang tua, anak dapat dibimbing untuk mengenal siapa itu Tuhan, sifat-sifat Tuhan, bagaimana kewajiban manusia terhadap tuhan. Dalam Al-Qur'aan juga dijelaskan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ وَيُنَبِّئُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai*

<sup>100</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, hlm. 12.

<sup>101</sup> Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, (Jakarta: KPP, 2004), hlm. 11.

<sup>102</sup> Najib Khalid Al-Amir, *Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, terj. M. Iqbal Haetami, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.145.

*anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Tafsir ayat di atas adalah (dan) ingatlah (ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia menasihatinya, "Hai anakku) lafal bunayya adalah bentuk tashghir yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan) Allah itu (adalah benar-benar kezaliman yang besar.") Maka anaknya itu bertobat kepada Allah dan masuk Islam.<sup>103</sup>

Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang sangat besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah pencipta dan penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan dirinya kepada Allah.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua sesama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, disamping budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.<sup>104</sup>

---

<sup>103</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII*. 19-20- 21, (Jakarta: Penerbit Lentera Abadi, 2010 ), hlm. 549.

<sup>104</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid VII*. 19-20- 21, hlm. 550.

Dari potongan tafsir tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua harus mendidik anaknya dalam hal aqidah. Penanaman nilai akidah Islam harus ditanamkan sejak dini seperti:

*a. Nilai Ibadah*

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara" (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu, yakni:<sup>105</sup>

- 1) Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- 2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah SWT. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- 3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.<sup>106</sup>

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghayru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghayru mahdah* meliputi *shadaqah*, membaca al-Qur' n dan lain sebagainya.<sup>107</sup> Penanaman nilai ibadah pada anak usia dini, mulai dari dalam keluarga. Karena anak masih kecil lebih menyukai kegiatan-kegiatan ibadah yang nyata seperti melaksanakan shalat. Sebagaimana had th Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Daw d.

---

<sup>105</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama"ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi"i, 2004), hlm. 185.

<sup>106</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama"ah*, (Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi"i, 2004), hlm. 185.

<sup>107</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, hlm. 23.

حدثنا محمد بن عيسى - يعني ابن الطباع - حدثنا إبراهيم بن سعد عن عبد الملك بن الربيع بن سبرة عن أبيه عن جده قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين، وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها). (رواه ابو داوود)

Artinya: “Kami mendapatkan Hadits dari Muhammad bin Isa yaitu Ibn Al Thaba’, kami mendapatkan Hadits dari Ibrahim bin Sa’ad dari Abdul Malik bin Al Rabi’ bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: Suruhlah anak-anak mengerjakan shalat, apabila telah berumur tujuh tahun dan pukullah dia karena meninggalkan apabila berumur sepuluh tahun”. (HR. Abu Dawud Hadits No.494)<sup>108</sup>

Kewajiban melaksanakan sholat itu harus diajarkan sejak dini, lebih baik lagi bila diajarkan pada anak usia dini mereka mulai diajarkan bacaan sholat dan gerakan sholat meskipun mereka belum berusia tujuh tahun tetapi pengenalan tentang ibadah sholat itu juga sangat penting. Penanaman ibadah salat ini dapat dilakukan pada pendidikan anak usia dini melalui kegiatan sebagai berikut.<sup>109</sup>

- a) Guru membimbing anak untuk mempersiapkan alat shalat.
- b) Guru memperkenalkan wudh’, pakaian bersih dan suci, musalla dan sebagainya.
- c) Guru menjelaskan batasan-batasan aurat bagi laki-laki

---

<sup>108</sup> Imam Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz., I, (Beirut: Darul Fikr,tth), hlm.119.

<sup>109</sup> Wahyudi, dkk, *program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, hlm.42.

dan perempuan dalam shalat.

- d) Anak mempraktikkan salat berjamaah dalam kelompok kecil dan belajar untuk mengikuti imam.
- e) Anak dilatih untuk tenang dan menjawab ketika mendengarkan adzan.
- f) Anak dilatih untuk menghafalkan surat al-F tihah.
- g) Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya.

Anak harus dibiasakan dalam rumah tangga untuk melatih diri dalam berbagai hal tentang ajaran agama yang bimbing atau diawasi langsung oleh orang tuanya dan putus mata rantai kesesatan jika sudah terlanjut diantara anak-anak dalam satu keluarga serta berikan keteladanan yang baik kepada anak-anak, tanamkan pendidikan agama/aqidah yang benar sejak dini, tanamkan nilai-nilai yang tinggi dan sifat-sifat terpuji (akhlaqul karimah), binalah komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anak, awasi segala perubahan yang dialami anak sejak dini, waspadai dan pantau selalu tingkah laku, aktivitas dan hobbinya, kanali buku dan bacaan yang dilemari anak, seleksi siaran televisi yang baik atau layak ditonton anak, perhatikan teman-teman mereka bergaul, perhatikan kemana mereka pergi dan bermain, hindari anak tidur ditempat kawan atau pulang larut malam kecuali atas alasan yang benar dan bila kita dapat mengimplementasikan langkah-langkah konkrit seperti tersebut diatas maka akan menghasilkan anak yang baik dan handal, ia dapat mengatasi berbagai masalah yang mengitarinya.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Misri A. Muchsin dkk, *Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh), 2013. hlm. 27-28.

*b. Nilai Akhl q*

*Akhl q* sebagai salah satu ajaran inti dalam Islam mendapat perhatian sangat besar. *Akhl q* merupakan sisi yang mempengaruhi penilaian seorang di mata Allah. Masyarakat Islam tidak boleh rusak tatanannya. Rasulullah Saw. diutus untuk menyempurnakan akhlaq sebagai suatu ajaran dalam Islam yang bermaksud untuk memperbaiki kepribadian manusia. *Akhl q* mulia selalu melengkapi sendi keimanan untuk menuju kepada kesempurnaan kepribadian manusia.<sup>111</sup>

*Akhl q* ( ) adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluqun* ( ). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Akhl q* adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Karena sudah terbentuk *Akhl q* disebut juga dengan kebiasaan.<sup>112</sup>

Dalam pengertian sehari-hari *Akhl q* umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian *akhl q* ini dipakai kata *ethos*, *ethiko* yang kemudian menjadi etika. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai *akhl q* terpuji (*al-Akhl q al-Mahm dah*) serta menjauhkan segala *akhl q* tercela (*al-Akhl q al-mazm mah*).<sup>113</sup> *Akhl q* menurut sufistik dapat dilihat sebagai berikut.

(1). Menurut Ibn Maskawayh dalam kitabnya *Tahdz b al-Akhl q*, Bab I, *Maktabah Sh milah*.

---

<sup>111</sup> Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), hlm.139-141.

<sup>112</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 31.

<sup>113</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 221.

الْخُلُقَ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا  
رُويَةٍ

Akhl q adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

- (2). Menurut Imam Abu H mid Al-Ghaz li dalam bukunya Ihy 'Ul m al-D n mendefinisikan akhl q sebagai berikut: Akhl q merupakan ungkapan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.
- (3). Menurut Syaikh Muhammad bin 'Ali al-Syar f al-Jurj n mengartikan Akhl q sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir.<sup>114</sup>

Akhl q bersumber pada al-Qur' n wahyu Allah yang tidak diragukan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai figur dari Akhl q al-Qur' n suri tauladan umat nabi Muhammad SAW. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Ahz b ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)

(Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan

<sup>114</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 32.

bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal berperang dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah) berbeda halnya dengan orang-orang yang selain mereka.

Menurut Jalaluddin fungsi akhl q ada tiga.<sup>115</sup>

- Mewujudkan kesejahteraan masyarakat.  
Akhl q merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraanhidup manusia baik di dunia maupun di akhirat.
- Mengungkapkan masalah dengan *objektif*.  
*Objektivitas* lebih dipercaya masyarakat daripada unsur *subjektif*, ini menjadikan model bagi al-akhl q al-kar mah diterima sebagai sebuah konsep yang mampu memberikan jaminan manusia untuk selamat di dunia dan akhirat.
- Meningkatkan motivasi untuk menggali ilmu.  
Keyakinan kebenaran al-akhl q al-kar mah yang didasarkan atas pembuktian secara ilmiah akan memupus masalah keraguan yang kurang bisa digunakan sebagai dasar kebenaran bersama.

Nilai Akhl q menurut Norma Tarazi dalam bukunya *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhl q yang mulia dari orang tua dan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang

---

<sup>115</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, hlm. 226-229.

Islami pada diri anak.<sup>116</sup> Akhl q pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasihat atau petunjuk. Anak selalu mengawasi tingkah laku orang tuanya. Diharapkan orang tua sebagai pendidik utama untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan memberikan teladan yang baik. Di samping itu, juga anak harus menghormati dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي

وَلِرِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman: 14)

Tafsir dari ayat tersebut (Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya) maksudnya Kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang ibu bapaknya (ibunya telah mengandungnya) dengan susah payah (dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah sewaktu mengurus anaknya di kala bayi (dan menyapihnya) tidak menyusuinya lagi (dalam dua tahun. hendaknya) kami katakan kepadanya

---

<sup>116</sup> Norma Tarazi, *The Child in Islam: A Muslim Parent's Handbook*, terj. Nawang Sri Wahyuningsih, *Wahai Ibu Kenali Anakmu: Pegangan Orang tua Mendidik Anak*, hlm.165.

(bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Akulah kembalimu) yakni kamu akan kembali.

Dalam ayat ini diterangkan sebab-sebab manusia harus taat dan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya sebagaimana terdapat di dalam Hadits berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ. حَدَّثَنَا ابْنُ  
فُضَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ  
أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحَسَنِ  
الصُّحْبَةِ؟ قَالَ: أُمُّكَ، ثُمَّ أُمُّكَ، ثُمَّ أُمُّكَ، ثُمَّ أَبُوكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ  
أَدْنَاكَ. (رواه مسلم)

Artinya: “Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala” Al Hamdani menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Umarah bin Al Qa”qa”, dari Abu Zur”ah, dari Abu Hurairah: “Seorang lelaki bertanya: „Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak mendapatkan perlakuan baik?” Rasulullah shallalahu alaihi wassallam menjawab, ibumu, Kemudian ibumu, Kemudian ibumu, Kemudian bapakmu, Kemudian orang yang terdekat denganmu, baru yang dekat denganmu”. (HR. Muslim)<sup>117</sup>

Keduanya yang membesarkan, memelihara, mendidik serta bertanggung jawab atas diri mereka, sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa dan sanggup berdiri sendiri. Masa membesarkan anak merupakan masa sulit karena ibu bapak menanggung segala macam kesusahan dan penderitaan, baik dalam

<sup>117</sup> Imam An- Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 16, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 333-334.

menjaga maupun dalam usaha mencari nafkah anaknya.

Dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa nikmat yang paling besar yang diterima oleh manusia adalah nikmat dari Allah, kemudian nikmat yang diterima dari ibu bapaknya. Itulah sebabnya, Allah meletakkan kewajiban berbuat baik kepada kedua ibu bapak, sesudah kewajiban beribadah kepada-Nya.<sup>118</sup>

Gambaran nilai budaya Aceh memang sangat menarik. Budaya Aceh tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat substansial, tetapi juga menyangkut esensi dari nilai budaya itu sendiri. Di Aceh, nilai-nilai budaya setempat telah bercampur-baur dengan nilai-nilai budaya asing (utamanya budaya Islam yang masuk ke daerah ini) di antara keduanya tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti dua mata uang yang sama. Kedua nilai-nilai budaya dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya Aceh dengan nilai-nilai budaya ajaran Islam.<sup>119</sup>

## **I. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islami dalam Masyarakat Aceh**

### **a. Islam dan Akulturasi Budaya Masyarakat Aceh**

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan tersebut kemudian yang menurut Mark Woodward melahirkan yang dinamakan “akulturasi budaya”, antara budaya lokal dan Islam.

---

<sup>118</sup> Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 205-206.

<sup>119</sup> Rusdi Sufi, *Aneka Budaya Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2004), hlm.5.

Menurut penelitian Alberuni, Baloch mengatakan bahwa Kerajaan Lamuri (Rumbli/Lumbli) di ujung pulau Sumatera berdiri satu zaman dengan Kerajaan Sriwijaya di ujung Selatan Sumatera.<sup>120</sup> Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Kerajaan Lamuri adalah Kerajaan Hindu/Budha. Sementara itu, Kamaruzaman Bustamam Ahmad mengatakan ada empat agama besar yang muncul di Aceh pada mulanya, yakni Islam, Kong Hucu atau Tao, Kristen, dan Hindu. Dapat dipastikan pula bahwa keempat agama besar itu pernah bertapak di Aceh, walaupun kemudian “dimenangkan” oleh agama Islam. Namun, pengaruh Cina, Kristen, dan Hindu tetap dapat dijumpai di dalam kebudayaan masyarakat Aceh sampai hari ini. Lebih jauh lagi, menurut Kamaruzzaman budaya Aceh sendiri adalah hasil perkawinan atau percampuran antara tradisi-tradisi Hindu dengan beberapa nilai-nilai Islam.<sup>121</sup>

Ketika Islam masuk ke beberapa wilayah Nusantara, terdapat berbagai budaya yang telah wujud. Di Jawa misalnya, proses pembentukan budaya telah berlangsung dalam waktu yang sangat panjang. Kewujudan budaya tersebut menyebabkan Islam sebagai pendatang baru harus selaras dengan budaya yang telah ada sebelumnya. Akibatnya, terjadilah proses saling menerima dan mengambil, sehingga terbentuklah Islam tradisional, yaitu Islam yang sudah menyesuaikan dengan budaya dan kepercayaan asal.<sup>122</sup>

Julius Jacobs, seorang ahli kesehatan yang pernah bertugas di Aceh tahun 1878 sampai menjelang akhir abad XIX, menulis “Besarnya pengaruh Hindu atas penduduk asli setidaknya dapat diteguhkan oleh kenyataan tentang penggunaan nama-nama tempat

---

<sup>120</sup> M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh* (Banda Aceh: Ajdam Kodam Iskandar Muda, 1986), hlm.28.

<sup>121</sup> Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, *Acehnologi* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012), hlm.112.

<sup>122</sup> Hammis Syafaq, *Bid'ah Dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Islam Tradisional*, (Jakarta: Al Maarif, 2009),hlm.86.

dalam bahasa Hindu dimana istilahnya terdapat dalam bahasa Aceh. Pengaruh Hindu juga terhadap adat istiadat mereka juga tidak perlu diragukan lagi, terutama sekali bahwa kerajaan Hindu telah terbangun kuat hingga pertengahan abad pertama XVI ketika umat Islam menggantikan tempatnya dan benih-benih bulan sabit bertebaran luas terutama di atas runtuhnya kerajaan Hindu tersebut.<sup>123</sup>

Sebelum Islam bertapak di Aceh, kebudayaan di sana dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dari India yang dibawa oleh para pedagang dari sana melalui jalur laut. Karena itu antara India dengan masyarakat Aceh telah terbangun hubungan kebudayaan sekaligus hubungan etnik yang cukup lama. Sejarah menuliskan bahwa terdapat sejumlah pedagang dari India yang bermigrasi ke Aceh dengan membawa serta bersama mereka budaya dan kesenian yang kemudian dipraktekkan di Aceh. Kebudayaan impor tersebut berkembang di Aceh dengan melakukan penyesuaian diri dengan karakteristik budaya dan tradisi setempat. Karena itu terdapat beberapa adat dan kebudayaan yang diadopsi daripada kebudayaan Hindu.<sup>124</sup>

Kontrol sosial merupakan hal penting untuk memelihara kehidupan sosial. Di dalam masyarakat Aceh filsafat berikut ini merupakan alat kendali sosial (*control mechanism*) yaitu *Adat bak po teu meuruhom, Hukom bak syiah kuala* (Adat dijaga oleh raja, hukum dijaga oleh Syiah Kuala, seorang ulama terkenal). Raja dalam hadih maja ini merujuk pada Sultan Iskandar Muda (wafat pada tahun 1637). Syiah Kuala merujuk pada Tengku Syech di Kuala. Implikasi terbesar dari pernyataan tersebut ialah bahwa yang disebut *hukom* adalah hukum (syariat) Islam. Setiap

---

<sup>123</sup> Jacob, *Het Familie en Kompongleven op Groot Atjeh*, (Leiden:t. p. 1894), hlm.1.

<sup>124</sup> Samsul Rijal, *Dinamika Pemikiran Islam di Aceh; Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal dan Kehidupan Sosial di Aceh* (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2011), hlm.90.

perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam dan tidak konsisten dengan adat akan mendapat hukuman. Namun, bagaimanapun, hukum Islam yang diberlakukan di Aceh telah disesuaikan dengan adat. Oleh karena itu adat pada hakikatnya mempunyai peran yang lebih besar dari hukum Islam tersebut.<sup>125</sup>

Bagi masyarakat Aceh, adat adalah ketentuan hukum yang terbabit dengan kehidupan kemasyarakatan dan ketatanegaraan duniawi yang berada di tangan raja sebagai *khadam adat*. Sedangkan *hukom* adalah ketentuan hubungan manusia dengan tuhan dan dengan sesama insan yang bersumber dari ajaran Islam. Otoritas *hukom* terletak pada ulama. *Qanun* adalah adat dan budaya kaum perempuan dalam berbagai upacara kemasyarakatan. Adapun *Reusam* menyangkut tata krama bagi laki-laki dalam melaksanakan adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>126</sup>

Adagium ini menggambarkan latar belakang yang berpengaruh pada keseharian kehidupan sosial masyarakat Aceh. Keunikan Islam Aceh menurut Woodward itu dapat dijelaskan dengan karakteristik dari dua segi yaitu penekanannya pada aspek batin dan melaksanakan ritus-ritus tertentu sebagai manifestasi dari penekanan pada aspek batin. Dalam hal ini Woodward memandang bahwasanya Islam di Aceh lebih cenderung menekankan aspek “isi” (dalam bentuk mistik) dari pada *wadah* (kesalehan normatif/syariah). Persepsi mereka tentang yang dimaksud “isi” adalah Allah, sultan, batin, dan mistik. Sedangkan “isi” mistik itu sendiri meliputi keberadaan wahyu, *kasekten*, *kramat* dan kesatuan mistik.<sup>127</sup>

Manusia, di mana pun ia berada, sangat berkaitan erat dengan

---

<sup>125</sup> Frank M Lebar, *Ethnic Group of Insulator Southeast Asia, vol. 1*, (New Haven: HRAF Press, 1972), hlm.80.

<sup>126</sup> Taufik Adnan Amal, *Politik Syariat Islam dari Indonesia sampai Nigeria*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004), hlm.15.

<sup>127</sup> M. Murtadho, *Islam Aceh; Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan* (Yogyakarta: Laper, 2002), hlm. 32.

adat dan budaya di lingkungannya. Manusia menciptakan budaya dan budaya juga membentuk karakter manusia itu sendiri. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan.<sup>128</sup>

Realitas keragaman umat Islam Nusantara mengindikasikan bahwa di segala penjuru negeri kepulauan ini pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam sangat bervariasi yang terpengaruh oleh budaya pra Islam. Sebelum Islam datang, berbagai macam adat kuno dan kepercayaan lokal banyak dipraktikkan sehingga sangat menyatu dengan struktural sosial. Sebagian besar tempat, kedatangan Islam dengan jalan damai bukan penaklukan dan secara umum dapat dikatakan bahwa Islam tidak menggantikan atau menghancurkan tradisi budaya yang sudah lama ada terutama Hindu dan Budha tetapi memadukan dengan tradisi yang sudah ada.<sup>129</sup>

Sebelum agama Islam berkembang di Aceh, dapat diketahui dari sejarah bahwa daerah ini sudah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu dan Budha terutama di daerah lautan yang terletak di antara benua. Sedangkan di pedalaman pengaruh animisme dan dinamisme masih sangat kuat.<sup>130</sup> Lebih dari itu, diperkirakan kebudayaan dan agama penduduk dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha, malah ada yang beranggapan bahwa di Aceh telah berdiri beberapa buah kerajaan Hindu yaitu Kerajaan Indra Patra, Kerajaan Indra Purwa, dan Kerajaan Indra Puri (walaupun berupa kerajaan-kerajaan kecil). Para pemeluk agama Hindu dan Budha saat itu mendiami kawasan pesisir pantai, sedangkan di pedalaman masih dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme.<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup>Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.18.

<sup>129</sup>Erni Budi Wati, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm.86.

<sup>130</sup>Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh* (Medan: Manora, 1992), hlm.26.

<sup>131</sup>A. Hasjmy, *Kesenian Aceh Bersumber pada Ajaran Islam, Makalah*

Tidak dapat dinafikan bahwa sejak berabad lamanya hukum adat atau yang dikenal sebagai adat istiadat merupakan peraturan nilai-nilai dan keyakinan sosial budaya telah tumbuh dan berurat akar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Sehubungan dengan itu, dalam masyarakat Aceh selanjutnya telah termaktub dalam suatu *hadih maja* “*Hukom ngon adat lagei zat ngon Sifeut*”. Artinya, hukum agama Islam dan hukum adat tidak ubahnya seperti zat dengan sifat yang tak dapat dipisahkan.

Aboe Bakar Aceh dalam makalahnya pada seminar Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) II menulis bahwa pada awalnya adat dan budaya Aceh sangat kental dengan pengaruh Hindu. Ia merujuk kepada beberapa buku sebelumnya yang ditulis oleh ahli ketimuran. Hal itu terjadi karena sebelum Islam masuk ke Aceh, kehidupan masyarakat Aceh sudah dipengaruhi oleh unsur Hindu. Setelah Islam masuk, tidak semua unsur-unsur Hindu yang bertentangan dengan Islam dapat dihilangkan sama sekali. Hal ini terjadi oleh karena unsur-unsur Hindu tersebut sudah sangat lama membudaya dan mengakar dalam kehidupan adat dan budaya masyarakat Aceh, bahkan sebelum Islam muncul di Aceh.<sup>132</sup>

Semua kota Hindu yang pernah berdiri di Aceh dihancurkan sama sekali ketika Islam sudah kuat. Bekas-bekas kerajaan Hindu itu masih ada di Aceh walau sudah tertimbun, seperti di kawasan Paya Seutui, Kecamatan Ulim, reruntuhan di Ladong Aceh Besar. Bahkan menurut M. Zainuddin, Masjid Indrapuri dibangun di atas reruntuhan candi. Pada tahun 1830, Haji Muhammad, yang lebih dikenal sebagai Tuanku Tambusi juga meruntuhkan candi-candi dan batunya kemudian dimanfaatkan untuk membangun masjid dan benteng-benteng pertahanan.

---

pada *Forum University Kebangsaan Malaysia*, Agustus 1995), hlm. 333.

<sup>132</sup> Aboe Bakar Aceh, “*Aceh Dalam Lintasan Sejarah*”, Makalah dipresentasikan pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh ke II., (Banda Aceh: t.p, 1972), hlm.5.

Asimilasi adat dan budaya itulah kemudian melahirkan budaya adat dan budaya Aceh sebagaimana yang berlaku sekarang. Sebuah ungkapan bijak dalam *hadih maja* disebutkan, “*Mate aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita.*” Artinya: “Jika meninggal anak, kita tahu kuburannya; jika hilang adat dan budaya, kita tidak tahu harus mencari kemana”. Ungkapan ini bukan hanya untuk pepatah semata. Pernyataan berisi penegasan tentang pentingnya melestarikan adat dan budaya sebagai pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh. Mengenai kuatnya rakyat Aceh berpegang teguh pada adat yang berlaku, pernah dipraktikkan oleh Raja Iskandar Muda manakala putra dia yang dituduh melakukan kesalahan juga dihukum sesuai dengan adat yang berlaku masa itu.

Di sisi lain, ternyata tradisi dan budaya Aceh tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Aceh memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, namun demikian, masyarakat Aceh dalam beberapa perkara tertentu masih merujuk kepada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai islami seperti terlihat dalam beberapa perkara yang berlawanan dengan aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah, di antaranya *rah ulee* atau mencuci muka di kuburan ulama dengan air yang dicampuri sejumlah bunga-bunga, jeruk purut, dan bahan tertentu lainnya, dilanjutkan dengan salat hajat dua rakaat yang diyakini bisa menjadi perantara dalam menyampaikan sesuatu maksud untuk mencari berkat dalam mengharapkan semua keinginan mereka akan segera tercapai.

Hal ini dalam istilah teologis lebih dikenal dengan tawasul. Tawasul adalah suatu isu kontroversial di kalangan umat Islam yang justru amalannya dianggap berdasarkan pada akidah Islam yang berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah. Isunya adalah berdoa

memohon sesuatu hajat dari Allah melalui mereka yang sudah meninggal dunia sebagaimana kepada Nabi Muhammad Saw. atau para wali-wali Allah yang salihin yang terdiri dari para ulama yang telah dikenal pasti melalui keilmuan dan kewarakan mereka.<sup>133</sup> Tawasul seringkali muncul secara fenomenal dalam suatu fenomena sosial, termasuk di kalangan umat Islam, dengan mendatangi kuburan yang dipandang mulia dan berwasilah kepadanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan, seperti kekayaan, kedudukan, jodoh, dan lain-lain.<sup>134</sup>

Upaca-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, dengan mengadakan sesajen atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.<sup>135</sup>

Menurut Roberston Smith, walaupun kepercayaan sebuah masyarakat itu berubah, namun sebagian upacara keagamaannya masih dilestarikan demi mengukuhkan kesatuan sosialnya. Justru upacara keagamaan tersebut dilakukan bukan sekadar untuk berbakti kepada Tuhan dan mendekati diri kepada-Nya, akan tetapi juga dilakukan untuk menunaikan kewajiban sosial.<sup>136</sup> Bagi Emile Durkheim, sistem kepercayaan tercipta oleh ritual menjadi kebiasaan dan dipraktikkan oleh sebuah masyarakat.

---

<sup>133</sup> Mohd Fakhruddin Abdul Mukti, "*Tawasul dalam Pemikiran Islam: Pro dan Kontra*," Makalah dipresentasikan pada Seminar Pemikiran Islam Peringkat Kebangsaan, Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, University Malaya, 20-22 Julai 2010.

<sup>134</sup> Azyumardy Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm.132.

<sup>135</sup> Puwardi, *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.93.

<sup>136</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.140.

Dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan masyarakat Aceh amat taat dalam menjalankan upacara keagamaan, bahkan amat fanatik terhadap agamanya. Hal ini, memberikan gambaran bahwa Islam sudah terbina dan telah bertapak kukuh dalam diri masyarakat Aceh. Walau bagaimanapun, tidaklah semua masyarakat Aceh melaksanakan semua ajaran Islam yang sejati dan murni. Tetapi, agama Islam telah menjadi turun temurun daripada nenek moyangnya, maka apabila lahir dengan sendirinya sudah menjadi seorang Muslim, karena orang tuanya telah menjadi seorang Muslim terlebih dahulu.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat diambil pemahaman bahwasanya Islam sama sekali tidak menolak tradisi atau budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Aceh. Dalam penetapan hukum Islam dikenal salah satu cara melakukan *ijtihad* yang disebut '*urf*', yakni penetapan hukum dengan mendasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Dengan cara ini maka berarti tradisi dapat dijadikan dasar penetapan hukum Islam dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam al-Qur' an dan al-Hadith Nabi Saw. Budaya Islam adalah suatu budaya yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat dengan menjalankan nilai-nilai Islam sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasulnya.

Benturan dan resistensi dengan kebudayaan-kebudayaan setempat memaksa Islam untuk mendapatkan simbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan kultural dari masyarakat setempat. Kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat, memudahkan Islam masuk ke lapisan paling bawah dari masyarakat. Akibatnya, kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan petani dan kebudayaan pedalaman, sehingga kebudayaan Islam mengalami transformasi bukan saja karena jarak geografis antara Arab dan Indonesia, tetapi juga karena ada jarak-jarak kultural. Proses kompromi kebudayaan seperti ini tentu

membawa resiko yang tidak sedikit, karena dalam keadaan tertentu seringkali mentoleransi penafsiran yang mungkin agak menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Kompromi kebudayaan ini pada akhirnya melahirkan, apa yang di pulau Jawa dikenal sebagai sinkretisme atau Islam Abangan, sementara di pulau Lombok dikenal dengan istilah Islam Wetu Telu.<sup>137</sup>

Hal ini karena, masyarakat memerlukan amalan ritual yang berfungsi menekankan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, walaupun sesuatu kepercayaan tidak bersifat kekal dan sering berubah, amalan ritual terus dilakukan karena fungsi sosial dalam ritual agama bersifat konsisten.<sup>138</sup>

Islam yang datang dari Timur Tengah menjadi sebuah agama yang dianut oleh masyarakat Aceh yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi setempat. Dikatakan contohnya, Islam di Jawa banyak dianuti oleh tradisi pra-Islam yang dikenal dengan istilah *kejawen*. Hal ini juga terjadi di Aceh sehingga Islam di kawasan ini diberi label Islam pinggiran, sinkretis.<sup>139</sup> Keadaan ini dipandang sering menimbulkan konflik antara adat dan hukum Islam, di mana di kenal pasti bahwa adat cenderung lebih dominan.<sup>140</sup> Inilah yang telah mendorong pakar sejarah seperti Ira M. Lapidus, menegaskan bahwa budaya asli Asia Tenggara pra-Islam merupakan landasan bagi peradaban Islam yang datang berikutnya.<sup>141</sup>

Proses islamisasi yang berlangsung di Nusantara pada dasarnya berada dalam proses akulturasi. Seperti telah diketahui bahwa

<sup>137</sup> Muhammad Harifin Zuhdi, *Parokialitas Adat Terhadap Pola Keberagaman Komunitas Islam Wetu Teludi Bayan Lombok*, (Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2009), hlm.111.

<sup>138</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.140.

<sup>139</sup> Anthony H. Johns, *Sufisme in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations*.( JSEAS 26, 1995) hlm. 172.

<sup>140</sup> Amirul Hadi, *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm. 245.

<sup>141</sup> Ira M. Lapidus, *A History of Muslim Societies*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), hlm. 467.

Islam disebarkan ke Nusantara sebagai kaedah normatif di samping aspek seni budaya. Sementara itu, masyarakat dan budaya di mana Islam itu disosialisasikan adalah sebuah alam empiris. Dalam konteks ini, sebagai makhluk berakal, manusia pada dasarnya beragama dan dengan akalanya pula mereka paling mengetahui dunianya sendiri. Pada alur logika inilah manusia, melalui perilaku budayanya senantiasa meningkatkan aktualisasi diri. Karena itu, dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal paling sesuai dengan kebutuhannya.<sup>142</sup>

Adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu Us l Fiqh, bahwa “Adat itu dihukumkan”. Lebih lengkapnya “Adat adalah syariah yang dihukumkan”. Ini bermakna bahwa adat dan kebiasaan suatu masyarakat, yaitu budaya lokalnya, adalah sumber hukum dalam Islam.<sup>143</sup>

Islam mengakui keberadaan adat kebiasaan masyarakat karena adat kebiasaan merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat tersebut. Islam datang mengakui dan mengakomodir nilai-nilai kebudayaan dan adat-kebiasaan suatu masyarakat yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan ideologi Islam. Hal inilah yang pernah dipraktikkan oleh imam-imam dalam Islam seperti Im m Sy fi’ , Im m M lik , Im m anaf dan Im m anbal . Dalam menetapkan hukum fikih, para imam mazhab tersebut banyak mengadopsi dan mengakomodir adat kebiasaan masyarakat setempat. Inilah yang mendasari sikap universalisme Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘ lam n*. Walau bagaimanapun, Islam menentang sikap *tradisionalisme* yaitu sikap yang secara apriori memandang bahwa tradisi leluhur selalu lebih baik dan harus

---

<sup>142</sup> Hasan Muarif Anbary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 251.

<sup>143</sup> Murtadla al-Muthahari, *al-Islam wa Iran*, (Teheran: Qism al-Alaqaq, 1985), hlm.14.

dipertahankan serta diikuti. Sikap kritis terhadap tradisi inilah yang menjadi unsur terjadinya transformasi sosial suatu masyarakat yang mengalami perkenalan dengan Islam.

Agama dapat menjadi sumber moral dan etika serta bersifat absolut, tetapi pada sisi lain dapat menjadi sistem kebudayaan, yakni ketika wahyu itu direspon oleh manusia atau ketika mengalami proses transformasi dalam kesadaran dan proses kognisi manusia. Dalam konteks ini agama disebut sebagai sistem kebudayaan. Sebagai sistem kebudayaan, agama menjadi establishment dan kekuatan mobilisasi yang sering memicu timbulnya konflik. Di sinilah ketika agama (sebagai kebudayaan) difungsikan dalam masyarakat secara nyata maka akan melahirkan realitas yang serba paradoks.<sup>144</sup>

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa Budaya Masyarakat Aceh tidak bisa dipisahkan dari Islam, nilai-nilai islam terkandung dalam budaya masyarakat Aceh, itu dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Aceh sehari-hari sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran Islam.

## **b. Budaya pendidikan Masyarakat Aceh**

### **1) Memilih Pasangan hidup**

Pendidikan dalam budaya masyarakat Aceh juga melingkupi tatacara memilih pasangan hidup dalam berumah tangga. Proses adat perkawinan di kalangan masyarakat Aceh merupakan serangkaian kegiatan yang tidak saja menjadi urusan pribadi atau keluarga, tetapi juga menjadi urusan masyarakat terutama masyarakat gampong tempat ia tinggal. Umumnya urusan mencari jodoh untuk seorang pemuda dan anak gadis dilakukan oleh orang

---

<sup>144</sup> Nur Achmad, *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm.20.

tuanya berdasarkan perkembangan usia, kemampuan si pemuda untuk berumah tangga.<sup>145</sup>

Urusan mencari jodoh dilanjutkan dengan prosesi meminang atau *khitbah*. Meminang artinya menyatakan permintaan untuk menikah dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantaraan seseorang yang dipercayainya.<sup>146</sup> Selanjutnya, tujuan perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan adalah sebagai teman sehidup dalam berbagi kebahagiaan, untuk saling berdampingan selama hidup, serta bersama-sama mengembangkan anak-anak yang memiliki masa depan.<sup>147</sup>

## 2) Masa Kehamilan

Menurut tradisi, *dara baro* yang telah memasuki masa hamil 3 bulan dikunjungi *mak tuan* (mertua perempuan) dengan beberapa orang perempuan lain ke rumah *meulintei* (menantu) untuk membawa *boh kayee* (buah-buahan). Orang-orang yang turut serta dengan mertua dalam proses mengantar buah-buahan tersebut adalah termasuk keluarga dekat atau famili (*kawom*), yakni perempuan yang telah menikah. Banyak atau sedikit pengiring mertua menunjukkan tinggi rendahnya derajat keluarga. Biasanya iringan untuk mengantar buah-buahan tidak sama banyaknya dengan iringan ketika mengantar nasi.<sup>148</sup>

Upacara *me bu* atau *ba bu* dalam tradisi masyarakat Aceh dilakukan pada saat *dara baro* (istri) telah memasuki masa hamil

---

<sup>145</sup> Badruzzaman Ismail dan Sjamsuddin Daud, *Romantika Warna -Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*, (Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2012), hlm.161.

<sup>146</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Hukum Fiqh Lengkap), (Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm.380.

<sup>147</sup> Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia praktek dan prospeknya*, (Banda Aceh, GEI, 2004) hlm.41.

<sup>148</sup> T. Syamsuddin dkk., *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm.29.

sekitar 7 sampai 8 bulan. Menurut adat masyarakat Aceh, orang laki-laki yang harus mengunjung dengan membawa *bu kulah*, yaitu nasi yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk pyramid.<sup>149</sup>

Seorang perempuan dalam masa kehamilan akan memasuki suasana kehidupan sehari-hari yang penuh dengan berbagai kepercayaan terhadap mitos alas kehamilannya. Setidaknya penelitian ini akan mengungkapkan berbagai informasi mengenai mitos tentang kehamilan yang berkembang di masyarakat. Mengetahui sikap dan perilaku perempuan terhadap mitos tersebut serta pengaruh budaya yang menyertai sikap dan perilaku perempuan itu.<sup>150</sup>

Pantangan perbuatan meliputi perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh istri yang sedang hamil maupun suami dan perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh keduanya. Perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh istri adalah duduk di pintu supaya tidak mengalami kesulitan saat melahirkan, duduk di alas tanah dan sapu supaya tidak lengket ari-ari (dalam bahasa Aceh diistilahkan kakak) saat melahirkan, mandi saat magrib atau senja hari supaya pada kulit bayi tidak kemerah-merahan (*rahu*), melakukan pekerjaan layu on (daun pisang diasap-asapkan pada api supaya menjadi layu dan wangi) agar kulit bayi tidak mengalami bercak-bercak lembam, melihat kera karena dikhawatirkan kelak bayi yang dikandung akan mirip dengan kera, ketuar pada magrib atau malam hari, keluar saat hujan rintik-rintik (*ujen meupret-prei*) karena dikhawatirkan ada makhluk halus yang mengikuti dan mengganggu kandungannya, melangkahi parit dan kali supaya lidak menyebabkan keguguran.

---

<sup>149</sup> Moehammad Hoesin, *Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1970). hlm. 62.

<sup>150</sup> Cut Aja Fauziah, *Mitos Tentang Kehamilan Aceh Research Training Institute, Nanggroe Aceh Darussalam*, <https://anzdoc.com/mitos-tentang-kehamilan.htm>. 1.

Pantangan makanan bagi ibu hamil meliputi larangan memakan makanan yang dianggap 'tajam', seperti nenas dan durian. Hal ini karena dikhawatirkan bisa mengalami keguguran. Tidak dibolehkan meminum es bagi ibu hamil agar bayinya tidak besar sehingga dikhawatirkan akan kesulitan saat melahirkan. Larangan memakan nasi kerak, dikhawatirkan akan berdampak tidak keluarnya atau lengketnya ari-ari saat melahirkan. Memakan makanan yang sudah dingin, dikhawatirkan badan ibu menggigil kedinginan saat melahirkan.

Semua pantangan tersebut dimaksudkan untuk mencegah ibu hamil dari kemungkinan tertimpa bencana. Seperti jatuh, masuk angin dan hal lain yang diperkirakan dapat memberi pengaruh buruk terhadap dirinya dan kandungannya. Perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh suami adalah bila pulang ke rumah pada malam hari jangan lekas masuk ke dalam rumah tetapi berhenti lebih dulu dipintu atau di luar rumah sambil meludah karena dikhawatirkan ada makhluk halus yang ikut bersamanya dan mengikuti masuk ke dalam rumah sehingga mengganggu ibu yang sedang hamil.

Perbuatan yang tidak boleh dilakukan keduanya (suami istri) adalah melilitkan kain di leher ataupun melilitkan benda-benda lain seperti tali dan benang supaya tidak terlilit tali pusat, menertawakan orang juling kerana dikhawatirkan kelak bayi yang dilahirkan akan juling pula, membunuh binatang karena dikhawatirkan bayi akan mengalami kecacatan pada lubuh sesuai dengan perlakuan yang ditimpakan terhadap binatang tersebut.

Anjuran yang harus dipatuhi oleh ibu hamil meliputi anjuran untuk banyak bekerja seperti banyak berjalan, menyapu, mengepel untuk mempercepat proses melahirkan. Usia kandungan 7 bulan ke atas dianjurkan untuk melakukan hubungan suami istri sesering mungkin, dipercaya akan memudahkan dan mempercepat proses melahirkan serta membuat anak menjadi cerdas.

Memperbanyak membaca surah Yusuf dan surat Maryam. Surat Yusuf dipercaya kelak bila anak yang dilahirkan adalah laki-laki harapan akan menjadi laki-laki yang tampan. Surat Maryam dipercaya bila kelak anak yang dilahirkan adalah perempuan maka harapan menjadi perempuan yang cantik.

### 3) Saat anak dilahirkan

Tahap pertama kelahiran bayi merupakan tahap diadakannya upacara adat ketika bayi baru lahir pada masyarakat Aceh. Berikut dijelaskan beberapa prosesi adat terhadap bayi yang baru lahir.

#### a) *Koh Pusat*

Bidan terlebih dulu menyediakan alat-alat untuk menyambut kelahiran bayi berupa benang. jika anaknya laki-laki maka benang tersebut terdiri dari 7 warna sedangkan jika anaknya perempuan benangnya terdiri dari 5 warna. banyaknya warna benang ini melambangkan kekuatan fisik berbeda antara laki-laki dan perempuan. kemudian disiapkan pula teumen/buloh (sebilah bambu tipis) yang sudah diraut untuk alat memotong pusat. ibu dara baro menyediakan kunyit dan sirih selengkapnya sedangkan mertua dara baro menyediakan ija tumpee (kain pembungkus bayi).

#### b) *Az n dan Iq mat*

Upacara ini mengandung arti pengenalan terhadap agama Islam kepada bayi. Orang yang membacakan *Az n dan Iq mat* harus orang yang bersih badannya, berwuduk, dan berpakaian rapi seperti orang yang akan melaksanakan shalat. bayi dipangku dengan menghadap kiblat lalu *Az n dan Iq mat* dibacakan dengan suara nyaring dan merdu agar bayi itu nyaring dan merdu pula suaranya. Ada anggapan yang menyatakan bahwa jika bayi itu tidak menangis ketika mendengar azan atau qamat berarti ia akan mendengar nasihat-nasihat orang tua nanti serta taat pada agama. Pemilihan orang yang membaca azan atau

qamat mempunyai arti tertentu yang sangat berarti bagi si bayi karena kelak anak itu akan meniru sifat dan kedudukan seperti orang yang membacakan azan atau qamat tadi. Upacara pembacaan *Az n* (bang: bahasa Aceh) dan *Iq mat* dalam masyarakat Aceh mengandung arti sebagai pengenalan terhadap agama kepada anak yang baru dilahirkan. Orang yang membaca *Az n* harus bersih badan dengan terlebih dahulu berwudhuk, berpakaian rapi seperti orang yang hendak sembah yang. Kemudian bayi dipangku dengan menghadap kiblat, lalu atau *Az n Iq mat* dibaca dengan suara nyaring dan merdu, dengan harapan agar bayi nantinya akan nyaring dan merdu pula suaranya. Kalau bayi itu tidak menangis dan mendengar bacaan tersebut, berarti ia akan mendengar nasihat-nasihat orang tua nantinya, dan taat pula pada agama.<sup>151</sup>

Tradisi *azan* dan *iqamat* bertujuan agar suara tersebut membekas dan berpengaruh pada anak hingga ia kelak menjadi dewasa. Sebelum anak tersebut mendengarkan suara- suara yang lain, terlebih dahulu ia mendengarkan kalimat-kalimat tauhid yang terdapat dalam *lafaz-lafaz Az n dan Iq mat*. Kalimat tauhid tersebut diharapkan akan berpengaruh sampai anak besar. Hal ini pengaruh dari ajaran Islam yang telah mentradisi dalam budaya Aceh.<sup>152</sup>

c) *Tanom Adoe*

Setelah melahirkan, *adoe/placenta/ari-ari/kakak* harus ditanam. Apabila dibuang sembarangan, kakak itu akan diganggu oleh bermacam-macam hewan yang mengakibatkan bayi sakit perut dan menimbulkan

---

<sup>151</sup> T. Syamsuddin dkk., *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm.38.

<sup>152</sup> Sri Astuti A. Samad, *Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.

berbagai macam penyakit. Adoe yang lahir bersama bayi tadi dibersihkan oleh bidan lalu dimasukkan dalam sebuah *kanot* (Periuk) yang terbuat dari tanah liat. kemudian dibubuhi zat asam garam dan abu dapur supaya *adoe* dapat kering dan tidak membusuk. Setelah melahirkan, plasenta (*adoe*) tersebut ditanam kembali ke dalam tanah. Apabila dibuang sembarangan maka ada kepercayaan bahwa *adoe* akan diganggu oleh syetan dan mengakibatkan bayi sakit perut, serta bermacam-macam lagi penyakit yang menimpa pada bayi. Penanaman *adoe* ini harus dilakukan, walaupun seorang ibu melahirkan di puskesmas dan ditangani oleh bidan puskesmas. *Adoe* yang lahir bersama- sama dengan bayi dibersihkan oleh *bideun*, lalu dimasukkan dalam sebuah periuk (*kanot*) yang terbuat dari tanah liat. Plasenta dibubuhi dengan asam, garam dan abu dapur, supaya cepat kering dan tidak membusuk.<sup>153</sup>

d) *Cukô Ôk*

*Cukô Ôk* merupakan upacara cukur rambut yang dilakukan setelah bayi berumur 1 bulan. Upacara ini bertujuan untuk membuang rambut kotor yang dibawa sejak lahir dan agar rambut bayi tumbuh lebih subur lagi. di Tamiang upacara cukur rambut diadakan pada hari kedua atau ketiga setelah bayi lahir yang disebut menyangke rambut budak yang kemudian disertai dengan pemberian nama bayi. Ada pula yang melaksanakan prosesi cukur rambut ini pada hari ketujuh kelahiran bayi. Upacara cukur rambut biasanya dilakukan oleh bidan ataupun seorang tua yang telah lazim mengerjakan pekerjaan tersebut. Upacara *cuko k* adalah upacara cukur rambut bayi setelah berumur 1 bulan. Upacara ini bertujuan untuk membuang rambut kotor yang

---

<sup>153</sup> T. Syamsuddin dkk., *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 38.

dibawa sejak lahir. Selain itu juga bertujuan agar rambut bayi tumbuh lebih subur. Upacara ini biasanya tidak disertai dengan kenduri. Kadang-kadang orang tuanya memanggil juga dua atau tiga orang untuk merayakan acara ini. Semua dilakukan dalam lingkup adat dan tradisi.<sup>154</sup>

e) *Peucicap*

Upacara peucicap adalah upacara untuk memberi rasa makanan kepada bayi. Biasa yang diberikan ini terdiri dari manisan lebah dan air buah-buahan. Bahan-bahan yang harus dipersiapkan dalam upacara ini terdiri dari manisan lebah, buah sawo, mangga, rambutan, nangka, dan tebu. kemudian dibutuhkan juga hati ayam, ikan lalu dipersiapkan juga surat yasin dan Rencong. Bahan-bahan tadi dipersiapkan oleh nenek bayi dari pihak ibu bayi. Peucicap dilakukan oleh orang-orang alim terpandang dan baik budi pekertinya agar bayi itu kelak alim, terpandang, dan baik budi pekertinya, karena menurut anggapan mereka bayi akan meniru sifat-sifat orang peucicap. Jika bayi tersebut laki-laki maka peucicap dilakukan oleh laki-laki sedangkan jika bayi perempuan maka peucicap dilakukan oleh perempuan. Peucicap dimulai dengan mengucapkan *bismill hirrahm nirrah m, beumameh lidah, panyang umu, mudah raseuki, di thee lam kawom, dan taatkeu agama (bismill hirrahm nirrah m, manislah lidah, panjang umur, mudah rezeki, terpandang dalam keluarga, dan taat beragama. Setelah ucapan selesai, manisan lebah (madu), air buah-buahan pun diolesi pada mulut bayi. Setelah acara pengolesan manisan pada mulut bayi, lalu diambil hati ayam, diletakkan di atas dada bayi*

---

<sup>154</sup> Sri Astuti A. Samad, *Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.

yang kemudian dibolak-balikkan dengan membaca basmallah. hal ini bertujuan agar si anak bertindak dan berbuat sesuatu kelak selalu mendapat petunjuk. Seorang anak yang melakukan pekerjaan yang salah selalu ditegur dengan kata-kata "*lagee ureung hana jibalek ate manok*" (seperti orang yang tidak dipececap dengan hati ayam). berakhir setelah peucicap dengan manisan dan hati ayam, kemudian diperlihatkan surat yasin dan rencong pada aneuk banyak yang bertujuan agar kelak ia menjadi anak yang taat pada agama serta menjadi anak yang berani mempertahankan kebenaran dan berani melawan kejahatan. Seperangkat hati ayam diletakkan di atas daun jeruk bali yang di lapisinya kapas dan cermin. Kemudian hati ayam dengan lapisannya di balik-balik di atas dada anak-anak (harapan semoga anak memiliki hati nurani yang cerdas dan cerdik dalam mengatasi berbagai masalah kehidupan dan memancarkan sinar ilahi).

f) *Aq qah*

*Bak uro ke tujuh*, empat belas atau empat puluh empat maksudnya para hari tersebut diadakan kenduri aqiqah dengan menyembelih dua ekor kambing yang berumur dua tahun ke atas untuk anak laki-laki dan seekor saja untuk anak perempuan. Pertanda syukur kepada Allah dan terima kasih kepada semua keluarga dan sahabat handai taulan.<sup>155</sup> Masyarakat Aceh menganggap upacara akikah merupakan adat yang berkaitan dengan agama. Bagi orang mampu, upacara dilangsungkan dengan menyembelih kerbau atau kambing sedangkan bagi yang kurang mampu akan menyembelih kambing saja. hewan yang disembelih

---

<sup>155</sup>Sri Astuti A. Samad, *Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.

adalah jantan, tidak boleh betina. Tradisi ini berlaku turun-temurun. daging hewan harus habis dimakan pada hari kenduri itu. Kalau masih ada sisanya, daging itu dibagi-bagikan kepada sanak keluarga dan tetangga. Pada saat akan dilangsungkan upacara, ayah si bayi menyerahkan hewan sembelihan itu dan seluruh bahan keperluan kenduri kepada teungku Sagoe dan Keuchik. Mereka yang akan memanggil pemuda gampong sebagai tenaga pekerja dalam upacara. (kemudian hewan disembelih oleh teungku, lalu dimasak bersama-sama dan makan pula bersama-sama.

g) *Peutrôn Aneuk Manyak*

*Peutrôn Aneuk Manyak* merupakan upacara turun tanah bayi yang pelaksanaannya berbeda-beda di setiap daerah. Turun tanah bayi pada masyarakat Gayo dilakukan pada hari ketujuh setelah bayi lahir bersamaan dengan upacara cukur rambut, pemberian nama, dan akikah. Lain halnya dalam masyarakat Aneuk jamee, turun tanah bayi disebut dengan *turun kaaie* yang dilakukan pada hari keempat puluh empat bersamaan dengan cukur rambut, pemberian nama, dan kadang-kadang pula disertai dengan acara hadiah. Zaman dulu, turun tanah bayi dilakukan setelah bayi berumur satu sampai dua tahun. Sebagai tanda kebahagiaan mertua (ibu suami) pada hari pertama membawa peralatan bayi (tilam disertai sprainya dan bantal di sertai sarungnya, kain popok, kain panjang, ayunan dan baju bayi). Untuk ibu dibawa limun, susu dan buah-buahan segar. Sejak lahir anak terus dicoba untuk disusui oleh ibunya jika susunya baik dan cukup 3 bulan anak tidak makan apa-apa. Kecuali air susu ibu bagi yang tidak cukup diberikan makan tambahan berupa sari pisang wak dan bubur tepung beras. Hal tersebut sesuai dengan prinsip kesehatan modern tentang pemberian ASI eksklusif. Hanya

perkembangan ilmu pengetahuan saat ini menyarankan pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan.

Pada bulan pertama kebiasaan mertua, keluarga dan tetangga dekat bergatian bermalam. Hal ini membantu memberikan pelayanan bagi bayi. Khusus ibu, diadakan acara bakar batu dan menjaga api. Hal ini dilakukan agar si ibu merasa adanya dukungan dan perhatian penuh dari keluarga dekat. Sehingga menambah percaya diri, nyaman, menghilangkan rasa takut, dan memberikan kebahagiaan. Pada umur 3 bulan anak diberi makanan. Adakalanya pisang dicampur nasi digiling halus dan ada pula bubur yang bahannya dari tepung beras. Hal ini juga sesuai dengan prinsip kesehatan modern bahwa anak usia di bawah 1 tahun mendapat makanan secara bertahap; dari lunak ke nasi biasa. Pada umur 5 bulan, bayi biasanya diberikan nasi yang diulek. Di campur sayur rebus dan tomat. Lamanya diberikan nasi di sesuaikan dengan selera anak. Setelah itu nasi biasa di tambah sayur, telur dan ikan segar. Namun sejalan dengan prinsip ASI eksklusif, maka pemberian makanan lunak pada bayi dimulai pada usia 6 bulan.

Biasanya anak disusui sampai lebih kurang 2 tahun. Hal ini membentuk psikologis, kekebalan tubuh dan dapat menunda kehamilan berikutnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat al-Baqarah ayat 233. Pada hari ke-44 di adakan hari peutrroun bak tanoh. Pada hari di adakan kenduri menurut kemampuan masing-masing dan diikuti oleh beberapa acara antara lain: 1. Mengundang orang

yang alim untuk menurunkan anak ke bawah rumah sambil bersalawat.<sup>156</sup>

Pada hari *peutron* atau menerima kunjungan sanak keluarga dan tetangga sekitar, mereka membawa kue, buah-buahan dan uang. Ketika mengayunkan anak, ibu melantunkan kalimah thaibah, shalawat, dan lagu-lagu perjuangan contoh: *L il haillall h Kalimah Thayyibah, Bekai Ta Matee, Berijang Rayeuk Aneuk Meutuah, Jak Bantu Ayah Jak Prang Kaphee* (arti dalam bahasa Indonesia : Kalimat Thayyibah, bekal untuk menghadapi kematian, Cepatlah Besar Anak Baik, Pergi Bantu Ayah memerangi kaum kafir).

Upacara *boh nan* (memberi nama) dilangsungkan serentak dengan upacara *petron aneuk* dan upacara *aq qah*. Kadang-kadang orang yang menghadiri upacara ini menyebut saja upacara *peutron aneuk*, artinya sudah mencakup ke tiga macam upacara tersebut. Upacara ini dilangsungkan pada bulan kedua atau ketiga umur bayi.<sup>157</sup>

Setelah selesai upacara *peutron dapu*, nenek bayi sibuk mempersiapkan bahan- bahan untuk menghadapi upacara-upacara tersebut yang dilakukan oleh ibunya, dan dilangsungkan di rumah nenek bayi tersebut. Bahan-bahan persiapan ada kaitannya dengan bahan persiapan pada upacara *peutron aneuk* dan upacara *aq qah*. Maka macam- macam bahan tersebut akan tergambar pada kedua

---

<sup>156</sup> Sri Astuti A. Samad, *Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.

<sup>157</sup> Sri Astuti A. Samad, *Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.

upacara berikut ini nanti. Begitu juga dengan keluarga yang hadir dalam upacara tersebut.<sup>158</sup>

Upacara *peutron aneuk* (turun tanah bayi) merupakan upacara untuk menginjak tanah yang pertama bagi bayi. Oleh sebab itu, kadang-kadang disebut juga dengan upacara *peugilho tanoh* (menginjak tanah). Pelaksanaan dilakukan serentak dengan upacara *boh nan dan aq qah*. Tujuan lebih lanjut dari upacara ini merupakan simbolisasi untuk memperkenalkan lingkungan masyarakat kepada anak. Pada upacara dilangsungkan bayi digendong oleh teungku, bila anak laki-laki yang menggendongnya adalah teungku agam (teungku laki-laki), sedangkan bila anak perempuan yang menggendongnya juga adalah teungku inong (teungku perempuan). Seorang di antara peserta memayunkan anak dalam gendongan teungku dan teungku memegang pedang di sebelah kanan, dengan perlahan-lahan menuju tangga. Sedangkan undangan lain datang mempersiapkan acara tersebut.<sup>159</sup>

Sebelum bayi tersebut dibawah turun ke tanah biasanya dibacakan *barzanj* (kitab yang memuat sejarah dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW.) atau diperdengarkan lagu-lagu islami atau salawat. Setelah acara itu, barulah anak tersebut dibawa turun tanah.<sup>160</sup>

---

<sup>158</sup> T. Syamsuddin dkk., *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm.46.

<sup>159</sup> Sri Astuti A. Samad, *Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.

<sup>160</sup> Muhammad Umar, *Peradaban Aceh: Kilasan Sejarah Aceh dan Adat*, (Banda Aceh: Yayasan Busafat Kerjasamana dengan JKMA Aceh, 2006) hlm.178.

c. Pendidikan budaya masyarakat Aceh dalam Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islami.

1) *Pendidikan Anak Tanggung Jawab Orang Tua*

Dalam masyarakat yang beragama Islam, belajar membaca al-Qur' n (mengaji) merupakan suatu kewajiban. Ketika seseorang anak diantar mengaji oleh orang tuanya kepada seorang guru, maupun ketika anak itu telah menamatkan (khatam) pengajiannya, menjadi kebiasaan dirayakan dengan upacara adat. Peristiwa itu dipandang penting bagi perkembangan kehidupan anak itu kelak.

Masyarakat Aceh memandang bahwa keturunan merupakan pewaris yang akan meneruskan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Mereka yakin bahwa untuk itu pendidikan sangat penting, dan adanya anak yang sholeh merupakan cita-cita dan harapan setiap orang tua, yaitu anak yang akan mendo'akan keampunan dosa bagi arwah orang tuanya setelah ia meninggal.

Setiap orang tua meyakini bahwa adalah kewajibannya untuk menyuruh anaknya menuntut ilmu karena ajaran dalam Islam menegaskan pentingnya menuntut ilmu. Mereka meyakini bahwa adalah menjadi kewajibannya untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua akan merasa malu dan akan dicemoohkan oleh masyarakat apabila ia tidak, mengusahakan anaknya mengaji atau belajar membaca Al-Qur' n , melaksanakan shalat dan kewajiban agama lainnya.

2) *Mengantar Anak Mengaji pada Teungku*

Ketika seorang sudah berumur 7 tahun, dipandang anak itu sudah wajib melaksanakan salat, dan untuk itu ia harus belajar sembahyang dan belajar membaca Qur'an. Oleh karena itu, anak itu diantar mengaji kepada seorang *teungku* atau *guree* (guru agama) bertempat di *meunasah* atau di *bale* atau di rumah *teungku* itu. Anak tersebut dilengkapi dengan pakaian untuk bersembahyang, tikar sembahyang dan sebuah Qur'an kecil yang disebut *Juz 'Amma*. Guru tersebut menerima anak itu untuk diberi pelajaran

membaca Qur'an tingkat kanak-kanak yang menjadi isi Qur'an kecil itu, serta pelajaran tentang shalat. Biasanya mengantar anak mengaji dilakukan pada malam hari.

Upacara penyerahan anak itu kepada *teungku* dihadiri oleh *teungku* dan pembantunya, murid-murid yang lain, serta orang tua kampung dan orang tua anak yang bersangkutan. Oleh pihak orang tua dibawakan makanan dan minuman menurut kemampuannya untuk dimakan bersama pada saat itu serta alat perlengkapan *peusijuek* untuk mempeusijuek anaknya itu. Setelah diadakan *peusijuek*, *teungku* membacakan do'a selamat. Pada saat mengantar mengaji itu biasa juga orang tua si anak membawa *beureteh* (beras yang digongseng) dan pisang abin ketempat pengajian untuk diserahkan kepada *teungku*. *Beureteh* sebagai simbol lapang hati dan terbuka pikiran. Jadi merupakan sempurnaan agar anak itu terbuka hati dan pikirannya sehingga dapat belajar mengaji dengan berhasil sampai khatam Qur'an. Pisang abin bermaksud agar anak itu lembut dan dingin hatinya seperti lembut dan dinginnya pisang abin.

Dan hampir sama halnya pada Zaman dulu, pelaksanaan upacara *antat bak beut* (antar mengaji) dibutuhkan ketan kuning 1 piring, ayam panggang (*manok panggang*), pisang *abim* (pisang susu) bertih (*beureuteh*) telur ayam yang sudah dimasak direbus, (*boh manok reuboh*) 1 butir, sirih (*ranop seuseupeh*) dan sepotong kain putih (*ija puteh*) 6 hasta. Disamping itu juga dibawa alat perlengkapan mengaji seperti *juz amma* dan rehal (*rehai*). Bahan-bahan dalam pelaksanaan upacara tersebut diyakini ada (tersirat) oleh makna-makna tertentu, seperti ketan (*bu leukat*) dimaksudkan sebagai lambang ingatan, supaya dapat diserap dan melekat semua yang diajarkan oleh ustadz (*teungku*), seperti sifat keutal yang melengket; *Beureuteh* sebagai perumpamaan hati yang bersih. Pada saat yang telah disepakati (biasanya sebelumnya telah diberitahu kepada *teungku*) kedua orang tua mengantarkan anaknya kepada tempat pengajian. Waktu yang dianggap yang paling baik

hari Rabu. Semua bahan-bahan tadi turut dibawa ke tempat pengajian ( baik dimeunasah atupun di *rumoh* (rumah) *teungku*.

Upacara dimulai dengan menyerahkan anak yang akan mengaji oleh orang tua kepada *teungku* dengan mengucapkan “*nyo lon jok aneuk lon bak teungku, teungku peu beuet, boh neu dhot,boh neupoh, pulang hukom dro neuh, meu bek capiek ngon buta*” ( saya serahkan anak saya pada *teungku*, *teungku* ajarkan ia mengaji, walaupun *teungku* marahi,*teungku* pukul, terserah pada *teungku* asal jangan cacat) Ucapan tersebut, dilafalkan oleh orang tua anak sambil berjabat tangan dengan *teungku*, lalu *teungku* mengucapkan *Alhamdulillah* (moga-moga Allah memberkahi), Mulai saat ini sudah resmi menjadi murid ((anak didik) *teungku*. Selanjutnya *teungku* mengambil *beureuteh* dan ketan masing-masing satu genggam untuk disuap kedalam mulut anak, dengan mengucapkan *Bismillah*. Ketan selebihnya akan dibagi-bagikan kepada murid-murid yang lain, atau kepada yang hadir pada saat *euntatbeuet* itu. Acara yang terakhir *teungku* menjelaskan waktu( jadwal) mengaji . Selesai penyerahan ini, kedua orang tua anak pulang ke rumahnya maka selesailah upacara *euntat* atau *intat bak beuet*.<sup>161</sup>

### 3) *Khatam al-Qur' n*

Apabila seorang anak telah menamatkan belajar membaca *al-Qur' n* besar yang berisi 30 juz, mungkin ia tetap belajar pada tempat semula atau pindah kepada guru yang lain. Lamanya tamat belajar membaca *al-Qur' n* besar biasanya 3 tahun, dimana pada saat itu seorang anak telah berumur sekitar 12-13 tahun. Untuk menyatakan rasa syukur bahwa anak itu telah menamatkan

---

<sup>161</sup> Misri A. Muchsin dkk, *Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh*,(Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh), 2013. hlm. 41-42

pelajarannya membaca Qur'an besar, maka diadakanlah upacara khatam *al-Qur' n* sama seperti upacara ketika penyerahan anak itu mengaji, dengan tambahan anak yang bersangkutan membaca beberapa ayat Al-Qur' n pilihanya sendiri untuk diperdengarkan kepada hadirin.

Dengan selesainya upacara khatam Qur'an maka tugas *teungku* untuk mengajar mengaji anak itu dipandang telah selesai, dan karena itu upacara tersebut sekaligus dimaksudkan sebagai pernyataan terima kasih orang tua anak itu kepada *teungku*. Biasanya kepada *teungku* diberikan kain putih, cawan putih dan sekedar uang sebagai sedekah dengan harapan mendapat berkah dari Allah. Pada kesempatan itu diberikan pula nasehat-nasehat oleh *teungku* kepada si anak, biasanya termasuk nasehat dalam hubungan apabila anak itu kelak akan melangsungkan perkawinan. Apabila seorang anak akan melangsungkan perkawinan maka biasanya juga diadakan upacara khatam al-Qur' n.

Bagi orang Aceh, suatu hal yang meng-aib-kan atau memalukan apabila tidak dapat membaca al-Qur' n ketika akan melangsungkan perkawinan. Ada juga semacam keyakinan bahwa apabila terjadi sesuatu pada seseorang pada waktu perkawinannya, maka kejadian itu dipandang ada kaitannya dengan tidak diadakannya upacara khatam al-Qur' n ketika orang itu masih remaja. Upacara adat khatam al-Qur' n sudah sangat berkurang dilaksanakan pada masa sekarang, terutama di kota-kota, sekalipun orang tua masih banyak yang menyuruh anaknya belajar mengaji. Pada umumnya sekarang ini anak dimasukkan ke sekolah agama untuk belajar agama termasuk belajar membaca al-Qur' n, ataupun mendatangkan seorang guru ke rumahnya guna mengajarkan anak-anaknya membaca al-Qur' n. Karena itu melaksanakan upacara khusus untuk khatam al-Qur' n dipandang sudah tidak praktis lagi.

Salah satu sebab sudah ditinggalkan adat tersebut ataualaupun dilakukan khatam al-Qur' n pada pengajian di TPA, maka itu bukan lagi dilakukan sebagai suatu adat. Sesungguhnya

adat Khatam al-Qur' n itu sangat besar manfaatnya dalam upaya mendorong seorang untuk mampu membaca al-Qur' n . Dengan tidak berkembang lagi adat tersebut, sekarang ini sudah banyak anak-anak yang tidak mampu lagi membaca al-Qur' n dan ia maupun orang tuanya tidak lagi merasa sangat malu dengan keadaan demikian.

#### 4) Pendidikan Agama dan Akhl q

Sejak kecil kepada anak sudah diajarkan orang tuanya di rumah atau oleh *teungku* di tempat mengaji mengenai pelajaran agama, ibadah, dan sopan santun, serta pantangan-pantangan menurut adat yang harus diketahui oleh anak itu, di samping mengajarkan membaca Al-Qur' n. Ada beberapa pantangan menurut adat yang harus diketahui oleh setiap anak.<sup>162</sup>:

- (1) Tidak boleh memegang kepala atau menarik dagu orang lain. Bila melanggar hal itu dapat terjadi perkelahian. Juga tidak boleh menyepak orang lain.
- (2) Tidak boleh menunjuk sesuatu dengan kaki.
- (3) Tidak boleh kentut sehingga terdengar oleh orang lain, terutama dalam majelis. Bila terjadi dipandang tidak beradat.
- (4) Tidak boleh mengeluarkan angin dari mulut (*geureu ob*).
- (5) Apabila baru bangun tidur di pagi hari, tidak boleh duduk di tangga dengan berselimut. Perbuatan demikian menunjukkan orang pemalas.
- (6) Tidak boleh mandi bertelanjang, yaitu tidak memakai kain basahan.
- (7) Perempuan tidak boleh duduk di pintu dengan rambut terurai.
- (8) Tidak boleh menginjak penutup kepala (kopiah, selendang) orang lain.

---

<sup>162</sup> Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh (Banda Aceh: Pusat studi melayu Aceh (Pusma), 2011), hlm. 64-65.*

- (9) Tidak boleh melangkahi orang yang sedang tidur.
- (10) Pantang bermain-main di waktu magrib baik di dalam maupun di luar rumah.
- (11) Tidak boleh menginjak makanan.
- (12) Pantang menanyakan kemana pergi kepada orang yang mau mencari rezeki ke hutan atau ke laut/sungai.
- (13) Pantang memakai pakaian mewah-mewah (termasuk perhiasan emas) ketika orang sedang mengalami kemalangan.
- (14) Pantang memukul seseorang dengan sapu terutama sapu lidi sekalipun anak sendiri.
- (15) Pantang menyapu di kala matahari hampir terbenam (waktu magrib).

Peranan orang tua dan *teungku* sangat besar dalam pendidikan seorang anak dalam masyarakat Aceh di masa lampau. Anak harus sangat menghormati dan patuh (*takzim*) kepada orang tua dan gurunya. Pendidikan agama dan akhlak sudah diajarkan sejak anak masih kecil oleh orang tuanya di rumah atau oleh *teungku* di tempat pengajian mengenai pelajaran agama, ibadah, dan sopan santun, serta pantangan-pantangan menurut adat yang harus diketahui oleh anak itu, disamping mengajarkan membaca al-Qur' an.

#### **d. Budaya Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu sebagai pendidik diharapkan benar-benar berjiwa pelindung dan pengayom. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Ini artinya keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak. Mendidik anak pada hakikatnya merupakan

usaha ril orang tua untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak.<sup>163</sup>

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangan adalah cermin keadaan keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.<sup>164</sup>

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik agar tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>165</sup> Proses pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasehat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, dan pemberian ilmu pengetahuan.<sup>166</sup>

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial.<sup>167</sup>

Pengertian luas dari keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah maupun ibu ataupun keduanya. Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal

---

<sup>163</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2010), hlm.24.

<sup>164</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat), (Bandung Mizan, 1994), hlm.25.

<sup>165</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Cet.I, hlm.178.

<sup>166</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, hlm.56.

<sup>167</sup> H. Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter*. (Yogyakarta : Ar- Ruzz Media. 2013), hlm.75.

sebagai keluarga luas (*extended family*) yaitu ikatan keluarga dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu, dan sebagainya.<sup>168</sup>

Ada beberapa pandangan terhadap keluarga, antara lain sebagai komunitas terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas manusia yang tumbuh dan berkembang sejak dimulainya kehidupan.<sup>169</sup> Keluarga dibentuk dari dua individu yang berlainan jenis kelamin, yang diikat tali perkawinan. Bisa diartikan suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan atau perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga terdiri dari suami, istri atau orang tua dan anak. Di dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.<sup>170</sup> Dengan demikian, masalah pendidikan yang pertama dan utama berada dalam keluargalah sebagai pemegang peranan utama dan bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak.

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan, pengembangan, dan pendidikan anak. Oleh karena itu, hubungan pendidikan dalam keluarga adalah didasarkan atas adanya hubungan kodrati antara orang tua dan anak. Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat dari Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah

---

<sup>168</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, ..., hlm. 37.

<sup>169</sup> Abdul Hamid Kisyyik, *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, ..., hlm.214.

<sup>170</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*,... hlm. 237.

penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, yang mana kewajiban itu harus dilaksanakan.

Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir. Manusia mempunyai sifat mencintai anaknya, karena Allah menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anak-anaknya. Hati kedua orang tua secara fitrah mencintai anak mengakar dalam perasaan jiwa. Kalaulah tidak ada hal cinta, *species* manusia akan punah di bumi ini. Para orang tua tidak akan sabar memelihara anak, tidak mau menanggung, mendidik, menghadapi urusan dan kemaslahatan mereka. Maka tidak aneh jika Al-Qur' n menggambarkan perasaan orang tua dengan gambaran yang paling indah sehingga sesekali Al Qur'an menjadikan anak sebagai "perhiasan dunia" seperti termaktub dalam Surah al-Kahf ayat 46 :

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمْالاً

Artinya:”Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Dalam surat ini dijelaskan bahwa manusia membawa sifat menyenangkan harta dan anak-anak. Bila orang tua telah mencintai anaknya, maka tentulah tidak akan sulit mendidik anaknya. Dalam

surah *al Furq n* ayat 74 dijelaskan bahwa anak-anak itu adalah penyenang hati. Inilah modal utama bagi pendidikan dalam keluarga.<sup>171</sup>

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا



Artinya: *Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*

Masyarakat kecil adalah keluarga. Keluarga adalah suami–istri, ayah– ibu, dan anak-anak, dan juga orang-orang lain yang menjadi anggota keluarga.<sup>172</sup> Keluarga adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrati berkewajiban mendidik anaknya.<sup>173</sup> Lambat atau cepatnya kemajuan yang dilakukan keluarga dalam mendidik anak, sangat bergantung kepada kemampuan keluarga itu menerima pengaruh dari lingkungannya dan dari masyarakatnya. Demikian pula halnya dengan masyarakat, lambat atau cepatnya masyarakat itu bergerak maju, bergantung kepada kemampuan menerima pengaruh dari lingkungan yang lebih besar lagi.

Menurut Abu Ahmadi dalam buku *Psikologi Pendidikan*, keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan kelompok. Keluarga dianggap sebagai kelompok sosial yang pertama bagi anak-anak. Keluarga sudah barang tentu yang

<sup>171</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, ..., hlm. 160.

<sup>172</sup> Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-10, hlm.147.

<sup>173</sup> Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), cet. Ke- VI. hlm.146.

pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah, dan saudara-saudaranya serta keluarga-keluarga yang lain adalah orang-orang yang pertama dimana anak-anak mengadakan kontak dan yang pertama pula untuk mengajar pada anak-anak itu sebagaimana dia hidup dengan orang lain. Sampai anak-anak memasuki sekolah mereka itu menghabiskan seluruh waktunya di dalam unit keluarga.<sup>174</sup>

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan pertama atau milieu bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Kewajiban orang tua untuk menciptakan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.<sup>175</sup> Oleh karena itu, orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai Islami.

Tiang dalam sebuah keluarga adalah orang tua. Orang tua memikul tanggung jawab, kasih sayang, dan kecintaan kepada anak-anak. Semua ini termasuk ke dalam asas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh dan lurus bagi mereka.<sup>176</sup> Keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang, keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang. Mereka harus bersama-sama memelihara keutuhan rumah tangga sebagai suatu satuan sosial.

---

<sup>174</sup> H. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2007), hlm.108.

<sup>175</sup> Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2009), hlm.352.

<sup>176</sup> Abdurrohman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1996), cet. ke 3, hlm.197.

### e. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai wadah kehidupan individu mempunyai peran penting dalam membina dan mengembangkan individu yang bernaung di dalamnya. Selain itu, keluarga sebagai tempat proses sosialisasi paling dini bagi tiap anggotanya untuk menuju pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan lebih luas. Kebutuhan fisik seperti kasih sayang dan pendidikan dari anggota-anggotanya dapat dipenuhi oleh keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan itu walaupun tidak secara tegas dan formal, anggota keluarga telah memainkan peran dan fungsi masing-masing. Menurut William F. Ogburn, sebagaimana yang dikutip (Dwi Sulistyono, 1986) fungsi keluarga secara luas dapat dibagi sebagai berikut.<sup>177</sup>

1) Fungsi pelindung, yaitu keluarga berfungsi memelihara, merawat dan melindungi si anak baik fisik maupun sosialnya. Fungsi ini oleh keluarga sekarang tidak dilakukan sendiri tetapi banyak dilakukan oleh badan badan sosial seperti tempat perawatan bagi anak-anak cacat tubuh, mental, anak yatim piatu, anak-anak nakal dan perusahaan asuransi. Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan seperti gangguan udara dengan berusaha menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan dan gangguan lainnya.

2) Fungsi ekonomi ialah keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok, diantaranya kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya dan kebutuhan tempat tinggal. Berhubungan dengan fungsi penyelenggaraan kebutuhan pokok ini maka orang tua diwajibkan untuk berusaha keras agar supaya setiap anggota

---

<sup>177</sup> Mawardi dan Nur Hidayati, *IAD-ISD-IBD*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000), cet. VI, hlm. 217.

keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian serta tempat tinggal.

3) Fungsi pendidikan, yaitu keluarga sejak dahulu merupakan institusi pendidikan. Dahulu keluarga merupakan satu-satunya institusi untuk mempersiapkan anak agar dapat hidup secara sosial dan ekonomi di masyarakat. Sekarangpun keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam mengembangkan dasar kepribadian anak. Selain itu keluarga/orang tua menurut hasil penelitian psikologi berfungsi sebagai faktor pemberi pengaruh utama bagi motivasi belajar anak yang pengaruhnya begitu mendalam pada setiap langkah perkembangan anak yang dapat bertahan hingga ke perguruan tinggi.

4) Fungsi rekreasi, yaitu keluarga merupakan tempat/medan rekreasi bagi anggotanya untuk memperoleh afeksi, ketenangan dan kegembiraan.

5) Fungsi agama, yaitu keluarga merupakan pusat pendidikan, upacara dan ibadah agama bagi para anggotanya, disamping peran yang dilakukan institusi agama. Fungsi ini penting artinya bagi penanaman jiwa agama pada si anak; sayangnya sekarang ini fungsi keagamaan ini mengalami kemunduran akibat pengaruh sekularisasi. Hal ini sejalan dengan Hadist Nabi SAW yang mengingatkan para orang tua:

Artinya: “ *Dari Abu Hurairah, r.a., berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikannya atau menasronikannya atau memajusikannya.* (HR. Bukhari).”

Menurut Oqbum dalam buku *Sosiologi Pendidikan*, fungsi keluarga itu adalah sebagai berikut.<sup>178</sup>

- Fungsi kasih sayang.
- Fungsi ekonomi.

---

<sup>178</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, ..., hlm. 108.

- Fungsi pendidikan.
- Fungsi perlindungan/penjagaan.
- Fungsi rekreasi.
- Fungsi status keluarga.
- Fungsi agama.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga dapat dirincikan sebagai berikut:

a) Peranan ayah

Ayah sebagai suami dari istri, berperanan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

b) Peranan ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

c) Peranan anak

Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode- metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan dan

kematangan berpikir. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

a) Mendidik dengan keteladanan (contoh) Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya. Islam telah menjadikan Rosul sebagai suri teladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik. Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari orang tuanya agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat perilaku Islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Apabila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya yang terdapat dalam surat Luqman ayat 15 bahwa nilai-nilai agama mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal saleh, bersyukur kepada Allah SWT dan bijaksana dalam segala hal, kemudian yang di didik dan di nasehatkan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah Swt. semata, akhl q dan sopan santun terhadap kedua orang tua, kepada manusia dan taat beribadah.

b) Mendidik dengan nasehat. Di antara mendidik yang efektif di dalam usaha membentuk keimanan anak, mempersiapkan moral, psikis dan sosial adalah mendidik dengan nasehat. Sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, tidak aneh bila kita dapati Al-Qur' n menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.<sup>179</sup> Nasehat dalam Al-Quran sangat banyak, disampaikan berulang kali.

---

<sup>179</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan anak menurut Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 65.

## وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*(Q.S Dzariyat 51:55)

Nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat serta menghiasinya dengan akhl q mulia. Nasehat orang tua jauh lebih baik dari pada orang lain, karena orang tua lah yang selalu memberikan kasih sayang serta contoh perilaku yang baik kepada anaknya. Di samping memberikan bimbingan serta dukungan ketika anak mendapat kesulitan atau masalah, begitupun sebaliknya ketika anak mendapatkan prestasi.

c) Mendidik dengan pengawasan. Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral, dan mengawasinya dalam mempersiapkannya secara psikis dan sosial, dan menanyakan terus tentang keadannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan ini termasuk dasar terkuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajibannya dengan baik di dalam kehidupan ini. Islam dengan prinsip-prinsipnya yang universal dan dengan peraturan-peraturannya yang abadi, mendorong para orang tua untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak mereka dalam setiap segi kehidupan, dan pada setiap aspek kependidikan.<sup>180</sup>

d) Metode Penghargaan (*reward*) *Reward* merupakan pendorong utama dalam proses belajar. *Reward* dapat berdampak positif bagi anak, antara lain:

---

<sup>180</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan anak menurut Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 128.

- 1) menimbulkan respon positif,
- 2) menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh dalam dirinya,
- 3) menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapat imbalan,
- 4) menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan,
- 5) semakin percaya diri.

Walberg mengemukakan bahwa pemberian penghargaan terhadap perilaku atau untuk belajar siswa yang baik merupakan faktor yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap prestasi belajar siswa. Sejalan dengan itu, Utami Munandar mengatakan bahwa pemberian hadiah untuk pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik tidak harus berupa materi. Pemberian *reward* bisa berupa senyuman atau anggukan.<sup>181</sup>

Penghargaan yang sifatnya mendidik dan dapat diberikan kepada anak dibedakan menjadi dua. Panghargaan yang paling mudah diberikan berupa kata-kata atau kalimat seperti, bagus, baik dan prestasimu baik sekali. Selain itu, juga dapat berupa isyarat atau tanda-tanda seperti mengacungkan ibu jari, menepuk bahu, menjabat tangan, mengelus kepala dan lain-lain. Penghargaan juga bisa berbentuk hadiah seperti pemberian berupa barang umpama alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dan sebagainya.

#### e) Metode Hukuman

Metode hukuman merupakan tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu, anak dapat menjadi sadar akan perbuatanya dan berjanji dalam hati untuk tidak akan

---

<sup>181</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 93.

mengulanginya. Pemberian hukuman atau sanksi kepada anak bertujuan untuk mencegah tingkah laku atau kebiasaan yang tidak diharapkan atau yang bertentangan dengan norma, sehingga anak akan berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

Hukuman merupakan teknik meluruskan tingkah laku anak. Pemberian hukuman kepada anak hendaknya didasari perasaan cinta kepadanya, bukan atas dasar rasa benci atau dendam. Apabila dasarnya rasa benci, hukuman itu sudah kehilangan fungsi utamanya sebagai pelurus tingkah laku, bahkan yang terjadi adalah berkembangnya sikap benci atau perkembangan pada diri anak kepada pemberi hukuman tersebut.

Di samping itu, perlu juga diperhatikan tentang bentuk dan cara memberikan hukuman pada anak. Sebaiknya hindari hukuman yang bersifat fisik (memukul, menjewer, atau menendang) atau psikologis (seperti melecehkan atau mencemoohkan). Terkait dengan cara pemberian hukuman, perlu pula menghindari hukuman kepada anak dihadapan teman-temannya, karena dapat merusak harga dirinya. Jika terpaksa hukuman itu dilakukan, sebaiknya hukuman itu bersifat edukatif. Artinya, hukuman yang diberikan itu bersifat proposional, tidak berlebih-lebihan, atau tidak keluar dari bentuk kesalahan yang dilakukan anak, serta memberikan dampak positif kepada anak untuk meninggalkan kebiasaan buruknya dan mengganti dengan kebiasaan yang baik.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang di kenal sebagai keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga memiliki fungsi sosial majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat. Dalam keluarga diatur hubungan antar anggota keluarga sehingga tiap anggota mempunyai peran dan fungsi yang jelas. Contohnya, seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus bertanggung jawab untuk menghidupi keluarganya; ibu sebagai pengatur, pengurus, dan pendidik anak.

Dari berbagai fungsi keluarga yang telah diuraikan di atas,

penulis menyimpulkan bahwa setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Karena sangat berpengaruh sekali kepada anak apabila ia tidak menjalankan tugasnya sesuai peranannya dan tanggung jawabnya.

#### f. Lingkungan Keluarga

Sebelum kita membahas masalah lingkungan keluarga, terlebih dahulu penulis akan menyebutkan beberapa bagian lingkungan. Banyak orang mengartikan lingkungan hanya alam sekitar di luar diri manusia/individu. Sebenarnya, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural. Dengan demikian, lingkungan dapat diartikan secara fisiologis, secara psikologis dan secara sosio-kultural. Hal ini seperti diutarakan oleh M. Dalyono berikut:

1) Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, zat asam, suhu, sistem saraf, peredaran darah, pernapasan, pencernaan makanan, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.

2) Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai kematiannya. Stimulasi ini misalnya berupa : sifat-sifat “genes”, interaksi “genes”, selera keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi dan kapasitas intelektual.

3) Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan dan penyuluhan, adalah termasuk lingkungan ini.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan

perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya bergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya. Setiap individu yang lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Setiap pertumbuhan dan perkembangan yang kompleks merupakan hasil interaksi dari pembawaan dan lingkungan.

Jelaslah pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan. Menurut Sertain (seorang ahli psikologi Amerika) dalam buku *Psikologi Pendidikan*, lingkungan meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain. Dari sini bisa dijelaskan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar dari individu yang bersifat mempengaruhi sikap tingkah laku dan perkembangannya.<sup>182</sup>

Dengan demikian, keluarga merupakan lingkungan yang sederhana bagi setiap orang. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi setiap anak. Lingkungan keluarga yang baik paling tidak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Keluarga memberikan suasana emosional yang baik bagi anak-anak seperti perasaan senang, bahagia, disayangi dan dilindungi. Suasana yang demikian dapat tercipta apabila suasana keluarga senantiasa diliputi kebahagiaan yang dirasakan anak sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri, ketentraman,

---

<sup>182</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 42.

ketenangan dan menjauhkan anak dari kegelisahan dan kesedihan.

b) Mengetahui dasar-dasar pendidikan, terutama berkenaan dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, dengan pengetahuan orang tua berkewajiban mempelajari dan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan anak-anaknya.

Demikianlah peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa dan sekaligus berkepribadian secara Islami, sehingga dapat diandalkan menjadi manusia yang berkualitas akhl qnya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Dalam hal ini faktor penting yang memegang peranan dalam menentukan kehidupan anak selain pendidikan, yang selanjutnya digabungkan menjadi pendidikan agama. Karena sangat pentingnya pendidikan agama, maka para orang tua harus berusaha memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka sejak usia dini.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dalam pendidikan karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga, maka pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak dan

sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan budayanya. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pendidikan yang baik. Sehingga akan tercipta perilaku yang baik, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

#### **g. Pendidikan Keagamaan dalam Keluarga**

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga memang tidak bisa dilepaskan dari pendidikan sebelumnya yakni alam kandungan, saat kelahiran, dan setelah kelahiran. Dengan demikian kewajiban orang tua adalah merawat dan memelihara anaknya sebagai generasi penerus dalam keluarga, bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya untuk mewujudkan generasi unggul, dan pendidikan itu memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia. Islam memandang keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi individu dan dalam keluargalah pendidikan pertama kali dapat dilangsungkan.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang soleh, sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam beriman adalah beriman secara Islami. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, dan bodoh. Karena dari orang tua lah anak pertama kali menerima pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada

anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. Dengan demikian, pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan.

Dari sini terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Maka tak mengherankan jika Rasul menekankan tanggung jawab itu pada orang tua. Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua. Memang anak lahir dalam keadaan fitrah, suci atau tauhid, sedangkan jika tidak beragama tauhid (menyimpang dari fitrah), itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan terutama dalam lingkungan keluarga.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik, khususnya didalam melindungi keluarga dan memelihara keselamatan keluarga. Melindungi keluarga bukan hanya memberikan tempat tinggal saja, tetapi memberikan perlindungan supaya keluarga kita terhindar dari mala petaka baik di dunia maupun di akhirat nanti yaitu dengan cara mengajak keluarga kita kepada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-larangannya. Memelihara keselamatan keluarga yaitu mengajarkan keluarga kita supaya taat kepada Allah Swt. agar keluarga kita diberikan keselamatan oleh Allah Swt. baik di dunia maupun akhirat.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam dalam keluarga harus benar-benar dapat dilaksanakan. Sebagai orang tua, setiap orang harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, karena anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu

dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja. Dengan demikian, yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya. Oleh karena itu, keluarga harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.

#### **h. Budaya Sekolah Islami**

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah dianggap kurang berhasil mendidik sikap dan perilaku beragama peserta didik. Selain itu, pendidikan sekolah selama ini dianggap belum membangun moral dan etika bangsa.<sup>183</sup> Diketahui bahwa anak adalah generasi, modal dasar sekaligus aset bangsa yang patut diperhitungkan masa depannya. Dalam peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih diupayakan perbaikannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut yakni dengan penerapan strategi yang inovatif dalam pendidikan. Dengan adanya strategi pendidikan yang inovatif dalam suatu lembaga pendidikan maka akan tercipta tujuan sekolah. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan metode pembudayaan (*enculturing*) yang islami dalam lingkungan sekolah.

Mengukur keberhasilan metode pembudayaan adalah dengan melihat perilaku sehari-hari sehingga implementasi yang telah dilakukan berdaya guna. Guna menerapkan strategi budaya sekolah Islami, tentu adanya organisasi yang harus menghidupkan budaya tersebut. Hal-hal dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan hendaknya dapat berlangsung dengan baik. Budaya organisasi adalah fenomena kelompok. Terbentuknya budaya organisasi tidak lepas dari dukungan kelompok dan dalam waktu yang lama.

---

<sup>183</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 30.

Pembentukan budaya organisasi juga melibatkan leader/ tokoh yang secara ketat menerapkan visi, misi dan nilai-nilai organisasi kepada para bawahannya sehingga dalam waktu tertentu menjadikan kebiasaan dan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak dan berperilaku.<sup>184</sup>

Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali dalam bukunya *Pengelolaan Pendidikan*, terbentuknya budaya organisasi itu berawal dari filsafat organisasi. Pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi.

Kaitannya dengan pengembangan budaya Islami dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.<sup>185</sup> Namun, yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah. Guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-masing.<sup>186</sup> Baik kepala sekolah, pendidik, pengawas, karyawan, dan lain-lain. Peran ini dituntut agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik.

Personalia yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah adalah guru atau pendidik. Sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya budaya sekolah

---

<sup>184</sup> Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 73.

<sup>185</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Jakarta; Rajawali Press, 2012), hlm.162.

<sup>186</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,(Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 168.

Islami untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi di sekolah. Untuk mengimplementasikan misi agar teraplikasikan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, perlu diketahui bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.<sup>187</sup>

Wujud pertama adalah wujud idealisme dalam kebudayaan. Wujud pertama ini sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Tempat dari wujud ini adalah di pikiran, sebuah gagasan atau ide. Jika wujud ini diabadikan melalui tulisan maka biasanya terdapat pada arsip atau karangan hasil karya manusia. Wujud kedua adalah wujud aktivitas manusia dalam berinteraksi sesuai dengan ide atau gagasan yang sudah berlaku. Wujud yang kedua ini sudah bersifat konkrit dan bisa di foto, dirasakan, diobservasi, dan telah terjadi di sekeliling kita. Wujud yang ketiga adalah wujud yang berupa fisik. Dimana dalam wujud ketiga ini bersifat sangat konkrit. Karena pada wujud ketiga ini berupa hasil karya manusia, hasil perbuatan, hasil fisik.

Dalam penelitian ini, wujud kebudayaan dapat disederhanakan lagi, yaitu fisik dan non fisik. Budaya fisik di sini meliputi sarana dan prasaran yang mendukung. Sedangkan non fisik berkaitan dengan hal-hal yang tidak berwujud fisik baik itu berupa konsep nilai, gagasan, sikap/perilaku dan lain-lain.

## **J. Problem Solving Pendidikan Nilai dan Budaya Islami Masyarakat Aceh**

Wahyu yang pertama diturunkan Allah Swt. kepada Nabi

---

<sup>187</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 6.

Muhammad Saw. dalam surat Al-‘Alaq ayat 1-5 memberikan isyarat bahwa Islam amat memperhatikan masalah belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasinya menurut Islam (belajar) itu wajib menurut Islam. Belajar merupakan jendela dunia. Dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, oleh sebab itu Islam amat menekankan soal belajar.

Setiap manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan belajar. Seseorang jika ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra diluar sekolah baik berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya. Untuk dapat mencapi cita-cita tidak bisa dengan bermalas-malasan, tetap harus rajin dan tekun belajar.

Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ketrampilan atau kecakapan. Belajar dapat didefinisikan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sebagainya. Dari uraian di atas dapat diketahui belajar adalah kegiatan manusia yang sangat penting dan harus dilakukan selama hidup, karena melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup. Dengan kata lain melalui belajar dapat memperbaiki nasib, mencapai cita-cita yang didambakan. Karena itu, tidak boleh lalai, jangan malas dan membuang waktu secara percuma, tetapi memanfaatkan dengan seefektif mungkin, agar tidak timbul penyesalan dikemudian hari.<sup>188</sup>

Problematika pendidikan agama Islam anak merupakan masalah-masalah yang dihadapi anak dalam belajar dan apa saja

---

<sup>188</sup> Anwar Bey Hasibuan, *Psikologi Pendidikan*, (Medan : Pustaka Widyasarana, 1994), hlm.34.

yang menjadi kendala atau kesulitan anak, karena sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa belajar merupakan salah satu sarana tercapainya keberhasilan pendidikan anak. Yang dimaksud disini adalah anak dari sekolah dasar hingga tingkat sekolah menengah umum, baik yang berasal dari dalam atau intern diri anak (kesehatan, kelelahan, cacat tubuh, intelegensi, minat, bakat), maupun dari luar atau ekstern diri anak (keluarga, lingkungan sosial sekitarnya atau masyarakat).

Dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>189</sup> Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penuangan informasi kedalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri.

Problem belajar biasanya terjadi pada anak yang berkemampuan rendah dan mengalami kelambatan dalam belajar. Problem belajar akan tampak jelas dari hasil kinerja akademis atau prestasi belajar siswa. Problem belajar dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku seperti terlalu diam di kelas (karena tidak mengerti materi pelajaran), suka mengusik atau mengganggu teman, suka berkelahi, sering tidak masuk kelas serta membolos pada waktu pelajaran.

Jika seorang anak mengalami problem belajar, seharusnya anak tersebut tidak ditinggalkan dan diabaikan, tetapi sang anak haruslah mendapatkan perhatian khusus dari seorang guru dan lingkungannya, terutama kawan sebayanya. Maka seorang pendidik tidak harus mengucilkan atau meremehkan anak yang mengalami problem dalam belajar. Dalam belajar juga terdapat prinsip-prinsip belajar yang harus dimiliki oleh anak, antara lain kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan, memahami

---

<sup>189</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, ..., hlm. 21.

tujuan dan memiliki kesungguhan. Jika anak telah memiliki prinsip-prinsip tersebut maka anak akan tekun dan memperoleh hasil yang maksimal dengan penggunaan waktu yang lebih efektif.

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan, terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. *Kedua*, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan.<sup>190</sup> Walaupun demikian, pendidikan islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

## 1) Faktor Internal

### a. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya. Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Perbuatan buruk dan tercela jika dilakukan, menurut Sigmund Freud akan menimbulkan rasa bersalah (*sense of guilt*) dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangan agama, maka pada diri pelakunya akan timbul rasa berdosa. Dan perasaan seperti ini

---

<sup>190</sup> Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 44.

barangkali yang ikut mempengaruhi jiwa keagamaan sebagai unsur hereditas.

#### b. Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya, pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

#### c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

#### d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model Psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia<sup>191</sup> Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan,

---

<sup>191</sup> *Gangguan dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan.*

kerja, sehingga ruh pendidikan islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.<sup>192</sup>

## 2) Faktor Eksternal

### a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orangtua diberikan beban tanggungjawab.

### b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; 3) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh.

---

<sup>192</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), Cet. II, hlm. 20.

### c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan.

### d. Fanatisme dan Ketaatan

Suatu tradisi keagamaan dapat menimbulkan dua sisi dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yaitu fanatisme dan ketaatan. Mengacu kepada pendapat Erich Fromm bahwa karakter terbina melalui asimilasi dan sosialisasi, maka tradisi keagamaan memenuhi kedua aspek tersebut. David Riesman melihat ada tiga model konfirmasi karakter, yaitu: 1) arahan tradisi (*tradition directed*); 2) arahan dalam (*inner directed*); dan 3) arahan orang lain (*other directed*).<sup>193</sup>

## **K. Upaya Keluarga dalam Problem Solving Pendidikan Nilai dan Budaya Islami**

Dalam menanggulangi problematika pendidikan agama Islam, anak tetap membutuhkan bimbingan dari orang tua dan lingkungan rumah maupun sekolah.

---

<sup>193</sup> *Gangguan dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan.*

<https://dwianaresti.wordpress.com/2015/06/03/gangguan-dalam-perkembangan-jiwa-keagamaan/>

## 1) Faktor Internal

### a. Kesehatan

Jika penyebabnya karena sakit, maka orang tua harus segera membawanya ke dokter dan mengkonsumsi obat untuk kesehatannya. Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan.

### b. Kelelahan

Kelelahan mempengaruhi belajar maka perlu diupayakan untuk mengatasinya. Upaya mengatasi kelelahan, baik secara individu maupun proses belajar dapat dilaksanakan dengan : (1). Tidur yang cukup, (2). Istirahat yang cukup, (3). Mengusahakan variasi dalam belajar, (4). Mengkonsumsi obat yang tidak membahayakan bagi kesehatan tubuh, (5). Rekreasi, (6). Olah raga teratur, (7). Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, dan (8). Konsultasi dengan dokter, psikiater, konselor dan lain-lain apabila kelelahannya sangat serius<sup>194</sup>

### c. Penyakit atau cacat tubuh

Jika anak mengalami penyakit yang parah atau cacat tubuh, maka pendidik harus memperhatikan gejala-gejala yang menimpa pada anak- anaknya. Keluarga harus bertindak untuk mengatasinya, mungkin salah satunya dengan memasukkan anak ke lembaga khusus karena mereka memerlukan kebutuhan khusus.

### d. Intelegensi

Orang tua harus memperhatikan benar-benar keperluan belajarnya serta memberikan penghargaan atau hadiah jika hasil belajarnya baik sebagai wujud orang tua masih memberikan perhatian dan kasih sayang padanya.

### e. Bakat dan minat

Yang perlu dilakukan oleh keluarga dalam mengembangkan bakat dan minat anak adalah sebagai berikut.

---

<sup>194</sup> Tohirin, Ms, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...*, hlm.137.

- (1) Sejak usia dini cermati berbagai kelebihan, ketrampilan dan kemampuan yang tampak menonjol pada anak.
- (2) Bantu anak dalam meyakini dan fokus pada kelebihan dirinya.
- (3) Kembangkan konsep diri positif pada anak.
- (4) Perkaya anak dengan berbagai wawasan, pengetahuan, serta pengalaman di berbagai bidang.
- (5) Usahakan berbagai cara untuk meningkatkan minat anak untuk belajar dan menekuni bidang-bidang yang menjadi kelebihannya.
- (6) Tingkatkan motivasi anak untuk mengembangkan dan melatih kemampuannya.
- (7) Stimulasi anak untuk meluaskan kemampuannya dari satu bakat ke bakat yang lain.
- (8) Berikan penghargaan dan pujian untuk setiap usaha yang dilakukan anak.
- (9) Sediakan fasilitas atau sarana untuk mengembangkan bakat anak.
- (10) Dukung anak untuk mengatasi berbagai kesulitan dan hambatan dalam mengembangkan bakatnya.

## **2) Faktor Eksternal**

Di antara kaidah-kaidah yang disepakati oleh para sosiolog, psikolog dan ahli pendidikan ialah memperkuat hubungan antara seorang pendidik dengan anak, agar interaksi pendidikan berjalan dengan sebaik-baiknya, dan agar proses pembentukan ilmu, jiwa, dan moral berhasil baik. Suatu hal yang disepakati juga oleh orang-orang yang berpikir matang, bahwa jika hubungan antara anak dan orang tua atau hubungan antara guru dengan murid tidak terjadi atau jarang, kemungkinan besar pengajaran atau tujuan pendidikan tidak akan berhasil. Dengan alasan inilah, para orang tua dan pendidik harus memperhatikan dengan seksama sarana-sarana dan cara yang positif agar ia mencintai anak-anak begitu juga

sebaliknya, saling membantu dan berkasih sayang dengan mereka. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, antara lain:

- (1) hendaknya seorang pendidik selalu tersenyum sayang kepada anak-anak;
- (2) mendorong semangat anak dengan hadiah pada tiap kali ia berhasil dalam suatu hal atau seperti pada kesempatan ia mendapat ranking pertama di sekolah;
- (3) menanamkan pada jiwa anak bahwa dirinya diperhatikan dan disayang;
- (4) bergaul dan memperlakukan anak dengan baik dan lemah lembut;
- (5) menciptakan kondisi dan suasana yang kondusif untuk menolong anak berbakti padanya;
- (6) bersikap terbuka, akrab, dan sesekali bercanda dengan anak-anak;
- (7) memberikan keteladanan yang baik pada anak;
- (8) hindari hukuman fisik ( beri hukuman yang edukatif );
- (9) diperlukan peran serta keluarga untuk mengusahakan lingkungan yang baik;
- (10) jalin hubungan baik antara anak, orang tua, guru, dengan masyarakat.<sup>195</sup>

Seorang pendidik harus memperhatikan gejala-gejala yang menimpa anak-anaknya. Jika pendidik mendapati keganjilan pada diri anak, pendidik harus segera mengatasinya dengan menghilangkan penyebabnya. Jika penyebabnya adalah sakit, orang tua harus segera membawanya ke dokter. Jika penyebabnya karena lapar, orang tua harus segera memberinya makan pada waktu yang sesuai. Begitu seterusnya, dilihat penyebab dan dicari solusi.

---

<sup>195</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan anak menurut Islam*, hlm. 363.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan apa adanya tentang dinamika konsep pendidikan nilai-nilai Islami dalam keluarga masyarakat Aceh. Mengingat telah terjadi banyak perubahan nilai dalam masyarakat Aceh, apakah masyarakat masih menerapkan tradisi mendidik anak dalam keluarga menurut konsep nilai-nilai Islami dan faktor apa yang mempengaruhi tradisi mendidik anak maka penelitian ini dianggap signifikan.

Penelitian deskriptif secara harfiah adalah penelitian yang dimaksudkan untuk membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang terjadi di lokasi yang diteliti.<sup>10</sup> Penelitian ini bermaksud menafsirkan, mendeskripsikan, dan menganalisa fenomena, peristiwa, tindakan, serta aktivitas sosial yang terjadi yang ada kaitannya dengan nilai-nilai Islami dalam keluarga persektif budaya Aceh. Pada tahapan ini peneliti juga menggali informasi dari Dinas Syariat Islam, Majelis Ulama Aceh, Dinas Pariwisata, Majelis Pendidikan Daerah, Majelis Adat Aceh dan budaya-budaya di Aceh dengan melihat dan menganalisis fenomena, peristiwa serta aktivitas sosial secara individu atau kelompok. Selanjutnya, peneliti juga menggali informasi dari lembaga dan tokoh yang terkait dalam budaya Aceh.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan memadukan suasana ilmiah dan alamiah dari fenomena sosial sebagai cara untuk memahami fenomena sosial itu sendiri. Oleh karena itu, “berusaha mengikuti pendekatan diskriptif yang lebih sederhana dan berhati-hati

---

<sup>10</sup> Sumardi Sunabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995). him. 10.

terhadap persoalan ini”<sup>11</sup> yakni penelitian yang dimaksud membuat analisis terhadap gambaran dari data-data, informasi, kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat.<sup>12</sup>

Dengan demikian, pendekatan penelitian ini adalah diskriptif kualitatif, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, maka desain penelitian ini bersifat fleksibel sewaktu-waktu dapat disesuaikan dengan kondisi dan temuan data lapangan serta informasi yang diperoleh dari responden, sehingga desain ini bersifat sementara, menyesuaikan, dan berkembang.<sup>13</sup>

Mulyana mengemukakan bahwa “Pendekatan kualitatif cenderung mengarah pada penelitian yang bersifat naturalistik fenomenologis dan penelitian etnografi. Karenanya, seringkali penelitian kualitatif dipertukarkan dengan penelitian naturalistik atau naturalistic inquiry dan etnografi dalam antropologi kognitif<sup>14</sup>. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara traingulasi, analisis data bersifat induktif/ kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>15</sup>

### C. Lokasi Penelitian

Batasan pertama yang selalu muncul dalam kaitannya dengan metodologi penelitian adalah tempat (lokasi) penelitian.

---

<sup>11</sup> Clive Erriker “*Pendekatan Fenomenologis*” dalam Peter Connolly (ed), *Approaches to the Study of Religion*, terj. Imam Khaori, ( Yogyakarta : LkiS, 2012). hlm.111.

<sup>12</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) hlm.185-186.

<sup>13</sup> Lisa Harrison, *Metodologi Penelitian Politik*, terjemah Tri Wibowo B.S, ( Jakarta : Prenada Media Group, 2007), hlm. 94.

<sup>14</sup> Satori, Djam’an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta 2010). hlm. 23.

<sup>15</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta.2009). hlm. 9.

Tempat penelitian tidak lain adalah tempat di mana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung<sup>16</sup>. Adapun lokasi dalam penelitian ini dilakukan di tiga lokasi yaitu: Aceh Besar, Aceh Utara dan Aceh Jaya. Alasan memilih tiga lokasi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aceh Besar merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya Raja-raja masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda.
2. Aceh Utara merupakan daerah kerajaan pertama (Samudera Pasai adalah masuknya Islam pertama di Aceh).
3. Aceh Jaya merupakan daerah yang banyak melahirkan adat budaya berupa keturunan Raja dan juga sebagai daerah yang dianggap dapat mewakili pantai selatan yang budayanya hampir sama antara satu dengan yang lainnya.

Objek penelitian dalam studi ini adalah *pendidikan Nilai-nilai Islami dalam Keluarga Perspektif Budaya Aceh*. Keluarga merupakan pondasi pendidikan, karena dari kuluargalah pendidikan pertama diterima dan dimulai.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri, sebab dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti merupakan instrumen pokok. Instrumen penelitian menjelaskan semua alat pengambilan data yang digunakan, proses pengumpulan data dan teknik penentuan kualitas instrumen (validitas dan reliabilitasnya).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2013). hlm. 53.

<sup>17</sup> Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm.71.

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib dan leluasa, dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument*". Sebagai "*key instrument*" peneliti membuat sendiri seperangkat pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi yang akan digunakan sebagai panduan umum peneliti dalam proses pencatatan. Secara fungsional kegunaan instrumen penelitian adalah untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti sudah menginjak pada langkah pengumpulan informasi di lapangan.

Prinsip pembuatan instrumen dalam penelitian kualitatif sedikit berbeda dengan penelitian naturalistik kualitatif, di mana instrumen penelitian dapat dibuat di tempat penelitian berlangsung agar sesuai dengan penelitian di lapangan.<sup>18</sup>

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam menetapkan informan yaitu *snowball*, dimana informan berawal dari jumlah yang kecil (satu orang pada setiap daerah penelitian). Fokus utama penelitian ini ditujukan terhadap ketentuan aturan/nilai sosial dan keagamaan (Islam) yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang membentuk akhlak orang Aceh dalam kehidupan sehari-hari yang berlaku dalam kehidupan masyarakat toriolong. Penelitian ini mempelajari perilaku sosial yang dideskripsikan sebagaimana adanya, yakni berupaya memahami bagaimana warga masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan tata kehidupan mereka sendiri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis.

---

<sup>18</sup> Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010). hlm. 61.

### **a. Data Skunder**

Data skunder bersumber dari Badan Arsip Nasional Provinsi Aceh, penelusuran melalui internet, dan literatur-literatur tentang komunitas Aceh yang ditulis oleh para budayawan, sosiolog, antropolog, dan buku/kitab tentang nilai-nilai Islami.

### **b. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key – informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya.<sup>19</sup> Data lapangan meliputi data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan terhadap gejala-gejala atau objek yang diteliti dilapangan dan dikaitkan melalui wawancara atau interview yang mendalam dengan ulama dan cendekiawan muslim serta tokoh lain yang dianggap kapabel dengan penelitian ini. Sedangkan klasifikasi dari sumber data tersebut, akan dipisahkan dalam data primer, data skunder dan data tersier.

Sesuai dengan jenis pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data<sup>20</sup>. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan

---

<sup>19</sup> Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek.Rineka* (Cipta. Jakarta. 2006) hlm. 31.

<sup>20</sup> Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. (Bandung: Alfabeta. 2010). hlm. 97.

serta wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>21</sup> Ketiga teknik pengumpulan data tersebut diharapkan dapat saling melengkapi, sehingga diperoleh suatu informasi yang diharapkan. Teknik pengumpulan data dijelaskan sebagai berikut:

### 1) Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari masyarakat. “wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya”<sup>22</sup>. Teknik wawancara ini sering dianggap sebagai sebuah percakapan dengan sebuah tujuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua bentuk wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan fokus permasalahan dalam penelitian, sedangkan teknik wawancara tidak terstruktur, wawancara dilakukan secara alamiah sesuai dengan konteks atau kondisi selama wawancara berlangsung, artinya bahwa bentuk pertanyaan tidak mengikuti tetapi masih dalam batasan fokus permasalahan dalam penelitian.

wawancara dilakukan secara terstruktur, dimana peneliti yang menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan<sup>23</sup>. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah : 1) Tokoh Adat, 2). Para Ulama, 3). Cendekiawan, 4). Pendidik/guru, 5). Organisasi masyarakat dan 6). Masyarakat. Dari subjek tersebut diharapkan dapat memperoleh jawaban yang menjadi rumusan dalam penelitian ini.

---

<sup>21</sup> Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010) hlm. 146.

<sup>22</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta.2010), hlm. 102.

<sup>23</sup> Lexy J, Mekong, *Mefodoiogs Penelitian*, {Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010), hlm. 190.

## 2) Observasi

Observasi merupakan upaya pengamatan langsung untuk memperoleh data dalam observasi ini akan dilihat aktivitas pendidikan nilai-nilai Islami dalam keluarga perspektif Budaya Aceh. Syaodih mengatakan bahwa “observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”<sup>24</sup>. Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan catatan-catatan (*check list*); alat-alat elektronik, seperti: kamera, video, tape recorder, dan sebagainya; lebih banyak melibatkan pengamat; memusat perhatian pada data-data yang relevan; mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat; menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati.

Teknik Observasi, proses ini dilakukan pada simbol-simbol yang mendukung dan menghambat nilai-nilai Islami Seperti pergaulan para remaja dan budaya-budaya luar yang merusak nilai-nilai Islami juga peneliti mengobservasi tempat-tempat wisata yang berpotensi sebagai wadah berbuat maksiat dan melanggar nilai-nilai Islami. Observasi peneliti lakukan dua kali, *pertama*: ketika proposal disertasi ini belum ditulis peneliti sudah melakukan observasi ke beberapa wilayah di Aceh. *Kedua*: ketika Disertasi ini mulai peneliti tulis. sasaran observasi peneliti untuk kedua kalinya meliputi tempat keramaian kota.

Tujuan dilakukan observasi adalah untuk melihat langsung keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan misalnya tempat dilaksanakan pendidikan (dayah, menasah surau dan sebagainya)

Berdasarkan tujuan tersebut diatas maka yang menjadi objek kajian ini adalah tentang pendidikan nilai islami dalam budaya

---

<sup>24</sup> Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2010), hlm.105.

keluarga masyarakat Aceh. Salah satu model penelitiannya sebagaimana pendapat Abuddin Nata, bahwa objek kajian penelitian ilmu pendidikan islam, dilihat dari segi objek kajiannya, dapat dibagi tiga bagian. Pertama ada pengetahuan ilmu, yaitu pengetahuan tentang hal-hal atau ojek-objek yang empiris, diperoleh dengan melakukan penelitian ilmiah, dan teori-teorinya bersifat logis dan empiris. Pengujian teorinyapun diukur secara logis dan empiris. Bila logis dan empiris, teori ilmu itu benar dan inilah yang selanjutnya disebut *science*. Kedua pengetahuan filsafat, yaitu tentang objek-objek yang abstrak dan logis, diperoleh dengan berfikir dan teori-teorinya bersifat logis dan hanya logis (tidak empiris). Kebenaran atau kesalahan teori filsafat hanya diukur dengan logika; bila logis dinilai benar; bila tidak maka salah. Bila logis dan ada bukti empiris, teori itu bukan teori filsafat, melainkan teori ilmu (sains). Ketiga pengetahuan misik, yaitu pengetahuan yang objek-objeknya tidak bersifat empiris, dan tidak pula terjangkau oleh logika. Objek pengetahuan ini bersifat abstrak, supra logis. Ojek ini dapat diketahui melalui dengan berbagai cara, misalnya dengan merasakan pengetahuan batin, dengan latihan atau cara lain. Pengetahuan kita tentang yang gaib, diperoleh dengan cara ini.<sup>25</sup>

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi berarti suatu cara mencari data yang mengenai hal-hal atau tempat pengajian atau tempat pendidikan islami. Dokumentasi ini penulis peroleh dari kegiatan masyarakat di rumah tangga, sarana dan prasarana tempat pendidikan. “dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan

---

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Modologi Studi Islam*, ( PT. Raja Grafindo Persada), Jakarta, 2014, hlm. 343-344

penelitian.”<sup>26</sup> “Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara”<sup>27</sup>. Oleh karena itu, agar penelitian ini akurat, juga dilakukan pengumpulan data melalui penelusuran literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

## **F. Teknik Pemeriksaan Validitas dan Kredibilitas Data**

Dalam penelitian ini validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi data yakni peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mendapatkan data yang sejenis, sehingga didapat pemahaman lintas data yang menyeluruh. Validitas data akan diperkuat dengan cara analisa kasus negatif. Untuk menguji kredibilitas data, penelitian ini menggunakan empat cara.

### **a. Derajat Kepercayaan**

Kredibilitas ini merupakan konsep pengganti dari konsep validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Kriteria kredibilitas ini berfungsi untuk melakukan penelaahan data secara akurat agar tingkat kepercayaan penemuanya dapat dicapai.

Adapun teknik untuk menentukan kredibilitas penelitian ini adalah : memperpanjang masa observasi, pengamatan yang terus menerus, triangulasi membicarakan dengan orang lain, menganalisa kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi.

### **b. Keteralihan**

Konsep ini merupakan pengganti dari validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal diperlukan dalam penelitian kuantitatif untuk memperoleh generalisasi. Dalam

---

<sup>26</sup> Riduwan. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta 2010), hlm. 105.

<sup>27</sup> Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010), hlm.149.

kualitatif, generalisasi tidak dipastikan. Ini tergantung pada pemakai, apakah akan diaplikasikan lagi atau tidak. Yang jelas tidak akan terjadi situasi yang sama.

### **c. Kebergantungan**

Konsep ini merupakan pengganti dari konsep reability dalam penelitian kuantitatif. Reability tercapai bila alat ukur yang dipakai secara berulang-ulang, dan hasilnya sama. Dalam penelitian kualitatif, alat ukur bukan beda, melainkan manusia atau peneliti itu sendiri, lain dari pada itu, rancangan penelitian harus berkembang. Yang dapat dilakukan pada peneliti kualitatif adalah pengumpulan data sebanyak mungkin selama penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengukur kebergantungan adalah editing, yaitu pemeriksaan data yang sudah dipolakan.

### **d. Kepastian**

Konsep ini merupakan pengganti dari konsep objektivitas dalam penelitian kuantitatif. Bila pada kualitatif objektifitas diukur melalui orang atau penelitiannya. Diakui bahwa penelitian ini memiliki pengalaman subjektif. Namun, bila pengalaman peneliti tersebut dapat disepakati oleh beberapa orang, maka pengalaman peneliti itu bisa dipandang objektif. Jadi persoalan objektivitas dan subjektivitas dalam penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh seseorang.

## **G. Teknik Pengolahan Data**

Penelitian ini dilakukan dengan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Pada saat data dikumpulkan, diupayakan dapat mengolah data secara bersamaan. Sebaliknya, pada saat pengolahan data, tidak menutup kemungkinan untuk kembali lagi kelapangan guna memperoleh

data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Teknik olah data penelitian ini dilakukan dengan tahapan.<sup>28</sup>

**a. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dilapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok. Difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah, yang telah direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.

**b. Display Data**

Analisa ini dilakukan mengingat data yang terkumpul demikian banyak. Data yang bertumpuk menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan detail keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran dapat diatasi dengan cara membuat model, matriks, atau grafis sehingga keseluruhan data dan bagian detailnya dipetakan dengan jelas.

**c. Verifikasi Data**

Data yang sudah dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis baik melalui alternatif tema maupun model grafik atau juga matrik. Kemudian disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan. Namun kesimpulan itu baru bersifat sementara saja dan bersifat umum. Supaya kesimpulan diperoleh secara lebih dalam.

## **H. Analisa Data**

Analisa data dilakukan dengan mengorganisasi data, menguraikan data menjadi unit lebih kecil, melakukan sintesis di

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm.246; Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian*, ( 2002), hlm.288-289.

antara data, mencari pola-pola hubungan dan interaksi di antara data, menemukan data yang penting yang harus didalami dan akhirnya menentukan apa saja yang perlu ditulis dalam penelitian ini. Dalam analisa data ini digunakan beberapa cara:

**a) Analisa Domain<sup>29</sup>**

Dengan analisis domain, dilakukan pemeriksaan secermat mungkin tesa-tesa yang berkembang, menganalisis gambaran-gambaran umum di lapangan menyangkut aspek-aspek yang diteliti. Terkait dengan implementasi dari pendidikan nilai Islami dalam budaya keluarga perspektif budaya Aceh sebagai gambaran awal sebagai sintesa untuk selanjutnya dicari antitesa sehingga kemudian muncul tesa baru guna memenuhi tujuan dalam penelitian ini.

**b) Analisis Isi<sup>30</sup>**

Penelitian ini menggunakan analisis ilmiah tentang isi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi dan sebagainya) yang diklasifikasikan. Komunikasi secara sistematis dan objektif dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik pesan atau data yang hendak dikaji, yang selanjutnya ditulis dalam hal unsur terkait dengan tema pokok penelitian yang perdebatan publik tentang implementasi pendidikan nilai Islami dalam budaya keluarga perspektif budaya Aceh yang terfokus pada respon ulama dan cendekiawan muslim Aceh.

---

<sup>29</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), 200 ; Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (2009) hlm, 255. Analisis Domain adalah memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek/penelitian atau situasi sosial. Peneliti memperoleh domain ini dengan cara melakukan

<sup>30</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 283-294 ; Bagong Suyanto & Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial, Berbagai alternatif Pendekatan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005) hlm.127.

Dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka teori yang dianalisis, baik pengembangan induktif maupun aplikasi deduktif dari hasil wawancara yang mendalam dengan ulama dan cendekiawan muslim dalam hal respon terhadap implementasi pendidikan nilai Islami dalam budaya keluarga perspektif budaya Aceh.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

Aceh adalah salah satu Provinsi yang terletak di bagian barat paling ujung pulau Sumatera Indonesia. Provinsi ini memiliki luas wilayah 57.365,57 Km, dengan letak geografis berada diantara 2-6 Lintang Utara dan 95-98 derajat Bujur Timur, serta ketinggian rata-rata 125 m di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata berkisar antara 23-32 derajat C, dengan angka kelembaban relatif antara 65-75 persen. Secara geografis, letak Provinsi Aceh ini persisnya, sebelah barat berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Utara dan Timur dengan Selat Malaka, sedangkan sebelah selatan mengikuti sungai Simpang Kiri Aceh Satelan.

Provinsi Aceh yang berpenduduk 5,3 juta jiwa lebih sekarang ini, juga memiliki beberapa nama julukan, diantaranya: Aceh Serambi Mekkah, Aceh Bumi Iskandar Muda, Aceh Tanah Rencong dan Aceh Daerah Modal Indonesia. Semua julukan itu memiliki makna dan sejarah tersendiri bagi Aceh. Misalnya sebutan Serambi Mekkah karena Aceh adalah daerah pertama sekali menerima Islam di Nusantara dan Asia Tenggara. Begitu pula sebutan Bumi Iskandar Muda, karena Aceh pernah menjadi kerajaan besar kelima di dunia pada waktu pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

Sedangkan sebutan Aceh Tanah Rencong sebagai perlambang keberanian dan sifat patriotisme masyarakat Aceh dalam melawan kaum penjajah. Demikian pula julukan Aceh Daerah Modal, julukan ini diberikan oleh Presiden Sukarno, karena pada saat Indonesia baru merdeka dan belum punya modal untuk membiayai Negara, masyarakat Aceh-lah yang menyumbangkan 2 buah pesawat pertama kali untuk alat perjuangan Negara Indonesia yang baru merdeka.

## 1. Sejarah Bangsa Aceh

Secara etnik suku bangsa Aceh tergolong dalam etnik Melayu atau ras Melayu. Secara etnik pula terbentuknya suku bangsa Aceh adalah hasil percampuran beberapa suku bangsa yang ada di dunia. Sehingga etnik Aceh sering diidentikkan dengan Arab, China, Eropa, Hindia atau Hindustan. Hal ini memang hampir tak bisa dibantah, karena dilihat dari segi postur fisik, lekuk, poros muka, orang Aceh, serta latar belakang budaya etnik Aceh memang hampir mirip-mirip dengan keempat etnik yang telah disebutkan tadi.

Latar sejarah terbentuknya suku bangsa Aceh juga tak terlepas dari letak geografis Aceh yang sangat strategis di jalur lalulintas perdagangan dunia Selat Malaka. Selat Malaka di abad-abad yang lampau adalah satu-satunya jalur lalulintas paling ramai yang menghubungkan dunia barat Eropa dengan bangsa-bangsa Timur jauh. Setiap para pelayar yang melintasi Selat Malaka dulunya mereka mesti singgah di Aceh. Sambil menunggu musim angin yang tepat untuk berlayar kembali, baik kembali ke dunia barat Eropa ataupun ke dunia belahan Timur.

Mereka yang singgah di Aceh itu selama berbulan-bulan sambil menunggu musim angin yang tepat untuk berlayar kembali, terkadang mereka ada yang kawin dengan penduduk setempat yang telah lebih dulu menetap di Aceh. Bahkan ada cina antara bangsa-bangsa barat Eropa dan bangsa-bangsa Timur seperti Tiongkok.

## 2. Islam Masuk ke Aceh

Sebelum agama Islam masuk ke Aceh pada awal abad ke-13 Masehi atau abad ke-7 Hijriah. Aceh telah lebih dulu dipengaruhi oleh agama Hindu. Banyak bukti situs sejarah hingga saat ini masih terdapat bekas-bekas kekuasaan kerajaan Hindu di Aceh. Hal itu diketahui dari adanya nama-nama daerah di Aceh yang dulunya daerah tersebut diyakini sebagai tempat kerajaan Hindu di Aceh. Seperti nama "Indrapuri" di Aceh Besar sekarang, Indrapatra,

Indrapurwa dan lain-lain. Semua daerah ini diyakini sebagai bekas tempat kerajaan Hindu di Aceh.

Akan tetapi, begitu agama Islam masuk ke Aceh, dalam waktu relatif tak lama agama Hindu di Aceh pun dapat dikalahkan oleh Islam, yang ajarannya dalam Islam tidak mengenal kasta atau derajat sosial manusia. Sehingga agama Islam dengan cepat berkembang ke seluruh Aceh, yang kemudian berdirinya sebuah kerajaan Islam Samudra Pasai sebagai tonggak kerajaan Islam pertama di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara. Sehingga dalam catatan sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia disepakati bahwa Aceh adalah sebagai daerah pertama sekali menerima agama Islam sebagai sebuah keyakinan bagi mayoritas penduduk di bumi Nusantara sekarang ini.

### 3. Puncak Kejayaan Aceh

Islam memang telah meletakkan dasar-dasar pedoman politik kekuasaan, sosial ekonomi dan pandangan hidup keagamaan yang kuat dalam mengantarkan Aceh ke suatu puncak kejayaan peradabannya yang gemilang. Kejayaan peradaban Aceh mulai dirintis sejak dari Sultan Ali Mughayat Syah (1513-1530 M) ketika mempersatukan Aceh dari puluhan kerajaan kecil yang terkotak-kotak ke dalam sebuah kerajaan besar, yaitu kerajaan Aceh Darussalam. Sejak itulah Aceh terus bangkit dan berhasil mengusir Portugis hingga ke Malaka yang sangat berambisi menguasai Aceh, guna menguasai jalur potensi ekonomi dan produksi rempah-rempah di bumi Nusantara, terutama dari wilayah kerajaan Aceh sendiri.

Dengan bersatunya beberapa kerajaan yang ada di Aceh kala itu, seperti kerajaan Samudra Pasai, Pedir, Lamuri, Lingga dan kerajaan Daya, Aceh terus bertambah kuat dan berhasil memperluas wilayah kesultanannya sampai ke semenanjung tanah Melayu dan Malaka. Sayangnya, Sultan Ali Mughayatsyah hanya 10 tahun sempat membangun Aceh sebelum ia meninggal pada tahun 1530 M.

Namun apa yang telah dirintis Mughayatsyah terhadap kemajuan Aceh pada saat itu diteruskan oleh anaknya Sultan Salahuddin. Dalam periode ini tidak ada prestasi pembangunan Aceh yang dapat dibanggakan, karena Sultan Salahuddin, tidak begitu menghiraukan kelanggengan pemerintahan, ia lebih memikirkan kesenangan pribadi. Setelah itu pimpinan kesultanan Aceh dilanjutkan oleh Sultan Al-Kahhar (1537-1571 M).

Di kala itu boleh dibilang masa yang sangat menentukan bagi kemajuan kesultanan Aceh. Karena Sultan Al-Kahhar dalam membangun Aceh pada masa itu, selain lebih memprioritaskan Aceh sebagai pusat perdagangan dunia yang disegani dan berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian Aceh yang luar biasa pesatnya kala itu, juga membuka kesempatan seluas-luasnya bagi pengembangan sumber daya kaum intelektual hingga lahirnya para ulama dan cendekiawan-cendekiawan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan peradaban Aceh yang amat tercatat dalam sejarahnya melewati batas usia zamannya.

#### 4. Masa Sultan Iskandar Muda

Kegemilangan Aceh terus bertambah pesat, ketika kerajaan Aceh Darussalam berada di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) yang namanya lebih dikenal dengan panggilan Perkasa.

Alam Iskandar Muda dilahirkan tahun 1590 M, dia putra dari Sultan Mansor, Mansor ini anak dari Sultan Abdul Jalil, dan Abdul Jalil adalah salah seorang anak Sultan Al-Kahhar. Jadi secara silsilah Sultan Iskandar Muda termasuk cicit dari Sultan Al-Kahhar. Sultan Iskandar Muda resmi naik tahta kesultanan Aceh pada tahun 1607 M, setelah meninggal tahun 1636 M, pada tahun yang sama kesultanan Aceh dipimpin oleh Sultan Iskandar Thani yang merupakan menantu dari Sultan Iskandar Muda.

Di era masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda merupakan sebagai masa puncak keemasan kemajuan peradaban Aceh yang luar

biasa. Bahkan kerajaan Islam Aceh Darussalam di bawah kepemimpinan Iskandar Muda kala itu (abad ke-17 M) termasuk salah satu kerajaan Islam lima besar di dunia. Seperti disebutkan Wilfred Canwell Smith seorang sejarawan terkenal Amerika, dalam bukunya berjudul *Islam in Modern History* (1959), Canwell Smith menyebutkan, pada abad XVI pernah lahir lima kerajaan Islam terbesar di dunia, yaitu kerajaan Islam Moroko di Afrika Utara, kerajaan Islam Turki Usmaniah di Asia Kecil, kerajaan Islam Agra di anak benua India, dan kerajaan Islam Aceh Darussalam di Asia Tenggara.

Kegemilangan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda tidak hanya dalam segi perekonomian yang membuat rakyat begitu makmur dan sejahtera, kegemilangan itu juga tercatat dari segi agama, politik, kesenian dan sosial budaya masyarakat Aceh ketika itu sangat stabil dan maju. Apalagi dalam tradisi pemerintahan kesultanan Aceh, setiap Sultan yang berkuasa selalu didampingi oleh seorang Mufti atau Qadhi Malikul Adil, yaitu seorang ulama besar sebagai penasihat Sultan, yang difungsikan sebagai orang kedua dalam kerajaan untuk memutuskan (memfatwakan) setiap kebijakan sultan yang akan diberlakukan dalam pemerintahannya.

Pada masa Sultan Iskandar Muda memerintah Aceh, yang menjadi Qadhi Malikul Adil saat itu adalah Syeh Samsuddin As-Sumatrani seorang ulama tasawuf dan murid dari seorang ulama sufi terbesar Aceh, yaitu Syeh Hamzah Fansuri. Jadi jelas sekali bahwa landasan Ideologi Sultan Iskandar Muda dalam membangun Aceh kala itu adalah berdasarkan ajaran Islam yang kokoh.

Oleh karenanya, tidaklah mengherankan kalau dalam setiap bentuk aktivitas masyarakat Aceh sejak dulu hingga sekarang mereka tak dapat memisahkan aktivitas itu dengan ajaran Islam. baik dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan, maupun dalam kegiatan seni dan budayanya. Malahan justru karena ideologi keislaman itulah yang telah membuat Aceh menjadi sebuah daerah yang pernah jaya dari perkembangan kebudayaan dan peradabannya. Kehebatan kemajuan

saat itu dalam banyak catatan sejarah perjalanan para orientalis, mereka mengakui bahwa puncak kejayaan peradaban Aceh terpusat pada pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

#### 5. Aceh Pasca Tsunami

Tanggal 26 Desember 2004 adalah tanggal yang paling bersejarah bagi masyarakat Aceh, bahkan bagi masyarakat dunia. Karena pada tanggal itu tepatnya hari Minggu pukul 08.15 Wib bumi Aceh diguncang gempa bumi berkekuatan 8,9 Skala Richter yang kemudian disusul dengan gelombang dahsyat tsunami yang memporak-porandakan lebih dari seperempat wilayah pesisir di Aceh rata dengan tanah. Akibat bencana itu dilaporkan lebih dari 300.000 warga Aceh syahid karena hanyut dalam gelombang maha dahsyat tsunami dan sekitar 120.000 lainnya dilaporkan hilang dalam arus gelombang setinggi 30 meter dengan kecepatan mencapai 600 Km perjam. Belum lagi korban harta benda dan sarana publik lainnya, yang membuat Aceh seperti harus kembali ke titik nol untuk membangun kembali dirinya yang telah hancur akibat bencana yang sangat memilukan itu.

Kepiluan yang dialami rakyat Aceh saat itu juga tidak hanya pada korban jiwa dan sarana infrastruktur serta harta benda masyarakatnya, tetapi juga berbagai dokumentasi penting yang tak ternilai harganya ikut lenyap tersapu tsunami. Seperti lenyapnya kantor Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) yang terletak di dekat Lapangan Blang Padang Kota Banda Aceh. Di kantor PDIA ini sebelum peristiwa tsunami, tersimpan berbagai manuskrip dan dokumen-dokumen penting tentang sejarah Aceh, mulai dari dokumen dan naskah-naskah sejarah Aceh klasik hingga sejarah Aceh kontemporer sekarang ini. Semua dokumen dan naskah-naskah kuno yang tersimpan di kantor PDIA ini telah hanyut dan habis dibawa tsunami. Musibah ini adalah kehilangan besar bagi koleksi dokumentasi penting sejarah Aceh. Karena dengan lenyapnya PDIA

itu berarti Aceh telah kehilangan "ruh" dari segi sejarah dan kebudayaan Aceh itu sendiri.

Bencana gempa dan tsunami yang melanda Aceh pada akhir tahun 2004 itu adalah bencana terbesar dalam sejarah tahun Masehi umat manusia di dunia. Dalam sepanjang sejarahnya belum pernah terjadi bencana sebesar yang dihadapi masyarakat Aceh pada 16 Desember 2004 itu. Sehingga kejadian tsunami yang melanda Aceh spontan saja membuat masyarakat dunia jadi terhenyak. Mereka berduyun-duyun datang ke Aceh dari berbagai belahan dunia memberikan bantuan dan pertolongan untuk meringankan penderitaan masyarakat Aceh ketika itu.

Pemerintah Indonesia sendiri tak tinggal diam, untuk membangun kembali daerah Aceh pasca tsunami mendirikan sebuah Badan khusus yang diberi nama Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) untuk menangani secara khusus upaya pembangunan kembali wilayah Aceh dan Nias (Sumatera Utara) yang juga mengalami kehancuran akibat bencana tsunami. Di tahun-tahun pertama setelah terjadinya tsunami di Aceh kondisi sosial budaya di Aceh menjadi sangat kontroversial, di satu sisi masyarakat Aceh sangat khawatir terhadap keterbukaan Aceh bagi masyarakat dunia yang datang ke Aceh dengan berbagai latar belakang budaya dan agama mereka. Masyarakat Aceh khawatir dengan masuknya orang-orang asing ini ke Aceh akan mempengaruhi hilangnya nilai-nilai keacehan yang mereka miliki. Namun kekhawatiran ini kemudian menjadi sirna ketika terbukti bahwa kedatangan orang-orang asing ini ke Aceh adalah murni untuk misi kemanusiaan membantu masyarakat Aceh pasca menghadapi bencana gempa dan tsunami.

Kini bencana tsunami yang melanda Aceh sudah sepuluh tahun berlalu. Masa-masa krisis pun sudah dilalui masyarakat Aceh dengan berbagai suka dan duka. Memang setiap musibah yang terjadi mesti ada hikmahnya. Hikmah yang dapat dipetik masyarakat Aceh bahwa dari musibah gempa dan tsunami adalah terjadinya kesepakatan damai antara Pemerintah RI dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang

ditandatangani bersama pada tanggal 15 Agustus 2005 di Helsinki Irlandia. Hal itu salah satu hikmah paling besar bagi rakyat Aceh pasca tsunami. Sehingga dengan perdamaian ini masyarakat Aceh kini dapat dengan tenang melaksanakan kembali pembangunan daerahnya dari kehancuran baik disebabkan oleh tsunami maupun diakibatkan oleh konflik berkepanjangan yang terjadi di Aceh selama puluhan tahun silam.

Secara umum kondisi Aceh pasca tsunami sekarang ini boleh dibilang sudah kembali normal seperti sedia kala. Para pengungsi korban tsunami yang sebelumnya tinggal di barak-barak sudah kembali ke rumah jatahnya masing-masing, baik yang dibangun oleh BRR maupun atas bantuan NGO dan bantuan berbagai lembaga-lembaga donor lainnya. Dari segi ekonomi masyarakat juga sudah normal hidup kembali seperti semula, bahkan pasca tsunami sekarang kehidupan perekonomian masyarakat Aceh tampak terus meningkat. Meskipun oleh kalangan ekonom di Aceh menilai bahwa perekonomian Aceh sekarang terjadi inflasi yang harus segera diantisipasi pengendaliannya, agar perekonomian di Aceh tidak tambah terpuruk lebih jauh lagi ke depan.

Begitupun kehidupan seni budaya Aceh, pasca tsunami sekarang seni budaya Aceh tampak terus meningkat kegiatannya. Hal ini tak lepas dari dukungan lembaga-lembaga donatur yang membantu program sosialisasi perdamaian dan korban bencana alam yang beroperasi di Aceh, mereka mendanai berbagai pagelaran seni budaya Aceh untuk ditampilkan kepada publik. Meskipun pagelaran-pagelaran seni budaya ini harus mengusung pesan-pesan lembaga tertentu yang mendanainya. Yang jelas begitulah kondisi kehidupan masyarakat Aceh pasca menghadapi bencana gempa bumi dan gelombang dahsyat tsunami.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nab Bahany As. *Warisan Kesenian Aceh* (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2016), hlm.3-12

## 6. Penduduk dan Karakter Budaya Aceh

Jumlah penduduk Aceh pada tahun 2016 sekitar 5.096.248 jiwa<sup>2</sup>. Sebelum Tsunami, sekitar tahun 2004, jumlah penduduk Aceh tercatat sebanyak 4.073.006 jiwa. Musibah tsunami telah mengakibatkan 107.700 jiwa meninggal dan 132.172 jiwa dinyatakan hilang. Selain itu, konflik bersenjata berkepanjangan juga telah berimplikasi pada peningkatan jumlah pendudukan Provinsi Aceh. Pada masa Darurat Militer (DM) diterapkan di Aceh, sekitar 1321 orang terbunuh, 1958 orang hilang<sup>3</sup>.

Penyebaran penduduk agak lebih padat di jalur timur dan perkotaan seperti sekitar Jalan Nasional Medan - Banda Aceh yang melewati beberapa kota kabupaten seperti Kuala Simpang, Langsa, Idi Rayeuk, Lhok Suekoun, Lhokseumawe, Bireuen, Sigli, kemudian lebih jarang di bagian tengah dan pantai barat selatan Provinsi Aceh.

Dalam Provinsi Aceh dulu dan sekarang sedikitnya ada sembilan (9) bahasa yang menjadi pertalian dan alat komunikasi dalam masyarakat yang mendiami Provinsi Aceh seperti yang ditulis oleh Muliadi Kurdi dalam bukunya "*Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Aceh*" ditambah dengan buku "Serambi Mekkah yang Berubah"<sup>4</sup>.

- a. Bahasa Aceh yang hampir dipergunakan sekitar 60% sampai 70 % penduduk Aceh yang wilayahnya antara lain seluruh pesisir utara, barat dan selatan termasuk Sabang atau yang mendiami Kota Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Kota Lhokseumawe, Aceh Utara, Aceh Timur, Kota Langsa,

---

<sup>2</sup> Sumber : *BPS Provinsi Aceh*, 2016

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, "*Sebuah Pengantar*" *Implementasi Syariat Islam*, di Aceh: Perspektif Sosio-Historis, dalam Rusjdi Ali Muhammad, *Revitalisasi Syar'at Islam di Aceh Problem, Solusi dan Implementasi*, (Banda Aceh dan Jakarta: Kerjasama IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan Logos Wacana Ilmu, 2003), xxiv.

<sup>4</sup>Lihat: Muliadi Kurdi, *Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Atjeh*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA: 2005), 115 - 123. Arskala Salim & Adlin Sila (ed), *Serambi Mekkah yang Berubah*, (Tangerang : Pustaka Alvabet bekerjasama dengan Aceh Research Training Institut,2010 ),hlm. 4-13.

- sebahagian Aceh Tamiang, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Jaya, bahkan hampir merata di seluruh Aceh, kecuali di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Aceh Tenggara, Gayo Lues, Sulubussalam dan Singkil tergolong sedikit.
- b. Bahasa Gayo yang dipergunakan sekitar 20 % dari masyarakat yang mendiami wilayah Aceh merupakan bahasa ibu dari masyarakat yang berdomisili di Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues, sebagian kecil wilayah Kabupaten Aceh Tenggara dan wilayah Lokop Serbejadi dan Pulo Tiga Kabupaten Aceh Tamiang.
  - c. Bahasa Alas, bahasa ini sejak lama telah dipergunakan oleh masyarakat yang mendiami Aceh Tenggara, bahasa ini lebih mirip dengan bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat etnis Karo di Kabupaten Karo Sumatra Utara.
  - d. Bahasa Tamiang, bahasa ini dipergunakan oleh masyarakat yang mendiami Kabupaten Tamiang yang apabila diperhatikan dari dialek bahasa yang dipergunakan adalah maka bahasa ini dapat kita pastikan sebagai bahasa melayu yang ada di Aceh, Bahasa Tamiang ini dominan bahasa sehari-hari di hulu Kabupaten Tamiang, kecuali di Kecamatan Manyak Payed, sedangkan di kota Kuala Simpang bercampur termasuk Bahasa Jawa, Batak dan lain-lain karenanya bahasa sehari-hari di kota tersebut dipakai Bahasa Indonesia.
  - e. Bahasa Aneuk Jamee, bahasa ini merupakan bahasa ibu yang dipergunakan oleh penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya, sebagian Aceh Selatan dan sebahagian Singkil, yang apabila diperhatikan dari dialek bahasanya, maka bahasa ini merupakan campuran antara bahasa Aceh dengan bahasa Minang, di mana Aneuk Jamee berarti “anak tamu” karena perpaduan bahasa Aceh dengan bahasa para pendatang dari Minangkabau Sumatera Barat.

- f. Bahasa Kluet, bahasa ini merupakan bahasa ibu dari masyarakat yang mendiami Kecamatan Kluet Utara dan Kluet Selatan di Kabupaten Aceh Selatan.
- g. Bahasa Singkil, agak sulit memahami Bahasa Singkil yang sebenarnya karena informasi tentang bahasa ini masih sangat terbatas, serta kenyataan yang ada di Singkil sendiri saat ini dalam komunikasi sehari-hari, sedikitnya ada enam (6) bahasa yang dipergunakan yaitu Aneuk Jamee, Minang, Aceh, Haloban, Pakpak Dairi dan bahasa Singkil sendiri.
- h. Bahasa Haloban, pengguna bahasa Haloban dewasa ini kita dapati di Pulau Banyak khususnya di Pulau Tuanku, maka ada kekhawatiran jika bahasa ini tidak dikembangkan suatu saat akan tinggal catatan para peneliti bahasa saja.
- i. Bahasa Simeulue, bagi masyarakat Pulau Simeulue Kabupaten Simeulue menganggap hanya ada bahasa Simeulue, kenyataannya di sana juga terdapat dialek yang berbeda yaitu Bahasa Simeulue, Bahasa Lamamek atau Sigulai serta bahasa Devayan yang berbeda dan terpisah.

Bahasa di atas adalah alat komunikasi rakyat atau bahasa sehari-hari, bahasa ini pula merupakan gambaran corak suku asli yang mendiami Provinsi Aceh, ditambah lagi dengan bahasa para suku bangsa pendatang seperti Minang, Banjar, Tionghoa, Batak, Jawa dan sebagainya. Pasca Tsunami Aceh tanggal 26 Desember 2004 yang lalu, di Aceh banyak berdatangan NGO dan Lembaga Swadaya Masyarakat baik nasional dan asing bermarkas di Aceh, untuk LSM/NGO asing baik secara perorangan maupun lembaga bahkan atas nama Negara, bebas saja keluar masuk Aceh, diperbolehkan menetap serta membuat kantor di Aceh sesuai peraturan yang berlaku.

Walaupun kasus orang asing ini ada yang merasa optimis hanya untuk membantu rakyat Aceh yang tertimpa musibah Tsunami, dan sebagian lagi merasa khawatir bahwa dalam sikap simpati dan

pertolongan negara asing tersirat maksud tertentu seperti pemurtadan Anak Aceh yang banyak dimuat Koran Indonesia di tahun 2005.

Secara logika data penduduk sebelum tsunami dan pasca tsunami tidak jauh berbeda, pada hal akibat tsunami dan korban konflik mencapai 240 ribu lebih jiwa yang berkurang, akan tetapi kenyataan terjadi penambahan penduduk akibat situasi aman di Aceh dan juga disebabkan antara lain : Pertama, keluarga yang dulunya menetap di luar Aceh kembali lagi dan menetap di Aceh, seperti dari Sumatera Utara, Bali, Jakarta, Batam dan dari daerah lainnya di Indonesia, kedua adanya perorangan yang masa konflik menghindar dengan keluar dari Aceh, mencari keselamatan dan pekerjaan di dalam negeri (luar Aceh) seperti ke Jambi, Riau, Sumatera Utara, Bali. Dan ada juga sebagian warga bekerja diluar negeri seperti ke Thailand, Malaysia bahkan ke Timur Tengah menjadi TKI illegal pada saat itu, maka kemudian mereka kembali lagi ke Aceh.

Ketiga, ada sebagian kecil penduduk tidak mau menerima Kartu Tanda Penduduk kertas Merah Putih atau lebih baik tidak memiliki KTP yang pada hakikatnya adalah penduduk ini asli berasal dari Aceh, yang disertai dengan adanya pendataan baru serta kebijakan pemutihan Kartu Tanda Penduduk baru di seluruh wilayah Serambi Mekkah.

Dalam hal adat istiadat di Aceh memang unik, ada beberapa kata yang hampir memiliki kesamaan arti, kata itu adalah : *Adat = hukom = qanun = reusam*, dengan penggunaan yang berbeda sesuai dengan makna yang diinginkan, kata bijak orang Aceh berikut merupakan gambaran adat istiadat dan sosial budaya orang Aceh: *Adat bak Potue Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Laksamana, Hukom ngon adat, Lagee zat ngon sifeuet.* ( Adat berada di tangan Sultan, Hukum berada di tangan Ulama, *qanun* (peraturan) berada di tangan Putri Pahang, Resam (kebiasaan) berada di tangan Laksamana, Hukum dengan adat, Seperti dzat dengan sifat.

Dalam bahasa Gayo<sup>5</sup>, yang merupakan bahasa keseharian masyarakat di bagian pedalaman Aceh, ada ucapan bijak yang berkaitan antara agama dan adat istiadat, yaitu *"Agama urum edet, lagu zet urum sifet, agama ken senuwen, edet pegerni agama"*<sup>6</sup> (Agama Islam dengan adat seperti zat dan sifat, agama sebagai tanaman, adat sebagai pagarnya). Ini berarti hubungan antara agama dan adat istiadat memiliki keterkaitan yang sangat erat antara keduanya, sehingga dengan demikian adat yang berkembang dan berlaku di Aceh, senantiasa bersendikan Agama Islam atau dengan kata lain bahwa kebudayaan diwarnai oleh ajaran Islam<sup>7</sup>, sebab ungkapan di atas jelas memberi pengertian bahwa, hukum dalam pengertian syariat Islam dengan adat diumpamakan seperti sifat dengan zat, satu wujud dalam menentukan tanda, kreteria dan ciri-ciri wujud itu muncul nama atau gelar lain, yang memberi pengertian atau

---

<sup>5</sup> Gayo merupakan bagian dari Provinsi Aceh bagian pedalaman. Wilayah Gayo ditempati oleh masyarakat Gayo yang terbagi kedalam tiga Kabupaten yaitu, Kabupaten Aceh Tengah dengan Ibukota Takengon, Kabupaten Bener Meriah dengan Ibukota Simpang Tiga Redelong, dan Kabupaten Gayo Lues dengan Ibukota Blang Kejeren. Ketiga Kabupaten ini sering disebut dengan Tanah Gayo dan masyarakat yang mediami daerah ini juga disebut dengan *Urang Gayo* atau orang Gayo. Tanah Gayo meliputi pusat pegunungan Bukit Barisan bagian Utara yang merupakan dataran tinggi dengan ketinggian diatas 1.000 meter diatas permukaan laut (dpl). Wilayahnya terpotong-potong oleh punggung-punggung bukit. Punggung-punggung bukit dimaksud merupakan hulu-hulu sungai besar dan penting, seperti sungai Peusangan, Meulaboh, Jambu Aye atau Jeme, Tripa, Temiang, dan sungai Perlak dengan beberapa anak sungainya. Jajaran Bukit Barisan yang membentang disebelah Utara merupakan batas alam yang memisahkan Tanah Gayo dengan pesisir Aceh bagian Utara. Kemudian dibagian Barat melengkung dibagian hulu sungai Senagan, Arah ke timur Bur ni Alas, dan Burni Serbe Langit yang langsung berbatasan dengan Tanah Alas dan Tanah Batak. Secara tradisional Tanah Gayo terbagi atas empat bagian yaitu, Wilayah Lut Tawar, Wilayah Deret (Daerah Jambu Aye), Wilayah Gayo Lues dan Gayo Tanyo, serta Wilayah Serbe Jadi. Lihat. Snouck Hurgronje, *Gayo, Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*, dalam, Ketut Wiradnyana dan Taifikurrahman Setiawan, *Gayo Merangkai Identitas* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).hlm. 4.

<sup>6</sup> Mahmud Ibrahim, *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon: Yayasan Maqamammahmuda, 2005),hlm. 5.

<sup>7</sup>*Pedoman Umum Adat Aceh*, (Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh , 1990), hlm.6.

lebih dikenal dengan penyebutan sifat, kendatipun masih didapati warisan kepercayaan Hindu dan animisme lainnya<sup>8</sup>.

Perbedaan asal usul masyarakat Aceh, merupakan indikasi adanya perbedaan karakter dalam kesehariannya, orang Aceh Pesisir berkemungkinan satu rumpun dengan orang India, Bangladesh dan sebagainya, hal ini terlihat jelas dari postur tubuh, cara berpakaian dan bahasa ada kemiripan. Sedangkan bagian tengah umumnya suku Gayo, Alas satu rumpun dengan Batak termasuk rumpun orang-orang Vietnam, Burma, hal ini juga terlihat dari adat, cara berpakaian dan berbahasa, maka tiadalah keliru kalau suku Gayo mirip dengan Karo termasuk Alas dan Singkil. Di bagian selatan merupakan gabungan dengan Minang, Sibolga, mungkin yang menghubungkan mereka adalah pesisir laut di bagian selatan, hal ini juga terlihat dari bahasa keseharian mereka, kemiripan yang terdapat dalam masyarakat. Maka tidak berlebihan ada teori bahwa masyarakat Aceh berasal dari Arab, Cina, Eropa dan Hindia<sup>9</sup>.

Oleh karena perbedaan ini, walaupun pada umumnya orang Aceh berwatak keras, tidak mau didikte, tidak cepat menyerah dalam setiap semua kesempatan dan teguh menghadapi masalah. Sedikit sekali orang Aceh yang mau bekerja keras, sehingga membuat rasa kegotong-royongan sangat tinggi, duduk di *meunasah-meunasah* menunggu waktu shalat tiba, atau duduk berlama-lama di warung kopi, membicarakan hal-hal yang tanpa judul atau cerita bohong, juga sebahagian ada yang senang berjudi, mengadu ayam, sapi, kuda dan ayam.

Masyarakat Aceh dianggap teguh memegang prinsip, seperti berbahasa dalam forum resmi masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan masih banyak di dapati di kampung-kampung yang belum bisa, atau belum lancar menggunakan bahasa Indonesia.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*.hlm.7.

<sup>9</sup>Kurdi, *Menelusuri...*, hlm.32.

Watak orang Aceh di bagian pesisir tetap menaruh curiga kepada setiap pendatang baru, kecuali seseorang yang dengan sopan dan santun<sup>10</sup> serta didukung dengan bahasa agama akan lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat. Sebaliknya di bagian pedalaman mudah sekali menerima pembaharuan serta mudah bergaul dengan siapa saja, penghormatan kepada orang atau pendatang baru sangat tinggi sehingga lebih mudah di kuasai, khususnya di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Diperkirakan suku pendatang lebih makmur dari segi materi dari pada penduduk asli (pribumi), karena tanpa banyak pertimbangan terus memberikan sesuatu yang dibutuhkan (tanah, rumah, bekal awal) kepada para tamu atau pendatang seperti suku Jawa, Suku Minang, suku Batak dan WNI keturunan Tionghoa.

Perbedaan ini mungkin karena perbedaan dari rumpun keturunan asli orang Aceh. Sisi lain tidak dapat dikelabui bahwa orang Aceh tidak menolak kehadiran siapa saja ke Aceh sejak masa terdahulu, hal ini di buktikan dengan adanya nama kampung seperti Kampung Jawa, Kampung Palembang. Termasuk saat ini jika bahwa hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia ada dan hidup damai di Aceh, dalam kategori yang sama kendatipun berlainan agama selain Islam, keberadaan mereka justru dilindungi hidup di Aceh.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Tradisi Pendidikan Nilai Islami dalam Keluarga**

Hidup matinya suatu kebudayaan amat tergantung pada penghayatan nilai-nilai yang menjadikannya sebagai tradisi, gagasan serta keyakinan yang bersangkutan. Karena itu tidaklah mudah memisahkan budaya dengan masyarakat pendukung. Sebaliknya berbicara masyarakat tanpa memperhatikan mekanisme kontrol

---

<sup>10</sup>Jika memasuki daerah padat penduduk atau ke wilayah perkampungan, setiap orang baru akan ketahuan, karena kebiasaan masyarakat khususnya pendatang baru harus mengucapkan *assalamu'alaikum* sambil mengangkat tangan sebagai lambang perkenalan.

(kebudayaan) yang mendominasi sulit untuk dimengerti. Nilai-nilai Islami dalam masyarakat menjadikannya sebagai tradisi turun-temurun. Pada dasarnya tradisi berisi mengenai apa yang diperbolehkan untuk dilakukan dan sebaliknya sangat bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Dengan masyarakat itu tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan yang didukungnya. Maju mundurnya suatu nilai budaya tergantung pada kemampuannya mendominasi cara hidup pendukungnya.

Salah satu cara mentransportasikan tradisi dari suatu generasi kegenerasi lainnya (generasi berikutnya) adalah melalui apa yang disebutkan sebagai sosialisasi. Dalam hal ini sudah semenjak dini (kecil) setiap individu (anak) ditanami nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat oleh orang tuanya agar dikemudian hari dapat memerankan kedudukannya dalam masyarakat yang bersangkutan sehingga kebudayaan tersebut tidak memudar dan hilang di kemudian hari yang diakibatkan oleh adanya perubahan.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai tradisi sosial, budaya, pendidikan, pola prilaku dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan (progres) namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Aceh dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat kebagian-bagian pelosok sekalipun, hal ini disebabkan oleh adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat, dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.

Mengingat sangat gencarnya perkembangan teknologi dewasa ini sehingga siapa saja bisa mengakses informasi apa saja lewat internet, berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya, sehingga perlu adanya filter untuk menyaring nilai-nilai budaya yang tidak baik agar tidak diterima masyarakat dan nilai-nilai budaya Islami tetap

dipertahankan. Berikut ini dapat komentar masyarakat tentang tradisi mendidik anak dalam keluarga menurut konsep nilai-nilai Islami.

*“Masyarakat Aceh untuk saat ini, tradisi mendidik anak dalam keluarga menurut konsep nilai-nilai Islami masih ada tetapi sedikit berkurang, dulu disetiap habis salat magrib berjamaah dirumah bersama keluarga anak-anak diajarkan membaca al-Qur’ n oleh orang tua mereka, ada juga mengantarkan anaknya untuk belajar ngaji di meunasah atau balai-balai pengajian, dulu kita tidak heran bila melihat habis magrib anak-anak berbondong-bondong ke tempat pengajian, jam 9 atau bahkan jam 10 baru mereka pulang. Nah budaya ini sekarang sudah mulai berkurang di daerah-daerah tertentu bahkan tidak ada lagi karena anak-anak disibukkan oleh pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah.”<sup>11</sup>*

Dari informasi yang diberikan dapat diketahui adanya perubahan tradisi yang mendasar dalam kehidupan masyarakat, hal ini dilihat dengan perubahan budaya masyarakat Aceh yang dulunya kental terhadap nilai-nilai Islami, tetapi orang tua sekarang lebih mengarahkan anak-anaknya untuk lebih mementingkan duniawi, karena dianggap pendidikan sekolah itu lebih menjanjikan untuk kehidupan yang akan datang atau masa depannya, walaupun itu belum tentu benar tetapi orang tua terlanjur berpesepsi demikian.

Waktu yang dihabiskan anak-anak di sekolah dengan gurunya sekarang lebih lama dibandingkan di lingkungan masyarakat atau di rumah, sedangkan nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah sangat kurang, artinya hal-hal yang berkaitan dengan nuansa Islami misalnya jam pelajaran untuk guru Agama lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain atau yang mengajarkan nilai-nilai

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Amirullah, Majelis Adat Aceh Aceh Utara, Tanggal 28 April 2017.

Islami yang lain lebih sedikit hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru berikut ini:

*“Di Aceh pengangkatan guru masih dipolitisir. Penyusunan kurikulum pendidikan di Aceh sebenarnya sangat bisa mengikuti nilai-nilai Islami, akan tetapi tidak terlaksana karena tidak ada kemauan dan hanya dijadikan sebagai proyek. Guru masih dipandang sebagai suatu bentuk pekerjaan bukan pengabdian, sehingga dalam melaksanakan pekerjaannya para guru masih berorientasi pada gaji. Hal ini yang menyebabkan masih sulit untuk mempertemukan pandangan guru umum dengan guru di dayah, karena guru-guru di dayah bersedia mengajar tanpa dibayar. Jika ingin pelaksanaan pendidikan berhasil di Aceh maka semua hal dan pihak yang berkaitan harus Islami. Misalnya kurikulum, jangan hanya menekankan pada penambahan nilai-nilai islam pada semua mata pelajaran, tetapi juga menjadikan semua aspek dalam sekolah tersebut Islami misalnya lingkungan yang bersih, pengawas juga harus Islami sehingga akan memperhatikan hingga ke hal-hal yang kecil”<sup>12</sup>.*

Dari informasi di atas dapat diketahui bahwa pendidikan atau nilai-nilai pendidikan Islami di sekolah sangat sedikit, dan bahkan bila ada guru atau kepala sekolah yang ingin menerapkan nilai-nilai Islami disekolah malah dianggap proyek semata sehingga tidak ada keikhlasan guru dalam menjalankan atau dalam pelaksanaannya. Sehingga guru tidak menganggap sesuatu yang baik itu sebagai ibada tetapi lebih melihat material atau gaji yang dibayar sehingga keikhlasan dalam bekerja itu kurang.

*”Yang saya lihat umumnya masih menerapkan konsep nilai-nilai Islami. Boleh dikatakan sebagian besar masyarakat Aceh mewajibkan anaknya untuk bisa membaca al-Qur’ n mulai*

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Muhammad Hatta, Pimpinan Dayah Madani Al-Aziziyah, Gampong Lampeuneurut Aceh Besar, Tanggal 28 Januari 2017.

*semenjak kecil, orang tua di Aceh mengantarkan anaknya belajar mengaji di dayah, meunasah atau balai-balai pengajian dikampung. Penanaman adat dalam konteks budaya keacehan, memberi makna budaya Aceh dijiwai oleh nilai-nilai Islami yang tak boleh lepas sebagai akar tunggalnya untuk berkreasi membangun tataruang kehidupan masyarakat menuju kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat”<sup>13</sup>.*

Diketahui bahwa umumnya di Aceh masih menerapkan tradisi mendidik anak menurut konsep nilai Islam, karena setiap anak Aceh diwajibkan untuk bisa membaca *al-Qur’ n* karena masyarakat Aceh sampai saat ini masih menganggap pengajian itu perlu jadi semua anak-anak di Aceh pernah merasakan suasana pengajian yang diajarkan oleh tungku-tungku di dayah, menasah atau di balai pengajian.

Dari informasi di atas diketahui pula bahwa budaya Aceh dengan nilai-nilai Islami masih sangat kental dan tidak banyak berubah, karena di kampung-kampung, budaya asing yang masuk masih menganggap tabu, dan dikampung masih kentalnya kekeluargaan saling menegur bila dianggap sesuatu yang melanggar dengan nilai Islami dan nilai adat bahkan dikenakan sanksi bila ada yang melanggarnya hal ini berbeda halnya dengan kehidupan di perkotaan, masyarakat sudah tidak peduli dengan orang lain atau lebih bersifat individualis sehingga bila ada masyarakat yang meniru budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami tidak ada teguran dari tetangga atau masyarakat dan bila ada yang melanggar dengan syari’at maka pemerintah yang berperan menangkap dan memberikan sanksi.

Begitu juga cara mengasuh anak dikampung lebih kental dengan nilai-nilai Islami, dikampung lebih banyak dilihat ayah lebih berperan dalam mencari rezeki untuk menafakahkan keluarga sedangkan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan *Agustiawan* , Anggota MPU Aceh Besar Tanggal 28 Januari 2017.

istrinya mengurus anak di rumah, sehingga suami dan istri dalam keluarga ada perannya masing-masing seperti yang diungkapkan seorang ibu rumahtangga berikut.

*“Kami dalam hal mengasuh anak-anak biasanya seperti sudah terbagi sendiri tugas-tugasnya baik dalam hal sekolah maupun lain-lainnya, walaupun anak-anak lebih memanjakan diri kepada ibunya dari pada ayah, kalau ayah lebih kepada penekanan kepada sesuatu yang mana yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan oleh anak sehingga anak-anak lebih segan dan takut kepada ayah karena berperan mengambil keputusan, tapi kalau yang sudah besar mereka sudah mengerti sendiri tanpa banyak yang harus kita arahkan lagi. Dan kalau ibu lebih sering kepada menjaga diri mereka untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak boleh dalam agama.”<sup>14</sup>*

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa suami-istri di kampung masih adanya peran atau tugasnya masing-masing berbeda halnya kehidupan di kota-kota suami istri bekerja sehingga anaknya diserahkan untuk menjaga pada pembantu, atau diantar pada tempat-tempat penitipan, sehingga kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya. Anak-anak di perkotaan memamfaatkan waktu luang untuk bermain game dan internet dengan teman-temannya dan tidak ada diajarkan cara membantu orang tua, hal ini berbeda dengan anak-anak di kampung-kampung seperti yang diungkapkan oleh Ibu Aminah di bawah ini.

*“Anak-anak disini sering bahkan harus membantu ayah atau ibu dari pada harus ketempat lain bermain dan sebagainya. Biasanya anak-anak saya setelah pulang sekolah dia langsung mengembala lembu atau memotong rumput untuk makanan lembu bila bukan musim kesawah kalau lagi musim kesawah*

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Aminah, Pimpinan Dayah Nuha , Lamno Aceh Jaya, Tanggal 19 Maret 2017.

*ya kesawah membatu orang tua, dan sore pulang mandi-mandi langsung ke menasah untuk salat magrib berjamaah di menasah dan belajar ngaji di menasah pulangnyabis salat 'Isya' sekitar pukul 9 malam, jadi anak-anak tidak banyak waktu untuk bermain-main dan itu dilakukan setiap hari kecuali hari-hari libur. Saya mendidik anak menyuruh anak kesekolah dan mengaji sedangkan untuk mencari rizki itu sudah tugas bapak ”<sup>15</sup>.*

Dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan nilai yang mendasar dalam kehidupan masyarakat, hal ini dilihat dengan perubahan budaya masyarakat Aceh lebih mementingkan pendidikan sekolah dibandingkan pendidikan pasantret atau pendidikan agama. Guru mengajar di sekolah lebih mementingkan gaji sehingga pendidikan agama yang diberikan tidak optimal dan disekolah, mata pelajaran agama lebih sedikit di Aceh pengangkatan kepala sekolah masih dipolitisir. Penyusunan kurikulum pendidikan di Aceh sebenarnya sangat bisa mengikuti nilai-nilai Islami, akan tetapi tidak terlaksana karena tidak ada kemauan dan hanya dijadikan sebagai proyek atau gaji yang dibayar sehingga keikhlasan dalam bekerja itu kurang.

Walaupun terjadinya pergeseran nilai namun masyarakat Aceh pada umumnya masih menerapkan tradisi mendidik anak dalam keluarga menurut konsep nilai-nilai Islami. Boleh dikatakan sebagian besar masyarakat Aceh mewajibkan anaknya untuk bisa membaca *al-Qur' n*, sehingga sampai saat ini budaya di kampung, orang tua masih mengantar anaknya dari umur 6 tahun orang tua di kampung mengantarkan anaknya belajar mengaji di dayah, menasah atau balai-balai pengajian.

Perubahan budaya yang sangat signifikan terjadi di kota, karena terjadi revolusi informasi. Masyarakat perkotaan yang memiliki akses

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan *Aminah* , Gampong Gani, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar, Tanggal 19 Februari 2017.

terhadap informasi merupakan kelompok masyarakat yang langsung terkena pengaruh budaya global. Perubahan budaya dikota seperti kurangnya kepedulian terhadap orang lain atau lebih bersifat individualis. Kemudian kehidupan di kota kebanyakan suami dan istri sama-sama disibukkan dengan mencari rezeki di luar sedangkan anak-anaknya tinggalkan bersama pembantu atau dititipkan di tempat penitipan anak, sehingga yang terjadi anak-anak kurang perhatian orang tua, si anak lebih dekat dengan pembantu atau tukang asuh dimana dia dititipkan.

Berbeda halnya dengan kehidupan di kampung, kebanyakan anak laki-laki pulang dari sekolah harus membatu ayah di ladang atau di sawah, sedangkan yang perempuan membatu ibu di rumah. Setelah magrib, anak-anak berduyun-duyun pergi belajar ngaji di bale-bale pengajian atau menasah. Budaya di kampung, kewajiban mencari nafkah hidup adalah ayah, sedangkan para ibu di rumah mengurus rumah tangga. Orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama di dalam keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya.

Dalam mendidik anak, masyarakat Aceh dikenal dengan masyarakat yang agamais, khususnya Islam, dan masyarakat Aceh dekat dengan ulama. Sangat disadari bahwa ulama dalam masyarakat Aceh menjadi panutan bagi segenap warga, sebagai sosok yang di hormati dan dikagumi. Kekaguman masyarakat terhadap ulama, terutama karena mereka memiliki pengetahuan agama yang mendalam, serta ulama juga sebagai tokoh yang memiliki kharismatik dalam kehidupan masyarakat di Aceh.

Para ulama atau alim ulama, dalam masyarakat Aceh disebut dengan gelar Teungku, Teungku yang dijuluki kepada seseorang sebenarnya biasa saja. Sebutan itu sering digelarkan kepada seseorang yang telah dan sedang menempuh pendidikan agama Islam di pesantren (dayah dalam bahasa Aceh), sebutan ini tidak memandang berapa lama seseorang belajar di pondok pesantren.

Penerapan nilai-nilai Islami hanya bisa terlaksana dalam rumah tangga yang Islami yang bertujuan menciptakan Rumahku

Surgaku/Baiti Janati. Bentuk penerapan peranan Islam dalam keluarga dimulai bukan hanya ketika anak telah lahir ke dunia, tetapi jauh sebelum itu, yaitu sejak pemilihan pasangan hidup, saat kehamilan, pemilihan nama, hingga memilih teman yang baik bagi anak.

Konsep pendidikan nilai-nilai Islami dalam keluarga merupakan suatu hal umum, sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik untuk mengajarkan atau mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai yang dianjurkan dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan kehidupan keluarga masyarakat Aceh.

*“Keluarga sangat berperan dalam mendidik anak, karena dari keluargalah pendidikan itu di mulai. Kalau keluarga yang paham agama maka akan mendidik anaknya sesuai dengan nilai-nilai Agama yang Islami. inti dari ajaran Islami adalah mengubah sikap manusia untuk memiliki akhlak yang lebih baik, pelajaran agama terbagi kepada tauhid dan akhl q. Keduanya saling berkaitan. Namum kenyataannya dalam pelaksanaan sekarang pelajaran agama memisahkan tauhid dan akhlak, sehingga tauhid yang dilakukan tidak mengubah akhlak”.*<sup>16</sup>

Dari pendapat di atas diketahui bahwa keluarga sangat berperan dalam pendidikan anaknya, karena dari keluargalah pendidikan itu di mulai dan di saat itulah nilai-nilai Islami ditanam. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami nilai-nilai pendidikan islami. Pendidikan anak itu juga tidak terlepas dari cara mendidik anak yang baik sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Mendidik anak ini telah dicontohkan dalam keluagra Nabi. Dari sinilah pedoman serta pegangan bagi para ulama dan teungku-teungku khususnya di Aceh sehingga hal ini menjadi konsep pendidikan anak dalam keluarga.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan *Faisal Ali*, Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh. Tanggal 23 Februari 2017.

*“Konsep pendidikan yang lebih baik yaitu konsep sebagaimana yang di anjurkan dalam Islam yang terkandung didalamnya, nilai-nilai islami, hal ini telah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW dalam mendidik keluarganya. Sekarang tergantung orang tua dalam mendidik anaknya. Nilai-nilai Islami menjadi azas pendidikan yang utama dalam pendidikan, dimulai semenjak anak-anak usia dini sampai mereka tumbuh dewasa.”<sup>17</sup>*

Pendidikan anak itu tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik anaknya. Konsep pendidikan yang lebih baik yaitu konsep seperti bagaimana yang dianjurkan dalam Islam dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, hal ini telah diberi contoh oleh baginda Nabi Muhammad Saw. dalam mendidik anak dan keluarganya.

*“Konsep pendidikan Islam dalam keluarga masyarakat Aceh sebagaimana yang dianjurkan oleh Nabi, dan telah dijalankan oleh orang tua kita dulu sehingga mereka sukses dalam mendidik anak-anaknya. Tetapi sangat jauh berbeda dengan realita orang tua sekarang, konsep ini mulai memudar, nilai-nilai Islami dalam keluarga mulai hilang, karena dipengaruhi oleh budaya modernisasi melalui media, internet, HP yang orang tua sangat sulit untuk mengontrol. contohnya orang tua kita dulu habis salat magrib anak-anaknya diajarkan ngaji dan sama-sama ngaji. sedangkan orang tua sekarang mangajak anak-anaknya untuk menonton senetron di televisi. Orang tua dulu anak-anaknya semuanya di antar kedayah tidak pandang bulu bila dia tidak mampu, tetapi berbeda halnya kebanyakan orang tua sekarang cuma anak-anak yang tidak sanggup diurus lagi, baru di antar ke dayah sedangkan anak-anaknya yang rajin dan pintar di antar kesekolah dengan asumsi sekolah punya masa depan yang cerah. Setelah anak-anaknya*

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Zulkarnen, Aceh Utara. Taggal 26 April 2017.

*menamatkan pendidikan didayah dan yang satunya lagi di sekolah (dua anaknya), kita dapat melihat hasilnya yang tamat sekolah justru berbeda cara berakhlak dengan orang tua, bergaul di masyarakat dan juga cara berbusana mungkin kita bisa menilai sendiri yang mana yang menurut kita bagus, implementasi nilai-nilai Islami atau nilai-nilai yang lain.”<sup>18</sup>*

Konsep pendidikan di dalam keluarga masyarakat Aceh adalah menggunakan konsep pendidikan Islami tetapi saat ini seiring berjalannya waktu konsep dan nilai-nilai pendidikan Islami dalam keluarga mulai memudar, hal ini dipengaruhi oleh adanya budaya modernisasi yang sangat gencar dan setiap saat di tayangkan di televisi ditonton oleh anak-anak sedangkan budaya tersebut kadangkala jauh dari nilai-nilai Islami.

*“Dalam tatanan masyarakat Aceh, yang menjadi konsep pendidikan dalam keluarga adalah konsep pendidikan yang islami dan nilai pendidikan yang Islami tersebut juga dapat terlihat dalam budaya masyarakat yang islami , Kebudayaan Aceh telah menemukan identitasnya yang bernafas keislaman. Sistem tata nilailah yang menjadi tolok ukur untuk menyaring pengaruh baru dari luar, mana yang bisa diterima dan mana yang harus ditolak. Sistem tata nilai Islami yang dianut masyarakat Aceh, dalam menghadapi pengaruh modern, bukanlah pertentangan antara tradisional dengan modern, sebab Islam tidak berwatak tradisional, karena padanya terkandung pula unsur modern.”<sup>19</sup>*

Peranan Islam harus mulai diperkenalkan, diajarkan, dan dibiasakan sejak dini sehingga menjadi budaya dalam kehidupan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan *Sirajuddin Saman*, Dayah Khamsatu Anwar Darul Imarah Aceh Besar, Taggal 26 januari 2017.

<sup>19</sup> Wawancara dengan *Amirullah* , Majelis Adat Aceh Aceh Utara, Tanggal 28 April 2017.

sehari-hari. Pendidikan Islami diajarkan dari usia dini tujuannya adalah untuk menjadi pondasi yang kuat sehingga tidak rubuh ketika adanya membaaur dengan budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. sehingga dapat menyaring pengaruh budaya-budaya yang buruk dari luar. Dalam Islam tidak melarang budaya moderen sejauh budaya tersebut tidak melanggar dengan yang diajarkan oleh Islam. Konsep dan tata nilai Islami yang menjadi tolak ukur untuk menyaring masuknya budaya luar.

Budaya masyarakat dalam kehidupan sehari-hari juga berpengaruh terhadap nilai-nilai pendidikan Islam misalnya masyarakat yang berdekatan dengan dayah atau pasantren, akan berpengaruh terhadap budaya disekitarnya.

*“Kepekaan masyarakat terhadap pendidikan yang islami sangat antusias disebabkan letak geografis sekolah yang berdampingan dengan dayah, malam anak-anak pergi ngaji pulangny pagi dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di dayah, muh dharah, h fidzh al-Qur’ n, dan lain-lain. sehingga karakter serta prilaku mereka terkontrol dengan sikap dan hal-hal yang tidak diinginkan, serta perhatian orang tua yang penuh terhadap anak.”<sup>20</sup>*

Berdasarkan pendapat diatas sangat jelas bahwa lingkungan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak di sekitarnya disamping pendidikan sekolah orang tua juga mengantar anak-anaknya kedayah atau balai pengajian, artinya pada pagi sampai siang anak-anak diwajibkan bersekolah sedangkan mulai habis magrib anak-anak mengaji di dayah-dayah atau balai pengajian.

*“Teknologi seperti hp saat ini sangat berpengaruh dengan budaya dan pendidikan nilai-nilai islami, karena anak-anak sekarang banyak yang sudah memiliki hp yang difasilitasi internet bila menggunakan untuk hal-hal yang salah maka*

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Neni Istriana, Kepala Sekolah SD 6 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara, tanggal 2 April 2017.

*menjadi salah. kepedulian orang tua terhadap anak di Calang Kabupaten Aceh Jaya, masih ada karena anak-anak di sini pagi sekolah, pulang sekolah sorenya les dan malam mengaji di balai-balai pengajian, sedangkan budaya budaya yang masih bertahan dan sudah mulai memudar misalnya khanduri laot, khanduri blang, rabu abeh tidak boleh ke sawah sebelum dipeusijueh boh banok si sipruek breupadi dan hari jumat dilarang ke laut untuk mencari ikan, jika melanggar adat ini akan dikenakan sanksi adat (hukuman adat) dan anak-anak dicalang rata-rata bisa mengaji”<sup>21</sup>*

Kemajuan teknologi berpengaruh terhadap perubahan nilai karena masuknya budaya-budaya dari luar, misalnya melalui internet semua bisa mengakses informasi dari luar dan tontonan video seperti youtube, MP4, Avi dan sebagainya, untuk mengaksesnya sangat mudah yaitu dengan menggunakan HP android sehingga orang tua susah dalam mengontrol. Di daerah masih berlaku hukum adat dan dikenakan sanksi bila melanggar, hukum adat tersebut mengandung nilai-nilai Islami didalamnya misalnya tidak diizinkan melaut pada hari jum’at karena hari jum’at menjadi sakral bagi orang Aceh dan sangat menghormati hari jum’at karena berhubungan dengan nilai islami, hari jum’at adalah ummat Islam melakukan ibadah shalat jum’at secara berjamaah.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan nilai-nilai islami dalam keluarga masyarakat Aceh yaitu nilai-nilai Islami yang sudah menjadi budaya dalam masyarakat Aceh. Budaya Aceh yang bernafas keislaman. Sehingga terbentuk sistem tatanan nilai yang menjadi tolok ukur untuk menyaring pengaruh baru dari luar, mana yang bisa diterima dan mana yang harus ditolak. Sistem tata nilai Islam yang dianut masyarakat Aceh, dalam

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan *Anwar Ibrahim*, ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Calang Aceh Jaya tanggal 2 Maret 2017.

menghadapi pengaruh modern, bukanlah pertentangan antara tradisional dengan modern, sebab Islam tidak berwatak tradisional, karena padanya terkandung pula unsur modern.

Hal yang sangat penting dan sangat berperan dari konsep pendidikan nilai-nilai Islami adalah keluarga, yaitu orang tua, karena dari keluargalah pendidikan itu dimulai bukan dari anak, maka oleh karena itu mulai dalam kandungan sampai anak tumbuh dewasa, bahkan jauh-jauh hari dari itu yaitu semenjak jodoh itu dipilih untuk dijadikan istri sudah dimulai menerapkan budaya islami di Aceh. Jadi tidak salah bila anak itu waktu dilahirkan bagaikan kertas putih bersih dan orang tualah yang menjadikan anak itu Islam, Yahudi atau Nasrani. Dengan demikian, metode yang baik untuk mendidik anak dalam keluarga yaitu metode pendidikan nilai islami yang telah diberikan contoh tauladan oleh Nabi Muhammad Saw., karena metode Islamilah yang sangat sempurna di sisi Allah.

Orang tua tidak mengenalkan gadget atau barang canggih kepada anak agar dapat mencegah anak terhadap kenakalan atau penyimpangan nilai-nilai islami terhadap anak tersebut tetapi hanya mengenalkan TV saja kepada anak dengan tontonan anak-anak bukan yang dewasa, karena kalau tontonan dewasa ditonton oleh anak maka anak tersebut akan mengenal yang namanya pacaran. Pada masa usia dini dan bayangkan pada saat anak masuk SD mereka sudah tahu yang namanya pacaran itu, ini termasuk penyimpangan nilai budaya juga.

Pergeseran nilai budaya mendidik anak dalam masyarakat Aceh yang sangat nampak terlihat di perkotaan sedangkan masyarakat pedesaan atau orang-orang yang tinggal dipedesaan dalam masyarakat Aceh disebut *urueng gampoeng*, yaitu orang yang mendiami suatu wilayah yang jauh dari perkotaan masih belum banyak terjadi pergeseran nilai budaya. Kehidupan mereka sangat bersahaja dan belum terlalu berpengaruh dengan berbagai perubahan. Kehidupan mereka terbingkai oleh lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai budaya islami, sosial dan adat istiadat serta nilai-nilai yang bernuansa islami.

Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Badruzzaman Islam mengemukakan bahwa:

*“Pendidikan islami harus ditanamkan oleh keluarga di rumahnya masing-masing, itu lebih baik ,dimana, rumah tangga itu dijadikan sebagai sentral pendidikan keluarga sebagai mana zaman kerajaan masa lampau dan orang tua sebagai gurunya , bila tidak mampu maka dibuatlah perkumpulan beberapa rumah menjadi satu sentral pengajian anak agar anak tersebut selalu dimalam hari dibawah pengotroan orang tua, sesuai dengan firman Allah yang maksudnya janganlah kamu dan keluargamu dari azab api neraka dan yang mengyahudikan atau mennasranikan anak-anak adalah tidak lain orang itu sendiri.”<sup>22</sup>*

Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh telah membawa transformasi dalam penerapan undang-undang syariat dengan meningkatkan pengamalan ajaran Islam melalui institusi tempat ibadah dengan memakmurkan Masjid dan Meunasah di Aceh.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ramli, selaku guru pendidikan nilai islami sebagai berikut.

*“Penanaman pendidikan nilai islami itu sangat perlu untuk pembentukan akhlak/karakter anak. Apalagi sekarang itu sudah banyak sekali pengaruh negatif dari jaringan internet. Kalau hal seperti ini anak-anak tidak dibentengi dengan ilmu pendidikan islami, maka akan sayang sekali dengan karakter anak sebagai penerus bangsa. Jadi guru harus lebih kreatif lagi untuk menciptakan model pembelajaran di kelas agar siswa menyukai pelajaran dan tidak tertuju dengan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan.”<sup>23</sup>*

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan *Badruzzaman Ismail*, Ketua MAA Aceh, Tanggal 19 Maret 2018.

<sup>23</sup> Wawancara dengan *Ramli* , Gampong Lampoh Keude , Kecamatan Kuta Baru Aceh Besar, Tanggal 20 Februari 2017.

Anak-anak perlu dibentengi dengan ilmu pendidikan nilai Islami semenjak ia masih kecil. Hal ini perlu karena untuk memperkuat pondasi si anak tentang agama sehingga anak-anak tidak terpengaruh dengan hal-hal yang negatif artinya hal-hal yang dilarang dalam agama dan negara oleh karena itu orang tua harus bisa membimbing anaknya dengan metode-metode yang Islami sebagaimana yang diajarkan dalam ajaran Islam seperti yang diungkapkan oleh Bapak Aulia berikut ini:

*Metode yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan nilai Islami kepada anak adalah dengan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman, yang penting dimulai sedikit demi sedikit anak dibimbing, diberi contoh dan disuruh melaksanakan. Pendekatan kepada anak, kasih sayang, pujian bahkan hadiah untuk memberi semangat anak.<sup>24</sup>*

Namun demikian, berbeda dengan metode yang dilakukan oleh Bapak Hasballah. Ia tidak setuju dengan metode hukuman atau kekerasan.

*Kita mendidik anak-anak kita harus dengan cara yang benar, dengan nasehat, cerita-cerita nabi Muhammad, pengalaman, dan saya tidak setuju jika mendidik anak dengan cara kekerasan, karena hal itu hanya akan membuat anak-anak menjadi jiwa yang keras bahkan malah menjadi lebih buruk dan jauh dari apa yang diharapkan.<sup>25</sup>*

Dari pendapat di atas bahwa anak-anak sangat perlu diberikan nasehat-nasehat dan tidak perlu untuk dilakukan tindakan kekerasan

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Aulia, Gampong Teubangphui, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar, Tanggal 25 Februari 2017.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Hasballah Gampong Payaroh, Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar, Tanggal 23 Februari 2017.

karena dengan kekerasan justru anak-anak tidak patuh lagi dengan orang tua. Peran orang tua sangat besar terhadap pembentukan karakter kepribadian anak-anaknya. Islam menganjurkan untuk melatih anak-anak sejak kecil dengan dasar-dasar pokok seputar adab pergaulan dan akhlak yang mulia. Keluarga *bapak Sulaiman* mengakui bahwa sejak dari kecil anaknya diajari adab dan sopan santun, baik dari hal-hal yang kecil sampai kepada akhlak yang baik kepada orangtua. Sebagaimana dikemukakanya:

*“Sejak kecil saya sudah mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai islami seperti adab dan sopan santun, misalnya, diajarkan baca doa bila hendak mau makan, diajari mengucapkan salam dan membalas salam, minta izin, mengajarkan anak salat dan menghormati orang lain.”*<sup>26</sup>

Hal demikian juga dikemukakan oleh Bapak Jamal sebagaimana dikutip berikut:

*“Anak-anak saya sejak kecil sudah saya ajarin adab dan sopan santun, misalnya kalau mau makan baca bismillah, mengajarkan anak doa-doa pendek dan memperkenalkan nilai-nilai Islami dan tidak menjahili teman serta kadang-kadang bila ada kesempatan habis pulang kerja berkumpul dengan keluarga, anak-anak sangat senang dibacakan cerita tentang kisah kehidupan Nabi muhammad SAW, dengan akhlak yang sangat mulia.”*<sup>27</sup>

Abdullah memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an, selain di TPA, anaknya juga mendapatkan pendidikan Al-Qur'an di rumah,. Keluarga mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an setelah magrib.

*“Selain memperoleh pendidikan membaca Al-Qur'an di TPA, saya juga mengajarnya membaca Al-quran di rumah yaitu*

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan *Sulaiman*, Gampong Lampuet, Kecamatan Darul imarah Aceh Besar, Tanggal 24 Februari 2017.

<sup>27</sup> Wawancara dengan *Jamal*, Gampong Ateuk Lueung, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar, Tanggal 25 Februari 2017.

*setelah maghrib, Hal ini rutin saya lakukan guna mempelancar bacaan Al-Qur 'an anaknya saya hal ini saya lakukan karena menjalankan tradisi keluarga saya dulu orang tua saya juga melakukan hal yang sama, yaitu mengajarkan saya Al-Qur'an sehabis magrib ada juga mengantar anaknya ke tungku-tungku di dayah-dayah atau meunasah ada juga di rumah-rumah.”<sup>28</sup>*

Tradisi pendidikan nilai Islami dalam keluarga masyarakat Aceh, Mengenai faktor pendukung penulis melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Ali, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut.

*“Pengaruh pendidikan siswa yang paling besar adalah lingkungan keluarga, karena merekalah yang hubungannya sangat dekat dengan siswa, dengan demikian siswa akan merasa nyaman dan terarah dalam belajar anak di rumah. Pengawasan guru sangatlah terbatas ketika siswa diluar sekolah. Dengan kondisi keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang tentunya siswa lebih banyak belajar dari keluarga dan lingkungannya.”<sup>29</sup>*

Dari berbagai pendapat diatas hasil wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini maka dapat diketahui tentang tradisi pendidikan nilai islam dalam keluarga masyarakat Aceh yaitu masyarakat Aceh mengajarkan anaknya Al-qur'an, cara beribadah kepada Allah, akhlak dan nasehat serta nilai-nilai pendidikan Islami lainnya semenjak anak-anak itu masih kecil, seperti hadih maja orang Aceh “yoh masa reubong han ta tem ngieng-ngieng, oh kajeut keutrieng han ek ta puta”. (waktu masih rebung tidak kita melihat,

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan *Abdullah* , Gampong Ateuk Lueung ie , Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar, Tanggal 25 Februari 2017.

<sup>29</sup> Wawancara dengan *Muhammad Ali* , Gampong Lamsem , Kecamatan Kuta Baru Aceh Besar, Tanggal 27 Februari 2017.

ketika sudah jadi bambu tidak sanggup lagi di putar/dibengkokkan) artinya dalam pendidikan nilai Islam dalam masyarakat Aceh sudah diajarkan orang tua bahwa pendidikan anak itu ditekankan disaat anak itu masih kecil masih patuh kepada orang tua dan masih mudah untuk dibentuk tetapi jika pendidikan anak itu diajarkan disaat anak itu sudah dewasa maka anak akan melawan dan tidak patuh karena mereka tidak lagi takut dan segan kepada orang tuanya.

## **2. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Pendidikan Anak**

Penerapan nilai-nilai Islami hanya bisa terlaksana dalam rumah tangga yang Islami yang bertujuan menciptakan Rumahku Surgaku/Bayt Jannaty. Bentuk penerapan penanaman nilai Islami dalam keluarga dimulai bukan hanya ketika anak telah lahir ke dunia, tetapi jauh sebelum itu, yaitu sejak pemilihan pasangan hidup, saat kehamilan, pemilihan nama, hingga memilih teman yang baik bagi anak.

Pergeseran nilai pendidikan nilai-nilai Islami dalam keluarga merupakan suatu hal umum sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik untuk mengajarkan atau mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai yang dianjurkan dalam Islam, hal ini dapat dilihat dari kehidupan keluarga masyarakat Aceh.

*"Menurut saya saat ini dan yang akan datang terus akan terjadinya pergeseran nilai yaitu sikap dalam hidup, yakni dari sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan sederhana ke sikap menjunjung tinggi individualisme, egoisme, konsumerisme. Terjadi apa yang disebut krisis moral yang ditandai dengan segala macam cara untuk memenuhi ambisi pribadi atau golongan sendiri. Hal ini dimulai dalam pendidikan keluarga oleh orang tua sehingga budaya ini akan dibawa oleh sianak sampai dia dewasa."*<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Umar, Dekan Fakultas Tabiyah Umuha, Tanggal 7 Maret 2017.

Pendidikan anak itu tidak terlepas dari peran orang tua. Apabila anaknya mengajarkan individualistis maka si anak kelak akan terbentuk sifat anak tersebut sampai anak itu tumbuh dewasa sehingga akan menimbulkan krisis moral.

*“Saat ini ideologi dan politik yang mengubah perilaku dan sikap masyarakat yang memiliki peran yang pemersatu dalam menjembatani jurang-jurang sosial dalam kehidupan masyarakat sebagai alat golongan elite buat mengubah perilaku orang banyak sehingga terjadinya pergeseran nilai budaya dan pendidikan masyarakat Aceh itu sendiri seperti contohnya politik pemelukada, Tsunami dan konflik yang berkepanjangan yang menimpa Aceh beberapa tahun yang lalu.”<sup>31</sup>*

Menurut pendapat Tarmizi, saat ini pergeseran budaya dan nilai-nilai pendidikan dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh politik, Tsunami dan konflik yang melanda Provinsi Aceh pada beberapa tahun yang lalu sehingga dapat mengubah perilaku masyarakat. Di samping itu, Jufri mengungkapkan bahwa selain faktor di atas, juga terkait dengan pengaruh globalisasi.

*“Saya rasa yang menjadi perubahan atau pergeseran nilai dalam pendidikan nilai islami dalam masyarakat karena adanya globalisasi melalui teknologi artinya masyarakat bisa mengakses informasi dari internet contohnya sosial media (sosmet) jadi masyarakat bisa bertukar pandangan dan berbagi pendapat contohnya facebook. Jadi nilai-nilai budaya luar bisa masuk sebenarnya perubahan itu tidak bisa dihindari tapi kita yang menyuaikan dengan nilai-nilai yang islami karena alam itu baharu (h dith) dan setiap yang h dith mutaghayyir (berubah sedangkan yang abadi dalam dunia ini*

---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Tarmizi, Kepala SMA 1 Calang , Aceh Jaya, Tanggal 7 Maret 2017.

*adalah perubahan tapi bukan berubahan nilai aqidah itu dapat memabhayakan generasi maka inilah yang menjadi tanggungjawab orang tua , lingkungan baik ulama dan umarah termasuk di dalamnya Majelis Adat Aceh (MAA)<sup>32</sup>”*

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa adanya peran teknologi yang terus berkembang terhadap pergeseran nilai.

*“Menurut saya pak, adanya modernisasi sehingga terjadinya pergeseran nilai. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik di hati, maka masyarakat pun dengan perlahan tapi pasti akan mengikut pada nilai tersebut sehingga menimbulkan perubahan nilai budaya pendidikan dalam masyarakat Aceh.”<sup>33</sup>*

Diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya pendidikan dalam masyarakat adalah modernisasi, karena ketika ada unsur baru yang menarik ditengah-tengah kehidupan dalam masyarakat, maka masyarakat akan mengikutinya dan meniru hal tersebut sehingga terjadilah pergeseran nilai budaya pendidikan itu sendiri. Selain modernisasi perubahan nilai budaya dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh pendatang.

*“Faktor pariwisata dengan pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata. Dengan masuknya turis atau pendatang baik itu dalam dan luar Negeri seperti yang dialami oleh masyarakat Aceh pada sejarah jaman dahulu, maka ada kemungkinan terjadi “perkawinan” antara dua unsur kebudayaan yang berbeda. akan muncul peniru-peniru perilaku tertentu atau muncul pola*

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan *Badruzzaman Ismail*, Ketua MAA Aceh, Tanggal 19 Maret 2018.

<sup>33</sup> Wawancara dengan *Faisal*, Pimpinan Dayah Nuha , Lamno Aceh Jaya, Tanggal 19 Maret 2017.

*perilaku tertentu sehingga terjadinya pergeseran nilai budaya pendidikan nilai islami dalam masyarakat Aceh”<sup>34</sup>*

Saat ini juga terjadi perubahan nilai budaya mendidik anak dalam masyarakat Aceh seperti diungkapkan oleh Jamaluddin.

*“Saat ini masyarakat Aceh telah mengalami perubahan nilai dalam memberikan pendidikan untuk anaknya. Terutama di perkotaan atau dipinggiran kota seperti di Lampeuneur, orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga perhatian orang tua terhadap anaknya berkurang, sehingga mengakibatkan kenakalan remaja. Perubahan lain juga dapat kita lihat zaman sekarang ini ada wanita-wanita duduk nongkrong di warung kopi hal ini tidak pernah kita dapatkan pada zaman dahulu, wanita dirumah mengurus anak dan anak gadis tidak diizinkan keluar rumah dengan laki-laki yang bukan mahkramnya (saudara), dan perubahan yang lain misalnya dalam hal pendidikan anak kurang peduli orang tuanya dia sibuk dengan mencari rizki pagi hari tidak sempat mengontrol anaknya sampai kesekolah atau tidak dan begitu juga dimalam hari anak sibuk dengan hp di warkop, sedangkan perempuan saat ini sekolah tinggi sehingga banyak wanita bekerja di perkantoran dari sisi negatifnya terjadinya perselingkuhan yang akrab kita dengar di media-media, itu diakibatkan karena sering kebersamaan dalam ruangan kerja.”<sup>35</sup>*

Dari pendapat di atas diketahui bahwa terjadi perubahan nilai dalam budaya pendidikan anak ada yang sifatnya positif dan ada juga negatif, hal ini perlunya perhatian dari orang tua dalam membina anaknya untuk memberikan pendidikan kepadanya sesuai dengan nilai Islami, baik di rumah dan juga di sekolah tidak harus menjadi suatu

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan *Ina*, Kepala Kebudayaan dan Pariwisata Aceh Utara, Tanggal 2 Maret 2017.

<sup>35</sup> Wawancara dengan *Jamaluddin*, Kepala SMA Lampeuneuruet Aceh Besar, Tanggal 20 Januari 2017.

mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus menjadi program dari setiap mata pelajaran dan setiap guru menjadi keteladanan yang baik sehingga menjadi contoh untuk anak didik/ muridnya.

Tujuan pendidikan akhlak mencakup aspek pengetahuan tentang akhlak, kesadaran dan penghayatan tentang akhlak yang baik (misalnya empati pada orang yang mendapat musibah), dan berbuat sesuai dengan akhlak yang baik berdasarkan ajaran islam dan nilai-nilai budaya yang islami (adat istiadat) masyarakat Aceh.

Sejalan pendapat di atas, perubahan atau pergeseran nilai budaya pendidikan dalam masyarakat Aceh juga dapat terjadi dikarenakan oleh adanya pendatang asing yang akhirnya menetap dan melakukan perkawinan sehingga terjadilah pergeseran nilai budaya dalam masyarakat dalam berbagai bidang baik itu bidang sosial budaya dan masyarakat. Perubahan itu juga dapat terjadi karena diakibatkan oleh penguasa atau pemerintah.

*“Perubahan nilai budaya dalam masyarakat hal ini terjadi diawali dengan adanya tekanan dari pemerintah (misalnya peraturan, sanksi, iming-iming) lalu ada penolakan dari sistem lama, integrasi antara keduanya dan akhirnya dicapai titik keseimbangan baru sehingga menimbulkan perubahan nilai budaya dalam masyarakat. Misalnya dibuatnya penyuluhan dan sebagainya.”<sup>36</sup>*

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang menjadi penyebab pergeseran nilai dalam pendidikan budaya masyarakat Aceh yaitu: pendidikan, ideologi dan politik, faktor globalisasi, faktor masyarakat, faktor modernisasi, faktor pariwisata atau pendatang dan faktor pemerintah.

*“Nilai yang bergeser dalam pendidikan anak dalam keluarga sepertinya kalau semasa saya dulu lebih banyak orang*

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan *Abdullah TA*, Dosen Unsyiah, Tanggal 22 Februari 2017.

*menuntut ilmu di pasantren (jak buet)ketimbang pendidikan sekolah namun saat ini yang terjadi dalam masyarakat orang tua akan bangga bila anaknya sekolah tinggi-tinggi karena dianggap lebih pintar dari pada orang tua yang anaknya ke dayah, bila ada anaknya kuliah mereka akan bangga menceritakan pada kawan-kawannya saat duduk di warung kopi dan sampai ke mencari pasangan jodoh dan lain-lain dengan perkataan lain mengikuti zaman Now.”<sup>37</sup>(Key Informan)*

Pergeseran nilai pendidikan dalam masyarakat senantiasa beranjak dari perubahan individu dan keluarga. Tidak bisa disangsikan lagi, bahwa keluarga merupakan laboratorium bagi sebuah peradaban masa depan bangsa, jadi keluarga sangatlah berpengaruh terhadap terjadinya pergeseran nilai mendidik anak dalam masyarakat. Dengan demikian, ada empat pembinaan yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan integratif dalam keluarga, yaitu Pendidikan iman, Pendidikan akhlak (moral), Pendidikan nilai Islami atau ibadah, Pendidikan kepribadian dan sosial pada anak.

*“Menurut pendapat saya pak, modernisasi sehingga terjadinya pergeseran nilai. Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik di hati, maka masyarakat pun dengan perlahan tapi pasti akan mengikut pada nilai tersebut sehingga menimbulkan perubahan nilai budaya pendidikan dalam masyarakat aceh.”<sup>38</sup>*

Dari pendapat Faisal diatas dapat diketahui bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai budaya pendidikan dalam

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan *M. Hatta*, Pimpinan Dayah Madani Al Aziziah , Tanggal 10 Maret 2018.

<sup>38</sup> Wawancara dengan *Faisal* , Pimpinan Dayah Nuha , Lamno Aceh Jaya, Tanggal 19 Maret 2017.

masyarakat adalah modernisasi, karena ketika ada unsur baru yang menarik ditengah-tengah kehidupan dalam masyarakat, maka masyarakat akan mengikutinya dan meniru hal tersebut sehingga terjadilah pergeseran nilai budaya pendidikan itu di akan berpengaruh sendiri kepada generasi berikutnya. Selain modernisasi perubahan nilai budaya dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh pendatang.

*“Faktor pariwisata dengan pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata. Dengan masuknya turis atau pendatang baik itu dalam dan luar Negeri seperti yang dialami oleh masyarakat Aceh pada sejarah zaman dahulu, maka ada kemungkinan terjadi “perkawinan” antara dua unsur kebudayaan yang berbeda. akan muncul peniru-peniru perilaku tertentu atau muncul pola perilaku tertentu sehingga terjadinya pergeseran nilai budaya pendidikan dalam masyarakat Aceh.”<sup>39</sup>*

Dari pendapat di atas diketahui bahwa perubahan atau pergeseran nilai budaya pendidikan dalam masyarakat juga dapat terjadi dikarenakan oleh adanya pendatang asing yang akhirnya menetap dan melakukan perkawinan sehingga terjadilah pergeseran nilai budaya dalam masyarakat dalam berbagai bidang baik itu bidang sosial budaya dan masyarakat. Perubahan itu juga dapat terjadi karena diakibatkan oleh penguasa atau pemerintah.

*“Faktor pemerintah, juga dapat menimbulkan perubahan nilai budaya dalam masyarakat hal ini terjadi diawali dengan adanya tekanan dari pemerintah (misalnya peraturan, sanksi, iming-iming) lalu ada penolakan dari sistem lama, integrasi antara keduanya dan akhirnya dicapai titik keseimbangan baru sehingga menimbulkan perubahan nilai budaya dalam*

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan *Jafaruddin*, tokoh Masyarakat Aceh Utara, Tanggal 2 Maret 2017.

*masyarakat. Misalnya dibuatnya penyuluhan dan sebagainya.”<sup>40</sup>*

Dapat disimpulkan bahwa penyebab pergeseran nilai dalam pendidikan budaya masyarakat Aceh yaitu pendidikan, ideologi dan politik, faktor globalisasi, faktor masyarakat, faktor modernisasi, faktor pariwisata atau pendatang dan faktor pemerintah. Terjadinya perubahan tradisi yang mendasar dalam kehidupan masyarakat, hal ini dilihat dengan perubahan budaya masyarakat Aceh yang dulunya kental terhadap nilai-nilai Islami, tetapi orang tua sekarang lebih mengarahkan anak-anaknya untuk lebih mementingkan duniawi, karena dianggap pendidikan sekolah itu lebih menjanjikan untuk kehidupan yang akan datang atau masa depannya, walaupun itu belum tentu benar tetapi orang tua terlanjur berpersepsi demikian.

Waktu yang dihabiskan anak-anak di sekolah dengan gurunya sekarang lebih lama dibandingkan di lingkungan masyarakat atau di rumah, sedangkan pendidikan nilai-nilai Islami di sekolah sangat kurang. Pendidikan atau nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah sangat sedikit. Saat ini banyak kita lihat kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga anak-anaknya sering dididik oleh pembantu di rumah sehingga pendidikan akidah tidak seperti yang diharapkan, pendidikan akidah yang kokoh adalah tugas utama orang tua. Seharusnya orang tua ada yang memberi pendidikan akidah sejak anak dalam kandungan yang merupakan langkah awal dalam pendidikan anak adalah penanaman akidah. Kalau akidah anak sudah kuat maka apa saja bangunannya keahliannya yang akan didirikan dalam diri anak akan kokoh namun hal ini mulai jarang terlihat.

Sedangkan pendidikan ibadah seperti salat, berpuasa dan pendidikan akhlak. selain itu hal-hal yang berhubungan dengan ibadah juga diajarkan seperti membaca dan menghafal bacaan-bacaan shalat,

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan *Abdullah*, Dosen Unsyiah, Tanggal 22 Februari 2017.

membaca Al-quran, mengajarkan zikir dan berdoa setelah shalat, doa-doa harian, dan mengajar anak untuk bersedekah. justru orang tua saat ini lebih menganjurkan anak-anaknya mengikuti les dan pelajaran-pelajaran lain yang disyaratkan oleh sekolah.

Perubahan budaya lokal terjadi karena adanya informasi dari media-media dan menjadi penyebab terjadinya berubah pola pikir dalam masyarakat yaitu menganggab ngetren atau moderen apalagi kehidupan di perkotaan tidak peduli dengan orang lain atau lebih bersifat individualis namun pada dasarnya masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan.

### **3. Dampak Pergeseran Nilai Budaya Mendidik Anak**

Dari perubahan atau pergeseran nilai budaya pendidikan anak dalam masyarakat, kemajuan bisa mengubah pola pikir dalam mendidik anak dalam keluarga, perubahan nilai tersebut bisa berdampak positif dan bisa juga negatif. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abdullah berikut ini.

*“Perubahan atau pergeseran nilai budaya dalam masyarakat dari bidang tradisional ke modern berdampak positif, hal itu dapat dilihat pada sarana komunikasi dan informasi, pada masyarakat, dulu mungkin masih menggunakan surat sebagai alat berkomunikasi, dengan terjadinya pergeseran nilai-nilai maka sarana komunikasi semakin cepat misalnya handphone, komunikasi dapat dilakukan dengan cepat, mudah dan kapan saja, serta juga hal-hal yang lain misalnya sekarang mendidik anak ada juga dengan menggunakan aplikasi di android dan sebagainya.”<sup>41</sup>*

Dari pendapat di atas diketahui bahwa telah terjadi pergeseran nilai karena adanya perubahan untuk manfaat yang lebih baik dan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan *Abdullah TA*, Dosen Unsyiah, Tanggal 22 Februari 2017.

lebih memudahkan hal ini dilihat dari segi positif, dengan perubahan nilai dalam masyarakat kearah modern maka memudahkan masyarakat baik dalam sarana komunikasi dan informasi bisa dilakukan lebih cepat dan lebih mudah, hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan, misalnya anak-anak sudah menggunakan teknologi. Pendapat lain diungkapkan oleh Ibnu Hajar.

*“Pergeseran nilai budaya yang berdampak positif, menuju masyarakat modern yaitu masyarakat dulunya tradisional, dengan adanya teknologi maka masyarakat dapat beraktivitas jauh lebih mudah. misalnya dulu menggunakan tulisan tangan dalam mengirim surat sekarang sudah bisa lewat komputer atau pun laptop.”<sup>42</sup>*

Adanya teknologi, dapat membatu meringankan dan memudahkan manusia dalam bekerja, maka dengan demikian manusia bekerja dapat lebih mudah sehingga terjadilah pergeseran nilai budaya karena menguntungkan dan lebih baik. Pendapat lain tentang perubahan adalah pengaruh globalisasi seperti pendapat El-Amin di bawah ini.

*“Perubahan nilai erat hubungannya dengan pengaruh globalisasi, maka akan menyebabkan pergeseran nilai budaya dalam masyarakat. Berhubungan pula dengan industri-industri maju yang memproduksi alat-alat tekomunikasi dan transportasi yang canggih sehingga salah satunya untuk dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.”<sup>43</sup>*

Dapat diketahui bahwa perubahan nilai ada hubungannya dengan pengaruh globalisasi dan memudahkan dalam hal bekerja dengan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan *Ibnu Hajar*, Dayah Darul Abrral , Calang Aceh Jaya, Tanggal 26 Maret 2017.

<sup>43</sup> Wawancara dengan *El-Amin*, Warga Komplek PNS Aceh Besar , Tanggal 26 Maret 2017.

demikian terjadinya pergeseran nilai dari cara yang lama ke cara yang baru yang lebih menguntungkan bagi masyarakat. Perubahan juga diakibatkan oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk menciptakan perubahan-perubahan sehingga terjadinya pergeseran nilai seperti yang diungkapkan oleh Tarmizi.

*“Masyarakat bila sudah modern akan memiliki kesadaran betapa pentingnya pendidikan. Dengan bekal pengetahuan maka masyarakat sudah siap untuk menghadapi pergeseran nilai budaya yang mungkin terjadi di era global. Dengan pengetahuan pula kita dapat memproduksi barang dan jasa dengan mudah.”<sup>44</sup>*

Pendapat Tarmizi di atas telah memberikan informasi bahwa era-globalisasi telah mengharuskan masyarakat siap terhadap perubahan budaya. Hal ini diakibatkan oleh kesadaran masyarakat terhadap manfaat akan perubahan tersebut.

*“Berubahnya pandangan hidup dalam kalangan masyarakat, baik seorang perorang ataupun sekelompok. Perubahan pandangan hidup dalam masyarakat dapat terlihat pada perubahan sikap, prilaku dan karyanya berkat pembangunan berkembanglah pandangan tentang pentingnya keseimbangan kehidupan yang material dan spiritual, serta pembangunan yang berwawasan lingkungan.”<sup>45</sup>*

Berubahnya pandangan hidup dalam masyarakat dapat dilihat dari perubahan sikap, prilaku dan karyanya dalam menjaga keseimbangan hidup antara material dan spritual. Sebaliknya, nilai-nilai budaya saling menolong dan sosial lainnya akan hilang. Diketahui bahwa

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan *Tarmizi*, Kepala SMA 1 Calang , Aceh Jaya, Tanggal 7 Maret 2017.

<sup>45</sup> Wawancara dengan *Muhammad Jufri*, MPU Calang Aceh Jaya, Tanggal 25 Maret 2017.

terjadinya pergeseran nilai karena adanya perubahan untuk manfaat yang lebih baik dan lebih memudahkan hal ini dilihat dari segi positif, dengan perubahan nilai dalam masyarakat ke arah modern sehingga memudahkan masyarakat baik dalam sarana komunikasi dan informasi bisa dilakukan lebih cepat dan lebih mudah, hal ini juga berdampak pada dunia.

Perubahan nilai ada hubungannya dengan pengaruh globalisasi, dan memudahkan dalam hal bekerja dengan demikian terjadinya pergeseran nilai dari cara yang lama ke cara yang baru yang lebih menguntungkan bagi masyarakat. Perubahan juga diakibatkan oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk menciptakan perubahan-perubahan. Dengan era-globalisasi dewasa ini masyarakat harus siap terhadap perubahan budaya, hal ini diakibatkan oleh kesadaran masyarakat terhadap manfaat akan perubahan tersebut.

Dengan perkembangan teknologi maka semua lebih bersifat individualis, berkawan didunia maya sehingga *silaturahmi* berkurang, hal ini sangat terasa di saat lebaran, orang-orang sedikit berkunjung hanya mengucapkan selamat melalui pesan singkat dengan menggunakan HP dan lain sebagainya.

*“Masyarakat merasa sangat dimudahkan dengan adanya teknologi maju membuat mereka tidak lagi membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya sehingga timbulnya Sikap Individualistis kehidupan bermasyarakat. Kadang-kadang mereka lupa akan dirinya sebagai mahluk sosial. Mereka cenderung untuk hidup sendiri-sendiri tanpa memperhatikan orang lain dan lebih mementingkan pribadinya sendiri. rasa gotong royong, ramah tamah dan sopan santun mulai memudar. Akibat dari memudarnya nilai-nilai budaya lokal akan menimbulkan sikap individualistis dalam masyarakat, hal*

*ini juga terjadi dalam kalangan mahasiswa-mahasiswa saat ini”.*<sup>46</sup>

Dari pendapat di atas diketahui bahwa masyarakat merasa sangat dimudahkan dengan adanya teknologi, namun dari sisi yang lain dengan adanya teknologi bisa menimbulkan Sikap Individualistis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan timbulnya sikap individualistis di tengah-tengah masyarakat sehingga berdampak terhadap pergeseran nilai budaya pendidikan anak yang merupakan generasi yang akan datang. Selanjutnya, Tarmizi menyatakan:

*“Pergeseran nilai budaya dalam masyarakat Aceh tidak lepas dari pengaruh modernisasi dan pengaruh globalisasi, bila ada beberapa individu yang dapat mengikuti pengaruh tersebut akan terjadi kesenjangan social. Kesenjangan sosial akan menyebabkan jarak antara si kaya dan si miskin dan hal ini bisa merusak nilai-nilai budaya pendidikan dalam masyarakat Aceh itu sendiri.”*<sup>47</sup>

Pergeseran nilai budaya dalam masyarakat Aceh saat ini memang tidak dapat dipungkiri, pergeseran ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan juga pengaruh jenjang sosial dalam masyarakat, juga menimbulkan adanya perbedaan antara si kaya dan si miskin, dengan demikian adanya nilai yang membedakan dalam kehidupan sosial. Dampak yang lain yang ditimbulkan oleh adanya teknologi menurut Muhammad Hatta, sebagai berikut.

*“Masyarakat umumnya telah mengetahui teknologi, seperti internet, handphone, media televisi dan teknologi dan lainnya sehingga masyarakat meniru habis-habisan budaya luar. Selain budaya lokal pun pudar serta nilai budaya pendidikan*

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Abdullah TA, Dosen Unsyiah, Tanggal 22 Februari 2017.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Tarmizi, Kepala SMA 1 Calang, Aceh Jaya, Tanggal 7 Maret 2017.

*yang bernafaskan Islami mulai memudar. Disini bisa dilihat pergeseran nilainya yaitu beralih ke budaya barat dan budaya lainnya.”<sup>48</sup>*

Saat ini masyarakat umumnya telah mengetahui tentang teknologi dan penggunaannya, mereka belajar melalui internet. Masyarakat dengan adanya akses ke internet maka semua informasi global dapat diketahui dengan cepat dan mudah, disamping itu dengan mudahnya informasi dari luar juga berpengaruh terhadap budaya luar sehingga menimbulkan pergeseran nilai budaya lokal.

Pendapat lain juga diutarakan oleh Faisal.

*“Penyebaran nilai-nilai budaya barat secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk-bentuk unjuk rasa, demonstrasi yang semakin berani dan terkadang mengabaikan kepentingan umum. Masyarakat cenderung menghadapi dengan anarkisme dan juga budaya pendidikan dalam keluarga. Imbas dari pergeseran nilai-nilai masyarakat modern adalah kenakalan remaja. Pengaruh penyalah gunakan internet ataupun HP yang ditiru habis-habisan menimbulkan kenakalan remaja, contoh bila remaja membawa HP camera bisa menyimpan sesuatu yang porno didalamnya sehingga suatu saat pasti remaja mencoba adegan itu, sedangkan adegan tersebut hanyalah bagi orang yang sudah mempunyai ikatan perkawinan. Karena telah terjadi pergeseran nilai tersebut yang dilarang Allah dianggap sudah biasa. Masyarakat modern cenderung melupakan budaya Islami seperti yang terjadi pada pergaulan remaja Aceh saat ini, kita lihat di jalan-jalan berpasang-pasangan bermesra-mesraan padahal mereka belum ada ikatan pernikahan. Oleh karena itu kami melarang santri-santri kami membawa HP walaupun ingin*

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan *Muhammad Hatta*, Pimpinan Dayah Madani Al-Aziziyah, Gampong Lampeuneurut Aceh Besar, Tanggal 28 Januari 2017.

*berkomunikasi dengan keluarga kami pinjamkan HP pengurus.”<sup>49</sup>*

Pendapat di atas menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya barat baik secara langsung maupun tidak langsung sudah mulai mempengaruhi nilai budaya pendidikan dalam masyarakat saat ini. Dengan adanya teknologi masyarakat sangat mudah akses dengan menggunakan internet, penggunaan internet saat ini juga sangat mudah hanya dengan menggunakan HP yang memiliki akses internet maka semua informasi dapat diketahui, baik informasi yang baik maupun informasi buruk sekalipun.

*“Penyakit masyarakat atau Patologi Sosial bisa muncul dikarenakan pergeseran nilai masyarakat, seperti yang telah dijelaskan bahwa pergeseran nilai berdampak pada kesenjangan sosial. Maka si miskin terpaksa mencuri untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Maka pergeseran nilai dan norma kesusilaan bergeser secara cepat.”<sup>50</sup>*

Dari pendapat di atas diketahui bahwa patologi sosial bisa muncul dikarenakan pergeseran nilai budaya pendidikan dalam masyarakat antara jenjang sosial si kaya dan si miskin karena kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga menimbulkan keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu diluar ketentuan dari nilai-nilai Islami.

Dengan terjadi pergeseran nilai budaya mendidik anak dalam masyarakat, juga ada yang berdampak positif dan negatif dan dampak dari segi positif yaitu seperti anak diberikan arahan untuk belajar melalui media internet agar memperoleh informasi yang banyak, dibawah pengawasan orang tua, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan, sedangkan dampak negatif bahwa anak diberikan kesempatan dan kebebasan untuk memilih apa yang dia

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Faisal, Dayah Nuha Lamno, Tanggal 29 April 2017.

<sup>50</sup> Wawancara dengan *Muhammad Jufri*, MPU Calang Aceh Jaya, Tanggal 25 Maret 2017.

inginkan untuk masa depannya. Dampak dari segi negatif ini adalah ketika sianak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan atau mencari jati dirinya maka sianak akan berani melakukan hal-hal yang negatif dan juga ia berani membantah orang tua karena ia tidak tahu apa yang seharusnya dia lakukan sesuai dengan ajaran yang islami.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **1. Tradisi Pendidikan Nilai Islami dalam Keluarga Masyarakat Aceh**

Tradisi pendidikan nilai islami dalam keluarga masyarakat Aceh yaitu mengajarkan anaknya al-Qur' n, cara beribadah kepada Allah, akhlak dan nasehat serta nilai-nilai pendidikan Islami lainnya semenjak anak-anak itu masih kecil, seperti hadih maja orang Aceh “*yoh masa reubong han ta tem ngieng-ngieng, oh kajeut keutrieng han ek ta puta*”. (waktu masih rebung tidak kita melihat, ketika sudah jadi bambu tidak sanggup lagi di putar/dibengkokkan) artinya dalam pendidikan nilai Islam dalam masyarakat Aceh sudah diajarkan orang tua bahwa pendidikan anak itu ditekankan disaat anak itu masih kecil masih patuh kepada orang tua dan masih mudah untuk dibentuk tetapi jika pendidikan anak itu diajarkan disaat anak itu sudah dewasa maka anak akan melawan dan tidak patuh karena mereka tidak lagi takut dan segan kepada orang tuanya.

Istilah pendidikan adalah terjemah dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti "pendidikan" dan *pedagogi* yang berarti "pergaulan dengan anak." Orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Jadi, dari istilah tersebut pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing dan memimpin. perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah

kedewasaan.<sup>51</sup> Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>52</sup>

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dalam kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung juga di luar kelas. Atau dengan kata lain pendidikan bukan hanya pendidikan formal, tetapi juga nonformal.<sup>53</sup> Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival) sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, berupa pewarisan ilmu, nilai-nilai, budaya dan keterampilan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam rangka memelihara identitas peradabannya. Pemeliharaan identitas ini dimaksudkan agar peradaban yang telah berkembang dan maju tidak hilang seperti peradaban-peradaban masa kuno; Mesir, Romawi, Aztex dan lain-lain.<sup>54</sup>

Menurut Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan Islam meliputi tiga pengertian, yaitu: *pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur' n dan al-Sunnah. Dalam pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber-sumber dasar Islam.

*Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikkan agama Islam atau

---

<sup>51</sup> Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: CRSD Press. 2005). hlm.17.

<sup>52</sup> *Undang-undang Guru dan Dosen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hlm.3.

<sup>53</sup> Hasan Basri, *Filsafat pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia. 2009) hlm. 53.

<sup>54</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21* ( Jakarta: Pustaka al- Husna Baru, 2003), hlm. 4.

ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud: 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

*Ketiga*, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah ummat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, dan *al-Ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-Tarbiyah*. Term *al-Ta'dib* dan *al-Ta'lim* jarang digunakan.<sup>55</sup>

#### 1) *Al-Tarbiyah*

Istilah tarbiyah untuk menunjukkan kepada pendidikan Islam adalah termasuk hal yang baru. Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada abad ke- 20, oleh karena itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam referensi-referensi klasik. Yang ditemukan adalah istilah-istilah seperti *ta'lim*, *'ilm*, *adab* dan *tahdz b*.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Abdul Halim , *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) , hlm. 25.

<sup>56</sup> Muhammad Munir Mursa, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Thhawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*, (Kairo: 'alam al-kutub, 1977), hlm. 17.

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab, *Rab* , *yarbu*, tarbiyah: memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (tarbiyah) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Al-Qurtub seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut Rabb al-'lamin.<sup>57</sup>

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabb ni*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".<sup>58</sup> Sebagaimana terdapat di beberapa ayat al-Qur' n Berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*<sup>59</sup>

Tafsir dari ayat di atas adalah (dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua) artinya berlaku sopanlah kamu terhadap keduanya (dengan penuh kesayangan) dengan sikap lemah lembutmu kepada

<sup>57</sup> Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hlm. 42.

<sup>58</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 13.

<sup>59</sup> QS. Al-Isra' ayat 24.

keduanya (dan ucapkanlah, "Wahai Rabbku! Kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana) keduanya mengasihaniiku sewaktu (mereka berdua mendidik aku waktu kecil.").

Pada surat yang lain Allah berfirman

قَالَ الْمَرْزُوقُ فِيْنَا وَلَيْدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: *Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu.*<sup>60</sup>

Jadi lafadz "tarbiyah" dalam al-Qur' n dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (tarbiyah) dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam al-Qur' n tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

## 2) *Al-Ta'lim*

*Al-Ta'lim* merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.<sup>61</sup> Dalam al-Qur' n dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa

<sup>60</sup> QS. Asy-Syura' ayat.18.

<sup>61</sup> Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 60.

yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat al-Qur' n berikut:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿١﴾

Artinya: yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.<sup>62</sup>

وَوَرَّثَ سُلَيْمَانَ دَاوُدَ ﴿١٦﴾ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مِنْ مَنَاطِقِ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِن هَذَا هُوَ

الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".<sup>63</sup>

Dengan demikian, kata *ta'lim/ 'allama* dalam Al-Qur'an ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

### 3) Al-Ta'dib

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'd b* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.<sup>64</sup>

Dari ketiga asal kata tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur.

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang b ligh;
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang

<sup>62</sup> QS. Al-'Alaq ayat 4.

<sup>63</sup> QS. An-Naml. Ayat 16.

<sup>64</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hlm.4-5.

bermacam-macam;

3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
  4. Proses tersebut dilaksanakan secara bertahap
- Pengertian pendidikan menurut para sufi adalah<sup>65</sup>:

1. Ibn al-Manzh r. Pendidikan adalah “*Rababtu all amrarubbuhu rabb n wa rabab n*” yang berarti aku memperbaiki dan mengokohkan perkara itu.<sup>66</sup>
2. Imam Al-Bayd w (wafat 685 H), dalam tafsirnya *Anw r al-Tanz l wa Asr r al-Ta’w l* mengatakan, makna asal Al-Rabb adalah tarbiyah, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna. Kemudian kata itu dijadikan sifat Allah SWT sebagai *mubalaghah* (penekanan).
3. Ar-R ghib al-Ashfah n (wafat 506 H), menyatakan dalam bukunya *Mufrad t* bahwa makna asal *Al-Rabb* adalah *Al-Tarbiyah*, yaitu memelihara sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna.

Pendidikan adalah bimbingan atau secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju pendidikan yang Islami berdasarkan al-Qur’ n dan Sunnah Rasulullah. Pendidikan menurut tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan pada umumnya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>67</sup> Pengertian yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mengandung makna yang komprehensif. Karena didalam menjelaskan pengertian pendidikan, beberapa unsur yang ada pada manusia telah tercover di dalamnya.

<sup>65</sup> Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 23.

<sup>66</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 13.

<sup>67</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 5.

Di dalam UUD RI No.20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan khususnya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>68</sup>

Sedangkan pendidikan islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama pendidikan Islam yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT. yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW bagi pedoman manusia, merupakan petunjuk yang lengkap mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang universal yang mana ruang lingkungannya mencakup ilmu pengetahuan yang luas dan nilai ibadah bagi yang membacanya yang isinya tidak dapat dimengerti kecuali dengan dipelajari kandungan yang mulia itu.<sup>69</sup>

Pengertian al-Qur' n ini lebih lengkap dikemukakan oleh Abd al-Wahh b Khalaf, menurutnya, al-Qur' n adalah firman Allah yang diturunkan oleh Malaikat Jibril kepada Rosulullah SAW dengan menggunakan lafadz Arab dan makna yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rosulullah SAW, menjadi undang-undang bagi manusia, sebagai petunjuk

---

<sup>68</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 35.

<sup>69</sup> Manna Al-Qothan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, (Mesir: Mansyurat Al-Asyru Hadils.T.t),hlm. 21.

dan sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah SWT bagi pembacanya<sup>70</sup>

b. Al-Sunnah

Hadits merupakan cara yang diteladankan Nabi dalam dakwah Islam yang termuat dalam tiga dimensi yaitu berisi ucapan, pernyataan, dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi. Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan acuan yang dapat diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan. Posisi hadits sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaan pendidikan Islam, yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

- 1) Sebagai acuan syari'ah: yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
- 2) Sebagai acuan operasional-aplikatif: yang meliputi cara Nabi memainkan perannya sebagai pendidik yang professional, adil dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki manusia, kebiasaan, masyarakat, serta kondisi alam dimana proses pendidikan tersebut berlangsung.<sup>71</sup>

c. Ijtih d

Melakukan ijtihad di bidang pendidikan Islam perlu karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial, dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad

---

<sup>70</sup> Abdul Wahab Khalaf. *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al- Dakwah Al-Islamiah, 1972), hlm. 23.

<sup>71</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001). hlm.97.

dalam keikutsertaannya menata sistem pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijthid, harus merupakan kerjasama yang utuh diantara mujtahid.<sup>72</sup>

Pendidikan Islam dapat ditelusuri dalam filsafat pendidikan Islam. Dalam menentukan dasar pendidikan Islam dapat ditinjau dari perspektif filosofis dan teologis. Dalam perspektif teologis, pendidikan Islam harus didasari dari ajaran-ajaran al-Qur' n dan al-Had ts yang berintikan tauhid. Tauhid dalam posisi ini menempati inti yang bersifat fundamental, dan merupakan nilai dasar pendidikan Islam. Tauhid adalah keyakinan seorang muslim yang termanifestasikan dalam hal-hal sebagai berikut:

a. Tawhîd Ulûhîyah, yaitu suatu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya zat yang patut disembah serta satu-satunya sumber nilai, ajaran, dan kehidupan.<sup>73</sup> Implikasi dari keyakinan seperti ini adalah bahwa pendidikan Islam harus diniatkan (direncanakan), dilaksanakan, dan dievaluasi dalam kerangka menyembah (beribadah) kepada Allah. Implikasi lainnya adalah bahwa anak didik harus ditumbuhkan inisiatif dan kreativitasnya sehingga dapat menemukan suatu pola pembelajaran yang ideal bagi dirinya tanpa dihindangi rasa takut, waswas dan khawatir kepada pihak eksternal termasuk kepada gurunya.

b. Tawhîd Rubûbîyah, yaitu suatu keyakinan dalam agama Islam bahwa Allah adalah yang menciptakan, memelihara dan merawat alam semesta. Keyakinan ini memberikan implikasi pada pelaksanaan pendidikan bahwa pendidikan diarahkan kepada upaya merawat, memelihara dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan

---

<sup>72</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama. 2001). hlm.100.

<sup>73</sup> Ahmadi, *Ideologi*, hlm. 85.

pendidikan Islam. Dalam perspektif anak didik, keyakinan tauhid ini memberikan kesempatan kepada anak didik untuk membaca, mengkaji dan meneliti keteraturan alam semesta dengan segala isinya. Dengan telaah, bacaan dan penelitian ini anak didik dapat memperoleh nilai-nilai positif berupa sikap rasional, obyektif-empirik dan obyektif-matematis.<sup>74</sup>

c. *Tawh d Mulkîyah*, adalah keyakinan akan kekuasaan kerajaan Allah SWT. Dengan keyakinan ini seorang Muslim meyakini bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu dimuka bumi ini, dan juga penguasa hari kemudian.

Implikasi dari keyakinan ini adalah seorang guru adalah pemimpin dalam pendidikan harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya. Ini sesuai dengan pernyataan Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap Muslim adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban terhadap kepemimpinannya. *Tauhîd Rahmâniyah*, adalah keyakinan yang bertolak dari pandangan bahwa Allah SWT adalah Tuhan semesta alam yang mengasihi makhluk-Nya.

Dengan kasih sayang yang diberikan Allah kepada makhluk-Nya, maka kehidupan ini berjalan dengan damai, tenang, sentosa, meskipun terdapat banyak manusia yang durhaka kepada-Nya. Dengan sifat-Nya yang Maha Pengasih dan Penyayang itulah maka manusia ini tetap dalam keteraturan, keseimbangan dan harmoni alam, meskipun masih banyak musibah sebagai peringatan kepada manusia. Implikasi dalam dunia pendidikan dari keyakinan demikian adalah bahwa dalam proses pendidikan, seorang guru/pendidik harus dapat mendidik dan membimbing anak didiknya dengan kasih sayang.

Sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazâlî bahwa guru berfungsi sebagai penuntun dan pembimbing bagi anak didik. Dalam menjalankan tugasnya, al-Ghazâlî menganjurkan agar guru mengajar dan membimbing dengan penuh kasih sayang sebagaimana ia

---

<sup>74</sup> Muhamimin, *Wacana Pengembangan*, hlm. 158.

mengajar dan mendidik anaknya sendiri. “Didiklah muridmu dan perlakukanlah mereka seperti anakmu sendiri”, pesan al-Ghazâlî pada para guru. Bahkan al-Ghazâlî mengutip Sabda Rasulullah; “Sesungguhnya aku ini bagimu adalah seumpama seorang ayah bagi anaknya.”<sup>75</sup> (HR. Abû Dawud , al-Nasâ’i, Ibn Mâjah, Ibn Hibbân dari Abû Hurairah).

Nilai pada dasarnya dianggap sebagai konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang istilah nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang di inginkan dan diminta oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhan, maka barang itu mengandung nilai.<sup>76</sup> Menurut Zakiah Daradjat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>77</sup>

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelakusannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari Nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai yang benar dan dapat diterima secara universal sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori.

- 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.

---

<sup>75</sup> Al-Ghazâlî, *Ihyâ’ Ulumuddîn*, (Kairo : Dâr Al Kutub, tt) , hlm. 231.

<sup>76</sup> M. Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta : Lentera, 1984), hlm.111.

<sup>77</sup> Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 260.

- 2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- 3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>78</sup>

Adapun nilai-nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

#### 1) Nilai Ilah

Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

#### 2) Nilai Insan

Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari ra'yu, adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>79</sup>

Dari pendapat diatas tentang pendidikan dan nilai Islami maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran yang gunanya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam seperti tradisi pendidikan nilai islami dalam keluarga masyarakat Aceh, saat ini masyarakat Aceh mengajarkan anaknya Al-Qur'an, cara beribadah kepada Allah, akhlak dan nasehat serta nilai-nilai pendidikan Islami lainnya semenjak anak-anak itu masih kecil,

---

<sup>78</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 120.

<sup>79</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1991), hlm 111.

seperti hadih maja orang Aceh “*yoh masa reubong han ta tem ngieng-ngieng, oh kajeut keutrieng han ek ta puta*”. (waktu masih rebung tidak kita melihat, ketika sudah jadi bambu tidak sanggup lagi di putar/dibengkokkan) artinya dalam pendidikan nilai Islami dalam masyarakat Aceh sudah diajarkan orang tua bahwa pendidikan anak itu ditekankan disaat anak itu masih kecil, masih patuh kepada orang tua dan masih mudah untuk dibentuk tetapi jika pendidikan anak itu diajarkan disaat anak itu sudah dewasa maka anak akan melawan dan tidak patuh karena mereka tidak lagi takut dan segan kepada orang tuanya.

## **2. Faktor Penyebab Pergeseran Nilai Pendidikan Anak dalam Masyarakat Aceh**

Terjadinya perubahan tradisi yang mendasar dalam kehidupan masyarakat, hal ini dilihat dengan perubahan budaya masyarakat Aceh yang dulunya kental terhadap nilai-nilai Islami, tetapi orang tua sekarang lebih mengarahkan anak-anaknya untuk lebih mementingkan duniawi, karena dianggap pendidikan sekolah itu lebih menjanjikan untuk kehidupan yang akan datang atau masa depannya, walaupun itu belum tentu benar tetapi orang tua terlanjur bersepsi demikian.

Waktu yang dihabiskan anak-anak di sekolah dengan gurunya sekarang lebih lama dibandingkan di lingkungan masyarakat atau di rumah, sedangkan nilai-nilai Islami yang diajarkan di sekolah sangat kurang. Pendidikan atau nilai-nilai pendidikan Islami di sekolah sangat sedikit. Saat ini banyak kita lihat kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga anak-anaknya sering dididik oleh pembantu dirumahnya sehingga pendidikan akidah tidak seperti yang diharapkan. Pendidikan akidah yang kokoh adalah tugas utama orang tua. Seharusnya orang tua ada yang mampu memberi pendidikan akidah sejak anak dalam kandungan yang merupakan langkah awal dalam pendidikan anak adalah penanaman nilai-nilai akidah. Kalau akidah anak sudah kuat maka apa saja bangunannya yang akan

didirikan dalam diri anak akan kokoh dimudian hari tentunya namun hal ini mulai jarang terlihat.

Pendidikan ibadah antara lain adalah seperti shalat, berpuasa, dan pendidikan akhlak. selain itu hal-hal yang berhubungan dengan ibadah juga diajarkan seperti membaca dan menghafal bacaan-bacaan shalat, membaca Al-quran, mengajarkan zikir dan berdoa setelah shalat, doa-doa harian, dan mengajar anak untuk bersedekah. justru orang tua saat ini lebih menganjurkan anak-anaknya mengikuti les pelajaran-pelajaran yang disyaratkan oleh sekolah.

Perubahan budaya lokal juga terjadi karena adanya informasi dari media-media, sehingga terjadinya berubah pola pikir dalam masyarakat yaitu ngetren atau moderen apalagi kehidupan di perkotaan tidak peduli dengan orang lain atau lebih bersifat individualis namun pada dasarnya masyarakat Aceh sangat menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan.

Dalam proses pendidikan Islami telah terumuskan beberapa tujuan yang menjadi arah bagi pelaksanaannya. Sebelum dibahas apa tujuan pendidikan Islami maka perlu disebutkan sifat dari tujuan pendidikan Islami tersebut terlebih dahulu, yaitu : (1) bernuansa agama dan penanaman aqidah. (2) komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik baik itu kognitif, afektif dan psikomotor dan tentunya aspek religiosity. (3) bersifat seimbang dan teratur, yang ini berimplikasi pada sistimatisnya dan keteraturan pendidikan Islam, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasi (penilaian). (4) realistis dan memperhatikan perubahan perilaku pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik.<sup>80</sup>

Secara umum tujuan pendidikan Islami adalah pembentukan kepribadian yang utama atau pembentukan dan pembinaan al-akhlâq

---

<sup>80</sup> Omar al-Toumiy Al-Syaebani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979.) hlm. 536.

al-karîmah, yaitu sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan misi diutusnya Rasulullah SAW ke seluruh manusia, yakni untuk memperbaiki dan membina akhlak yang mulia.<sup>81</sup>

Secara idealitas, pendidikan Islami yang bertujuan menciptakan dan membina akhlak yang terpuji sangat mengharuskan adanya pewarisan, pembudayaan dan pemberian contoh yang baik terhadap anak didik. Secara lebih rinci, Ahmadi memaparkan bahwa tujuan pendidikan Islam meliputi hal berikut.

#### 1) Tujuan Tertinggi

Tujuan tertinggi adalah tujuan yang bersifat mutlak dan universal, yaitu tujuan yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan penciptaan manusia adalah sebagai berikut:

##### a. Menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukannya.

Beribadah kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sesuai dengan tuntunan dan aturan yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan beribadah ini sesuai dengan firman Allah: “Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (kepada-Ku).<sup>82</sup> Dalam agama Islam ibadah dibedakan menjadi ibadah mahdah, yaitu ibadah yang telah diatur dan dicontohkan pelaksanaannya oleh Rasulullah SAW. Bentuk ibadah ini berupa kegiatan ritual yang telah pasti dan jelas aturannya seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain-lain. Sementara itu bentuk ibadah lainnya adalah ghair mahdah, yaitu seluruh bentuk aktivitas dalam cakupan yang seluas-luasnya sebagai pengabdian dan penghambaan kepada Allah yang diniatkan dalam kerangka mencari keridhaan-Nya dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

##### b. Melaksanakan tugas khalîfah di muka bumi.

Dengan tujuan ini, maka pendidikan Islam mempunyai arah untuk mencetak anak didik menjadi “wakil Tuhan” untuk memakmurkan bumi dan mensejahterakan penghuninya. Tugas ini dapat terwujud

<sup>81</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hlm. 49.

<sup>82</sup> *QS. al-Dzâriyât* : 56.

dengan mempersiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme dalam bidang tertentu.<sup>83</sup>

## 2) Tujuan Umum

Tujuan umum yaitu tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian anak didik, sehingga mampu menghadirkan diri sebagai suatu kepribadian yang utuh. Inilah yang disebut dengan realisasi diri (self realization). Upaya realisasi diri dapat ditempuh dengan aktualisasi diri (self actualization) berupa penggalan potensi-potensi diri pada peserta didik.

## 3) Tujuan Khusus

Tujuan pendidikan Islam yang dijabarkan dari tujuan tertinggi dan tujuan umum. Tujuan ini dapat dirumuskan secara kondisional dan situasional namun harus tetap berdasar kepada tujuan tertinggi dan tujuan umum.<sup>84</sup> Dengan kata lain tujuan ini adalah penjabaran dari tujuan tertinggi dan tujuan umum berdasarkan karakteristik, visi dan misi lembaga pendidikan.

Karena terjadi pergeseran nilai pendidikan maka dalam kehidupan masyarakat, sudah mulai jauh dari tujuan Islam hal ini dilihat dengan perubahan budaya masyarakat Aceh yang dulunya kental terhadap nilai-nilai Islami, tetapi orang tua sekarang lebih mengarahkan anak-anaknya untuk lebih mementingkan duniawi, karena dianggap pendidikan sekolah itu lebih menjanjikan untuk kehidupan yang akan datang atau masa depannya, walaupun itu belum tentu benar tetapi orang tua terlanjur bersepsi demikian.

---

<sup>83</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 95-97.

<sup>84</sup> *Ibid* , hlm.103. Tujuan khusus ini dapat berupa tujuan instruksional, yaitu tujuan yang terdapat pada masing-masing pembelajaran yang dapat berbeda satu sama lain. Misalnya pembelajaran Ilmu Tauhid, maka tujuan instruksional dapat berupa memberikan pemahaman yang benar terhadap konsep keesaan Allah dan sebagainya. Tujuan khusus lainnya berupa tujuan institusional yaitu tujuan kelembagaan pendidikan Islam, yang dirumuskan berdasarkan visi dan misi lembaga pendidikan yang bersangkutan.

### **3. Dampak Pergeseran Nilai Budaya Mendidik Anak dalam Masyarakat Aceh**

Patologi sosial bisa muncul dikarenakan pergeseran nilai budaya pendidikan dalam masyarakat antara jenjang sosial dan ke yang lebih tinggi karena kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga menimbulkan keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu yang diluar dari nilai-nilai Islami. Dengan terjadi pergeseran nilai budaya mendidik anak dalam masyarakat ada yang dampak positif dan negatif, dari segi positif yaitu dengan ada pergeseran nilai budaya mendidik seperti anak diberikan kesempatan dan kebebasan memilih apa yang dia inginkan untuk masa depannya. Dari segi negatif ketika sianak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan atau mencari jati dirinya maka sianak akan berani membantah orang tua karena pondasinya masih rapuh akibat diberikan kebebasan terseut.

Perubahan nilai ada hubungannya dengan pengaruh globalisasi yang dapat memudahkan dalam hal bekerja maka dengan demikian terjadinya pergeseran nilai dari cara yang lama ke cara yang baru yang lebih menguntungkan bagi masyarakat. Perubahan juga diakibatkan oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan untuk menciptakan perubahan-perubahan.

Dengan era-globalisasi dewasa ini masyarakat harus siap terhadap perubahan budaya, hal ini diakibatkan oleh kesadaran masyarakat terhadap manfaat akan perubahan tersebut. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur karena terjadi kehilangan orientasi sebabnya adalah telah terjadi tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat indonesia. Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif yaitu dengan kemudahan-kemudahan yang ada, akan tetapi sayangnya dari berbagai tuntutan kehidupan tersebut disebabkan olehnya maka terjadilah disorientasi pendidikan.

Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan kerja, sehingga ruh pendidikan islam

sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang.<sup>85</sup>

Dengan perkembangan teknologi maka semua lebih bersifat individualis, berkawan didunia manya sehingga silaturahmi berkurang, hal ini sangat terasa di saat lebaran, orang-orang sedikit berkunjung hanya mengucapkan selamat melalui pesan singkat dengan menggunakan HP dan lain sebagainya Masyarakat merasa sangat dimudahkan dengan adanya tekhnologi, namun dari sisi yang lain dengan adanya tegnologi bisa menimbulkan Sikap Individualistis dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan timbulnya sikap indiviualistis di tengah-tengah masyarakat sehingga berdampak terhadap pergeseran nilai budaya pendidikan anak yang merupakan generasi yang akan datang.

Pergeseran nilai budaya dalam masyarakat Aceh saat ini memang tidak dapat dipungkiri, pergeseran ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan juga pengaruh jenjang sosial dalam masyarakat yang menimbulkan adanya perbedaan antara si kaya dan si miskin, dengan demikian adanya nilai yang membedakan dalam kehidupan sosial. Dampak yang lain yang ditimbulkan oleh adanya teknologi. Saat ini masyarakat umumnya telah mengetahui tentang teknologi dan penggunaanya, mereka belajar melalui internet. Masyarakat dengan adanya akses ke internet maka semua informasi global dapat diketahui dengan cepat dan mudah, disamping itu dengan mudahnya informasi dari luar juga berpengaruh terhadap budaya luar sehingga menimbulkan pergeseran nilai budaya lokal.

Nilai-nilai budaya barat baik secara langsung maupun tidak langsung sudah mulai mempengaruhi nilai budaya pendidikan dalam masyarakat saat ini. Dengan adanya teknologi masyarakat sangat mudah akses dengan menggukan internet, penggunaan internet saat ini juga sangat mudah hanya dengan menggunakan HP yang memiliki

---

<sup>85</sup> Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010), Cet. II, hlm. 20.

akses internet maka semua informasi dapat diketahui, baik informasi yang baik maupun informasi buruk sekalipun.

Dari pendapat diatas dapat diketahui bahwa patologi sosial bisa muncul dikarenakan pergeseran nilai budaya pendidikan dalam masyarakat, kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga menimbulkan berbagai kepentingan yang pada akhirnya terjadi pergeseran nilai budaya termasuk dalam mendidik anak, dalam menerapkan hukuman dalam proses pendidikan dan sebagainya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Tradisi pendidikan nilai Islami dalam keluarga masyarakat Aceh, adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan ajaran Islami yaitu mereka mendidik anak lebih menekankan pada sistem atau metode yang di terapkan berdasarkan Al-qur'an dan Al sunnah agar anaknya nanti menjadi anak yang shaleh dan berbakti kepada kedua orang tua.

Tradisi pendidikan nilai Islami ini sesungguhnya telah dilakukan mulai dari tradisi perkawinan, memelihara anak dalam kandungan, tradisi aqiqah yang disertai dengan pemberian nama yang Islami dan mengasuh anak dari masa balita sampai dewasa. Anak juga dibentengi dengan pendidikan agama, hal ini dilakukan oleh orang tua yaitu bertujuan agar anak tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh budaya-budaya yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh tidak terlepas diri nilai Islami, begitu juga dalam hal mendidik anak dalam keluarga, semuanya bernuansa Islami, didasarkan pada tuntunan agama/ajaran Islam guna membentuk anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah *SWT* sehingga menjauhi larangan-Nya (*amar makruf dan nahi mungkar*), sesuai dengan Firman Allah yang maksudnya Jagalah dirimu dan keluargamu dari azab api

neraka, serta berakhlak mulia yang mencakup moral, etika, budi pekerti, spiritual atau pemahaman serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari selaku *insan muslim*, hal ini merupakan salah satu wujud *amar makruf nahi munkar* dalam kehidupan keluarga, yaitu dengan memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran yang Islami.

Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana karakter dan pendidikan nilai Islami yang pertama yang harus diberikan dan diterima oleh sang anak karena oleh orang tua merupakan kewajibannya untuk menyusun kematangan individu dan struktur kepribadian sang anak sampai ia menjelang dewasa (*aqil baligh*). Anak-anak mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku maka dengan demikian keluarga adalah tempat yang amat besar sebagai aspek pelindung terhadap putra putrinya sedangkan elemen pendidikan yang lain adalah sebagai pendukung yang paling nyata.

Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan dalam waktu yang lama.

Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu si anak serta pembentukan vitalitas dan ketenangan dalam benak anak-anak karena melalui keluarga anak-anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka.

Keluarga bertanggungjawab dalam mendidik anak dengan benar dalam kriteria yang benar, jauh dari penyimpangan dan serta larangan baik agama dan negara. Untuk itu dalam keluarga memiliki sejumlah tugas dan tanggungjawab yang sangat besar. Tugas dan kewajiban keluarga adalah bertanggungjawab menyelamatkan faktor-faktor cinta kasih serta kedamaian dalam rumah tangga, menghilangkan kekerasan, keluarga harus mengawasi proses-proses pendidikan, orang tua harus menerapkan langkah-langkah sebagai tugas mereka.

Secara sosial-psikologis, keterlibatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan sebagai kejiwaannya. Sebab pada umumnya setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniahnya. Orang tua (ibu dan ayah) sebagai pendidik utama dalam keluarga yang harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya.

Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya

dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian antara suami dan istri saling menutupi kelemahannya masing-masing.

Peran Ibu dalam anggota keluarga adalah paling dominan dan penting terhadap anak-anaknya. Hal tersebut dikarenakan sejak anak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu di sampingnya. Ibu yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercengkrama dengan anak-anaknya. Itulah sebab kenapa kebanyakan anak lebih dekat dan lebih mencintai ibunya dari pada ayahnya dikarenakan ayahnya lebih sering diluar, dikarenakan dalam budaya masyarakat Aceh kaum lelaki lebih dominan untuk mencari rezeki di luar.

Dalam mendidik anak masyarakat Aceh dikenal dengan masyarakat yang agamais dan lebih dekat dengan ulama. Sangat disadari bahwa ulama dalam masyarakat Aceh menjadi panutan bagi segenap warga, sebagai sosok yang di hormati dan dikagumi.

Kekaguman masyarakat terhadap ulama, terutama karena mereka memiliki pengetahuan agama yang mendalam, serta ulama juga sebagai tokoh yang memiliki kharismatik dalam kehidupan masyarakat di Aceh.

Peran pendidikan di Aceh tidak hanya dalam keluarga tetapi juga peran serta pemerintah, hal ini dapat terlihat dalam upaya pemerintah dalam mengeluarkan peraturan daerah

(Perda)/Qanun untuk membangun akidah, syariah dan akhlak dalam institusi keluarga.

Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh telah membawa transformasi dalam penerapan undang-undang syariat dengan meningkatkan pengamalan ajaran Islam melalui institusi tempat ibadah dengan memakmurkan Masjid dan Meunasah di Aceh.

Orang Aceh masih cenderung mendidik anak sesuai dengan ajaran Islami sungguhpun budaya mendidik sudah berubah dari zaman sebelum era globalisasi, orang tua masih mengharapkan anaknya nanti lebih sukses dari orang tuanya namun dalam kenyataan kepedulian orang tua terhadap pendidikan nilai-nilai Islami sudah mulai memudar karena pengaruh terkontaminasi dan arus globalisasi dan dalam hal ini peran pemerintah dan umarah perlu duduk berbahu untuk memikirkan nasib warga yang sudah mulai terkena dengan budaya luar yang kadang kala dapat merusak sistem pendidikan nilai Islami di Aceh.

## **2. Terjadi pergeseran nilai pendidikan mendidik anak dalam masyarakat Aceh**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah membawa perubahan dan pergeseran nilai budaya mendidik anak dalam masyarakat Aceh. Orang tua zaman dulu mendidik anaknya dari kecil sampai ia tumbuh dewasa diwajibkan mengaji pada guru atau tungku imam menasah,

lebih ditekankan pendidikan agama agar anak itu sholeh, sopan dan santun. Sedangkan di zaman sekarang orang tua lebih menekan pendidikan sekolah, kenyataannya dapat dibuktikan bahwa bila ada ujian di sekolah ataupun tugas yang diberikan oleh guru maka si anak dibolehkan oleh orang tua untuk tidak mengaji, yang seharusnya pendidikan agama dan pendidikan sekolah harus seimbang seperti dalam hadih maja Aceh “*tajak joek anek bak beut nak bek di peunguet gob, ta joek bak sikula nak beek di peungut lee gob*”(mengantar anaknya ngaji [pendidikan Agama] biar tidak menipu orang, mengantar anak pada sekolah supaya tidak dibohongi oleh orang)

Orang tua zaman sekarang mendidik anaknya tidak terlalu serius dalam hal kesopanan dan pergaulan atau memenuhi keinginannya. Seperti terlihat banyak anak yang meminta sesuatu yang menurut usia/kajian psikologis belum pantas diberikan karena masih di luar batas usianya yang dapat merusak pemikiran dan jiwa anak dikala digunakan alat tersebut contohnya HandPhone, SmartPhone dan lain-lain namun disayangkan orang tua secara tidak sadar karena sayangnya kepada anak permintaan tersebut dipenuhi, yang pada giliran berikutnya akan merusak jiwa anak dan pendidikan anak di masa usia dini dan sangat membahayakan bagi generasi berikutnya jika hal tersebut tidak diatasi, diwaspadai sedini mungkin oleh pihak yang

bertanggungjawab termasuk keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Bila sianak tidak diwaspadai dengan serius sedangkan ia sudah ketagihan game yang canggih maka pasti sulit di lepaskannya sehingga terjadilah bermain game setiap hari dan lupa akan waktu belajar, waktu shalat dan waktu bersosialisasi sebagaimana harapan dari pendidikan nilai Islami dan dapat merusak diri anak.

### **3. Dampak positif dan negative pergeseran nilai budaya mendidik anak dalam masyarakat Aceh**

Dampak positif dan negatif pergeseran nilai budaya mendidik anak seperti dua sisi mata pisau, kemajuan pesat yang dialami teknologi ternyata tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif bagi masyarakat. Disadari atau tidak, ia telah mengubah beberapa nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat.

Dampak positifnya dengan kemajuan ilmu dan teknologi pendidikan lebih cepat berkembang dan memperoleh informasi dengan cepat dan tepat. Sedangakan di sisi negatifnya bila anak salah dalam mempergunakan teknologi bahkan bisa berakibat bencana bagi pendidikan anak serta generasi itu sendiri seperti contohnya anak-anak dengan mudah mengakses video kekerasan dan asusila sehingga terdorong si anak untuk melakukan hal tersebut dan tidak

heran bila kita dengar terjadi pemberitaan tentang pemerkosaan, pembunuhan, tauran dan hal-hal yang negatif lainnya yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur dan remaja.

Hand phone dapat menjadi faktor positif kepada anak bila orang tua bisa mengaplikasikannya sesuai dengan nilai-nilai yang Islami, Seperti E-book di hand phone, Game matematika dan mengakses playstore untuk dapat di download nilai-nilai yang Islami maka sangat berbeda sekali penerapan nilai-nilai Islami zaman sekarang yang disebut dengan zaman *NOW*.

Orangtua zaman dulu cara mendidik Anaknya mulai dari kecil sampai ia dewasa, lebih menekankan anaknya pada pendidikan agama agar anak itu sholeh, sopan dan santun.

Berbeda dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua di zaman sekarang walaupun punya nilai positif dan negatif dalam hal budaya mendidik anak dalam keluarga, seperti ada orang tua pada zaman sekarang tidak peduli dan membiarkan anaknya bermain gadget atau membiarkan anaknya menonton TV dengan tontonan yang bukan untuk anak-anak, bahkan sering terjadi anak-anak menonton televisi bersama orang tuanya sedangkan tontonan tersebut belum seharusnya menjadi tontonan si anak seperti senetron atau film dewasa yang mengajarkan anak-anak untuk pacaran dan berhubungan diluar nikah sedangkan hal

tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan dan budaya Islami.

Pergeseran nilai budaya mendidik anak dalam masyarakat Aceh yang sangat nampak terlihat di perkotaan atau pingiran kota baik di kota Provinsi maupun Kota Kabupaten sedangkan masyarakat pedesaan atau orang-orang yang tinggal dipedesaan dalam masyarakat Aceh disebut *ureng gampong (oaran kampong)* yaitu orang yang mendiami suatu wilayah yang jauh dari perkotaan masih menjalankan nilai budaya pendidikan yang Islami. Kehidupan mereka sangat bersahaja dan belum terlalu berpengaruh dengan berbagai perubahan. Kehidupan mereka terbingkai oleh lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai budaya yang Islami, sosial dan adat istiadat serta nilai-nilai lain yang bernuasa agamis.

Pengaruh globalisasi dan teknologi dewasa ini sedikit demi sedikit berdampak pada pergeseran nilai dan budaya disegenap tingkatan lapisan masyarakat namun bila kita dapat memenage dengan baik perubahan tersebut dapat mendorong untuk meningkatnya karakter pendidikan bangsa kearah yang positif yaitu dengan memanfaatkan teknologi semaksimal mungkin dalam dunia pendidikan sehingga dapat mencerdaskan bangsa dengan akses informasi yang positif dari berbagai belahan dunia.

Perubahan yang sangat deras itu mendobrak sendi-sendi norma dan nilai-nilai moralitas masyarakat Aceh sendiri yang terpancar pada bentuk perilaku pada sebagian masyarakat Aceh selama ini, sehingga banyak perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Perubahan itu ada yang bersifat positif, tentu pula tidak sedikit yang bersifat negatif. Dampak positif pergeseran nilai budaya mendidik anak dalam masyarakat Aceh banyak terjadi di daerah perkotaan atau pinggiran kota.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dengan mudah dalam melakukan komunikasi dan memperoleh informasi baik dalam bidang pendidikan maupun lainnya. Namun disisi lain pergeseran nilai budayapun erat terjadi karena terjadinya hubungan transaksi, komunikasi dengan mengakses fitur yang berpengaruh globalisasi maka oleh karena itu globalisasi itulah yang menjadikan menyebabkan pergeseran nilai budaya dalam masyarakat Aceh baik dalam perubahan pengetahuan masyarakat dalam pendidikan nilai Islami atau cara mendidik anak oleh orang tuanya.

Adapun dampak sisi lain terhadap orang tua yang sudah modern, ia akan memiliki kesadaran dan tidak membiarkan anak-anaknya menggunakan kendaraan untuk pergi sekolah, mengaji dan lain-lain karena dikhawatirkan yang pada giliran berikutnya anak-anak lepas control dari orang

tua dan terjadi terjerumus dalam pelanggaran nilai-nilai budaya yang Islam.

Akan tetapi sebagian besar masyarakat Aceh dengan bekal pengetahuan masyarakat handal sudah siap untuk menghadapi pergeseran nilai budaya globalisasi karena hal tersebut tidak bisa dihindari dan pasti akan mungkin terjadi di era global ini dan sekaligus dapat terjadi perubahan pandangan hidup warga Aceh dari masyarakat yang dulunya primitive menjadi modern. Pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang bermaksud untuk menanggapi dan memerangi segala masalah yang terjadi dalam global ini, tentu tidak bertentangan dengan nilai pendidikan yang Islami, asalkan tahu cara penggunaannya tidak menuju ke arah yang dilarang oleh syarak.

Pandangan hidup sebagai komponen budaya cenderung berubah sejalan dengan perubahan konsep hidup masyarakat di era global.

Adapun dampak negatif pergeseran nilai budaya mendidik anak adalah timbulnya sikap individualistis pada anak. Masyarakat merasa sangat dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka tidak lagi membutuhkan orang lain dalam aktivitasnya. Anak akan sulit sosialisasi dengan masyarakat, lupa akan dirinya sebagai makhluk sosial. Mereka cenderung untuk hidup sendiri-sendiri tanpa memperhatikan orang lain, rasa gotong royong, ramah

tamah dan sopan santun mulai memudar. Nilai-nilai yang telah dijunjung tinggi sesuai nilai budaya masyarakat masa lampau sudah mulai di tinggalkan, akibat dari memudarnya nilai-nilai budaya global akan menimbulkan sikap individualistis dan pada giliran berikutnya akan terjadinya kesenjangan sosial di antara sesama warga masyarakat Aceh.

Pergeseran nilai budaya dalam masyarakat tidak lepas dari pengaruh modernisasi dan pengaruh globalisasi, bila ada beberapa individu yang dapat mengikuti pengaruh tersebut akan terjadi kesenjangan sosial, akibat salahnya dalam pendidikan maka akan membentuk karakter yang salah pada si anak karena ia sudah terkontaminasi nilai-nilai dari budaya luar via jaringan komunikasi internet face book , whatsApp, twitter ,instagram dan lain-lain.

Masyarakat modern umumnya telah mengetahui teknologi, seperti internet, handphone media televisi dan teknologi yang lainnya yang ditiru habis-habisan. Internet contohnya bila digunakan untuk memperdalam materi pelajaran tentu itu hasilnya baik. Tetapi sebaliknya dan ini sebuah kenyataan bahwa internet terkadang digunakan untuk mengakses video porno atau yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Selain itu apresiasi terhadap nilai budaya lokalpun pudar serta nilai keagamaan akan mengalami

kemunduran. Disini bisa dilihat pergeseran nilainya yaitu beralih ke budaya barat dan budaya lainnya.

Dengan terjadi pergeseran nilai budaya yang Islami dalam pendidikan budaya masyarakat maka sering terjadinya kenakalan remaja, seperti halnya yang di rasakan disebagian tempat oleh warga Aceh selama ini.

Pengaruh internet ataupun hand phone yang sering diakses oleh anak-anak dalam pergaulan berkomunikasi sesama mereka yang diadopsi dari budaya luar dapat menimbulkan kenakalan remaja sebagai contoh bila remaja membawa handphone camera bisa menyimpan sesuatu yang porno didalam memorinya sehingga pasti suatu saat remaja tersebut akan mencoba adegan itu, padahal adegan itu hanyalah untuk orang yang sudah mempunyai ikatan perkawinan. Maka oleh karena itu semua akibat akan mungkin terjadi dari terjadinya pegeseran nilai budaya masyarakat dari tradisional ke modern karena masyarakat moderen cenderung melupakan budaya aslinya.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran-saran dalam pendidikan nilai Islami dalam budaya keluarga masyarakat Aceh adalah sebagai berikut:

1. Tradisi mendidik anak dalam keluarga harus dilakukan dengan pola atau metode pendidikan agama yang bernuansa

Islami yang pada dasarnya mencontohkan pada perilaku Nabi Muhammad SAW dan sahabatnya dalam membina keluarga. karena segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan manifestasi dari kandungan dalam Al-Qur'an. Adapun dalam pelaksanaannya, Nabi memberikan kesempatan pada para pengikutnya untuk mengembangkan cara sendiri selama cara tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi SAW.

2. Diraharapkan pada setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan nilai Islami agar lebih menguatkan tekad dalam pendidikan dan menjaga tradisi cara-cara mendidik anak yang sesuai dengan nilai-nilai keislamiannya, baik itu dalam keluarga maupun di dalam masyarakat, agar tercapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh setiap *insan* dapat segera terwujud. Memulailah dari hal-hal positif yang dapat membantu proses pendidikan sedini mungkin yaitu semenjak anak itu masih kecil sebagaimana tersebut dalam hadih maja orang Aceh “*yoh masa reubong han ta tem ngieng-ngieng, oh kajeut keutrieng han ek ta puta*”. (waktu masih rebung tidak kita melihat, ketika sudah jadi bambu tidak sanggup lagi di putar/dibengkokkan) yang dimaksud dalam pribahasa Aceh diatas adalah pendidikan itu dimulai semenjak kecil karena diwaktu kecil anak itu mudah untuk dibentuk sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua, bila waktu kecil anak itu tidak

dididik dengan baik maka ketika anak itu besar, anak akan melawan dengan orang tua.

3. Adapun yang paling mudah untuk mengubah sesuatu adalah dimulai dari diri sendiri, serta tidak perlu meniru orang lain untuk berubah kearah yang positif namun sebaiknya dari unsur terkecil ( individu) mulailah dari diri sendiri terlebih dahulu dan usahakan mengajak orang lain sedapat mungkin, dan usahakan setiap keluarga menjadi sekumpulan orang yang peduli pada pendidikan nilai Islami dalam budaya masyarakat Aceh.
4. Pendidikan pertama yang ditempuh oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga oleh karena itu keluarga harus benar-benar bisa memberikan pendidikan yang bernuansa Islami yang baik dan sempurna kepada anak, karena dari keluargalah yang merupakan sumber kumpulan yang kecil yang dapat mewarnai keseluruhan rakyat untuk menjadi besar terhadap pengembangan dunia pendidikan dan menjadi kesadaranya dalam mengambil peran untuk kemajuan pendidikan di Indonesia pada umumnya dan di Aceh pada khususnya.
5. Konsep pendidikan nilai Islami dalam keluarga perspektif budaya Aceh adalah pendidikan Islami yang membutuhkan sosok orang tua yang ideal. Orang tua merupakan figur dalam keluarganya, yang berperan sebagai orang tua sekaligus sebagai guru pendidikan anak-anaknya. Oleh sebab itu ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua sebagai pelaksana utama konsep pendidikan Islami dalam keluarganya :

- a. Orang tua sebaiknya menjadi teladan bagi anak-anaknya.
  - b. Orang tua sebaiknya memiliki pengetahuan Islami secara integral yang meliputi, akhlak dan ibadah.
  - c. Orang tua sebaiknya memiliki wawasan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
  - d. Orang tua sebaiknya memiliki wawasan tentang metode-metode mendidik anak yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.
6. Dipandang perlu pembentukan pendidikan sentral keluarga dalam setiap rumah tangga di dalam budaya masyarakat Aceh untuk menghindari terjadinya kenakalan remaja akibat gencarnya penggunaan akses jaringan globalisasi dalam budaya pendidikan nilai Islami selama ini di Aceh, baik dilingkungan warga/ warkop, kantor dan tempat-tempat umum lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, (1995). *Kesenian Aceh Bersumber pada Ajaran Islam*, Makalah pada Forum University Kebangsaan Malaysia, Agustus
- A. Mujib dan J. Mudzakkir, (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana
- Aan Komariyah, (2005), *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Abdul Halim, (2002), *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Abdul Rahman Salih Abdullah, *Education Theory of Quranic Outlook Makkah al-Mukarramah*: Umm al-Qura University, 1402/1982
- Abdul Somad, *Pengembangan Model Pembinaan Nilai-Nilai Keomanan dan Ketakwaan Siswa di Sekolah studi Kasus di SMAN 2 Kota Bandung*. SPS UPI Program Studi Pendidikan Umum/Nilai. Tidak diterbitkan 2007
- Abdul Wahab Khalaf. (1972) *Ilmu Ushul Fiqih*, Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al- Dakwah Al-Islamiyah
- Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-kaidah Dasar Pendidikan anak menurut Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992)
- Abdurrahman An-Nahlawi, (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro
- Abidin Ibnu Rusn, (2009). *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Aboe Bakar Aceh, (1972). *Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Makalah dipresentasikan pada Seminar Pekan Kebudayaan Aceh ke II., Banda Aceh: t.p
- Abuddin Nata, (1997), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Abuddin Nata, (2014). *Modologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Abudin Nata, (2005) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Abudin Nata, (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta; Rajawali Press
- Agus Sujanto, (1996). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulumuddîn* Kairo : Dâr Al Kutub, tt
- Al-Sy tib , *al-Muw faqat f Us l al-Ahk m*, Juz II ttp : Daar al-Fikr littib 'ah wa al-Nashr
- Amirul Hadi, (2010) *Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Anthony H. Johns, (1995), *Sufisme in Southeast Asia: Reflection and Reconsiderations*. JSEAS 26
- Anwar Bey Hasibuan, (1994). *Psikologi Pendidikan*, Medan : Pustaka Widyasarana
- Armai Arif, (2005) *Reformulasi Pendidikan Islam*, Jakarta: CRSD Press.

- Arskal Salim & Adlin Sila ed, (2010) *Serambi Mekkah yang Berubah*, Tangerang : Pustaka Alvabet bekerjasama dengan Aceh Research Training Institut
- Ary H. Gunawan,(2000).*Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta
- Aunur Rahim Faqih, (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jogjakarta: UII press,
- Azizi, A.Q, (2002) *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu
- Azyumardi Azra, (1999) *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* Jakarta: Paramadina
- Azyumardi Azra, (1999) *Pendidikan Islam, Iradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos,
- Azyumardi Azra,(2012). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Azyumardy Azra, (2008). *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa
- Badruzzaman Ismail dan Sjamsuddin Daud, (2012). *Romantika Warna -Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*,Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh
- Badruzzaman Ismail, (2002). *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Penerbit Majelis Pendidikan Daerah, Percetakan Gua Hira, Banda Aceh.
- Badruzzaman Ismail, (2008) *Sistem Budaya Adat Aceh dalam Membangun Kesejahteraan Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*), Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

- Badruzzaman Ismail,(2018). *Nilai-nilai Adat Aceh sebagai Potensi Spirit Pembangunan Kesejahteraan Refleksi Otobiografi*. Majelis Adat Aceh MAA
- Bagong Suyanto & Sutinah ed), (2005).*Metode Penelitian Sosial, Berbagai alternatif Pendekatan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Barmawy Umary, (1989) *Materia Akhlak*, Solo: Ramadhani,
- Basrowi, (2005)*Pengantar Sosiologi Bogor*: Ghalia Indonesia
- Binti Maunah, (2009) *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras
- Brian Morris, (2003) *Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori Agama Komtemporer*. Yogyakarta: AK Group
- Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Clive Erriker (2012) *Pendekatan Fenomenologis*.Yogyakarta : LkiS,
- Cut Aja Fauziah, *Mitos Tentang Kehamilan Aceh Research Training Institute, Nanggroe Aceh Darussalam*, <https://anzdoc.com/mitos-tentang-kehamilan.htm>. 1.
- D'Andre R, (1995)*The Development of Cognitive Antropologi UK*: Cambridge UniversityPress
- Dadang Kahmad, (2000), *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosdakarya
- Darmawi, *Upaya Menciptakan Religius Kultur Pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kuala Kapuas*. Banjarmasin: Program Pasca Sarjana IAIN Antasari, tahun 2010. Tesis).
- Darwis A. Soelaiman, (2011) *Kompilasi Adat Aceh Banda Aceh*: Pusat studi melayu Aceh Pusma

- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. (2006). *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung:Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: PT Bumi Restu
- Departemen Pendidikan Nasional, (2000).*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), Edisi ke-3 Jakarta: Balai Pustaka,
- Djoko Widagdho,(2008), *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Elly M.Setiadi,dkk,(2010). *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*. Jakarta: Kencana
- Emzir, (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Erni Budi Wati, (2000).*Islam Sasak* Yogyakarta: LkiS
- Faisal Ismail, (1996). *Paradigma Kebudayaan Islam; Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Farid Azmi, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Siswa di SMA Banjarbaru*. Banjarmasin: Intitut Agama Islam Antasari Program studi pendidikan Islam konsentrasi pendidikan agama Islam, 2012. Tesis)
- Frank M Lebar, ,(1972) *Ethnic Group of Insulator Southeast Asia*, vol. 1, New Haven: HRAF Press
- Gangguan dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan.  
<https://dwianaresti.wordpress.com/2015/06/03/gangguan-dalam-perkembangan-jiwa-keagamaan/>
- H. Abu Ahmadi, , (2007) *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta

- H. Moh. Haitami Salim (2013), *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter*. Yogyakarta : Ar- Ruzz Media.
- H.A. Kadir Djaelani, (2001) *Konsepsi Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Putra Harapan
- Haidar Putra Daulay, (2009) *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta : Rineka Cipta
- Hamid Sarong, ,(2004) *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia praktek dan prospeknya*, Banda Aceh,GEI
- Hamis Syafaq, , (2009).*Bid'ah Dalam Praktek Keagamaan Masyarakat Islam Tradisional*, Jakarta: Al Maarif
- Hasan Basri, (2009) *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan Langgulung, (2003), *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21* Jakarta: Pustaka al- Husna Baru
- Hasan Muarif Anbary, (2001) *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos
- Herminanto dan Winarno, (2011) *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hery Noer Aly dan Moenzier, (2000)*Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Fisika Agung Lestari
- Hery Noer Aly, (1999) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos,
- HR. Al-Bukhari, dalam al-Adabul Mufrad no. 273 Shahiihul Adabil Mufrad no. 207  
<http://aceh.tribunnews.com/2014/03/25/sisi-gelap-abg-aceh>.

<http://aceh.tribunnews.com/2017/08/24/dp3a-aceh-banyak-anak-11-tahun-akses-situs-porno-90-persen-mereka-lakukan-di-sini-dan-pakai-hp>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Definisi\\_Budaya](http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Definisi_Budaya).

<http://www.pengertianpakar.com/2014/10/pengertian-pendidikan-islam-menurut-para-pakar.html>, diambil pada Tanggal 27 Maret 2018.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga> diakses, 20 juli 2017

<https://starawaji.wordpress.com/2009/05/02/pengertian-pendidikan-agama-islam> menurut-berbagai-pakar/diambil tanggal 27 Maret 2018.

Husni Rahim, (2001).*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Editor Affandi Mochtar, Jakarta : Logos

Imam Abu Daud, Sunan Abu Daud , Juz., I, Beirut: Darul Fikr,tth)  
Imam An- Nawawi, (2011) *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 16, Jakarta: Pustaka Azzam,

Indra, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, program studi Pendidikan Islam, 2012 Tesis

Ira M. Lapidus, A (1989)*History of Muslim Societies*, Cambridge: Cambridge University Press,

J.H. Raper, (1988)*Filsafat Politik Plato*, Jakarta: Rajawali,

Jacob, (1894).*Het Familie en Kompongleven op Groot Atjeh*, Leiden:t. p.

- Jamali Sahrodi, (2005), *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group,
- John Morgan, "Religion and Culture as Meaning System: A Dialogue between Geertz and Tillich," *The Journal of Religion* 57, 4 :1977
- Joko Subagyo. (2006) *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, (2012) *Acehnologi Banda Aceh*: Bandar Publishing,
- Kementrian Agama RI, (2010 ) *Al-Qur"an dan Tafsirnya*, Jilid VII. 19-20- 21, Jakarta: Penerbit Lentera Abadi
- Ketut Wiradnyana dan Taifikurrahman Setiawan, , (2011) *Gayo Merangkai Identitas* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Kunawi Basyir, (2014). *Islam dan Budaya Lokal*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Lexy J, Mekong.(2010), *Mefodoiogs Penelitian*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lisa Harrison, , (2007) *Metodologi Penelitian Politik*, terjemah Tri Wibowo B.S, Jakarta : Prenada Media Group
- M. Alisuf Sabri, (1996) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- M. Arifin, (1993) *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- M. Athiyah *al-Abrasyi, al-Tarbiyah Islamiyah*, Beirut: Dar-al-Fikr, t.t

- M. M. Djodjodigono(1958), *Azas-azas Sosiologi*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- M. Murtadho, (2002) *Islam Aceh; Keluar dari Kemelut Santri vs Abangan* Yogyakarta: Laper
- M. Nasir Budiman (2016), *Ideologi Pendidikan Qurani Gagasan dan Tawaran*, Banda Aceh:BANDAR Publishing.
- M. Solly Lubis, (1994), *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, Bandung : Mandar Maju
- M. Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, Jakarta : Lentera, 1984)
- M. Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-Raja Kerajaan Aceh Banda Aceh: Ajdam Kodam Iskandar Muda*, 1986)
- M.Quraish Shihab, (1994). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung Mizan
- Mahjuddin, (1991)*Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia
- Mahmud Ibrahim, (2005) *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, Takengon: Yayasan Maqamammahmuda
- Maimunah Hasan, (2010) *Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Pres
- Maksum, (1999) *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos
- Manna Al-Qothan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Mesir: Mansyurat Al-Asyrul Hadils.T.t
- Mansur, (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mansur, M.A, (2009)*Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mawardi dan Nur Hidayati, (2000) *IAD-ISD-IBD*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Misri A. Muchsin dkk, (2013), *Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Tradisional pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh
- Moehammad Hoesin, (1970)*Adat Atjeh*, Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh
- Moeslim Abdurrahman, , (2003)*“Ber-Islam Secara Kultural”, Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Erlangga
- Moh. Haitami Salim, (2013), *Pendidikan Agama dalam Keluarga Revitalisasi peran keluarga dalam membangun generasi bangsa yang berkarakter*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Mohd Fakhruddin Abdul Mukti, “Tawasul dalam Pemikiran Islam: Pro dan Kontra,” Makalah dipresentasikan pada Seminar Pemikiran Islam Peringkat Kebangsaan, Jabatan Akidah dan Pemikiran Islam, Akademi Pengajian Islam, University Malaya, 20-22 Julai 2010.
- Moleong, Lexy J, (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, Abd. Mujib, (1991) *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara,
- Muhaimin,(2009).*Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Muhammad Arifin, Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh, Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan dalam

Masyarakat Pidie Aceh) Jurnal Ilmiah Islam Fultura.Vol. 15. No. 2, Februari 2016

Muhammad Ghallab, Hadza Huwal Islam, Terjemahan Hamdany Aly, Jakarta: Bulan Bintang, t.t)

Muhammad Harifin Zuhdi, (2009)*Parokialitas Adat Terhadap Pola Keberagaman Komunitas Islam Wetu Teludi Bayan Lombok*, Jakarta: Lemlit UIN Jakarta,

Muhammad Munir Mursa, (1977) *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*, Kairo: 'alam al-kutub

Muhammad Umar, (2006). *Peradaban Aceh: Kilasan Sejarah Aceh dan Adat*, Banda Aceh: Yayasan Busafat Kerjasamana dengan JKMA Aceh

Muliadi Kurdi, Menelusuri Karakteristik Masyarakat Desa: Pendekatan Sosiologi Budaya Dalam Masyarakat Atjeh, Banda Aceh: Yayasan PeNA: 2005)

Mulyana Rohman, (2011), *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* Penerbit Alfabeta Bandung

Munardji, (2004)*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu

Murtadla (1985), *al-Muthahari al-Islam wa Iran*, Teheran: Qism al-Alaqaq

Musthofa Rahman, (2001), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur' n*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Musthofa Rembangy, (2010)*Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta : Teras

- N. Muhadjir, (1987), *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin,
- Nab Bahany As. (2016). *Warisan Kesenian Aceh*. Banda Aceh: Aceh Multivision
- Najib Khalid Al-Amir (2002), *Min Asalibi Ar-Rasul fi at-Tarbiyah*, terj. M. Iqbal Haetami, Mendidik Cara Nabi SAW, Bandung: Pustaka Hidayah,
- Nasirudin, (2010) *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group,
- Nur Achmad, , (2001) *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas
- Nur Uhbiyati, (1996) *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia,
- Omar al-Toumiy Al-Syaebani, (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang,
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, (1989) *Falsafatut Tarbiyah Al-Mamiyah*, Terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang,
- P. J. Zoetmulder, (1951) *Culture, Oost en West*, Amsterdam: C. P. J. van der Peet,
- Parsudi Suparlan ed (1982), *Pengetahuan Budaya, Ilmu-Ilmu sosial dan Pengkajian Masalah-Masalah Agama*, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama Badan Litbang Agama,
- Peter Salim, (1995) *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press,

- Puwardi, (2007) *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Qanun Aceh nomor 12 tahun 2013, Rencana Pembangunan Lima tahun Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Aceh Tahun 2012-2017
- Rachmat Kriyantono, (2012), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Rafael Raga Maran, (2000) *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* Jakarta: Rineka Cipta,
- Riduwan. (2010) *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rohiman Notowidagdo (1996), *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-qur'an dan hadis* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada ,
- Rois Mahfud, (2011) *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga,
- Rusdi Sufi, , (2004) *Aneka Budaya Aceh* Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh
- Rusjdi Ali Muhammad (2003), *Revitalisasi Syar'at Islam di Aceh Problem, Solusi dan Implementasi*, Banda Aceh dan Jakarta: Kerjasama IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan Logos Wacana Ilmu
- S. Qamarulhadi, (1991) *Menibangun Insan Seutuhnya*, Bandung: Al-Ma'arid,
- Said Agil H. Munawar, (2002) *Al-Qur'an, Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Edit. Abdul Halim, Jakarta: Ciputat Pers

- Samsul Nizar, (2001) *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Samsul Rijal, (2011) *Dinamika Pemikiran Islam di Aceh; Mendedah Toleransi, Kearifan Lokal dan Kehidupan Sosial di Aceh Banda Aceh*: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sayyid Qutb, (2000) *Fi-Zhilalil Qur'an*, Terj. Aunur Rafieq Shaleh Tamhid, Jakarta, Robbani Press
- Sayyid Quthb (2000), *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*, terjemahan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press,
- Setiawati, Optimalisasi peran wanita di keluarga dalam membentuk sumber daya manusia, Diambil 25 Agustus 2009. <http://buletinlitbang.dephan.go.id>
- Snouck Hurgronje,(1985), *Aceh Di Mata Kolonial*, Jakarta: Yayasan Soko Guru
- Sri Astuti A. Samad, Pengaruh Agama Dalam Tradisi Mendidik Anak di Aceh: Telaah terhadap Masa Sebelum dan Pasca Kelahiran, Vol. 1, No. 1, Maret 2015.
- Sudirman Tebba, (2004) *Orientasi Sufistik Cak Nur*, Jakarta: KPP
- Sugiyono. (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sumardi Sunabrata, (1995), *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sumber : *BPS Provinsi Aceh*, 2016

- Sutarjo Adisusilo, (2014). *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Ed. 1, Cet. 3, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsu Yusuf, (2005) *Psikologi Belajar Agama*, Bandung : Pustaka Bani Quraisy,
- Syarifuddin Jurdi, (2007). *Sejarah Wahdah Islam: Sebuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- T. Syamsuddin dkk. (1981), *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, (1989), *Sejarah dan Pengantar ihnu Hadis*, Qakarta: Bulan Bintang,
- Tadjab, (2000)*Perbandingan Pendidikan*, Surabaya: Karya Abditama
- Taufik Adnan Amal, (2004) *Politik Syariat Islam dari Indonesia sampai Nigeria*, Jakarta: Pustaka Alvabet
- Tim penceramah (2005) *Jakarta Islamic senter: Islam rahmat bagi alam semesta* Jakarta Alifia Books
- Undang-undang (2009) *Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wawancara dengan Abdulah , Gampong Ateuk Lueung ie , Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar, Tanggal 25 Februari 2017.
- Wawancara dengan Abdullah TA, Dosen Unsyiah, Tanggal 22 Februari 2017.
- Wawancara dengan Abdullah, Dosen Unsyiah, Tanggal 22 Februari 2017.

Wawancara dengan Ajidar Matsyah , Dayah Manyang Panton Labu Aceh Utara, Tanggal 29 April 2017.

Wawancara dengan Amirullah , Majelis Adat Aceh Aceh Utara, Tanggal 28 April 2017.

Wawancara dengan Anwar Ibrahim, ketua Majelis Adat Aceh MAA) Calang Aceh Jaya tanggal 2 Maret 2017.

Wawancara dengan Badruzzaman Ismail, Ketua MAA Aceh, Tanggal 19 Maret 2018.

Wawancara dengan Faisal Ali, Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh. Tanggal 23 Februari 2017.

Wawancara dengan Faisal, Pimpinan Dayah Nuha , Lamno Aceh Jaya, Tanggal 19 Maret 2017.

Wawancara dengan Hasballah Gampong Payaroh , Kecamatan Darul imarah Aceh Besar, Tanggal 23 Februari 2017.

Wawancara dengan Ibnu Hajar, Dayah Darul Abrral , Calang Aceh Jaya, Tanggal 26 Maret 2017.

Wawancara dengan Ina, Kepala Kabudayaan dan Pariwisata Aceh Utara, Tanggal 2 Maret 2017.

Wawancara dengan Jafaruddin ,tokoh Masyarakat Aceh Utara, Tanggal 2 Maret 2017.

Wawancara dengan Jamal , Gampong Ateuk Lueung , Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar, Tanggal 25 Februari 2017.

Wawancara dengan Muhammad Jufri, MPU Calang Aceh Jaya, Tanggal 25 Maret 2017.

Wawancara dengan Ramli , Gampong Lampoh Keude , Kecamatan Kuta Baru Aceh Besar, Tanggal 20 Februari 2017.

Wawancara dengan Sirajuddin Saman, Dayah Khamsatu Anwar Darul Imarah Aceh Besar, Taggal 26 januari 2017.

Wawancara dengan Sulaiman, Gampong Lampuet , Kecamatan Darul imarah Aceh Besar, Tanggal 24 Februari 2017.

Wawancara dengan Abdullah TA, Dosen Unsyiah, Tanggal 22 Februari 2017.

Wawancara dengan Agustiawan , Anggota MPU Aceh Besar Tanggal 28 Januari 2017.

Wawancara dengan Aminah , Gampong Gani, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar, Tanggal 19 Februari 2017.

Wawancara dengan Aminah, Pimpinan Dayah Nuha , Lamno Aceh Jaya, Tanggal 19 Maret 2017.

Wawancara dengan Aulia, Gampong Teubangphui, Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar, Tanggal 25 Februari 2017.

Wawancara dengan El-Amin, Warga Komplek PNS Aceh Besar , Tanggal 26 Maret 2017.

Wawancara dengan Faisal , Pimpinan Dayah Nuha , Lamno Aceh Jaya, Tanggal 19 Maret 2017.

Wawancara dengan M. Hatta, Pimpinan Dayah Madani Al Aziziah , Tanggal 10 Maret 2018.

Wawancara dengan Muhammad Ali , Gampong Lamsem , Kecamatan Kuta Baru Aceh Besar, Tanggal 27 Februari 2017.

Wawancara dengan Muhammad Hatta, Pimpinan Dayah Madani Al-Aziziyah, Gampong Lampeuneurut Aceh Besar, Tanggal 28 Januari 2017.

Wawancara dengan Muhammad Jufri, MPU Calang Aceh Jaya, Tanggal 25 Maret 2017.

Wawancara dengan Neni Istriana, Kepala Sekolah SD 6 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara, tanggal 2 April 2017.

Wawancara dengan Tarmizi, Kepala SMA 1 Calang , Aceh Jaya, Tanggal 7 Maret 2017.

Wawancara dengan Umar, Dekan Fakultas Tabiyah Umuha , Tanggal 7 Maret 2017.

Wawancara dengan Zulkarnen, Aceh Utara. Taggal 26 April 2017.

Wawancara dengan Jamaluddin, Kepala SMA Lampeuneuruet Aceh Besar, Tanggal 20 Januari 2017.

Wiwik Kusmitaningsih, *Pengelolaan Pembelajaran Nilai-nilai Agama Islam pada Pendidikan Usia Dini paud Aisyiyah Kreatif Kota Magelang*. Surakarta: program studi manajemen pendidikan konsentrasi manajemen sistem pendidikan di Universitas Muhammadiyah. 2010 Tesis).

Yazid bin Abdul Qadir Jawas (2004), *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Semarang: Pustaka Imam asy-Syafi'i,

Yustion dkk. , (1993), *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok* Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal

Zaim Elmubarak, (2009), *Membumikan Pendidikan Nilai* Bandung Alfabeta

Zakaria Ahmad, (1992) *Sekitar Kerajaan Aceh* Medan: Manora,

Zakiah Daradjat, (1984) *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang,

Zubaedi, (2012).*Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana

Zulfikar M, Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMU Negeri 2 Batu. Malang: Jurusan S2 Manajemen Pendidikan Islam Pasca Sarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2011. Tesis).

## BIODATA PENULIS

*Drs. Nurdin Yunus, ST., S.H., MM., MM , Widyaiswara Ahli Madya LAN-RI Lahir Aceh Besar 09 Oktober 1963. setelah menamatkan STLA pada tahun 1982, melanjutkan kuliah pada jurusan bahasa inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh hanya 3 semester, kemudian pindah ke FKIP elektronika Unaya selesai tahun 1990, Kuliah pada jurusan Elektro Fakultas Teknik Unida pada tahun 1991 hanya 5 semester. kemudian pindah ke Sekolah Tinggi Teknik Telematika Banda Aceh selesai tahun 2002, mengikuti program Magister Manajemen Unsyiah pada tahun 1998 selesai tahun 2000, kuliah pada program ekstensi Fakultas Hukum Unsyiah pada tahun 2000 selesai 2008 kemudian melanjutkan program Magister Ilmu Hukum Unsyiah pada tahun 2009 Selesai 2014 dan mengikuti Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2011 selesai 2018.*

*Diangkat menjadi PNS pada tahun 1993 Pada Departemen Pos dan Telekomunikasi, Kantor Wilayah XVIII D.I Aceh, pada tahun 1998 menjadi kepala Seksi Telekomunikasi pada tahun 1997 s/d tahun 1999 kemudian dimutasikan ke Kanwil Perhubungan D.I Aceh menjadi kepala seksi Pos pada Bidang Postel Pada masa Otonomi Daerah terjadi perampingan Birokrasi Pemerintah diangkat kepala Seksi Pelayanan Postel pada Kantor Perhubungan dan Telekomunikasi NAD s/d 2008 dan pernah menjadi kepala Satker Pos dan Telkom pada BRR untuk Aceh dan Nias pada Tahun 2005. kemudian menjadi kepala seksi Telekomunikasi pada Dinas Perhubungan, Komunikasi Informasi dan*

*Telematika Aceh s/d 1 Mai 2010 kemudian di angkat dalam jabatan fungsional Widyaiswara pada PKPP Aceh s/d 2014. Dan kemudian mengikuti open bidding Nasional untuk Widyaiswara LAN-RI pada tahun 2014 , lulus di tempatkan pada PKP2A IV LAN s/d sekarang.*

*Sejak tahun 1985 aktif mengajar pada SLTP dan SLTA di berbagai sekolah swasta di Kota Madya Banda Aceh dan Aceh Besar dalam mata pelajaran elektronika, Fisika, Agama dan Bahasa Inggris, menjadi Dosen luar biasa pertama tahun 1991 pada FKIP dan Fakultas Teknik Unaya s/d 2001 dan sekarang juga menjadi dosen luar biasa pada berbagai Perguruan Tinggi baik Negeri maupun swasta.*

*Pendidikan Non Formal adalah Diklat struktural adalah ADUM tahun 1997 dan SPAMA tahun 1999 di Jakarta , Kursus/Latihan yang pernah diikuti adalah OS Sarjana /OJT. Telkom , FTP Telekomunikasi ,Operation and Maintenace Optical Access Network Litespan 1540 &PDH Radio,Regional SOP Training-Workshop End to end Tsunami Early Warning Syistem, Lokakarya Evaluasi TEWS ( Internasional dan Nasioanal ) Pendidikan Keudaraan ,Pengadaan Barang / Pemerintah,TOT Widyaiswara, MOT,Diklat Perhitungan Angka Kridit (PAK),Diklat Kewidyaiswaraan Subtansi Diklatpim Tingkat III Rumpun Aktualisasi dengan Baik, Diklat Berjenjang Tingkat Muda dan Madya. Mengikuti Diklat TOF Pola Baru untuk Tingkat kepemimpinan III,IV dan juga TOF Prajabatan.*

**KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY**  
**Nomor: Un.08/Dir. Ps/499/2016**  
**Tentang:**  
**PENUNJUKAN PEMBIMBING DISERTASI MAHASISWA**

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang:**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Disertasi bagi mahasiswa;
  2. Bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini, dipandang cakap memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Disertasi.
- Mengingat:**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
  3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
  4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
  5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
  6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang.
- Memperhatikan:**
1. Hasil Seminar Proposal Disertasi semester Genap Tahun Akademik 2011/2012, pada Rabu tanggal 13 November 2013
  2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa tanggal 20 Desember 2016
  3. Berdasarkan Surat Permohonan Mahasiswa Yang Bersangkutan Untuk Ganti Pembimbing Disertasi

**Menetapkan:**  
**Pertama:**

**MEMUTUSKAN:**

- Menunjuk:
1. Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA
  2. Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag

Sebagai Pembimbing Disertasi yang diajukan oleh:

**N a m a** : Nurdin Yunus  
**Nomor Induk** : 23111263-3  
**Pre di** : Pendidikan Agama Islam  
**J u d u l** : Pendidikan Nilai Islami Dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)

- Kedua:** Pembimbing Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor
- Ketiga:** Kepada Pembimbing Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat:** Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima:** Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Desember 2016 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini. Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. Un.08/Dir. Ps/366/2016 dinyatakan tidak berlaku lagi.
- Keenam:**

Ditetapkan di: Banda Aceh  
Tanggal: 20 Desember 2016

  
**Dr. Rusjdi Ali Muhammad, SH**  
19520907 197703 1 001

Tembusan disampaikan kepada:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;  
2. Pertinjal.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552282, Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/WD.Ps/3547/2016  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian*

Banda Aceh, 23 Desember 2016

Kepada Yth:

*Kepala TK / Paud*

di-

*Kab. Aceh Besar*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Nurdin Yunus  
NIM : 23111263-3  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Pendidikan Nilai Islami Dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh).*"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Saudara dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.



An. Direktur

Abdul Muthalib, Lc., M. Ag

0422 200312 1 001

***Tembusan:***

I. Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: (0651) 7552282, Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/WD.Ps/3547/2016  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian*

Banda Aceh, 23 Desember 2016

Kepada Yth:

***Kepala SD/MIN***

di-

**Kab. Aceh Utara**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Nurdin Yunus  
NIM : 23111263-3  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Pendidikan Nilai Islami Dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh).*"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Saudara dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Ar., Direktur  
  
Dr. Salwan Abdul Muthalib, Lc., M. Ag  
18780422 200312 1 001

***Tembusan:***

1. Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1-Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552282, Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/WD.Ps/3547/2016  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian*

Banda Aceh 23 Desember 2016

Kepada Yth:

*Kepala SMP / MTsN*

di-

*Kab. Aceh Jaya*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Nurdin Yunus  
NIM : 23111263-3  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Pendidikan Nilai Islami Dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh).*"

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Saudara dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.



An. Direktur

Dr. Salim Abdul Muthalib, Lc., M. Ag  
0422 200312 1 001

*Tembusan:*  
1. Direktur Ps (sebagai laporan).



# PEMERINTAH ACEH

DINAS PENDIDIKAN

SMA Negeri I Calang

Jl. Koramil No.3 Gp. Blang Calang Aceh Jaya

## SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor :

Kepala SMA Negeri I Calang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Drs.Nurdin Yunus, ST.,SH.,MM.,MH

Nomor Induk : 23111263-3

Mahasiswa : Program S-3 UIN Ar- Raniry

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian / wawancara dengan kami / staf/ karyawan / guru berkaitan dengan Penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "Pendidikan Nilai-nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)." sesuai dengan Surat Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2016 nomor: Un. 08/WD.Ps/3547/2016 Hal : Pengantar Penelitian.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya

Calang , April 2017  
Kapala Sekolah

(TARMIZI, SPd)



# PEMERINTAH ACEH

DINAS PENDIDIKAN

SMA Negeri I Teunom

Jl. Pendidikan No.1 Tanah Manyang Teunom Calang Aceh Jaya

## SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor :

Kepala SMA Negeri I Teunom dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Drs.Nurdin Yunus, ST.,SH.,MM.,MH

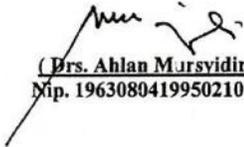
Nomor Induk : 23111263-3

Mahasiswa : Program S-3 UIN Ar- Raniry

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian / wawancara dengan kami / staf/ karyawan / guru berkaitan dengan Penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "Pendidikan Nilai-nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)." sesuai dengan Surat Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2016 nomor: Un. 08/WD.Ps/3547/2016 Hal : Pengantar Penelitian.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya

Teunom , April 2017  
Kapala Sekolah

  
( Drs. Ahlan Mursvidin )  
Nip. 196308041995021001



# PEMERINTAH ACEH

DINAS PENDIDIKAN

SMA Negeri I Jaya Lamno

Jl. Teuku Umar Km 81 Desa Meunasah Weh Lamno Aceh Jaya

## SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 01.0 / 12017

Kepala SMA Negeri I Jaya Lamno dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Drs.Nurdin Yunus, ST.,SH.,MM.,MH

Nomor Induk : 23111263-3

Mahasiswa : Program S-3 UIN Ar- Raniry

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian / wawancara dengan kami / staf/ karyawan / guru berkaitan dengan Penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "Pendidikan Nilai-nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)." sesuai dengan Surat Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2016 nomor: Un. 08/WD.Ps/354//2016 Hal : Pengantar Penelitian.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya



April 2017

(Tumar SPd)

09710313199702 1003



# PEMERINTAH ACEH

DINAS PENDIDIKAN

SMA Negeri I Jaya Lamno

Jl. Teuku Umar Km 81 Desa Meunasah Weh Lamno Aceh Jaya

## SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : *421.3 / 12017*

Kepala SMA Negeri I Jaya Lamno dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Drs.Nurdin Yunus, ST.,SH.,MM.,MH

Nomor Induk : 23111263-3

Mahasiswa : Program S-3 UIN Ar- Raniry

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian / wawancara dengan kami / staf/ karyawan / guru berkaitan dengan: Penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul. "Pendidikan Nilai-nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)." sesuai dengan Surat Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2016 nomor: Un. 08/WD.Ps/3547/2016 Hal : Pengantar Penelitian.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon (0651) 7552282, Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/WD.Ps/3547/2016  
Lamp : -  
Hal : *Pengantar Penelitian*

Banda Aceh, 23 Desember 2016

Kepada Yth:

*Tokoh Masyarakat*

di-

*Tempat*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Nurdin Yunus  
NIM : 23111263-3  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: "*Pendidikan Nilai Islami Dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)*."

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Saudara dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

An. Direktur  
Wagfir,



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag  
NIP. 19780422 200312 1 001

*Tembusan:*  
1. Direktur Ps (sebagai laporan).

**SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 800/

Warga Masyarakat Gampong Blang Buloh Kecamatan Balnag Mangat Kota  
Lhokseumawe Nama : Laila Nazri dengan ini Menerangkan bahwa :

Nama : Drs. Nurdin Yunus, ST, SH, MM, MH

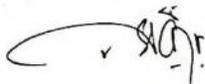
Nomor Induk : 23111263-3

Mahasiswa : Program S-3 UIN Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut Di atas telah melakukan Penelitian Wawancara dengan Kami/ Warga Masyarakat Gampong Blang Buloh Kecamatan balang Mangat Kota Lhokseumawe berkaitan dengan Penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul "Pendidikan Nilai-nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Persentif Budaya Aceh) sesuai dengan Surat Direktur Pasca sarjana UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2016 Nomor : Un.08/WD.Ps/3547/2016 Hal : Pengantar Penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya.

Lhokseumawe, 11 Juli 2017  
Warga



**Laila Nazri**



PEMERINTAH ACEH  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 COT GIREK**  
Jalan Komplek Pendidikan No. 1 Kabupaten Aceh Utara Kode Pos 24383  
E-Mail : [sman1cotgirekacehutama94@gmail.com](mailto:sman1cotgirekacehutama94@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 422/097/2017

Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Cot Girek, Kecamatan Cot Girek - Kabupaten Aceh Utara Propinsi Aceh menerangkan bahwa :

Nama : Drs. NurdinYunus, ST., SH., MM., MH  
NomorInduk : 23111263-3  
Mahasiswa : Program S-3 UIN Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian/ wawancara dengan kami/ staf/ karyawan/ guru berkaitan dengan Penyelesaian Penelitian Disertasi yang berjudul: "Pendidikan Nilai-nilai Islam dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)." Sesuai dengan Surat Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2016 nomor : Un. 08/WD.Ps/3547/2016 Hal :Pengantar Penelitian.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Utara, 18 April 2017

Kepala Sekolah



Enmiarti, S.Pd

Nip. 19681020 199903 2 001



PEMERINTAH ACEH  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 COT GIREK**  
Jalan Komplek Pendidikan No. 1 Kabupaten Aceh Utara Kode Pos 24383  
E-Mail : [sman1cotgirekacehutara94@gmail.com](mailto:sman1cotgirekacehutara94@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 422/CA1/2017

Kepala Sekolah Menengah Atas ( SMA ) Negeri 1 Cot Girek, Kecamatan Cot Girek - Kabupaten Aceh Utara Propinsi Aceh menerangkan bahwa :

Nama : Drs. Nurdin Yunus, ST., SH., MM., MH  
Nomor Induk : 23111263-3  
Mahasiswa : Program S-3 UIN Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian/ wawancara dengan kami/ staf/ karyawan/ guru berkaitan dengan Penyelesaian Penelitian Disertasi yang berjudul: "Pendidikan Nilai-nilai Islam dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)." Sesuai dengan Surat Direktur Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2016 nomor : Un. 08/WD.Ps/3547/2016 Hal : Pengantar Penelitian.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana.

Aceh Utara, 18 April 2017  
Kepala Sekolah  
  
Kurniarti, S.Pd  
Nip. 19681020 199903 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH UTARA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**SEKOLAH DASAR NEGERI 6 LHOKSUKON**  
Jl. Medan-B. Aceh Desa Alue Drien Kecamatan Lhoksukon  
Email : [sdn6.lhoksukon@gmail.com](mailto:sdn6.lhoksukon@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN**  
Nomor : 422 / 179

Kepala SD Negeri 6 Lhoksukon, Kecamatan Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Drs. Nurdin Yunus, ST.,SH.,MM.,MH  
Nomor Induk : 23111263-3  
Mahasiswa : Program S-3 UIN Ar-Raniry

Benar yang bernamanya tersebut diatas telah melakukan penelitian/wawancara dengan kami/staf/karyawan/guru berkaitan dengan penyelesaian penelitian disertai yang berjudul: "Pendidikan Nilai-Nilai Islami Dalam Budaya Keluarga (Perspektif Budaya Aceh)." sesuai dengan Surat Direktur Paska Sarjana UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2016 no: Un. 08/WD.Ps/3547/2016 Hal : Pengantar Penelitian.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya.





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH UTARA**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jln. Mayjend. Nyak Adam Kamil No. 7 Telp. (0645) 43423, 40173  
Faccimile (0645) 45246 Lhokseumawe 24313

**SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN**

Nomor : 420/412

Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Utara dengan ini Menerangkan bahwa :

Nama : Drs. Nurdin Yunus, ST, SH, MM, MH

Nomor Induk : 23111263-3

Mahasiswa : Program S-3 UIN Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut Di atas telah melakukan Penelitian Wawancara dengan Kami/Staf/Karyawan berkaitan dengan Penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul "Pendidikan Nilai-nilai Islami dalam Budaya Keluarga (Persentif Budaya Aceh) sesuai dengan Surat Direktur Pasca sarjana UIN Ar-Raniry tanggal 23 Desember 2016 Nomor : Un.08/WD.Ps/3547/2016 Hal : Pengantar Penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Utara, 11 Juli 2017  
Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar  
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan  
Kabupaten Aceh Utara



Z. Hamzah, S.Pd, M.Pd

Nip. 19700805 199412 1 001